

**ANALISIS KOMUNIKASI PEMBERDAYAAN MASYARAKAT
PROGRAM PASAR PAPERINGAN NGADIPRONO, DESA
NGADIMULYO, KECAMATAN KEDU, KABUPATEN
TEMANGGUNG, JAWA TENGAH**



**Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana
Ilmu Komunikasi pada Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia**

Oleh:

FATHIMAH ZAHRO

16321114

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA YOGYAKARTA**

2020

HALAMAN PERSETUJUAN

SKRIPSI

**ANALISIS KOMUNIKASI PEMBERDAYAAN MASYARAKAT
PROGRAM PASAR PAPRINGAN NGADIPRONO, DESA
NGADIMULYO, KECAMATAN KEDU, KABUPATEN
TEMANGGUNG, JAWA TENGAH**

Disusun oleh

Fathimah Zahro

16321114

Telah disetujui dosen pembimbing skripsi untuk diujikan dan
dipertahankan di hadapan tim penguji skripsi.

Tanggal: 17 Desember 2020

Dosen Pembimbing Skripsi,



Mutia Dewi S.Sos., M.I.Kom

NIDN. 0520028302

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

**ANALISIS KOMUNIKASI PEMBERDAYAAN MASYARAKAT
PROGRAM PASAR PAPRINGAN NGADIPRONO, DESA
NGADIMULYO, KECAMATAN KEDU, KABUPATEN
TEMANGGUNG, JAWA TENGAH**

Disusun oleh

Fathimah Zahro

16321114

Telah dipertahankan dan disahkan oleh Dewan Penguji Skripsi
Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia

Tanggal: 17 Desember 2020

Dosen Penguji:

1. Ketua : Mutia Dewi, S.Sos., M.I.Kom
NIDN. 0520028302

1. Anggota : Anang Hermawan, S.Sos., MA
NIDN 0506067702



(.....)



(.....)

Mengetahui,

Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia




Puji Hariyanti, S.Sos., M.I.Kom

NIDN. 0529098201

PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK

Bismillahirrahmanirrahim

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : **Fathimah Zahro**

Nomor Mahasiswa : **16321114**

Melalui surat ini saya menyatakan bahwa:

1. Selama menyusun skripsi ini saya tidak melakukan pelanggaran akademik dalam bentuk apapun, seperti penjiplakan, pembuatan skripsi oleh orang lain, atau pelanggaran lain yang bertentangan dengan etika akademika yang dijunjung tinggi Universitas Islam Indonesia.
2. Karena itu, skripsi ini merupakan karya ilmiah saya sebagai penulis, bukan karya jiplakan atau karya orang lain.
3. Apabila di kemudian hari, setelah saya lulus dari Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia, ditemukan bukti secara meyakinkan bahwa skripsi ini adalah sebuah karya jiplakan atau karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang ditetapkan Universitas Islam Indonesia.

Demikian pernyataan ini saya setuju dengan sesungguhnya.

Yogyakarta, 2020

Yang menyatakan,



Fathimah Zahro

NIM.16321114

MOTTO

“Love the challenge, love the process, love yourself.

*Don't forget to always take the opportunity
and give a little space for love and laugh”.*

(Fathimah Zahro)



PERSEMBAHAN

“Karya ini saya persembahkan untuk diri saya sendiri dan tentunya ke dua orang tua saya, Bapak dan Mamah. Yang selalu memberikan inspirasi, motivasi, dan semangatnya tanpa henti sejak dalam kandungan. Selalu sabar dan tetap menerima kekurangan saya tanpa mengeluh. Mendoakan dan merestui setiap langkah yang saya lalui hingga saat ini. Berjuang untuk membesarkan saya dan adik saya dengan selalu memberikan yang terbaik. Terimakasih atas segalanya, putri kecilmu ini akan menjejakkan kaki di tahapan kehidupan selanjutnya. Atas restu dan doa Bapak dan Mamah, semoga putri kecil kalian ini selalu dilimpahi kebaikan dan keberkahan.”

Terimakasih, sungguh kalian adalah cinta pertama di hidupku.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh, Alhamdulillahirabbilalamin,

Alhamdulillah, puji syukur atas rahmat dan karunia Allah SWT yang tiada hentinya dalam seluruh perjalanan hidup saya, yang mana juga diberikan selama proses penelitian skripsi berlangsung sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan topik komunikasi pemberdayaan masyarakat melalui program Pasar Papringan Di Desa Ngadimulyo, Kecamatan Kedu, Kabupaten Temanggung, Jawa Tengah. Skripsi ini membahas mengenai bagaimana komunikasi pemberdayaan yang telah dilakukan oleh mantan fasilitator program Pasar Papringan Ngadiprono, yang di dalamnya dijabarkan mengenai langkah-langkah pemberdayaan, sifat dan model pendekatan pemberdayaan, unsur-unsur komunikasi, model komunikasi pemberdayaan, hingga analisis SWOT.

Pasar Papringan sendiri merupakan suatu konsep pasar yang berlokasi di kebun bambu, yang mana telah ada sejak tahun 2016 yang diprakarsai oleh Singgih S Kartono, Founder Spedagi. Hingga saat ini, pasar papringan telah dilaksanakan di dua lokasi yang berbeda yakni di Dusun Kelingan dan Dusun Ngadiprono, yang mana lokasi ke dua merupakan objek penelitian skripsi ini. Tidak seperti pasar pada umumnya, pasar papringan mengutamakan nilai-nilai tradisional dan lokalitas, sehingga produk yang diperjual-belikan merupakan produk lokal yang dibuat oleh masyarakat sendiri. Dalam proses pembangunan hingga pelaksanaannya, pihak Spedagi sebagai pendamping memberikan ruang kepada masyarakat Ngadiprono untuk berpartisipasi secara aktif dalam setiap prosesnya. Hingga pada tahun 2019 lalu, Pasar Papringan Ngadiprono tidak lagi didampingi secara intensif oleh para fasilitator Spedagi, sehingga peksanaannya dilakukan secara mandiri oleh Masyarakat Ngadiprono. Selain itu, walaupun berada di kota kecil Temanggung adanya pasar papringan menarik para wisatawan untuk mengunjungi, hingga menginspirasi beberapa pihak untuk mendirikan pasar dengan konsep yang serupa. Oleh karena itu, saya tertarik untuk dapat mengetahui dan mempelajari mengenai komunikasi pemberdayaan yang telah dilakukan oleh para mantan fasilitator Spedagi dengan masyarakat Ngadiprono hingga dapat berjalan secara mandiri hingga saat ini.

Skripsi ini ditulis sebagai syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Ilmu Komunikasi pada Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia. Dalam proses pengerjaan skripsi ini, saya sangat menyadari

jika tidak terlepas dari bimbingan, doa-doa, dorongan, dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, saya mengucapkan terimakasih kepada:

1. **Almamater Saya, Universitas Islam Indonesia** yang telah menjadi wadah untuk dapat berkembang, menimba ilmu, mencari pengalaman hingga saat ini.
2. **Ibu Mutia Dewi, S.Sos., M.I.Kom** selaku Dosen Pembimbing Skripsi, atas dukungan dan bimbingannya, skripsi saya dapat selesai dengan baik.
3. **Orangtua saya Mamah dan Bapak** yang tiada hentinya memanjatkan doa-doa, memberikan kasih sayang, mendukung dan memberikan segala hal baik yang terjadi di hidup saya sejak saya masih dalam kandungan. Teruntuk mamah, terimakasih telah mengajarkan untuk menjadi wanita yang kuat dan mandiri. Terimakasih telah membuat saya ada di dunia ini, dan menjadi orang tua saya.
4. **Almarhum mbah kung, Almarhum Eyang Kung, Almarhumah Eyang Putri, dan Mbah Uti** yang selalu menjadi contoh baik untuk cucunya, sabar, selalu melimpahkan kasih sayangnya, menjaga dan menemani saya sejak kecil, dan memanjatkan doa-doa terbaik untuk cucu perempuannya.
5. **Adik-adik saya, Afif Muhammad Habibi dan Aditya Nur Rahman**, yang mana telah hadir dihidup saya dan menjadi teman bertumbuh. Memberikan dukungan, menemani pengambilan data, dan menghibur saya selama ini.
6. **Para narasumber; Pak Singgih, Mbak Siska, Mas Panji, Mbak Tini, Mas Imam, Mas Joko, dan Mbak Ella** yang telah menerima saya dengan hangat, memberikan banyak perspektif baru, dan pelajaran berharga sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini.
7. **Alfaris Perdana Yufa**, yang telah hadir di hidup saya dan menjadi partner terbaik dalam proses pengerjaan skripsi ini sedari awal. Terimakasih atas waktu, kesabaran, dan perhatiannya.
8. **Keluarga Kita Beraksi: Stefani, Nunu, Ana, Mbak Anna, Mas Wik, Mas Doli, Mas Naufal, Anna, Bela, Vindya, Crispy, Ata, Nando, Arisa, Dian, Erin, Farhan, Feby, Fika, Imam, Lisa, Melle, Rachma, Sheila, Imam**, dan lainnya yang mana telah menemani saya berproses dan belajar bertahun-tahun ini. Tetap semangat beraksi!
9. **Keluarga Mata Kita Yogyakarta: Salsa, Elsi, Egi, Yuni** dan lainnya yang selalu sabar dan memberikan yang terbaik dalam setiap kegiatan, menemani saya berproses dan belajar bersama.

10. **Sahabat saya, Tazkia, Ainun, Karina, Hana, dan Puput** yang selalu menemani dan memahami saya sejak awal perkuliahan. Terimakasih telah mewarnai hari-hari saya dan selalu memberikan dukungan. Serta **Teman-teman kuliah saya: Iney, Dikuy, Asti, Maul**, yang selalu mengingatkan saya untuk menyelesaikan skripsi dan menjadi bagian di kehidupan perkuliahan saya.
11. **Teman perjuangan skripsi Ridha dan Rena** yang mana telah menemani saya selama proses pengerjaan skripsi ini. **Juga, Mas Rizal, Mas Rega, dan Mbak Tata** yang telah membantu saya dalam proses pengerjaan skripsi ini.
12. **Serta semua pihak** yang terus mendukung, menemani, dan membantu saya untuk dapat menyelesaikan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini jauh dari kata sempurna. Oleh karenanya, saya sangat menghargai dan berterimakasih apabila terdapat kritik dan saran untuk skripsi ini. Saya juga sangat mnegharapkan agar skripsi ini dapat berdampak dan bermanfaat bagi seluruh pihak yang membutuhkan.

Wassalamu`alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Yogyakarta, 2020

Penulis

Fathimah Zahro

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK.....	iv
MOTTO.....	v
PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR & TABEL.....	x
ABSTRAK	xii
ABSTRACT	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	5
E. Tinjauan Pustaka	6
F. Kerangka Konsep	11
G. Metode Penelitian.....	20
BAB II GAMBARAN UMUM OBJEK	22
A. Pasar Papringan Ngadiprono.....	22
B. Manfaat Pasar Papringan	28
C. Lokasi Pasar Papringan	30
D. Struktur Pasar Papringan	31
BAB III TEMUAN DAN PEMBAHASAN	32
A. Pemberdayaan Dalam Pasar Papringan	32
B. Komunikasi Pemberdayaan	79
C. Analisis SWOT	97
BAB IV PENUTUP	102
A. Kesimpulan	102
B. Keterbatasan Penelitian	105
C. Saran Peneliti	106
DAFTAR PUSTAKA	107

LAMPIRAN	109
----------------	-----

DAFTAR GAMBAR & TABEL

Bagan 1.1 Model Komunikasi Pemberdayaan Vertikal	17
Bagan 1.2 Model Komunikasi Pemberdayaan Konvergen	17
Bagan 1.3 Model Komunikasi Pemberdayaan Vertikal	18
Bagan 1.4 Analisis SWOT	19
Gambar 2.1 & 2.2 Dokumen Sejarah Pasar Papringan	24
Gambar 2.3 Kondisi Pasar Papringan Ngadiprono pada Saat Gelaran	28
Tabel 2.1 Struktur Pasar Papringan Tahun 2019-2020	31
Gambar 3.1 & 3.2 Dokumentasi Kondisi Lokasi Awal Pasar Papringan Ngadiprono	35
Gambar 3.3 Dokumentasi Sosialisasi Kepada Tokoh Masyarakat Setempat	40
Gambar 3.4 Dokumentasi Sosialisasi Kepada Pemilik Lahan	40
Gambar 3.5 Kegiatan Menabung yang Rutin Dilakukan Oleh Masyarakat Bersamaan Dengan Kegiatan Rapat Evaluasi	46
Gambar 3.6 Pembukaan Pasar Papringan Ngadiprono	49
Gambar 3.7 & 3.8 Tahapan pelaksanaan pasar papringan	53
Gambar 3.9 & 3.10 Beberapa Potret Masyarakat Yang Terlibat Dalam Devisi Masing-Masing Di Pasar Papringan Ngadiprono	55
Gambar 3.11 Suasana Rapat Evaluasi Pasar Papringan Ngadiprono	56
Gambar 3.12 & 3.13 Pemanfaatan Bambu Menjadi Souvenir Pasar Papringan Dan Tiang Lampu	59
Gambar 3.14 & 3.15 Kegiatan Pengembangan Kapasitas Masyarakat Dengan Adanya Pelatihan - Pelatihan	61
Gambar 3.16 Pemanfaatan Pembangunan Fasilitas Di Pasar Papringan; Taman Bermain Anak	66
Gambar 3.17 Pemanfaatan Pembangunan Pasar Papringan; Lokasi Kegiatan Adat	67
Gambar 3.18 Kegiatan Pelatihan Dan Pendampingan Kelompok Kerajinan Dan Kuliner ..	70
Gambar 3.19 Akun Instagram Pasar Papringan	71
Gambar 3.20 & 3.21 Acara yang Berlokasi Di Pasar Papringan Ngadiprono	72
Gambar 3.22 Salah Satu Fasilitas Permainan yang Terdapat Di Lokasi Pasar Papringan Ngadiprono	73

Gambar 3.23 Salah Satu Sudut Jalan yang Telah Di Trasah.....	74
Gambar 3.24 Pelatihan Mengenai Homestay Dengan Pemateri Dari Luar Pasar Papringan	83
Gambar 3.25 & 3.26 Kegiatan Masyarakat Ngadiprono Bergotong Royong Membersihkan Area Kebun Bambu Dan Sekitarnya.....	86
Gambar 3.27 Komunikasi Tatap Muka Yang Dilakukan Oleh Fasilitator Dengan Mendatangi Langsung Masyarakat Dalam Forum Non Formal.....	90
Bagan 3.1 Model Komunikasi Pemberdayaan Partisipatoris Program Pasar Papringan Ngadiprono.....	96



ABSTRAK

Fathimah Zahro. 16321114. Analisis Komunikasi Pemberdayaan Masyarakat Program Pasar Papringan Ngadiprono, Desa Ngadimulyo, Kecamatan Kedu, Kabupaten Temanggung, Jawa Tengah. Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Budaya, Universitas Islam Indonesia. 2020.

Penelitian ini membahas mengenai praktik komunikasi pemberdayaan yang telah dilakukan pada program Pasar Papringan Ngadiprono, Desa Ngadimulyo, Kecamatan Kedu, Kabupaten Temanggung oleh para mantan fasilitator program dengan masyarakat Ngadiprono. Pasar Papringan Ngadiprono sendiri merupakan pasar yang digelar dalam kebun bambu, yang digagas di tahun 2016 oleh tokoh masyarakat setempat, Singgih S.Kartono melalui Yayasan Spedagi. Konsep pasar papringan ini terbilang unik dan menjadi pelopor pasar yang sejenis. Saat ini, Pasar Papringan Ngadiprono tidak lagi didampingi secara intens oleh Spedagi, Yayasan yang memfasilitasi pasar papringan sehingga seluruh pengurusnya adalah masyarakat Ngadiprono itu sendiri.

Selain untuk dapat mengetahui tentang bagaimana komunikasi pemberdayaan yang dilakukan oleh para mantan fasilitator dengan masyarakat Ngadiprono sehingga program Pasar Papringan Ngadiprono masih berjalan hingga saat ini. Tujuan penelitian ini juga untuk menganalisis faktor pendukung dan penghambat komunikasi maupun program pemberdayaan yang berlangsung. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik validitas yang digunakan dalam penelitian adalah teknik triangulasi, sedangkan narasumber dalam penelitian ini dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Penelitian ini menggunakan konsep pemberdayaan masyarakat, komunikasi pemberdayaan, model komunikasi pemberdayaan, dan analisis SWOT.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi pemberdayaan yang telah dilakukan dalam program Pasar Papringan Ngadiprono telah memenuhi lima unsur komunikasi, yaitu: komunikator, pesan, saluran, komunikan, dan efek. Di mana komunikator merupakan para fasilitator dari Spedagi dan pihak luar yang memiliki kompetensi di bidangnya. Untuk pesan yang disampaikan memiliki dua jenis, yakni informatif dan persuasif yang disampaikan dengan cara tatap muka baik dalam forum formal maupun informal. Komunikan merupakan masyarakat Ngadiprono dan orang luar yang mengetahui informasi mengenai pasar papringan. Sedangkan terdapat tiga macam efek yang ditimbulkan oleh Masyarakat Ngadiprono yakni efek kognitif, afektif, dan behavioral. Model komunikasi pemberdayaan yang dilakukan adalah model komunikasi partisipatoris, di mana faktor pendukung terdiri dari dukungan dari berbagai pihak, keinginan dan kemauan masyarakat, proses komunikasi pemberdayaan, dan lainnya. Sedangkan, faktor penghambat dalam program pemberdayaan Pasar Papringan Ngadiprono adalah belum meratanya program pemberdayaan, karakter masyarakat desa, dan keluarnya beberapa fasilitator dari program.

Kata Kunci: komunikasi pemberdayaan, pemberdayaan desa, unsur komunikasi, model komunikasi, Pasar Papringan

ABSTRACT

Fatimah Zahro. 16321114. Analysis of Communication Empowerment in Pasar Papringan Ngadiprono Program. Communication Study Program, Faculty of Psychology and Social Cultural Sciences, Universitas Islam Indonesia. 2020.

This study discusses the analysis of communication empowerment that has been carried out in the Pasar Papringan Ngadiprono, Ngadimulyo village, Kedu District, Temanggung Regency program by former program facilitators with the Ngadiprono community. Pasar Papringan Ngadiprono itself is a market that is held in a bamboo garden, where the initiator of the concept is Singgih S Kartono. The papringan market concept is unique and is the pioneer of a similar market. Currently, Pasar Papringan Ngadiprono is no longer accompanied intensively by Spedagi, the foundation that facilitates the papringan market so that all of the management is from the Ngadiprono community itself.

In addition to being able to find out about how the empowerment communication carried out by the former facilitators with the Ngadiprono community so that the Ngadiprono Papringan Market program is still running today. The purpose of this study is also to analyze the supporting and inhibiting factors of communication as well as the ongoing empowerment program. This type of research used in this research is a descriptive research method with a qualitative approach. The validity technique used in this study is the triangulation technique, while the informants in this study were selected using purposive sampling technique. This study uses the concept of community empowerment, empowerment communication, empowerment communication models, and SWOT analysis.

The results of this study indicate that the communication empowerment that has been carried out in the Pasar Papringan Ngadiprono program has fulfilled five elements of communication, namely: communicator, message, channel, communicant, and effect. Where the communicators are facilitators from Spedagi and outsiders who have competence in their fields. There are two types of messages conveyed, namely informative and persuasive, which are delivered face-to-face in both formal and informal forums. Communicants are Ngadiprono people and outsiders who know information about the papringan market. Meanwhile, there are three kinds of effects caused by the Ngadiprono Society, namely cognitive, affective, and behavioral effects. The empowerment communication model carried out is a participatory communication model, where the supporting factors consist of the papringan is support from various parties, the communication empowerment process, willingness and will of the community, and others. Meanwhile, the inhibiting factors in the Papringan Ngadiprono Market empowerment program are the unequal empowerment program, the character of the village community, and several facilitators discharges from the program.

Keywords: *communication empowerment, community empowerment, communication elements, communication model, Papringan Market*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di masa lalu, pemerintah menempatkan dirinya sebagai agen tunggal pembangunan dan masyarakat desa dianggap tidak memiliki kapasitas (Wastuningsih, 2004). Namun saat ini dengan model pembangunan yang terpusat pada manusianya atau bisa disebut dengan pembangunan partisipatif membuat masyarakat khususnya yang berada di desa dapat berperan aktif dalam memajukan daerahnya. Salah satu kajian keilmuan yang ada pada era pembangunan partisipatif adalah komunikasi pemberdayaan, yang merupakan salah satu dari kajian dalam ilmu komunikasi yang terfokus kepada pentingnya partisipasi masyarakat. Sehingga proses-proses komunikasi yang terjadi lebih kepada dialog interaktif bukan linier (Indardi, 2010).

Dukungan dari pemerintah mengenai pembangunan partisipatif terlihat dari adanya sistem desentralisasi, desa menjadi pusat pembangunan. Salah satunya pada pemerintahan era Jokowi dengan program Nawa Cita pada tahun 2014 hingga 2019. Dalam butir ke tiga program pemerintahan ini ditegaskan bahwa “Membangun Indonesia dari pinggiran dengan memperkuat daerah-daerah dan desa dalam kerangka Negara Kesatuan” (Sumber: Dokumen Kominfo tahun 2016).

Selain itu, dukungan dari pemerintah juga dilihat dari dana desa yang bertambah setiap tahunnya. Di tahun 2019 saja, dana desa dapat mencapai 1,3 miliar per tahun untuk satu desa. (Sumber: Kompas.com). Jumlah dana desa yang bisa dibayangkan sangat besar ini sayangnya sebagian besar diarahkan untuk pembangunan fisik saja, seperti hasil penelitian dari SMERU Research Institute di tahun 2018 yang menyoroti program [dana desa](#) yang cenderung dipakai untuk pembangunan bersifat *tangible* (berwujud) semata. Dalam penelitian yang berlangsung di tiga provinsi, yaitu Nusa Tenggara Timur (NTT), Jawa Tengah (Jateng), dan Jambi ternyata, ditemukan masih banyak desa yang berfokus ke pembangunan fisik, seperti jalan. Bahkan, sekitar sekitar 60-80 persen dana desa dipakai untuk pembangunan fisik. (Sumber: Liputan6.com)

Akan sangat disayangkan, jika hingga saat ini dana desa yang besar hanya dimanfaatkan untuk pembangunan fisik saja. Belum lagi saat ini, terdapat Permendesa PDPT No 11 tahun 2019 tentang Prioritas Penggunaan Dana Desa tahun 2020 yang menyebutkan jika sebagian besar dana desa di harapkan dapat digunakan untuk pemberdayaan masyarakat sebagaimana disebutkan dalam Permendesa PDPT No 11

tahun 2019 tentang Prioritas Penggunaan Dana Desa tahun 2020 Pasal 12, bahwa Prioritas penggunaan Dana Desa untuk program dan kegiatan bidang pembangunan Desa dan pemberdayaan masyarakat Desa sebagaimana dimaksud dalam Pasal 5 sampai dengan Pasal 11 tercantum dalam Lampiran I dan Lampiran II yang merupakan bagian tidak terpisahkan dari Peraturan Menteri Desa PDTT Nomor 11 tahun 2019 tentang Prioritas Penggunaan Dana Desa tahun 2020.

Berdasarkan data BPS (Badan Pusat Statistik), terdapat 83.931 wilayah administrasi setingkat desa di Indonesia pada tahun 2018 di mana setiap desa tentunya memiliki potensi-potensi yang beragam yang jika dimanfaatkan secara tepat dan optimal dapat mendatangkan dampak baik bagi masyarakat desa. Berbagai macam program baik dari pemerintah maupun non pemerintah juga telah banyak dilakukan untuk dapat membantu masyarakat mengelola potensi yang dimiliki oleh desa, namun tidak sedikit yang kemudian berakhir dengan kegagalan karena program yang dilakukan tidak dapat sustainable. Oleh karenanya, diperlukan contoh program pemberdayaan yang tetap berjalan, *sustainable* dan terus mendatangkan manfaat bagi masyarakat sesuai dengan potensi yang dimiliki.

Salah satu upaya untuk membangun desa dengan program pemberdayaan yang dapat berkelanjutan terdapat dalam program pasar paprangan yang diinisiasi oleh Singgih Susilo Kartono, salah satu penggagas revitalisasi desa secara mandiri melalui sebuah gerakan kreatif yang bernama “Spedagi Movement” (Sumber: Dokumen Spedagi tahun 2018). Memiliki visi “Terwujudnya keseimbangan populasi manusia di pedesaan dan di perkotaan menghasilkan desa maju-sejahtera, mandiri lestari, dan pondasi keberlanjutan. Spedagi Movement memiliki 4 program yang salah satunya adalah Pasar Paprangan. (Sumber: Dokumen Spedagi tahun 2018).

Pasar Paprangan merupakan pasar yang dibangun di bawah rumpun pohon bambu. Hal ini juga menjadi arti dari nama Pasar Paprangan sendiri yakni “paprangan” yang dalam Bahasa Jawa berarti rumpun pohon bambu. Berlokasi di kebun bambu menjadi sorotan tersendiri karena di desa, kebun bambu hanya dimanfaatkan sebagai tempat pembuangan sampah, namun pasar paprangan merevitalisasi fungsi dari kebun bambu tersebut menjadi sebuah destinasi wisata yang apik.

Pasar Paprangan pertama kali dibuka pada tanggal 10 Januari 2016 di Desa Caruban, Kecamatan Kandangan, Temanggung. Namun pada tanggal 14 Mei 2017, Pasar Paprangan resmi berpindah lokasi ke Dusun Ngadiprono, Desa Ngadimulyo,

Kecamatan Kedu, Temanggung. Berpindahnya lokasi pasar paprangan dikarenakan adanya masalah sosial yang tidak dapat di selesaikan antara pihak fasilitator dengan masyarakat, hal ini diungkapkan oleh Singgih selaku *founder* Spedagi dalam wawancara (*wawancara, Singgih Susilo K, 22 Desember 2019*).

Pasar Papingan menjajakan makanan dan minuman tradisional, yang beberapa diantaranya sudah jarang ditemui. Selain itu, terdapat pula hasil tani, ternak, hingga kerajinan yang berasal dari masyarakat Dusun Ngadiprono sendiri. Tidak hanya itu, pasar juga menerapkan konsep ramah lingkungan, dengan menggunakan bahan-bahan dari alam sekitar untuk menggantikan plastik seperti bambu dan daun pisang. Sesuai dengan tujuan utamanya untuk memaksimalkan fungsi dari kebun bambu, hampir seluruh fasilitas hingga perabotan juga terbuat dari bambu. Tidak ketinggalan, alat pembayaran yang digunakan bukanlah uang pada umumnya, namun berupa bambu dan dikenal dengan sebutan 'pring' satu pring senilai Rp. 2000,00.

Dalam prosesnya, Pasar Papingan sangat melibatkan masyarakat sekitar dari mulai pembangunan hingga pelaksananya. Saat ini, peran masyarakat yang aktif dan saling bergotong royong dapat dilihat dari keterlibatan masyarakat saat pelaksanaan pasar paprangan yang dinamakan 'gelaran'. Dari mulai mempersiapkan 'lincak' untuk berdagang, parkir, pedagang, hingga *teller* penukaran uang dilakukan oleh masyarakat Dusun Ngadiprono yang terbagi ke dalam devisi masing-masing. Hingga saat ini, Pasar Papingan Ngadiprono telah berdiri selama 3 tahun.

Dengan adanya program pasar paprangan secara langsung memberikan berbagai dampak kepada masyarakat sekitar khususnya masyarakat Dusun Ngadipronos salah satunya dampak secara ekonomi. Memang teruntuk anak muda, adanya Pasar Papingan belum menyelesaikan permasalahan ekonomi yang ada, sehingga banyak pemuda yang kemudian tetap bekerja di luar desa. Namun lain halnya dengan para ibu-ibu yang mayoritas berprofesi sebagai petani seperti pada umumnya di desa, adanya Pasar Papingan memberikan pendapatan tambahan dari hasil berjualan. Hal ini juga ditambah harga produk yang ada di Pasar Papingan lebih tinggi di banding umumnya. (seperti dikutip dalam Famuji, 2018:6).

Selain berdampak secara ekonomi pada ibu-ibu, adanya Pasar Papingan Ngadiprono juga memberikan penghasilan tambahan pada bapak-bapak. Hal ini dikarenakan mereka juga yang mendapat pekerjaan dalam bidang parkir dan perlengkapan. Selain itu, terdapat juga lapak kerajinan, pertanian dan peternakan yang dikelola oleh kaum bapak-bapak. Adanya perubahan yang terjadi di masyarakat dari

yang tadinya berprofesi sebagai petani menjadi memiliki berbagai macam pekerjaan tambahan tentunya menambah pengetahuan, hingga pribadi masyarakat desa yang biasanya terkesan malu terlebih kepada orang asing menjadi lebih terbuka dan percaya diri.

Terdapatnya keterlibatan masyarakat yang aktif hingga dampak yang terjadi akibat adanya Pasar Papringan dapat dilihat oleh peneliti sebagai upaya untuk memberikan daya atau kekuatan kepada masyarakat sehingga dapat memperbaiki kondisi hidupnya atau disebut sebagai kegiatan pemberdayaan masyarakat. Theresia, (dalam buku Theresia,2015: 94) menjelaskan jika pemberdayaan merupakan salah satu upaya untuk membangun daya itu sendiri dengan cara memotivasi, mendorong, dan membangkitkan kesadaran akan potensi-potensi yang dimiliki oleh masyarakat hingga adanya upaya untuk mengembangkan.

Hingga pada tahun 2019, Pasar Papringan Ngadiprono yang telah berjalan kurang lebih dua tahun dengan proses pendampingan yang intensif dari para fasilitator Spedagi harus dilepas secara mandiri dan dikelola langsung oleh masyarakat Ngadiprono. Semua hal yang terjadi di Pasar Papringan Ngadiprono hingga saat ini, tentunya tidak terlepas dari banyaknya proses yang telah dilakukan oleh mantan fasilitator-fasilitator program pasar papringan mulai dari pendekatan kepada masyarakat hingga penyaluran gagasan/informasi kepada masyarakat sehingga masyarakat mau untuk berkontribusi dan berperan dalam proses pasar papringan. Hal ini juga lah yang kemudian membuat peneliti tertarik untuk mengetahui seperti apa program pemberdayaan yang dilakukan di Pasar Papringan Ngadiprono dan bagaimana proses pemberdayaan yang telah diterapkan.

Selain itu, terjalannya komunikasi yang baik dalam program Pasar Papringan diyakini oleh peneliti menjadi salah satu kunci bagaimana Pasar Papringan dapat tumbuh dan memberikan dampak yang besar pada masyarakat Dusun Ngadiprono. Seperti yang diungkapkan oleh Setyowati (2019) jika pemberdayaan masyarakat adalah sebuah kegiatan dengan proses berkelanjutan, sehingga diperlukan adanya komunikasi yang baik dan tepat antara inisiator, fasilitator dan masyarakat yang terlibat dalam program. Komunikasi yang baik dan tepat untuk program pemberdayaan adalah komunikasi yang partisipatif. Oleh sebab itu, peneliti ingin meneliti mengenai komunikasi yang diterapkan oleh Pasar papringan selama proses pemberdayaan yang telah dilakukan oleh mantan fasilitator-fasilitator dari pihak Spedagi kepada masyarakat Dusun Ngadiprono dari awal prosesnya dengan memperhatikan unsur-unsur dan model komunikasi yang digunakan.

Dengan harapan, ketika komunikasi pemberdayaan ini dapat diaplikasikan di desa-desa yang memiliki potensi berbeda-beda, tentu dapat menjadi gambaran dalam membangun dan memberdayakan warga desa agar menjadi lebih sejahtera dengan memunculkan banyak inovasi-inovasi dan kolaborasi antar warga desa dan para fasilitator pemberdayaan untuk dapat memanfaatkan/memaksimalkan potensi yang ada di desa tersebut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, peneliti membagi fokus utama penelitian menjadi dua, yaitu:

1. Bagaimana analisis komunikasi pemberdayaan yang telah dilakukan dalam program Pasar Papringan Ngadiprono, Desa Ngadimulyo, Kecamatan Kedu, Kabupaten Temanggung?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat komunikasi pemberdayaan pada program revitalisasi desa di Pasar Papringan Ngadiprono, Desa Ngadimulyo, Kecamatan Kedu, Kabupaten Temanggung?

C. Tujuan Penelitian

Dilihat dari latar belakang dan rumusan masalah penelitian, tujuan utama penelitian ini adalah:

1. Menganalisis program pemberdayaan Pasar Papringan Ngadiprono dengan menggunakan unsur-unsur pemberdayaan.
2. Menganalisis komunikasi pemberdayaan Pasar Papringan Ngadiprono ditinjau berdasarkan unsur-unsur dan model komunikasi yang digunakan.
3. Menganalisis faktor pendukung dan penghambat komunikasi pemberdayaan pada program revitalisasi desa di Pasar Papringan Temanggung.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Diharapkan penelitian ini dapat menjadi salah satu sumber pengetahuan mengenai komunikasi pemberdayaan khususnya dari segi komunikasi dan revitalisasi desa.
 - b. Sebagai bahan rujukan, pengembangan teori dan kajian keilmuan bagi penelitian selanjutnya.
2. Manfaat Praktis

- Bagi Mahasiswa
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi motivasi bagi mahasiswa mengenai program-program pemberdayaan.
 - b. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya wacana dan pengetahuan mahasiswa mengenai komunikasi pemberdayaan.
- Bagi Masyarakat
 - a. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan kepada masyarakat mengenai komunikasi pemberdayaan.
 - b. Mampu untuk menjadi contoh kepada para pelaku pemberdayaan untuk dapat menerapkan komunikasi yang efektif pada saat menjalankan program pemberdayaan.
 - c. Memberikan wawasan dan menjadi inspirasi untuk masyarakat mengenai revitalisasi desa.

E. Tinjauan Pustaka

1. Penelitian berjudul “Peran Fasilitator Dalam Pemberdayaan Masyarakat pada Program Penataan Lingkungan Permukiman Berbasis Komunitas (Studi Kasus di Desa Kemiri, Kecamatan Kebakkramat, Kabupaten Karanganyar)” ditulis oleh Wulan Ayuningtyas Agustin dan Supriyadi S.N pada tahun 2017. Penelitian ini membahas mengenai pemberdayaan yang dilakukan dalam Program Penataan Lingkungan Permukiman Berbasis Komunitas (PLPBK) dari pemerintah dalam menindaklanjuti program penanggulangan kemiskinan diperkotaan. Lebih lanjutnya penelitian ini akan membahas mengenai bagaimana peranan fasilitator dalam pemberdayaan masyarakat pada program penataan lingkungan permukiman berbasis komunitas di Desa Kemiri dan apa saja faktor pendukung dan penghambat fasilitator dalam melakukan pemberdayaan.

Dengan menggunakan metode kualitatif dekkriptif, hasil dari penelitian ini menjelaskan mengenai apa saja peranan fasilitator dalam pemberdayaan Program Penataan Lingkungan Permukiman Berbasis Komunitas (PLBK) di Desa Kemiri di mana fasilitator berasal dari pemerintah. Perananan fasilitator dimulai sebagai sosialisator program apa yang akan dilakukan, penyusunan rencana berupa pemetaan swadaya untuk mengidentifikasi lokasi sasaran penerima bantuan, kemudian melakukan rembuk warga untuk menyepakati program, serta penyusunan jadwal kegiatan pelaksanaan. Selain itu, peran fasilitator juga sebagai pelaksana kontruksi

dan memiliki tanggung jawab untuk memantau dan mengawasi proses pembangunan RTLH, serta sebagai pendamping masyarakat untuk berperilaku bersih dan sehat. Terakhir, fasilitator memiliki peran sebagai evaluator untuk mengevaluasi program PLPBK bekerjasama dengan masyarakat dan pemerintah dalam pembuatan laporan akhir sebagai bentuk pertanggungjawaban.

Adapun dalam melakukan kegiatan pemberdayaan, terdapat faktor pendukung dan penghambat program. Adanya peran fasilitator yang bermanfaat, partisipasi masyarakat tinggi dan mau terlibat dalam program, relasi dari pemerintah pusat hingga masyarakat yang saling mendukung dalam melaksanakan program menjadi faktor pendukung, sedangkan kurangnya pendanaan pada setiap unit renovasi rumah dan keterbatasan alat pembangunan yang hanya mengandalkan alat dari tukang menjadi faktor penghambat program.

Persamaan dalam penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti teliti adalah saama-sama membahas mengenai pemberdayaan masyarakat. Sedangkan perbedaan dapat dilihat dari kajian keilmuan yang digunakan, untuk penelitian ini dilihat dari kajian sosiologi sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan menggunakan kajian ilmu komunikasi. Fokus penelitian juga berbeda, penelitian ini terfokus kepada fasilitator sedangkan penelitian peneliti terfokus kepada komunikasi pemberdayaan walaupun terdapat pembahasan mengenai fasilitator didalamnya. Kemudian, untuk objek penelitian pun juga berbeda, penelitian ini mengenai pemberdayaan pada program pemerintah PLPBK di Desa Kemiri, Karanganyar sedangkan penelitian peneliti mengenai pemberdayaan yang dilakukan oleh lembaga non pemerintah.

2. Penelitian ke dua berjudul “Fasilitator dalam Komunikasi Pemberdayaan Masyarakat” oleh Jumrana & Megawati Asrul Tawulo pada tahun 2015. Penelitian ini membahas mengenai metode komunikasi yang dilakukan oleh para fasilitator dalam melakukan pemberdayaan masyarakat. Objek dari penelitian adalah tiga desa yang berada di Kendari yang telah sukses melakukan pemberdayaan masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode gabungan (mixed methods) untuk meneliti komunikator dan metode dalam pemberdayaan masyarakat, namun lebih menyorok kepada penelitian kualitatif.

Penelitian ini menarik karena penelitian-penelitian terdahulu mengenai pemberdayaan membahas mengenai program, kinerja, kepastian hukum,

peningkatan taraf hidup, kelembagaan sosial, dan pembangunan fisik sehingga pemberdayaan masyarakat dari segi perspektif komunikasi jarang diteliti. Sehingga hasil penelitian ini berusaha untuk memaparkan mengenai bentuk interaksi yang digunakan fasilitator dalam komunikasi pemberdayaan masyarakat dan perannya sebagai agen pembangunan.

Hasil dari penelitian didapatkan jika interaksi yang dilakukan oleh fasilitator dengan masyarakat yang diberdayakan jarang dilakukan, baik melalui saluran komunitas, komunikasi kelompok, dan komunikasi antar persona. Sedangkan komunikasi secara persona pada beberapa pihak didalam kelompok yang dianggap memiliki kedudukan sering dilakukan. Komunikasi ini cukup efektif, dengan berdialog dan komunikasi dua arah para wakil masyarakat akan menyampaikan informasi yang ada kepada masyarakat lainnya. Masyarakat kemudian dapat menerima informasi dari fasilitator melalui individu-individu tertentu. Perbedaan mengenai peran fasilitator dibahas ke dalam dua sisi di penelitian ini. Sisi pertama mengenai peran yang dilakukan dan sisi ke dua mengenai harapan dari masyarakat terhadap peran fasilitator. Dalam hal ini, terdapat beberapa perbedaan yang memperlihatkan jika masyarakat yang sudah bisa dikatakan mandiri tetapi di sisi lainnya juga masih bisa dikatakan bergantung kepada fasilitator. Fasilitator kemudian diharapkan menjadi problem solving dan memberikan fasilitas program.

Persamaan dalam penelitian ini dengan penelitian yang saya lakukan ialah pembahasan mengenai komunikasi pemberdayaan. Penelitian menjabarkan tentang bagaimana interaksi komunikasi yang dilakukan fasilitator pemberdayaan kepada masyarakat dan juga bagaimana peran fasilitator sendiri dalam hal tersebut. Adapun perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian saya adalah objek penelitian, di mana penelitian ini membahas mengenai tiga desa yang berada di wilayah Kendari sedangkan saya mengenai Pasar Papringan di Temanggung. Fokus dari penelitian juga berbeda, yakni terfokus pada peranan fasilitatornya, sedangkan saya pada komunikasi pemberdayaan secara keseluruhan. Selain itu, terdapat perbedaan pada metode yang digunakan untuk meneliti, jika penelitian ini menggunakan metode campuran penelitian yang saya lakukan menggunakan metode penelitian kualitatif.

3. Penelitian ke tiga berjudul SPEDAGI (Studi Sosiologi Peran Aktor dalam Memfasilitasi Pembangunan Pasar Papringan Melalui Media Sosial pada Masyarakat Desa Caruban Kabupaten Temanggung pada tahun 2017) oleh Wiwit Khoirina.

Penelitian ini membahas mengenai peran aktor dalam memfasilitasi pembangunan Pasar Papringan melalui modal sosial di Desa Caruban Kabupaten Temanggung.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivisme dengan metode penelitian kualitatif dan analisis deskriptif. Sumber penelitian berasal dari Singgih Susilo Kartono sebagai aktor utama, ditambah Sisca Calista sebagai manager koordinator Pasar Papringan, dan Pak Samsudin selaku birokrat desa Caruban.

Hasil dari penelitian, Pasar Papringan dibangun melalui pendekatan aktor yang merujuk pada beberapa modal aktor, berawal dari peran aktor di desa Caruban yang melakukan negosiasi dengan cara berdialog bersama masyarakat dengan menawarkan modal kultural, dan modal simbolik dan mengajak masyarakat untuk melihat, terlibat, dan menjadi sahabat, itulah basis modal sosial aktor. Ditambah lagi modal ekonomi dibarengi dengan modal simbolik, dan modal kultural yang dipakai untuk menjadi modal sosial sehingga terjalinlah kepercayaan, jaringan, dan norma yang di implemetasikan dalam pembangunan pasar Papringan di desa Caruban.

Peranan aktor dimulai dari negosiasi terhadap masyarakat dan pemerintah, fasilitator pada saat kegiatan lapangan, memberikan ide gagasan mengenai hal-hal apa saja yang berkaitan dengan pembangunan Pasar Papringan, hingga memberikan jaringan luar kepada masyarakat desa. Peran aktor sebagai fasilitator dalam Desa Papringan sangat kompleks, dan dapat dilihat jika para aktor benar-benar meleburkan diri kepada masyarakat.

Penelitian ini memiliki banyak persamaan, yakni sama-sama membahas mengenai objek Pasar Papringan Temanggung. Metode yang digunakan dalam penelitian sama-sama menggunakan metode kualitatif. Perbedaan dalam penelitian terlihat dapat dilihat dari kajian ilmu yang digunakan, dalam penelitian ini menggunakan kajian ilmu sosiologi, selain itu fokus penelitian yang yakni mengenai peran fasilitator pembangunan. Kemudian, walaupun objek lokasi penelitian sama-sama Pasar Papringan, hanya saja penelitian ini mengambil lokasi Pasar Papringan yang pertama sedangkan peneliti mengambil objek penelitian pasar papringan ke dua.

4. Penelitian ke empat berjudul “Komunikasi Pemberdayaan Kelompok Pedagang Pantai Pesona (KP3) Rupa Utara Oleh Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda, dan Olahraga Kabupaten Bengkalis” yang ditulis oleh Widya Tri Andhini pada tahun

2017. Penelitian ini membahas mengenai komunikasi pemberdayaan, partisipasi, dan hambatan apa yang terjadi dalam program KP3R. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan anadeskriptif. Subjek dalam penelitian adalah Kepala Desa Tanjung Medan, pendamping/fasilitator Desa Tanjung Medan, dan beberapa member KP3R.

Menariknya, dalam penelitian ini, program KP3R adalah program yang sudah ada sejak tahun 2012, dan memiliki tujuan dibentuk menciptakan keteraturan bagi para pedagang di wilayah Pantai Pesona Rupa Utara sehingga tidak ada persaingan yang tidak sehat antar pedagang. Dinas Pariwisata Bengkalis juga telah melakukan pelatihan-pelatihan dan pembinaan sebagai upaya mendukung program ini. Namun, selama bertahun-tahun adanya program peneliti melihat jika tidak adanya perubahan signifikan yang terjadi pada masyarakat.

Hasil dari penelitian didapatkan jika komunikasi pemberdayaan telah berlangsung dengan baik, dibuktikan dengan terpenuhinya tujuh indikator sebagai tolak ukur keberhasilan dalam komunikasi pemberdayaan. Fasilitator dari luar desa yang bertugas mendampingi beserta perangkat desa telah dinilai maksimal dalam melakukan pendampingan. Masyarakat juga dinilai berpartisipasi secara positif dan aktif dalam program. Namun, berdasarkan pernyataan pihak dinas, pendamping desa dan masyarakat terdapat kesulitan saat menerima pesan komunikasi, dimulai dari tahap sosialisasi, pembinaan, pendampingan hingga pelatihan. Kendala yang dihadapi dalam komunikasi pemberdayaan dinilai peneliti bukan hal yang mengkhawatirkan, mengenai bagaimana cara penyampaian pesan yang baik kepada komunikan agar dapat menangkap pesan dari komunikator.

Penelitian ini memiliki persamaan dalam pembahasan mengenai komunikasi pemberdayaan, belum lagi di dalam penelitian juga dibahas mengenai pendamping pemberdayaan atau bisa disebut sebagai fasilitator. Penelitian juga sama menggunakan metode kualitatif dan analisis deskriptif. Perbedaan penelitian adalah fokus dari penelitian yakni mengenai komunikasi pemberdayaan, dapat dilihat dari objek yang diteliti yakni mengenai program dari pemerintah yakni KP3R di Kabupaten Bengkalis.

5. Penelitian ke lima berjudul “Peran Komunikasi Pembangunan dalam Pemberdayaan Masyarakat Pesisir”, diteliti oleh S. Amanah pada tahun 2010. Penelitian ini berfokus pada kondisi masyarakat pesisir dan peran komunikasi pembangunan dalam

pemberdayaan komunitas, kasus Kabupaten Buleleng.. dengan menggunakan konsep CATWOE.

Dari hasil penelitian yang dilaksanakan, hingga tahun 1990-an, pelaksanaan program pemberdayaan masih belum berorientasi pada pengutamakan kebutuhan masyarakat. Sedang, komunikasi pembangunan memiliki peran penting dalam pemberdayaan masyarakat pesisir melalui proses-proses komunikasi yang partisipatif, memotivasi, dialogis, dan untuk menjembatani kesenjangan yang terjadi antara kondisi masyarakat saat ini dengan kondisi yang ingin dicapai. Dalam hal strategi komunikasi pembangunan untuk wilayah pesisir hendaknya spesifik lokasi, dengan mempertimbangkan hal-hal berikut:

- a. Program pembangunan perlu menjaga keseimbangan antara pembangunan fisik dan non fisik.
- b. Adanya perencanaan yang matang dalam pelibatan masyarakat pesisir dan *stakeholders* terkait dalam proses perencanaan.
- c. Pesan-pesan dalam komunikasi pembangunan tersebut ditentukan berdasarkan kebutuhan masyarakat nelayan.
- d. Pelaksanaan, evaluasi hingga tindak lanjut, dan koordinasi antar *stakeholders* terkait dengan masyarakat pesisir.

Penelitian ini memiliki persamaan yakni meneliti mengenai komunikasi dalam pemberdayaan masyarakat dengan kajian keilmuan yang sama yakni ilmu komunikasi. Perbedaan peneliti lagi-lagi terletak pada objek yang diteliti, program pemberdayaan yang dilakukan berasal dari pemerintah, dan metode yang digunakan berbeda.

F. Kerangka Konsep

1. Pemberdayaan Masyarakat dalam Revitalisasi Desa

a. Pemberdayaan Masyarakat

Konsep pemberdayaan masyarakat merupakan konsep pembangunan ekonomi dengan modal-modal sosial. Konsep yang mencerminkan paradigma baru dalam pembangunan ini, memiliki empat sifat, yakni: *people-centered, participatory, empowering, and sustainable*” (Chambers dalam Theresia, 2014: 111).

People-centered yang dimaksud di sini masyarakat sebagai pusat dari pembangunan. Dengan tujuan yang dibangun adalah aspek manusianya bukan barang. Dalam konsep ini, Soetomo menyebutkan jika terdapat lima hal yang menjadi perhatian, yakni (seperti dikutip oleh Indardi, 2010: 24-31):

- 1) Masyarakat sebagai subyek dan obyek, yang berarti sebagai obyek pembangunan masyarakat berhak menerima program pemberdayaan dengan catatan tidak mengeksploitasi masyarakat itu sendiri dalam berbagai bentuk. Sedangkan masyarakat sebagai obyek pembangunan harus dilibatkan dalam semua tahapan pembangunan dari mulai perencanaan hingga evaluasi program.
- 2) Proses perubahan, yang memiliki dua arti yakni adanya kemunduran atau kemajuan, Tentu yang diharapkan disini adalah perubahan menuju kemajuan masyarakat berupa pemenuhan kebutuhan yang tidak hanya berupa kebutuhan fisik namun juga sosial dan mental.
- 3) Pemanfaatan sumber daya, dengan memperhatikan bagaimana sumber daya yang ada di dalam masyarakat dapat diolah secara baik dan menjadi bermanfaat bagi masyarakat tentunya dengan menerapkan pengelolaan yang bijak dengan prinsip: berkeadilan, keseimbangan, keberlanjutan, dan optimalisasi.
- 4) Pengembangan kapasitas masyarakat, yang dalam melakukan pembangunan masyarakat, orang-orang yang terlibat di dalamnya melakukan proses pembelajaran tiada henti.
- 5) Mengenal berbagai perspektif, adanya berbagai pandangan dalam satu hal akan membuat masyarakat mengetahui kelebihan dan kekurangan yang ada di masing-masing pandangan.

Participatory dalam kegiatan pembangunan adalah perwujudan akan kesadaran, kepedulian, dan tanggung jawab masyarakat tentang pentingnya pembangunan yang bertujuan untuk memperbaiki kualitas hidup. Dengan artian, partisipasi menjadikan masyarakat memiliki rasa kewajiban untuk terlibat dalam kegiatan pembangunan, bukan hanya aparat pemerintahan saja (dalam Theresia, 2014: 197). Yadav (dalam Theresia, 2014: 198-200) mengungkapkan jika terdapat empat macam kegiatan yang dapat menunjukkan adanya partisipasi dalam masyarakat:

- 1) Partisipasi dalam pengambilan keputusan, yang artinya masyarakat perlu diberikan ruang dalam proses pengambilan keputusan mengenai program-program yang akan di jalankan.
- 2) Partisipasi dalam pelaksanaan kegiatan, dengan artian adanya pemerataan sumbangan masyarakat dalam bentuk tenaga kerja, uang, hingga pemeliharaan proyek-proyek pembangunan.
- 3) Partisipasi dalam pemantuan dan evaluasi pembangunan, dengan harapan adanya umpan balik tentang masalah-masalah yang muncul selama proses pembangunan hingga menemukan penyelesaiannya.
- 4) Partisipasi dalam pemanfaatan hasil pembangunan, dengan tujuan untuk merangsang masyarakat agar selalu berpartisipasi dalam kegiatan pembangunan.

Wilcox (dikutip dalam Theresia, 2010: 202) menyebutkan jika terdapat lima tingkatan partisipasi masyarakat, yakni: (1) memberikan informasi (*information*), (2) menawarkan pendapat dan memberikan umpan balik tapi tidak terlibat dalam implementasi gagasan (*consultation*), (3) pengambilan keputusan bersama dengan memberikan dukungan ide, mengembangkan peluang untuk pengambilan keputusan (*deciding together*), (4) bertindak bersama, ikut terlibat dalam implementasi gagasan (*acting together*), (5) memberikan dukungan dengan menawarkan pendanaan, nasehat, dan hal lainnya (*supporting independent community interest*).

Empowering (menguatkan) disini pemberdayaan bukan hanya sekedar menciptakan suasana, namun terdapat langkah-langkah nyata untuk memperkuat dan mengembangkan potensi yang telah ada. *Pertama*, peningkatan taraf pendidikan, pengetahuan, dan kemampuan. *Kedua*, pemberian akses dalam kegiatan ekonomi seperti modal, teknologi, hingga pasar. *Ketiga*, tak kalah penting adalah peningkatan sarana dan prasarana fisik seperti akses jalan, lembaga-lembaga dan sebagainya (dalam buku Theresia, 2019: 119).

Sustainable (berkelanjutan), yang dapat diartikan sebagai membangkitkan kemampuan untuk membangun secara mandiri (dalam Indardi, 2010: 13). S. Teguh (seperti dikutip dalam Rosidin, 2019: 77) yang menyebutkan jika pemberdayaan tidak berlangsung selamanya namun hingga tahapan masyarakat dapat dilepas untuk mandiri. Hal ini selaras dengan tujuan dari pemberdayaan

sendiri adalah masyarakat memiliki inisiatif untuk melaksanakan suatu kegiatan sosial yang dapat meningkatkan kualitas hidup serta menjadi mandiri dan memperbaiki segala aspek atau mampu untuk menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi hingga memenuhi kebutuhan secara mandiri (Rosidin, 2019: 77).

Terdapat setidaknya dua jenis pembangunan berbasis masyarakat yang saling bertolak belakang yakni *top-down* dan *bottom-up*. Terdapat setidaknya dua jenis pembangunan berbasis masyarakat yang saling bertolak belakang yakni *top-down* dan *bottom-up*. Dalam model *bottom-up*, model perencanaan yang digunakan adalah partisipatif. Di mana isu/gagasan mengenai potensi atau masalahnya berasal dari masyarakat itu sendiri. Sedangkan model pemberdayaan *top-down* perencanaan yang digunakan bersifat nokratik yakni dibuat secara terpusat oleh para perencana profesional yang dalam hal ini seperti pemerintah. (dalam Soetomo 2015: 76).

Adapun tahapan-tahapan dalam melakukan pembangunan berbasis masyarakat dikemukakan oleh Mardikanto (seperti dikutip oleh Theresia, 2015: 223-225) yakni:

- 1) Penetapan dan pengenalan wilayah

Penetapan wilayah dalam pemberdayaan harus dilakukan oleh semua pihak yang terlibat dalam proses pemberdayaan agar menghindari adanya gesekan dan konflik dari semua pemangku kepentingan dan demi kemajuan program.

- 2) Sosialisasi kegiatan

Hal ini mencakup memberikan informasi awal kepada masyarakat sasaran mengenai perencanaan kegiatan pemberdayaan.

- 3) Penyadaran masyarakat

Memasuki tahapan ini yakni bagaimana menyadarkan masyarakat mengenai potensi yang ada di wilayahnya yang meliputi lingkungan-alam, sosial-budaya, ekonomi hingga politik yang dapat dikembangkan. Penyadaran juga termasuk menyadarkan masyarakat mengenai masalah-masalah yang ada hingga bagaimana menyelesaikan masalah tersebut secara bersama-sama.

- 4) Pelaksanaan kegiatan

Pelaksanaan kegiatan terdiri dari pengadaan pelatihan untuk meningkatkan kemampuan, ketrampilan dan pengetahuan masyarakat, serta pembangunan berbasis kegiatan yang berkaitan dengan peningkatan pendapatan. Adapun hal lain yang perlu dilaksanakan yakni adanya perlindungan, rehabilitasi sumber daya alam, hingga pembangunan efektivitas kelembagaan.

5) Advokasi Kebijakan

Kegiatan advokasi diperlukan guna mendapat dukungan secara politik dan legitimasi dari elit masyarakat seperti aparat pemerintahan, pelaku bisnis, dan tokoh masyarakat.

6) Politisasi

Hal ini diperlukan sebagai upaya memperoleh dan melestarikan legitimasi dan keberlanjutan kebijakan yang ingin dicapai melalui program pemberdayaan. Seperti, penanaman virus kepada kader-kader yang dapat melanjutkan dan mengembangkan program, hingga aksi nyata yang menunjukkan adanya manfaat dari program yang dilakukan.

2. Komunikasi pemberdayaan

Pemberdayaan masyarakat diyakini oleh banyak pihak sebagai pendekatan yang paling sesuai dalam membentuk masyarakat madani (*civil society*), yang menempatkan masyarakat sebagai pusat perhatian (*corner of attention*), sekaligus menempatkan masyarakat sebagai obyek dan subyek pembangunan. Sehingga, berbagai aspek yang mempengaruhi keberhasilan kegiatan pemberdayaan masyarakat diperhatikan secara seksama, termasuk proses komunikasinya (dalam Indardi, 2010:107-108).

Kajian komunikasi menjadi aspek penting dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat karena kegiatan pemberdayaan sendiri menekankan pada partisipasi masyarakat dan hal ini selaras dengan proses-proses komunikasi yang bersifat interaktif dan transaksional bukan vertikal. Sehingga, kajian komunikasi pemberdayaan dapat diartikan sebagai kajian komunikasi yang menekankan pada pentingnya pelibatan masyarakat. (dalam Indardi, 2010:108).

Pengertian komunikasi yang dikemukakan oleh Harold Lasswell (dalam Mulyana, 2014: 69-71), dapat dilakukan dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan

“Who Says What In Which Channel To Whom With Wath Effect?” atau Siapa Mengatakan Apa Dengan Saluran Apa Kepada Siapa Dengan Pengaruh Bagaimana?

Berdasarkan pengertian Harold Lasswell tersebut, terdapat lima unsur komunikasi yang bergantung satu sama lain yakni sumber, pesan, saluran, penerima, dan efek. Jika kelima unsur komunikasi tersebut diterapkan dalam komunikasi pemberdayaan, maka penjelasannya sebagai berikut (dalam Mulyana, 2014: 69-71):

1. Sumber

Merupakan pihak yang memiliki inisiatif terlebih dahulu untuk berkomunikasi berdasarkan kebutuhan. Kebutuhan dari sumber bermacam-macam, dari menyampaikan informasi hingga ingin mengubah suatu ideologi. Individu, kelompok, organisasi, atau pemerintah dapat menjadi sumber. Dalam komunikasi pemberdayaan, sumber disebut juga sebagai agen pemberdayaan atau fasilitator karena sama-sama memiliki fungsi dasar yakni sebagai pihak yang terlebih dahulu menyampaikan pesan.

2. Pesan

Adalah apa yang dikomunikasikan oleh sumber kepada penerima. Pesan diartikan sebagai seperangkat symbol verbal dan nonverbal yang mewakili perasaan, nilai, gagasan atau maksud sumber tadi. Pesan dapat berupa kata-kata, tulisan, atau bahkan isyarat. Dalam komunikasi pemberdayaan, pesan yang disampaikan fasilitator merupakan pesan-pesan mengenai kegiatan/program pemberdayaan.

3. Saluran atau Media

Alat yang digunakan oleh sumber untuk menyampaikan pesan. Saluran akan merujuk pada bagaimana cara untuk menyajikan pesan yang dapat dilakukan dengan tatap-muka, contohnya adalah penyuluhan, sosialisasi, dan lainnya. Atau menggunakan media (cetak, elektronik, atau melalui media sosial), seperti membuat grup Whatsap desa, dan lainnya.

4. Penerima

Dapat juga disebut sebagai sasaran, khalayak, atau pendengar adalah orang yang menerima pesan dari sumber. Dalam komunikasi pemberdayaan, penerima pesan adalah masyarakat. Masyarakat yang dimaksud di sini adalah masyarakat yang marjinal termasuk wanita (dalam Theresia, 2014:124).

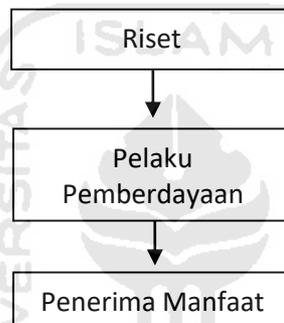
5. Efek

Suatu hal yang terjadi pada komunikan (penerima pesan/masyarakat) setelah menerima pesan seperti adanya penambahan pengetahuan, perubahan sikap dan perilaku, atau bahkan ada rasa terhibur.

Komunikasi pemberdayaan kemudian memiliki beberapa model dalam penerapannya diantaranya adalah (dalam Salsabela, 2019: 16-17):

a. Model komunikasi pemberdayaan vertikal,

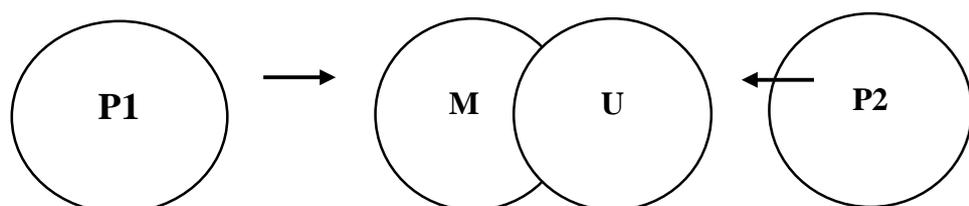
Model ini dimulai dengan dilakukannya riset oleh agen pemberdayaan guna mengetahui kebutuhan masyarakat yang menjadi sasaran pemberdayaan. Selanjutnya hasil riset berupa materi pemberdayaan diberikan dan diterapkan keada masyarakat. sehingga yang terjadi hanyalah dari agen pemberdayaan kepada masyarakat sasaran. Berikut bagan nya:



Bagan 1.1
Model Komunikasi Pemberdayaan Vertikal

b. Model Komunikasi Pemberdayaan Konvergen

Model ini terfokus pada “mutual understanding” antara agen pemberdayaan dan masyarakat sasaran yang akan saling berkomunikasi sehingga agen pemberdayaan dapat lebih memahami pemersalahan dan solusi yang harus dilakukan pada masyarakat sasaran. Hasil dari “mutual understanding” ini akan berupa persetujuan atau kesepakatan mengenai program pemberdayaan yang akan dilakukan.



Bagan 1.2
Model Komunikasi Pemberdayaan Konvergen

Keterangan:

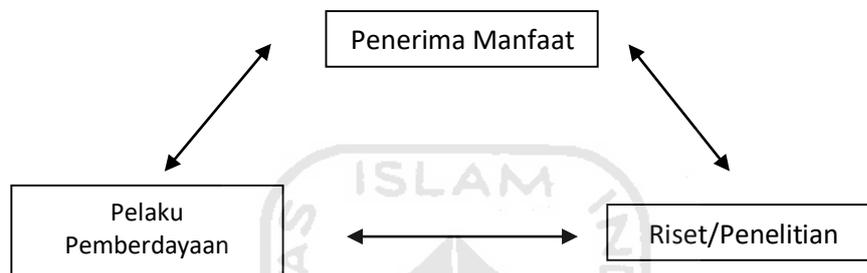
P1 = Komunikator

P2 = Komunikan

MU = *Mutual Understandin*

c. Model Komunikasi Pemberdayaan Patisipatoris

Pada model komunikasi ini, komunikasi dalam pemberdayaan dilakukan oleh kedua belah pihak yakni antara agen pemberdayaan dan masyarakat sasaran. Berikut bagannya:



Bagan 1.3
Model Komunikasi Pemberdayaan Vertikal

d. Model Komunikasi Pemberdayaan Difusi-Inovasi

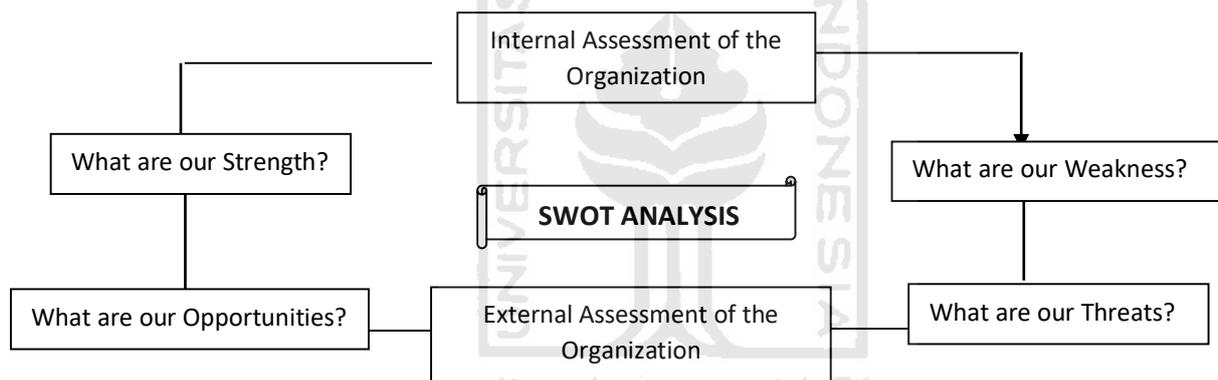
Model ini hampir sama dengan model komunikasi pemberdayaan vertical hanya saja di model ini masyarakat sasaran dapat mengikuti riset yang dilakukan oleh agen pemberdayaan terlebih dahulu.

Rogers menjelaskan jika difusi merupakan proses di mana suatu inovasi dikomunikasikan melalui suatu saluran kepada anggota suatu sistem sosial dalam waktu tertentu (seperti dikutip dalam Anwas, 2014:101). Teori ini juga menggambarkan jika pemberdayaan perlu dilakukan secara bertahap dari yang sederhana hingga kompleks, dan perlu dilakukan secara berlanjut. Adapun tahapan yang digambarkan oleh teori ini mengenai pemberdayaan adalah: (1) kesadaran akan adanya inovasi (pengetahuan), (2) persuasi atau proses pembentukan sikap mengenai program yang akan dijalankan baik setuju ataupun tidak, (3) keputusan individu untuk menyetujui adanya program atau tidak, (4) pengimplementasian program, (5) tahapan mengkonfirmasi keputusan yang telah dibuat.

3. Analisis SWOT

Analisis SWOT (dalam Pearce dan Robbinson, 2013: 156) merupakan suatu teknik oleh manajemen guna menciptakan gambaran secara umum dengan cepat atas situasi strategis perusahaan. Sedangkan menurut Hetifah dalam buku Sumarto (2009) yang berjudul *Inovasi, Partisipasi, Good Governance* analisis SWOT juga dapat disebut sebagai teknik partisipasi yang sangat sederhana dan sistematis dan dapat digunakan diberbagai situasi untuk mengidentifikasi kekuatan, peluang serta bagaimana cara mengoptimalkannya, juga dapat digunakan untuk mengidentifikasi kelemahan dan ancaman untuk mempermudah merumuskan langkah-langkah untuk mengatasinya. Analisis SWOT sebenarnya merupakan singkatan dari *Strength* (kekuatan), *Weakness* (kelemahan), *Opportunities* (kesempatan), *Threat* (ancaman).

Berikut bagan yang digambarkan oleh Cangara mengenai Analisis SWOT untuk memudahkan gambarannya (dalam Cangara, 2013: 108-109):



Bagan 1.4
Analisis SWOT

Pears kemudian menjelaskan mengenai empat unsur yang ada dalam Analisis SWOT, yakni ((dalam Pearce dan Robbinson, 2013: 156-157). *Strength* (kekuatan) adalah sesuatu yang dimiliki di dalam yang dapat berupa sumber daya atau kapabilitas yang dikendalikan dan membuat suatu perusahaan lebih unggul dibanding pesaingnya. *Weakness* (kelemahan) yakni suatu kekurangan yang dimiliki oleh sebuah perusahaan baik berupa sumber daya atau kapabilitas sehingga menjadi penghambat dalam memenuhi kebutuhan pelanggan. *Opportunity* (peluang) merupakan situasi dari lingkungan luar perusahaan yang memberika keuntungan bagi perusahaan. *Threat* (ancaman) yakni sebuah situasi dari lingkungan luar perusahaan yang tidak menguntungkan dan menjadi penghambat dalam mencapai tujuan.

G. Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian dan Jenis Penelitian

Penelitian yang akan dilakukan ini menggunakan pendekatan metode kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti obyek dengan kondisi yang alamiah, peneliti diposisikan sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data berupa triangulasi yakni gabungan dari teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi, dengan data yang diperoleh cenderung data kualitatif, sedangkan analisis data bersifat induktif/kualitatif dengan sifat hasil penelitian untuk memahami makna, keunikan, merekonstruksi fenomena, dan menemukan hipotesis (Sugiyono, 2017).

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Pasar Papringan, Dusun Ngadiprono, Desa Ngadimulyo, Kecamatan Kedu, Kabupaten Temanggung, Jawa Tengah.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik triangulasi/gabungan dari teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan sumber data yang digunakan adalah sumber data primer dan data sekunder.

a. Data Primer

Lofland dan Lofland mengemukakan jika sumber data utama dari penelitian kualitatif yakni berupa kata-kata dan tindakan (Moleong, 2015: 157). Data primer dalam penelitian ini adalah pendiri Pasar Papringan yakni Singgih Susilo Kartono, beberapa mantan fasilitator pemberdayaan Papringan, dan juga masyarakat Desa Ngadiprono yang ikut berpartisipasi aktif dalam kegiatan Pasar Papringan atau yang terlibat dalam struktur kepengurusan. Sedangkan fokus aspek yang akan diamati adalah bagaimana komunikasi pemberdayaan yang dilakukan antara fasilitator pemberdayaan dengan masyarakat Desa Ngadiprono sehingga Pasar Papringan terus berkembang dan berdampak baik pada masyarakat.

b. Data Sekunder

Data sekunder menurut Lofland dan Lofland adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain (Moleong, 2015: 157). Pada penelitian ini didapatkan dari

bahan pustaka, literatur, penelitian terdahulu, buku, dan lain sebagainya sebagai pendukung dari data primer.

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman. Dikemukakan oleh Miles dan Huberman, aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan dengan interaktif dan berlangsung terus-menerus hingga tuntas (Dalam buku Sugiyono, 2017: 132-133). Oleh Miles dan Huberman pula, aktivitas analisis data terdiri dari tiga tahap, yakni reduksi data, penyajian data, dan penampilan kesimpulan /verifikasi.

a. Reduksi Data

Reduksi data berupa kegiatan untuk merangkum, memilih dan memilah, memfokuskan data pada hal-hal yang penting dengan dicari tema dan polanya, hingga membuang data yang tidak diperlukan. Dalam memilih dan memilah data, data-data yang unik harus mendapat perhatian lebih dari peneliti (Sugiyoni, 2017: 134-137).

b. Penyajian Data

Langkah berikutnya, adalah menyajikan data. Pada penelitian kualitatif, data disajikan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar katagori, *flowchart* dan sejenisnya. Miles dan Huberman kemudian menjelaskan jika pada umumnya data kualitatif disajikan dalam bentuk teks naratif, namun dapat juga ditambahkan berupa grafik, *chart*, atau pun matrik (Sugiyono, 2017:137-141).

c. Penarikan Kesimpulan / Verifikasi

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif kemungkinan akan dapat menjawab pertanyaan dalam rumusan masalah atau tidak. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru, yang dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek, hipotesis, atau bahkan teori (Sugiyono, 2017: 141-143).

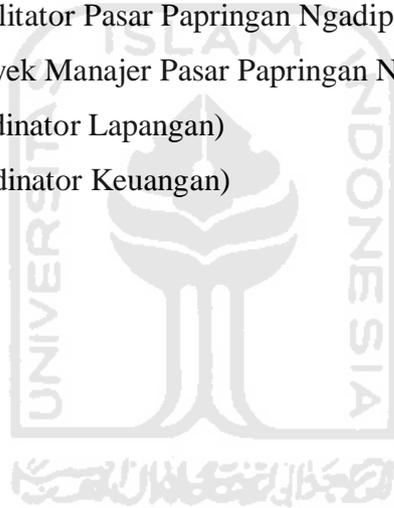
5. Teknik Validitas Data

William menyebutkan jika teknik validitas yang digunakan dalam penelitian adalah teknik triangulasi, yang diartikan sebagai pengecekan data dengan berbagai cara dan waktu. Sehingga terdapat triangulasi sumber, teknik pengumpulan data, hingga waktu (Sugiyono,2017: 189).

6. Pemilihan Narasumber

Narasumber dalam penelitian ini dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* yang merupakan pemilihan narasumber atau sampel dengan beberapa pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2017: 96). Narasumber dalam penelitian ini adalah pendiri Pasar Papringan yakni Singgih Susilo Kartono, mantan fasilitator pemberdayaan Papringan, dan juga masyarakat Dusun Ngadiprono yang ikut berpartisipasi aktif sejak awal hingga sekarang dalam kegiatan Pasar Papringan atau yang terlibat dalam struktur kepengurusan.

1. Singgih S. Kartono (Founder Spedagi dan Inisiator Program Pasar Papringan)
2. Fransisca Callista (Mantan Proyek Manajer dan Fasilitator Pasar Papringan Ngadiprono)
3. Pratama Panji (Mantan Fasilitator Pasar Papringan Ngadiprono)
4. Partini (Mantan Fasilitator Pasar Papringan Ngadiprono)
5. Imam Abdul R (Proyek Manajer Pasar Papringan Ngadiprono)
6. Joko Waluyo (Koordinator Lapangan)
7. Laela Zuliani (Koordinator Keuangan)



BAB II

DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN

A. Pasar Papringan Ngadiprono

Pasar Papringan merupakan pasar yang dibangun di bawah rumpun pohon bambu yang dalam Bahasa Jawa, 'papringan' berarti rumpun pohon bambu dan merupakan sebuah program yang diinisiasi oleh Singgih Susilo Kartono, *founder* dari Spedagi, yang didalamnya terdapat sebuah gerakan untuk merevitalisasi desa yang bernama *Spedagi Movement*. Pasar Papringan kemudian menjadi salah satu program dari *Spedagi Movement* yang berawal dari keresahan Singgih mengenai permasalahan kebun bambu yang hanya dijadikan sebagai tempat pembuangan sampah di desa-desa. Sedangkan, bambu sendiri memiliki banyak manfaat terlebih jika dilihat melalui kaca mata pemerhati lingkungan. Keresahan ini, ditambah dengan para pemuda yang dinilai tidak melihat desa sebagai sebuah tempat yang menjanjikan karena tidak ada rasa kebanggaan terhadap desa, dan juga merasa jika tinggal di desa tidak dapat meningkatkan kualitas hidupnya yang kemudian berakhir dengan perginya para pemuda desa ke kota sehingga desa hanya diisi oleh masyarakat dengan usia yang tidak produktif dan pasif. Hal ini didapat dalam wawancara bersama Singgih dan dari beberapa dokumen milik Spedagi dan Pasar Papringan sejak tahun 2019 ditambah dengan hasil observasi yang telah dilakukan peneliti.

"...salah satu yang mendasari pendirian Pasar Papringan sebenarnya keprihatinan terhadap papringan itu sendiri. Kebun bambu ya, dari pengalaman saya selama tinggal di desa papringan tu ga terpelihara dan banyak sekali yang dijadikan tempat sampah, yang secara umum orang ngeliat saya simpulkan bahwa masyarakat desa tu ga bangga lagi dengan papringan...." (Wawancara, Singgih Founder Spedagi, 19 Juni 2020).

Singgih juga menambahkan jika masyarakat desa telah bosan dengan bambu yang ditemui dalam kesehariannya, ditambah tidak adanya gambaran lebih mengenai fungsi dari kebun bambu itu sendiri. Sedangkan Singgih memiliki gambaran lebih mengenai fungsi kebun bambu, namun untuk dapat menyadarkan masyarakat desa mengenai keistimewaan kebun bambu, Singgih beranggapan jika tidak bisa menggunakan pendekatan konvensional juga ekonomi saja. Singgih kemudian memiliki imajinasi jika kebun bambu dibersihkan dapat menjadi ruang untuk masyarakat melakukan suatu aktivitas dengan tetap memperhatikan kelestarian kebun bambu, mempertahankan

lokalitas, menambah nilai guna, hingga meningkatkan ekonomi masyarakat. Hingga lahirnya sebuah gagasan utuh mengenai pasar papringan.

“Dan disisi lain saya melihat bambu itu satu tanaman yang sangat luar biasa, dan sekarang mulai banyak dan sekarang lumayan lama sih bambu mulai di riset oleh pihak-pihak yang pertama malah dari negara-negara yang gak punya bambu. Kita lihat bambu itu satu hal yang punya potensi yang luar biasa. Tanaman yang sangat berguna dan relative sangat hampir tidak membutuhkan perawatan, tidak perlu ditanam kembali, manfaatnya sangat banyak yang sudah diketahui dan berpotensi untuk di kembangkan. Ini sebenarnya harta, kalau saya lihat ini sebenarnya kayak tambang emasnya desa. Orang desa itu problemnya Cuma bosan dan inferior dengan bambu. Jadi bosan aja gitu. Ya waktu itu kepikiran gimana ya caranya agar orang itu menghilangkan rasa bosan dan inferior. Ini kan tidak bisa dengan pendekatan pelestarian lingkungan yang konvensional. Jadi kita tidak bisa Cuma ngajarin bagaimana memelihara kebun bambu dan segala macamnya. Bahkan tidak bisa juga dengan mengajari mereka juga dengan menambah satu nilai ekonominya. Mungkin bisa seperti itu tapi tidak mungkin punya dampak yang besar juga dan tidak positif juga sebenarnya karena pendekatan ekonomi itu hanya spesifik kalau ada yang memberikan nilai ekonominya dan ukurannya uang. Kemudian ya akhirnya kami berimajinasi ya, kalau saya sih melihat terutama karena background saya design dan memang saya sangat visual ya, jadi saya bisa berimajinasi tentang bisa melihat papringan dalam imajinasi yang indah gitu. Karena dia secara keruangan itu bagus ya, jadi rumpun atasnya dibawahnya menjadi space yang bagus sekali. Kemudian papringan di Indonesia, kebun bambu di Indonesia itu kan berbeda dengan yang ada di Jepang, China begitu mereka tumbuhnya satu-satu. Kalau di kita itu tumbuhnya berumpun jadi selalu ada ruang kosong diantaranya. Kalau di negara-negara Jepang itu gaada ruang kosong. Ya saya membayangkan kalau sebenarnya area-area dibawahnya itu dibersihkan, kemudian juga banyak memperhatikan tentang asset-aset desa di yang karya-karya masyarakat desa di masa lampau seperti trashed bambu. Trashed bambu itu kan sesuatu struktur kekerasan jala yang sebenarnya ga sepenuhnya lokal ya tapis aja lihat itu dipraktikkan masyarakat di mana-mana dan teknologinya sebenarnya dikuasai oleh masyarakat, materialnya lokal. Kemudian secara ekonomis juga bagus, secara struktur juga bagus sekali. Saya lihat bisa memberikan sebuah proposal atau sebuah tawaran ini bisa dibikin, jadi kami punya pengetahuan seperti itu. Ya saya berimajinasi saja jika tempat itu dibersihkan, dibawahnya ada kerumunan orang beraktifitas, kebetulan saya juga melihat fenomena pasar ya...” (Wawancara, Singgih, Founder Spedagi, 19 Juni 2020).



Dalam keseharian sebagian besar masyarakat desa di Indonesia, bambu merupakan material yang paling sering digunakan untuk berbagai kebutuhan. Kebun bambu di Indonesia yang tumbuh berumpun, biasanya memiliki ruang-ruang kosong diantara rumpun-rumpunnya dan membentuk ruang dengan suasana teduh. Dalam bahasa Jawa, kebun bambu disebut Paprangan.

In Indonesian daily village life, bamboo is the most commonly used material for various needs. Indonesian bamboo grows in clump and usually have empty spaces in between the clumps and create a shady area. In Javanese, bamboo grove is called Paprangan.



Di banyak tempat di Indonesia, Paprangan atau hutan bambu bersatu dengan permukiman penduduk. Tempat ini menjadi tempat yang rawan tergesur di antara pesatnya perkembangan pembangunan di desa yang padat penduduk. Dan, karena umumnya terletak di belakang rumah, rumpun bambu justru menjadi tempat pembuangan limbah rumah tangga. Paprangan yang berarti tempat di mana rumpun bambu tumbuh menjadi bermakna negatif, yaitu tempat yang gelap, lembab, kumuh dan biasanya berada di belakang.

In most places in Indonesia, Paprangan is located behind peoples housings. This place has become evicted in between the vastly grown village development that is in high population. And since bamboo forests are commonly located behind the housings, they are usually just left as a household waste disposal point. Paprangan which means place where bamboo clump grows is now translated negatively, as a dark, moist, dirty and just meant to be put behind.

Sebagai material yang luar biasa, tentunya bambu menjadi material yang akan sangat berguna di masa depan. Oleh karena itu, perlu upaya-upaya yang serius dan berkelanjutan untuk melestarikan keberadaan kebun-kebun bambu di pedesaan.

As an extraordinary material, bamboo is believed to be a very useful material in the future. Therefore, a serious and sustainable efforts to conserve the existence of bamboo grove in village are needed.



Melawan rasa bosan dan perasaan inferior merupakan pekerjaan yang tidak mudah. Dibutuhkan upaya kreatif untuk memberikan pengetahuan, wawasan, dan kemampuan mengolah bambu menjadi produk dengan nilai tambah yang besar dan memberikan kebanggaan bagi warga desa.

Against the boredom requires creative approach. We need creative way to share the knowledge, insight, and especially bamboo processing skills into a large value-added product in order to increase villager's pride and confidence.



Di awal tahun 2016, sebuah kebun bambu yang kumuh di sebuah desa di Temanggung berhasil diubah menjadi tempat yang menarik dalam bentuk pasar desa yang disebut Pasar Paprangan. Ruang-ruang kosong tersebut diolah agar lebih bersih dan mudah dibersihkan, serta rumpun bambu dibiarkan tumbuh alami sehingga menjadi pembentuk suasana ruang yang menarik. Lantai trash batu dipasang untuk menghindari becek namun memungkinkan air tetap meresap di antara bebatuan.

In the beginning of 2016, a bamboo grove in Temanggung, was transformed into an interesting place in the form of village market called Pasar Paprangan. These empty spaces are designed to be cleaner and to have a sense of maintenance, while keeping the bamboo clumps naturally grows to make an interesting atmosphere. Soil floor is covered with stone paves. Stone paved road is applied to get rid of tarmish floor while still let the water being absorbed in between the stones.

"Pasar Paprangan merupakan sebuah upaya untuk memberikan nilai lebih dari kebun bambu dengan memantulkannya menjadi pasar produk-produk lokal tanpa merusak kebun bambu itu sendiri."

"Pasar Paprangan is an effort in increasing the value of bamboo by utilizing it into becoming a market that sells local product without ruining the bamboo grove itself."



Gambar 2.1 & 2.2

Dokumen Sejarah Pasar Paprangan

Sumber: Dokumen-Dokumen Spedagi dan Pasar Paprangan Ngadiprono

Pasar Papringan pertama kali dibuka pada tanggal 10 Januari 2016 di Dusun Kelingan, Desa Caruban, Kecamatan Kandangan, Temanggung dengan luas lahan sekitar 1000 meter persegi. Pasar Papringan digelar selama 35 hari sekali yakni pada hari Minggu wage. Hingga pada tanggal 14 Mei 2017, Pasar Papringan resmi berpindah lokasi ke Ngadiprono, Ngadimulyo, Kecamatan Kedu, Temanggung dengan jadwal buka bertambah yakni setiap minggu wage dan pon (Khoirina, 2017: 13). Singgih Susilo K, selaku Penggagas program Pasar Papringan pada saat wawancara (*wawancara, Singgih Susilo K, 22 Desember 2019*) menjelaskan jika berpindahnya lokasi Pasar Papringan dari Dusun Kelingan ke Dusun Ngadiprono dikarenakan terdapat beberapa masalah sosial yang tidak bisa diselesaikan.

Pasar Papringan Ngadiprono merupakan kolaborasi antara komunitas Spedagi yang diketuai oleh Singgih S. Kartono dan Fransisca Calista sebagai manager Pasar Papringan dengan Komunitas Mata Air yakni komunitas pemuda Dusun Ngadiprono yang diketuai oleh Imam Abdul Rofiq. Dalam penyelenggaraan Pasar Papringan Ngadiprono, Mba Siska pada saat wawancara (*wawancara, Siska, 22 Desember 2019*) menjelaskan mengenai awal mula Pasar Papringan Ngadiprono yang bermula ketika Imam mengunjungi Pasar Papringan di Dusun Kelingan, kemudian menyampaikan kepada Mba Siska selaku manager program pasar papringan dari Spedagi jika terdapat kebun bambu di Dusun Ngadiprono yang dapat dikembangkan menjadi pasar papringan. Hal tersebut kemudian tidak lantas direalisasikan, mengingat Pasar Papringan Desa Caruban juga masih berjalan. Walaupun demikian, komunikasi antar ke dua belah pihak (Imam dan Spedagi) masih tetap berjalan. Hingga pada akhirnya pasar papringan di Desa Caruban mengalami beberapa kendala sehingga harus ditutup dan membuka yang baru di Dusun Ngadiprono dengan berbagai macam pertimbangan salah satunya karena adanya Imam selaku *local leader*.

Pasar Papringan juga diartikan sebagai sebuah bentuk konservasi kebun bambu dengan pendekatan ekonomi dan desain lansekap bersama masyarakat desa (Dokumen Pasar Papringan, April 2019). Imam selaku manager program pasar papringan pada saat wawancara (*wawancara, Imam, 24 Desember 2019*) menyampaikan adanya pasar papringan adalah sebuah cara untuk mewujudkan desa yang mandiri, lestari, sejahtera, memiliki tata sosial yang baik dan berbudaya.

Siska, Mantan Proyek Manajer Pasar Papringan kemudian menambahkan jika pasar papringan memang dimulai dari kebun bambu, sebuah potensi yang dilihat oleh Singgih dapat dimanfaatkan sebagai suatu ruang transaksi dengan menggunakan konsep ‘pasar’

sebagai upaya untuk memberikan dampak dari sisi ekonomi karena terdapatnya transaksi jual-beli. Hal ini tergambar dari wawancara berikut:

“.....Pokoknya konsepnya koservasi tapi ada nilainya apa namanya ya ekonominya. Biar kalau misalnya udah ada kayak gitu kan gampang jadi pintu masuknya mau kemana. Itu malah salah satu buat ini tu bukan program yang berdiri sendiri, kayak itu tu bukan oke pasar papringan, terus nanti semisal nanti ada program apalagi, apa itu bukan ke pinggir tapi itu pintu masuknya sebenarnya....” (Wawancara, Siska (Mantan Fasilitator Pasar Papringan), 16 Desember 2019)

Sebelum adanya pasar papringan, bambu Ngadiprono dimanfaatkan oleh masyarakat setempat untuk diambil bambunya guna dibuat menjadi keranjang tembakau pada saat musim-musim tertentu. Namun, setelah adanya Pasar Papringan, selain karena berlokasi di kebun bambu yang berdampak pada pengelolaan bambu yang tidak eksploitatif dan lebih memperhatikan lingkungan. Bambu kemudian menjadi ikon sendiri dari pasar papringan yang tidak hanya dimanfaatkan untuk satu produk saja, namun hampir semua barang yang ada dipasar dibuat dari bamboo. Mulai dari uang pring, tempat sampah, keranjang belanja, hingga souvenir, semuanya terbuat dari bambu yang secara tidak langsung memberikan nilai guna yang lebih bagi bambu dan juga meningkatkan ekonomi masyarakat dari adanya bambu yang ada disekitar mereka.

Dengan adanya proyek pengembangan kebun bambu menjadi sebuah pasar papringan, Singgih kemudian membentuk tim fasilitator dari Spedagi yang akan terjun secara langsung kepada masyarakat di desa untuk mulai memetakan, melakukan pendampingan, serta hal-hal teknis lainnya yang akan nantinya menjadi tugas para fasilitator. Dan kemudian bergabunglah Fransisca Callista dalam Spedagi yang menjadi proyek manajer pasar papringan sekaligus fasilitator yang mendampingi masyarakat desa dalam pembuatan dan pengembangan pasar papringan dari pasar papringan pertama hingga yang kedua yakni Pasar Papringan Ngadiprono yang menjadi objek penelitian peneliti.

“Iya, karena bapak itu tu lebih ke ngeliat dari perspektif kedesaan e apa ya. Ngeliat ini ya, satu potensi yang setiap hari bapak bolak-balik kesana gitu. Istilahnya ke depannya itu udah ada rancangannya kayak gini tapi ga tahu gimana gak tahu siapa yang ngejalanin. Jadi waktu itu masuk, ngajak nah eksekutornya itu bisa dibilang yang ngejalanin itu Mba Siska waktu itu” (Wawancara, Siska (Mantan Fasilitator Pasar Papringan), 16 Desember 2019).

Tugas Siska sebagai proyek manajer kemudian dijelaskan oleh Singgih, yakni untuk menerjemahkan gagasan pasar papringan ke dalam program eksekusi di lapangan

berdasarkan latar belakang yang Ia miliki dengan metode-metode pendekatan ke masyarakat dengan tinggal dan menjadi bagian dari masyarakat itu sendiri untuk membangun kepercayaan masyarakat kepada tim fasilitator Spedagi. Siska, kemudian tidak sendiri dalam melaksanakan program Pasar Papringan. Ia bersama dengan Tini dan Panji sebagai tim inti fasilitator program pasar papringan, beberapa fasilitator lain dan ditambah para relawan bersama-sama mendampingi dan berproses dalam program Pasar Papringan.

“Siska sebagai proyek manajer. Siska yang sebenarnya menterjemahkan dari gagasan pasar papringan ke program eksekusi di lapangan. Kan dia belajar tentang design culture. Dia menguasai berbagai pengetahuan dan metode-metode untuk melakukan pendekatan ke masyarakat. yang dia lakukan sebenarnya dia tinggal di sana, menjadi bagian dari masyarakat sana, membangun rasa percaya masyarakat ke tim. Itu adalah bagian-bagian yang penting, karena ketika masyarakat tidak bisa tumbuh kepercayaan kita akan sangat sulit mengetahui sebenarnya apa yang ada dipikiran mereka. Jadi kadang-kadang kalau kita orang dari luar terlibat di dalam atau ingin mengembangkan di suatu tempat itu kan banyak respon ya. Dan respon itu kan bisa beragam ya, ada orang yang memang baik dan ada yang negatif juga, seperti itu. Tapi yang penting itu kita harus tahu, sebenarnya masyarakat ini gimana kalau ada masalah, ada hal-hal yang tidak mereka setuju gimana atau seperti apa terus sebabnya apa, nah itu sebenarnya yang harus dipetakan, diketahui dari awal seperti itu untuk diselesaikan di awal gitu”. (Wawancara, Singgih, Founder Spedagi, 19 Juni 2020).

Hingga saat ini, di Pasar Papringan telah terdapat 130 lapak dagangan yang sebagian besar dikelola oleh warga setempat mulai olahan kuliner khas, hasil pertanian, hingga kerajinan produksi masyarakat lokal. Selain itu, terdapat berbagai kegiatan lain dalam bentuk jasa dan ruang yang memungkinkan pengunjung mendapatkan pengalaman baru sebagai media mempelajari kearifan lokal desa dengan cara-cara yang menyenangkan seperti disediakannya berbagai macam mainan tradisional, ruang seni gamelan, kuda lumping dan lain sebagainya.

Dan pada tahun 2019, Pasar Papringan Ngadiprono yang telah berjalan kurang lebih dua tahun dengan proses pendampingan yang intensif dari para fasilitator Spedagi harus dilepas secara mandiri dan dikelola langsung oleh masyarakat Ngadiprono. Walaupun tanpa adanya pendampingan yang intensif, hingga saat ini Pasar Papringan Ngadiprono tetap dapat melaksanakan gelaran-gelarannya sesuai jadwal yakni di hari Minggu Pon dan Wage dengan diketuai oleh Imam Abdul Rofiq selaku lokal leader dari Ngadiprono dan para koordinator pasar yang juga berasal dari masyarakat Ngadiprono. Selain gelaran pasar yang tetap terlaksana, pengurus inti Pasar Papringan Ngadiprono juga kerap kali

mengadakan pelatihan-pelatihan dengan mengundang narasumber dari luar yang bertujuan untuk menambah pengetahuan serta wawasan masyarakat Ngadiprono khususnya mengenai hal-hal yang berkaitan dengan pasar papringan maupun pengembangannya.



Gambar 2.3
Kondisi Pasar Papringan Ngadiprono pada Saat Gelaran
Sumber: Dokumentasi Pribadi Peneliti

B. Manfaat Pasar Papringan

Adanya pasar papringan di Dusun Ngadiprono tentunya memiliki manfaat dalam beberapa aspek, diantaranya adalah (*Dokumen Pasar Papringan, April 2019*):

1. Aspek Lingkungan

- a. Kebun bambu saat ini tidak lagi menjadi tempat pembuangan sampah oleh masyarakat sehingga tidak bau, kotor, dan menjadi sumber penyakit.
- b. Adanya pemeliharaan pohon bambu dengan tidak melakukan penebangan secara masal karena saat ini penebangan dilakukan dengan sistem tebang pilih sehingga menjaga ekosistem bambu.
- c. Adanya kegiatan pembersihan dan penataan kebun bamboo sehingga mengurangi populasi nyamuk yang menjadi salah satu sumber penyakit dari malaria, demam berdarah, dll.

2. Aspek Ekonomi

Adanya pasar papringan membantu dalam meningkatkan ekonomi masyarakat yang terlibat di dalamnya khususnya masyarakat Dusun Ngadiprono. Hal ini dikarenakan semua kegiatan di pasar papringan melibatkan masyarakat, antara lain:

- a. Masyarakat dilibatkan sebagai kelompok penjual pada saat kegiatan pasar papringan dengan produk yang dijual pun telah melalui kurasi dan dibina sehingga memiliki nilai yang tinggi.
- b. Selain para pedagang yang mendapat keuntungan langsung dari kegiatan Pasar Papringan, penerima manfaat lainnya adalah pemilik lahan papringan, pengelola parkir, penyedia jasa dan fasilitas umum, dan pada umumnya adalah masyarakat setempat yang terlibat dalam proses pengembangan pasar dengan melalui serangkaian proses pelatihan dan pendampingan berkelanjutan.
- c. Selain masyarakat Dusun Ngadiprono yang sebagai lokasi Pasar Papringan, dusun tetangga yang daerahnya dilalui oleh pengunjung Pasar Papringan pun juga mendapatkan manfaat dalam bidang ekonomi karena turut dilibatkan dalam kelompok Parkir dan Keamanan Dusun Ngadiprono.
- d. Selain mendapatkan tambahan penghasilan yang tentunya meningkatkan perekonomian dan digunakan untuk keperluan sehari-hari, masyarakat juga dapat menyisihkan uang yang didapat dari Pasar Papringan dalam bentuk tabungan.

3. Aspek Sosial

- a. Kebun bambu yang dulu menjadi tempat sampah dan kumuh kini telah menjadi ruang publik yang memungkinkan warga setempat untuk bersosialisasi dan berkegiatan bersama seperti gotong royong dan bercengkrama.
- b. Adanya pasar papringan yang saat ini bisa dibilang menjadi salah satu ikon wisata di Kabupaten Temanggung menjadi daya tarik bagi pihak luar untuk turut terlibat dalam pengembangannya, sehingga memperbesar peluang adanya kolaborasi dan tukar pikiran antar pengunjung dan warga setempat.

4. Aspek Budaya

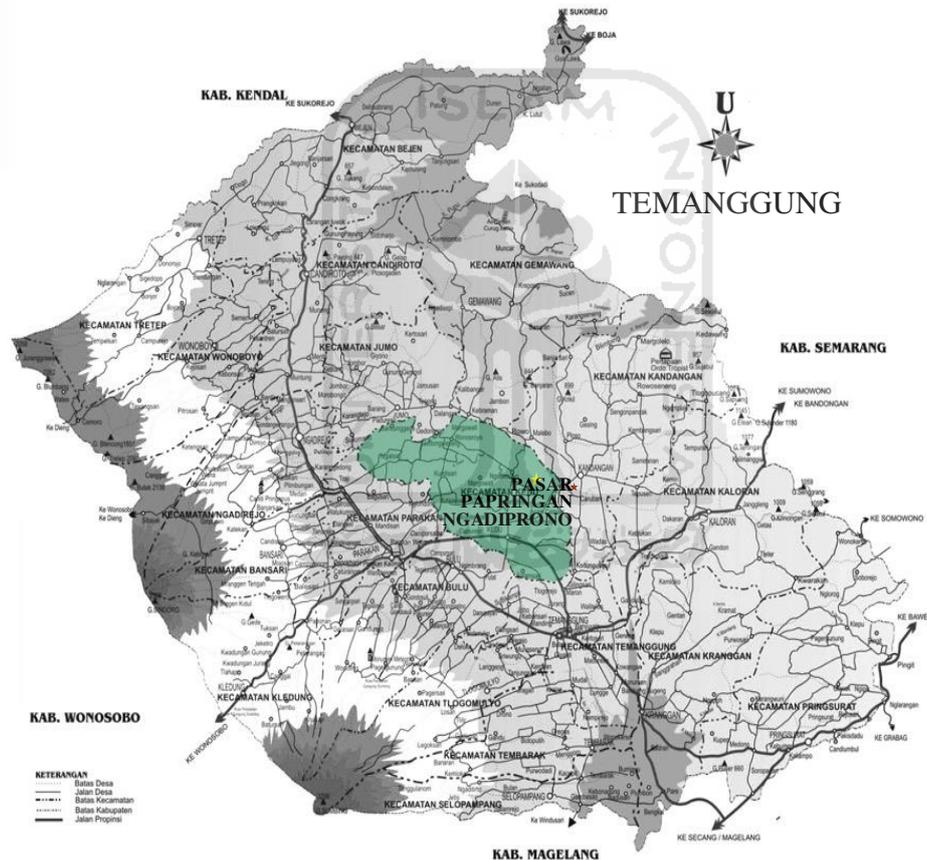
Dalam aspek budaya, adanya pasar papringan menjadi pemicu penggalan berbagai macam kearifan lokal yang tentunya dapat menjaga kelestarian budaya lokal maupun nasional, diantaranya:

- a. Penggalan kearifan lokal dalam bentuk kuliner, yaitu kuliner yang sehat dan penggalan kuliner sekitar dengan memanfaatkan sumber daya lokal.

- b. Penggalian kearifan lokal dalam bentuk kerajinan, yaitu pemanfaatan bambu sebagai piranti dalam keseharian, teknik pembuatan yang sudah mulai dilupakan, dan membangkitkan ketertarikan anak muda akan material bambu.
- c. Selain itu, keberadaan pasar ini juga memicu penggalian tradisi, adat istiadat, kesenian, cerita rakyat, dan lain sebagainya.

C. Lokasi Pasar Papringan

Pasar Papringan berlokasi di Dusun Ngadiprono, Desa Ngadimulyo, Kecamatan Kedu, Kabupaten Temanggung, Provinsi Jawa Tengah. Lahan kebun bambu yang menjadi lokasi Pasar Papringan merupakan lahan milik 4 keluarga dengan total area papringan 2.500 m².



Sumber: (Dokumen Pasar Papringan, April 2019)

D. Struktur Pasar Papringan

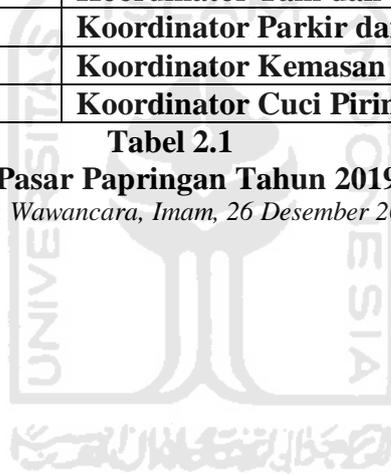
Berikut merupakan struktur organisasi dari pasar papringan saat ini berdasarkan wawancara dengan Imam dan Indah (*wawancara, Imam, 26 Desember 2019*):

NO	Nama	Jabatan
1.	Imam Abdul R	Project Manager
2.	Gita Nurindah S	Sekretaris dan Bendahara
3.	Joko Waluyo	Koordinator Pasar Papringan
4.	Ella	Koordinator Keuangan
5.	Khotimah	Koordinator Kebersihan
6.	Yatno	Koordinator Keamanan
7.	Samingun	Koordinator Infrastruktur dan Perlengkapan
8.	Eli	Koordinator Kuliner
9.	Afif	Koordinator Kerajinan
10.	Hendro	Koordinator Tani dan Ternak
11.	Wahyono	Koordinator Parkir dan Ojek
12.	Firoh	Koordinator Kemasan
13.	Nurhayati	Koordinator Cuci Piring

Tabel 2.1

Struktur Pasar Papringan Tahun 2019-2020

Sumber: *Wawancara, Imam, 26 Desember 2019*



BAB III

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Temuan penelitian di Bab III di dapatkan berdasarkan hasil dari wawancara yang dilakukan bersama beberapa narasumber yang diantaranya adalah mantan fasilitator, local leader, dan masyarakat target program Pasar Papringan. Data dokumentasi berupa hasil foto kegiatan, beserta dengan sejumlah dokumen yang dimiliki oleh Spedagi dan Pasar Papringan, serta hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti selama kurun waktu 10 bulan dengan menganalisis berbagai penelitian dan informasi mengenai Pasar Papringan serta langsung berada di lapangan dengan mengikuti serangkaian kegiatan yang dilakukan oleh Pasar Papringan.

A. Pemberdayaan Dalam Pasar Papringan

Program pemberdayaan merupakan suatu kegiatan yang memiliki tujuan mengembangkan dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat agar dapat mandiri dan dapat mengatasi persoalan kehidupannya. Kondisi semacam ini akan memberikan peluang besar kepada anggota masyarakat untuk meningkatkan kemampuan dan kapasitasnya dalam bidang ekonomi, pendidikan, budaya, sosial, politik, dan lainnya dalam kehidupan bersama. Ini semua akan memiliki implikasi terhadap peningkatan dan mengubah kemampuan-kemampuan yang dimiliki masyarakat ke arah kemajuan yang lebih baik. Upaya ini berarti pengembangan masyarakat dari yang belum ada atau memang sudah ada diperluas dan ditingkatkan baik aspek kuantitas dan kualitasnya menjadi lebih baik dalam aspek kehidupannya.

1. Tahapan-Tahapan Pembangunan Berbasis Masyarakat

Pasar Papringan sebagai sebuah program pemberdayaan masyarakat tentunya melalui serangkaian tahapan-tahapan hingga dapat bertahan sampai saat ini. Dari data yang telah didapatkan, program Pasar Papringan Ngadiprono telah melalui serangkaian tahapan pembangunan berbasis masyarakat yang oleh Mardikanto (seperti dikutip oleh Theresia, 2015: 223-225) dibagi ke dalam enam tahapan yakni: penetapan dan pengenalan wilayah, sosialisasi kegiatan, penyadaran masyarakat, pelaksanaan kegiatan, advokasi kebijakan, dan politisasi. Berikut peneliti jabarkan di bawah ini:

a. Penetapan dan Pengenalan Wilayah

Pasar Papringan pertama kali digelar di Dusun Caruban, Desa Kelingan, Kecamatan Kandangan pada tahun 2016, yang tutup satu tahun kemudian yakni pada tahun 2017 karena terdapat berbagai macam permasalahan sosial yang tidak dapat diselesaikan. Sebelum ditutupnya Pasar Papringan Dusun Caruban, Imam Abdul Rofiq selaku ketua dari Komunitas Mata Air Dusun Ngadiprono, Desa Ngadimulyo menawarkan kepada Spedagi untuk menggelar pasar papringan lainnya di dusunnya karena melihat akan adanya potensi yang sama yakni kebun bambu. Pada awalnya, tawaran ini diterima mengingat pasar papringan di Dusun Caruban tengah berjalan dan dirasa akan *overlap*, juga tidak adanya SDM yang dapat mendampingi Pasar Papringan yang lain. Namun dikarenakan Imam yang meyakinkan pihak Spedagi berkali-kali dan juga Pasar Papringan Caruban yang kemudian akan ditutup, tawaran tersebut kemudian diterima dengan beberapa pertimbangan diantaranya adalah lokasi Dusun Ngadiprono yang tidak jauh, pemandangan alam yang terhampar selama memasuki lokasi calon ‘Pasar Papringan’, terdapatnya potensi-potensi lain yang dapat dikembangkan, hingga adanya Imam yang menjadi local leader maka diputuskanlah Dusun Caruban sebagai lokasi Pasar Papringan yang ke dua dibuka. Hal ini berdasarkan wawancara:

“Sekitar bulan oktober 2016, ada pasar papringan di kelingan. Saya dan beberapa teman disini main kesana melihat kegiatan yang diinisiasi oleh spedagi. Di Ngadiprono sini juga ada kegiatan green tubing, konservasi sungai. Saya datang ke Pak Singgih berdiskusi mengenai pengembangan green tubing seperti apa. Waktu itu saya menawarkan kolaborasi dengan spedagi, waktu itu tidak langsung mengarah ke pasar papringan jadi ada pemetaan terlebih dahulu. Lalu ada kabar disana pasar pasar papringan kelingan mau tutup. Saya melihat ngadiprono memiliki potensi yang sama dan setelah ditinjau dan segala macam akhirnya dipersiapkan pasar papringan di ngadiprono.” (Wawancara, Imam, Local Leader Pasar Papringan), 25 Juni 2020).

Dari wawancara Imam di atas, dapat dilihat jika penetapan area pasar papringan pada awalnya diajukan oleh masyarakat Ngadiprono sendiri yaitu Imam selaku *local leader*. Hal ini juga diperkuat dengan pernyataan Siska selaku mantan *project leader* sekaligus fasilitator Pasar Papringan:

“.....Yang saya ingat ya, seingat saya itu sekitar bulan November atau apa ya. Waktu Mas Imam ke Kandangan dulu, terus ngobrol tentang pengembangan satu kawasan tapi awalnya bukan Pasar

Papringan waktu itu, tentang satu kawasan lain lah, ngobrol-ngobrol kayak gitu, dah gitu tahu bahwa Spedagi mendampingi pasar papringan, main ke papringan dengan teman-teman yang disini. Terus datang lagi ke Kandangan itu ternyata ngembanginnya bukan yang ini lagi, bukan yang kawasan X itu. Ada ide untuk oh ya udah disini ada papringan. Tapi waktu itu masih overlap, yang disana masih jalan, yang di Kelingan. Udah gitu Mas Imam datang beberapa kali ke Kandangan ngobrol-ngobrol, disaat bersamaan Pasar Papringan yang sana, yang pertama itu lagi ada permasalahan ini dan itu terus tutup. Udah gitu Spedagi ada beberapa tempat yang mau di dampingi itu. Makanya dibilangin kan bukannya ditolak-tolak karena waktu itu prosesnya adalah ada empat tempat yang mau didampingi. Cuma waktu itu, Mas Imam yang lebih aktif, dan pertimbangan lain karena lokasi yang dekat.....” (Wawancara, Siska (Mantan Fasilitator Pasar Papringan), 16 Desember 2019).

Setelah Imam mengajukan wilayahnya untuk dibangun pasar papringan, barulah tim Spedagi kemudian mulai mensurvei dan juga bersama-sama dengan masyarakat Ngadiprono untuk menetapkan Ngadiprono sebagai lokasi dibangunnya pasar papringan. Dari pihak Spedagi sendiri sebenarnya terdapat beberapa hal yang dipertimbangkan ketika menetapkan Ngadiprono sebagai lokasi ke dua Pasar Papringan. Yang pertama mengenai *image* desa itu sendiri yang ternyata beberapa dusun di Ngadiprono terkenal dengan premannya. Selain itu juga kesiapan masyarakat menjadi salah satu faktor pertimbangan sendiri, apakah masyarakat mendukung atau sebaliknya. Hal ini berdasarkan wawancara dengan Singgih:

“...Ngadiprono itu kan sebenarnya desanya Ngadimulyo, Ngadimulyo itu sebenarnya kan punya brand yang gak positif. Karena di sana sebenarnya di beberapa dusun itu terkenal dengan premannya. Nah waktu itu kami juga merasa ini susah sekali ya. Mungkin yang kedua adalah kesiapan masyarakat. jadi kami mengecek kembali dukungan dari masyarakat. makanya di awal tu semuanya kami pastikan dulu, dilakukan riset selama 4 bulan persiapan awal dari sejak kami berkunjung di sana....” (Wawancara, Singgih (Founder Pasar Papringan), 19 Juni 2020).

Singgih kemudian juga menambahkan pertimbangan lainnya juga pada peran Imam selaku lokal leader yang memang aktif, memiliki wawasan yang luas, juga dekat dengan masyarakat. Selain itu, lembaga-lembaga dalam masyarakat Desa Ngadiprono juga jalan.

“yang kami lihat Imam sebenarnya punya kelebihan karena dia sebenarnya dulu juga aktif, orang yangawasannya cukup bagus

lah. Kemudian yang kedua, dia dekat dengan masyarakat, 80% orang di sana itu saudara-saudara sama Imam. Kemudian kalau dari sisi Dusun Ngadiprono itu sendiri, Dusun Ngadiprono itu berbeda dari dusun-dusun yang lain karena dia relative terisolasi ya, beda dari dusun-dusun yang lain yang punya image brand negatif itu ya. Dusun Ngadiprono itu lebih agamis, dan 100% itu muslim. Kemudian kalau dari hasil riset, mereka punya lembaga-lembaga kemasyarakatan itu jalan. Kemudian hampir semuanya masyarakatnya atau sebagian besar itu petani. Jadi sedikit ya tidak terlalu banyak orang-orang yang kerja di luar...” (Wawancara, Singgih (Founder Pasar Papringan), 19 Juni 2020).



Gambar 3.1 & 3.2

Dokumentasi Kondisi Lokasi Awal Pasar Papringan Ngadiprono

Sumber: Dokumen Pasar Papringan Ngadiprono

Tahapan pengenalan wilayah yang dilakukan oleh pendamping Spedagi sejak awal masuk ke dalam masyarakat Ngadiprono adalah pemetaan dengan observasi maupun wawancara, analisis, dan yang terakhir adalah rancangan. Hal ini didapatkan dari wawancara dengan Panji:

“Ya pemetaan ke sana lihat survei seberapa memungkinkannya gitu. Seberapa memungkinkan untuk diselenggarakan Pasar Papringan disitu, gitu. Pemetaan” (Wawancara, Panji (Mantan Fasilitator Pasar Papringan), 10 Mei 2020).

Panji juga menjelaskan jika pemetaan dilakukan oleh hampir semua fasilitator dari Spedagi dan dilakukan beberapa kali.

“Kami ke sana sebelum sebelum akhirnya buat Pasar papringan itu ga cuma sekali waktunya buat pasar nggak cuman satu kali ya ya yang pernah ke sana untuk pemetaan yo Pak Singgih, Mbak Siska, Bu Tri, saya, Tini, Mbak Meida, Bu Ning, Bu Lis, terus Mas Yudi. Yo hampir semuanya malah ke sana, Mas Yudo kesana itu.

Cuman perannya beda-beda” (Wawancara, Panji (Mantan Fasilitator Pasar Papringan), 10 Mei 2020).

Imam, selaku local leader memberikan keterangan tambahan jika pemetaan memang lebih banyak dilakukan oleh tim Spedagi dibanding masyarakat karena keterbatasan SDM.

“Pemetaan diawal lebih banyak spedagi yg collect data , sdm kami terbatas dan bukan ahlinya waktu awal baik pemetaan alam,sosial,masyarakat dari tim spedagi yang banyak berperan.” (Wawancara, Partini (Mantan Fasilitator Pasar Papringan), 14 Maret 2020).

Pemetaan ini kemudian diperinci oleh Partini selaku fasilitator Pasar Papringan. Setelah dilakukan survei pertama yang dipandu oleh Imam selaku local leader serta didampingi beberapa pemuda Ngadiprono lainnya, tahap selanjutnya dilakukan pertemuan dengan pihak masyarakat Ngadiprono yang diwakilkan oleh Imam dan beberapa pemuda Ngadiprono.

“...ketemuan dulu beberapa kali sama Mas Imam dan beberapa pemuda-pemuda. Aku lupa siapa-siapa aja, tapi yang aku inget Cuma Mas Imam, Mas Hanan atau bukan ya aku lupa Za. Kayak gitu...” (Wawancara, Partini (Mantan Fasilitator Pasar Papringan), 14 Maret 2020).

Setelah melakukan beberapa pertemuan, *Mapping* kemudian dilakukan langsung oleh dua fasilitator Spedagi yakni Partini dan Panji selama empat hari tiga malam untuk melihat potensi apa saja yang dapat dikembangkan dan bagaimana keseharian masyarakat Ngadiprono. Hal ini disampaikan dalam wawancara:

“...njok beberapa kali pertemuan terus habis itu aku sama Mas Panji berdua tok nyemplung ke Ngadiprono. Ya udah sana Mapping. Berdua, ga tahu apa-apa, setelah beberapa kali pertemuan baru. Itu mapping disana empat hari tiga malam, bener-bener ke warga satu-satu ketemu ke alas, nanyain lebih ke liat keseharian warga, lihat potensi yang dimiliki....” (Wawancara, Partini (Mantan Fasilitator Pasar Papringan), 14 Maret 2020).

Hal ini juga diperkuat dengan penjelasan Joko, masyarakat Ngadiprono yang sedari awal telah aktif menjadi pengurus Pasar Papringan Ngadiprono yang mengatakan jika pemetaan dilakukan dengan cara tinggal dan mengikuti aktivitas masyarakat secara langsung.

“Ya dia ngobrol sama masyarakat. dia ke sana sini terus dia kan nginep di sini. Terus setiap harinya itu gatau agendanya entah

maen ke sana, maen ke sana sama masyarakat ya pendekatan seperti itu, maen ke sawah, ya nggali kayak intelegent itu” (Wawancara, Joko, Masyarakat Ngadiprono), 22 Mei 2020).

Mapping juga dilakukan pada seluruh elemen masyarakat, terlebih yang akan terlibat dalam Pasar Papringan. Dimulai dari pemilik lahan kemudian masyarakat Ngadiprono umumnya. Hal ini didapat dari wawancara:

“Habis itu, oh kita tu tanya ke pemilik lahan dulu, mapping ke ibu-ibunya, mapping ke bapak-bapaknya. mapping ke petani, kemana-mana ke semuanya palah sampai mapping ke pemilik lahan gitu” (Wawancara, Partini, Mantan Fasilitator Pasar Papringan), 14 Maret 2020).

Setelah tahapan *mapping* awal selesai dilakukan, Tini dan Panji kemudian kembali dengan membawa data kepada Spedagi untuk kemudian diolah bersama yang hasilnya dibagikan kepada Imam. Hal ini berdasarkan wawancara:

“Darisitu, data yang didapat kita godog di Spedagi, Mba Siska, Mas Panji, aku, Bu Tri Pak Singgih waktu itu. Njok bare itu di selesai mapping dari itu udah digodog njok ketemuan lagi sama pihak Ngadiprono, sama Mas Imam gini-gini gini. Lebih ke ngomongin potensinya gini gini. Prosesnya agak lama” (Wawancara, Partini(Mantan Fasilitator Pasar Papringan), 14 Maret 2020).

Joko juga membenarkan jika pada awalnya Tini dan Panji mendata masyarakat dengan menggali informasi secara langsung sebagai bentuk pengenalan di awal, yang datanya akan di rapatkan bersama tim Spedagi lainnya.

“... Jadi Mba Tini sama Mas Panji itu mendata masyarakat di sini, pengenalan lah istilahnya. Menggali apa yang ada di desa sini terus kita rapatkan itu pasti dateng kayak Pak Singgih, Mbak Siska itu...” (Wawancara, Joko, Masyarakat Ngadiprono), 22 Mei 2020).

Dari data-data di atas, peneliti dapat dapat diketahui jika tahapan penetapan dan pengenalan wilayah melibatkan semua pihak baik masyarakat Ngadiprono sebagai target pemberdayaan bersama dengan fasilitator dari Spedagi. Bahkan, lokasi pasar papringan Ngadiprono dipilih oleh asyarakat Ngadiprono sendiri yakni Imam yang secara langsung datang dan meminta pihak Spedagi untuk mendampingi dan membuat pasar papringan di Ngadiprono.

b. Sosialisasi

Sosialisasi mencakup pemberian informasi awal kepada masyarakat sasaran mengenai perencanaan kegiatan pemberdayaan. Sosialisasi bertujuan agar masyarakat paham mengenai kegiatan yang akan dilakukan sebagai gambaran awal mengenai program yang akan dilaksanakan.

Tahapan sosialisasi kepada masyarakat Ngadiprono mengenai program pasar papringan dilakukan setelah konsep dasar disepakati dengan berdiskusi dan menerima masukan dari Imam selaku *local leader*. Pertemuan secara formal menjadi salah satu media untuk mensosialisasikan program serta berdiskusi lebih lanjut dengan masyarakat Ngadiprono.

“Banyak si ya Zah, ada acara kayak yasinan, ngobrolin tentang sosialisasi awal-awal pasar papringan. Banyaknya sosialisasi”. (Wawancara, Siska (Mantan Fasilitator Pasar Papringan), 13 Maret 2020).

Hal ini kemudian diperinci oleh Tini selaku fasilitator program Pasar Papringan Ngadiprono dalam wawancara:

“Ke ibu-ibu, lewat forum, waktu itu izin ke siapa ya lupa. Terus mereka menyampaikan ke salah satu ibu-ibu, terus di getuk tular akhirnya terkumpul jadi satu forum. Besok akan ada sosialisasi tentang ini. Siapa aja yang mau datang. Aku lupa tahapannya bapak-bapak dulu apa ibu-ibu dulu tapi yang pasti pemilih lahan dulu” (Wawancara, Partini (Mantan Fasilitator Pasar Papringan), 14 Maret 2020).

Langkah sosialisasi pada awalnya menggunakan forum formal seperti yasinan kemudian dilanjutkan dengan mengumpulkan masyarakat untuk menginformasikan mengenai rencana diadakannya pasar papringan didampingi oleh fasilitator Spedagi. Hal ini berdasarkan keterangan dari Ella, dalam wawancara:

“Di yasinan gitu, kita bilang “ngeten lo bu, desane dewe niku ajeng digawe pasar, jualane mboten sembarangan tapi kuliner sehat” terus sing jawab “kok dodol ning kebonan. Sopo sing arep tuku” yo ono sing muni ngono, krungu yo mak sir tapi wes rapopo, semangat mbak. 3 RT kita masuk, ke dawisan njok dengan koyongene to mbak kuwi kan harapane kita hurung ngerti. Apa do arep gelem apa ora ya, akhire ngene tak kon Mas Sam nyiarke ke masjid buat ngadain kupulan. Karena masih saudara to, karena sing dukung pertama pasti keluarga mbak, masyarakat kan belum percaya ya. Waktu itu Mas Imam masih kerja di pabrik, Mbak Siska teko dijemput dari Kandangan bawa kesini. Hari ke-2 saya ketemu

Mbak Siska, terus Mbak Siska yo cerita pasar papringan tu seperti ini.” (Wawancara, Ella, Masyarakat Ngadiprono, 22 Mei 2020).

Selain itu, pertemuan secara formal tidak lepas dari peranan local leader dalam mengumpulkan dan mengundang masyarakat. Hal ini berdasarkan wawancara dengan Panji:

“Ya kumpulan, mas Imam to yang ngundang. Lewat mas Imam yang ngundang gitu, ada yang kumpulan ada yang datang ke rumah masing-masing” (Wawancara, Panji (Mantan Fasilitator Pasar Papringan), 10 Mei 2020).

Imam kemudian mengonfirmasi hal tersebut dalam wawancara:

“Dulu ini, aku cuma ngundang-ngundang. Yang pertama kayak pemuda gitu, kumpul. Kan ada survei dulu beberapa, ada 10 an pemuda itu yang dari sini. Setelah kita bisa menetapkan disini, kita persiapkan bareng-bareng. Kita punya agenda rutin kumpul seminggu sekali. Terus yang sosialisasi ke masyarakat umum, kita undang sama Spedagi juga ikut ngisi juga disini, menyampaikan konsep nya seperti apa gitu...” (Wawancara, Imam, Local Leader Ngadiprono, 16 Desember 2019).

Sosialisasi juga tidak hanya dilakukan kepada masyarakat, namun juga kepada pemilih lahan dan aparat pemerintah.

“yang awal kita ke anak-anak muda yang dahulu tergabung dalam karang taruna dan teman-teman yang ada disini, tokoh masyarakat yang ada disini, lalu pemilik lahan dan kemudian ibu-ibu, perangkat desa, pihak kecamatan, tokoh-tokoh dusun sebelah dan dinas pariwisata waktu itu. Jadi sosialisasinya secara bertahap mulai dari yang terkecil yaitu pelaksananya lalu setelah ada kesepakatannya sosialisasi kita perluas” (Wawancara, Imam, Local Leader Ngadiprono, 28 Juni 2020).

Joko juga memperkuat penjelasan mengenai sosialisasi yang tidak hanya dilakukan kepada masyarakat, namun juga pihak-pihak lainnya.

“Enten, sosialisasi ting masyarakate to enten. Tokoh-tokoh masyarakat mriki, ya semuanya dari awal tokoh-tokoh masyarakat. Ke pemilik lahan terus sampai ke kelurahan juga sosialisasinya.” (Wawancara, Joko, Masyarakat Ngadiprono), 22 Mei 2020).

Dari data-data di atas, peneliti mendapatkan gambaran jelas mengenai proses sosialisasi yang dilakukan oleh pihak Spedagi yang dilakukan kepada semua pihak, baik kepada masyarakat hingga pemerintah. Hal ini secara tidak langsung

membuka peluang untuk banyak pihak mendukung program pasar papringan sejak awal.



Gambar 3.3
Dokumentasi Sosialisasi Kepada Tokoh Masyarakat Setempat
Sumber: Dokumen Pasar Papringan Ngadiprono



Gambar 3.4
Dokumentasi Sosialisasi Kepada Pemilik Lahan
Sumber: Dokumen Pasar Papringan Ngadiprono

c. **Penyadaran masyarakat**

Tahapan selanjutnya adalah penyadaran masyarakat. Pada tahapan ini, berisi soal bagaimana menyadarkan masyarakat mengenai potensi yang ada di wilayahnya yang meliputi lingkungan-alam, sosial-budaya, ekonomi hingga politik yang dapat dikembangkan. Penyadaran juga termasuk menyadarkan

masyarakat mengenai masalah-masalah yang ada hingga bagaimana menyelesaikan masalah tersebut secara bersama-sama.

Tahapan penyadaran masyarakat dalam proses pemberdayaan Pasar Papringan Ngadiprono dilakukan perlahan seiring pembangunan pasar papringan dengan berdialog secara langsung bersama masyarakat. Hal ini dimulai dari pemetaan, Tini selaku fasilitator menanyakan pendapat masyarakat mengenai bagaimana jika di Ngaprono akan dibangun pasar papringan yang ternyata mendapatkan respon yang positif dari masyarakat. Ketika masyarakat telah merespon, kemudian muncul pertanyaan-pertanyaan lain hingga akhirnya terjadi dialog bersama di mana masyarakat akan secara tidak langsung menggali potensi dan masalah apa yang ada di sekitar mereka.

“.....nanya ‘bu kalau misalnya disini seandainya ada pasar ibu gimana?’ misalnya kayak gitu. Ada kerjabakti yo ngikut wae, ya gitu-gitulah. Namanya mapping ya kayak gitu ikut keseharian warga sambil menggali informasi. Ke anak mudanya yang ‘mbak kita mau maen tubing nih’ we ikut-ikut. Tubing sambil o berarti potensinya adaini ada ini ada ini. Njok sambil ‘kalau misalnya’ gitu sih...” (Wawancara, Partini (Mantan Fasilitator Pasar Papringan), 14 Maret 2020).

Hal ini juga dibenarkan oleh Ella, masyarakat Ngadiprono yang sedari awal telah aktif menjadi pengurus pasar papringan Ngadiprono:

“Jadi kan pas awal itu malah ke rumah semuanya, Mbak Tini Mas Panji itu setiap hari ke rumah ini, ke rumah ini. Saya juga dulu gak tahu pas awal Mbak Tini Mas Panji ke sini, dulu tu orang yang tua sampai orang yang muda pokoknya nanya-nanya.” (Wawancara, Ella, Masyarakat Ngadiprono, 22 Mei 2020).

Cara selanjutnya untuk menyadarkan masyarakat mengenai potensi dan masalah yang dimiliki adalah dengan merealisasikan program pasar papringan itu sendiri. Hal ini dikarenakan untuk memberi bukti jika potensi kebun bambu yang tadinya hanya dimanfaatkan sebagai tempat sampah, menjadi ruang yang lebih lestari dengan menjaga lingkungan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat terlebih mengenai ekonomi.

“Kenapa akhirnya dibentuk pasar, itu supaya mereka menjaga apa ya istilahnya sumber ekonomi mereka gitu lo Za. Oh ini sumber ekonomi saya juga berarti ya udah aku jaga. Jaganya itu yang beneran dari akar gitu, bukan yang wah ki mergone dikon kok. Awalnya pengennya gitu, jadi pen sadarannya tu yo ini lo lahan dibikin kayak gini. Gak nyadarin per individu, Cuma waktu itu Cuma nanya kalau dibikin pasar gimana bu? Tadinya tempat

sampah disini. 'Wah seneng banget mbak, kayak gini kayak gini'. Dari situ sih. Itu pas mapping pertama kali. Dari situ berarti masyarakat mau, masyarakat seneng kalau ada pasar di situ. Kalau mereka jawabnya 'wah yo aku gamau mbak, terus aku buang sampahnya di mana?' mungkin gaakan ada pasar papringan. Tapi karena mereka "wah iya mbak seneng nanti jadi bersih blab la bla bla" maksudnya nanti jadi bersih, banyak yang ini banyak yang kayak gini. Wah, maksude ada harapan-harapan baru kayak gitu oh berarti mereka merespon dengan baik. mungkin penyadarannya sambil jalan itu Za, sambil berproses. Bukan yang langsung tiba-tiba sadar gitu" (Wawancara, Partini (Mantan Fasilitator Pasar Papringan), 14 Maret 2020).

Kemudian, Singgih juga memperkuat penjelasan diatas dengan memberikan contoh langsung yang terjadi pada devisi kuliner. Pada awalnya masyarakat tidak tahu mengenai potensi makanan tradisional yang tanpa menggunakan MSG dan pewarna buatan, hingga akhirnya setelah dipraktikkan ternyata berhasil, bahkan menjadi salah satu daya tarik dari pasar papringan itu sendiri.

"...ya saya tahu semuanya pada awal tidak mudah juga karena seperti kuliner, walaupun mereka orang desa mereka juga sudah sangat terkontaminasi dengan bahan-bahan makanan industry. Mereka tidak percaya jika makanan tanpa MSG itu bisa ada peminat. Mereka juga sebenarnya belum paham kenapa tidak boleh pakai pewarna buatan segala macam itu, padahal dulu itu semua tidak ada. nah proses-proses ini yang kami lakukan untuk memberikan pemahaman kepada mereka dan kami tunjukkan bahwa ternyata bisa dilakukan, seperti itu..." (Wawancara, Singgih, Founder Spedagi, 19 Juni 2020).

Hal ini kemudian dibenarkan oleh Ella, yang menyatakan jika saat ini dirinya tidak pernah menggunakan micin karena tahu akan bahayanya.

"Saya jadi sehat mbak, makanan, gak pake micin. Dulu kan semua orang mesti pakai. Terus sekarang otomatis udah enggak, kitatahu lo bahayanya seperti apa..." (Wawancara, Ella, Masyarakat Ngadiprono, 22 Mei 2020).

Dari wawancara yang telah dilakukan, tahapan penyadaran masyarakat yang telah dilakukan oleh Pasar Papringan sedari awal, dilakukan sejalan dengan proses pembangunan pasar papringan itu sendiri. Masyarakat tidak hanya dituntut untuk tahu mengenai masalah dan mencari solusi sendiri, tapi diajak untuk memikirkan dan diberikan bukti jika potensi itu dan masalah itu ada. Dari situlah kemudian timbul rasa sadar secara utuh hingga masyarakat dapat

mengembangkan potensi dan juga menyelesaikan masalah secara bersama-sama, hingga dapat merasakan dampaknya.

d. Pelaksanaan Kegiatan

Setelah melewati beberapa tahap sebelumnya, Mardikanto dalam Theresia (2015: 223-225) menjelaskan jika tahapan pelaksanaan kegiatan akan meliputi pengadaan pelatihan untuk meningkatkan kemampuan, ketrampilan dan pengetahuan masyarakat, serta pembangunan berbasis kegiatan yang berkaitan dengan peningkatan pendapatan.

Dalam pelaksanaan kegiatan pasar papringan tidak luput dari adanya pendampingan yang dilakukan oleh pihak Spedagi kepada masyarakat Ngadiprono. Termasuk dalam hal pelatihan, terdapat banyak sekali pelatihan yang dilakukan khususnya pada beberapa sektor ketrampilan penunjang pasar. Seperti pelatihan pada bidang kuliner, kerajinan, hingga pengelolaan pasar papringan sendiri. Hal ini berdasarkan wawancara berikut:

“Pelatihan itu banyak mbak, pelatihan itu saya pertama pelatihan kuliner sama itu master chef itu. yang dari Jakarta itu datang terus kolaborasi itu terus pelatihan. Terus keuangan juga di datangkan ahli, di Omah Yudi mbak di sana di sediakan makanan enak-enak dan gratis.” (Wawancara, Ella, Masyarakat Ngadiprono, 22 Mei 2020).

“Kalau misalnya yang tim keuangan yo jelas to mereka tambah pengetahuan, ada excel, ada apa macem-macem mereka dikasih tahu. Tentang system, kayak gitu. Ibu-ibu juga sama, mereka juga berkembang, kayak gitu.” (Wawancara, Partini, Mantan Fasilitator Pasar Papringan), 14 Maret 2020).

Namun, banyaknya pelatihan yang diadakan harus disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat itu sendiri. Apalagi dengan adanya orang-orang baru yang masuk juga harus menjadi perhatian. Karena jika tidak, ditakutkan masyarakat malah menjadi *overload*, terlebih tentang hal yang sebenarnya tidak dibutuhkan. Oleh karena itu, pelatihan yang diadakan seharusnya dengan cara yang menyenangkan dan tentunya memang dibutuhkan oleh masyarakat. Hal ini diungkapkan oleh Siska dalam wawancara:

“...terus ngasih sesuatu di sini workshop atau kadang pelatihan kayak gitu. Itu, ee apa ya, kayak masukin orang baru kesini juga cukup harus hati-hati. Karena nanti kayak terlalu banyak masukin orang kesini atau ngasih pelatihan yang sebenarnya itu bukan, gak

terlalu diperlukan. Ga ngiket orang-orangnya itu juga engga, malah bolak-balik overload gitu lo. Orang jadinya juga ga spesialis juga. Jadi kita ya sebisa mungkin pelatihannya yang sambil fun juga, tentang mengemas, tentang bikin kerajinan yang rapi....” (Wawancara, Siska (Mantan Fasilitator Pasar Papringan), 16 Desember 2019).

Selain dilakukan pelatihan-pelatihan selama persiapan gelaran pasar papringan, para fasilitator akan berkeliling Dusun Ngadiprono untuk sekedar ngobrol hingga berdiskusi dengan masyarakat diluar rapat secara formal saat mendekati gelaran pasar. Hal ini dilakukan untuk mendengarkan masyarakat apabila terdapat masalah atau konflik antar masyarakat atau apabila terdapat kendala teknis, yang kemudian akan difasilitasi untuk menyelesaikan konflik yang ada atau untuk mencari solusi bersama.

“Banyak diskusi sih akhirnya, kayak diskusi di forum-forum informal, sama forum-forum formal. Kalau yang di informal Mba Siska kan setiap mau gelaran Pasar Papringan kan muter ke semua, sampai malam sampai ini. Jadi kayak termasuk nemenin orang misalnya ngebungkus, ‘ibu, bisanya kayak gimana?’ gitu, ngebungkus. Kalau dengan makanan seperti ini porsinya segini, cara membungkusnya seperti apa yang ibu bisa. Kalau semisalnya ‘wah wes, rangerti mbak’ baru karena cieh, ceritanya ada design ‘niki namanya apa buk nek niki?’, ‘oh niku takir’. Ya udah diginiin aja, ditakir gitu. Jadi kayak nyari-nyari, misalnya kayak hasil tani, oh dari yang basic sih sebenarnya kayak ga usah berlebihan, ee liat fungsinya dulu. Nek mau ngebungkus makanan, nek mau bikin kerajinan. Bukan yang Cuma ngedekorasi, tapi lebih ke fungsinya dulu buat apa...” (Wawancara, Siska (Mantan Fasilitator Pasar Papringan), 16 Desember 2019).

Ini juga dilakukan oleh Tini selaku fasilitator Pasar Papringan Ngadiprono yang menjadi pendamping kuliner dan keuangan.

“Antara ibu a dan ibu b konflik, istilahnya curang lah gini gini. Masa aku titip di ambil dia semua aku ga dikasih, oh ya udah. Ke ibu ini sama ibu ini dikonfirmasi, ya udah jalan tengahnya yuk kayak gini. Ga mau saya mau istirahat jualan. Oh ya udah istirahat jualan boleh, sebagai evaluasi. Tapi kalau besok ga jualan saya kasih ini ke orang lain. Ya udah, mau jualan lagi apa gimana nyari solusi lain. Dengerin yo kita dengerin tapi gak kita yang yaa ibu. Nek mba tini nyemplungnya ya disitu-situ aja. Ke internal ibu-ibu sama keuangan”. (Wawancara, Partini, Mantan Fasilitator Pasar Papringan, 14 Maret 2020).

Ella membenarkan pernyataan Siska dan Tini dengan menyebutkan jika setiap fasilitator memiliki tanggung jawab masing-masing selama persiapan gelaran.

Seperti yang dilakukan Tini yang akan keliling ke rumah-rumah. Kemudian Panji akan memperhatikan persiapan teknis pasar bersama bapak-bapak, hingga mendengarkan keluhan dari masyarakat.

“Mbak Tini itu kalau mau pasar udah keliling ke rumah-rumah, persiapannya gimana, ke rumah-rumah, ke dapur-dapur. Ya, Mbak Tini Mas Panji itu seperti itu, Mas Panji lebih ke pasarnya, persiapan pasarnya. Pak Sam, apa keluhane Pak Sam, betul-betul kerja, seperti itu...” (Wawancara, Ella, Masyarakat Ngadiprono, 22 Mei 2020).

Dalam proses pelaksanaan kegiatan, tidak jarang muncul berbagai kebutuhan yang kemudian melatarbelakangi adanya inovasi dan pengembangan Pasar Papringan Ngadiprono, seperti penambahan devisi hingga struktur kepengurusan. Hal ini didapat dari wawancara:

“...berkembang ada tim asah-asah, itu berdasarkan kebutuhan. Akhirnya pas gelaran ke dua terbentuk tim asah-asah...” (Wawancara, Partini (Mantan Fasilitator Pasar Papringan), 14 Maret 2020).

“Jadi ya struktur ini berkembang menyesuaikan dengan perkembangan dan kebutuhan di lapangan...” (Wawancara, Imam, Local Leader Pasar Papringan), 25 Juni 2020).

Berbagai macam pelatihan dan pendampingan yang dilakukan tentunya dengan tujuan agar gelaran pasar papringan sukses dan masyarakat mendapatkan dampak baik darinya, seperti pendapatan tambahan. Hal ini jelas didapatkan mengingat konsep pasar papringan sendiri yang merupakan sebuah ‘pasar’ sehingga terdapat transaksi jual beli. Produk-produk yang ada di dalamnya juga terjaga kualitasnya sehingga nilainya menjadi lebih tinggi dari biasanya. Ini tentunya memberikan dampak ekonomi yang lebih kepada masyarakat Ngadiprono yang tergabung didalamnya seperti ibu-ibu yang menjadi penjual, para pemuda yang menjaga loket, hingga bapak-bapak yang menjadi tukang parkir atau yang tergabung dalam devisi perlengkapan.

“....ekonominya udah dari namanya aja pasar, ada transaksi ada perputaran ekonomi itu pas jadi dianggap sebagai sesuatu kalau ini bisa terjadi dan ideal sih ini satu hal yang kayak, yang komplit itu....” (Wawancara, Siska (Mantan Fasilitator Pasar Papringan), 16 Desember 2019).

Ella, selaku masyarakat Ngadiprono juga mengatakan jika adanya Pasar Papringan memberikan pendapatan tambahan, bahkan hingga memunculkan kebiasaan baru dalam masyarakat yakni menabung.

“Nomer satu kalau di ekonomi ya orang dapat tambahan penghasilan, ya otomatis kan dulu yang gak gabung jualan aja akhire pengen jualan karena mungkin krungu-krungu hasile kayak gini. Dulu tu mbak nek nang yasinan ke orang pada antri nyileh duit mbak, sekarang tu ada pasar papringan lomba-lomba pada nabung lo mbak. Itu pengalaman saya, ada tabungan kan. Dulu tu antri, dijual berase. Tapi setelah ada pasar papringan ya selama kurang 2 tahun to mbak, nabung.” (Wawancara, Ella, Masyarakat Ngadiprono, 22 Mei 2020).



Gambar 3.5
Kegiatan Menabung yang Rutin Dilakukan Oleh Masyarakat
Bersamaan Dengan Kegiatan Rapat Evaluasi
Sumber: Dokumentasi Pribadi Peneliti

Namun, walaupun adanya pasar papringan di Ngadiprono dapat menambah pendapatan masyarakat, tetap saja tidak bisa dijadikan sebagai mata pencaharian pokok oleh masyarakat desa. Tidak bisa pula masyarakat yang sejak awal adalah petani kemudian hanya mengandalkan lapak di pasar papringan, hal ini selain karena pasar papringan yang memang tidak dibuka setiap hari, bahkan bisa dibilang hanya dua minggu sekali, konsep dari pasar papringan sendiri memang tidak ingin merubah tatanan yang ada dalam masyarakat. Hal ini karena Pasar Papringan Ngadiprono adalah jembatan untuk memperkenalkan dan

menunjukkan potensi yang ada di desa, yang khususnya adalah bambu. Dan dengan adanya pasar papringan tersebut juga membuka pintu rezeki bagi masyarakat Ngadiprono dari sisi ekonomi, sosial, juga lingkungan.

Hal ini diperoleh dari wawancara peneliti bersama Singgih yang kemudian juga dikonfirmasi oleh Joko di bawah ini:

“Jadi kami memutuskan waktu itu di buka dua kali selapan ya jadi tidak setiap minggu karena kami tau hal sederhana saja masyarakat tidak punya hari minggu nanti. Ya bisa jadi mereka senang punya uang banyak, tetapi menurut saya ada yang hilang. Lalu terjadi perubahan perimbangan sumber ekonomi sebelumnya petani menjadi pedagang, kami melihat itu bisa jadi negative. Dan sekarang terbukti ketika harus berhenti ini dampaknya tidak terlalu besar karena pada dasarnya mereka petani dengan bonus pasar papringan.” (Wawancara, Singgih, Founder Spedagi, 19 Juni 2020).

“Tapi karena saat ini pasar papringan sendiri belum bisa untuk memenuhi terutama ekonomi yang cukup, itu kan sebenere cuma buat bonus mbak khususnya buat warga masyarakat sini, bukan menajdi pokok. Jadi tetep mereka beraktivitas seperti biasa, yang petani tetep petani. Kita gamau mereka jadi kayak buka warung dengan bran PP kan sebenernya bsia tapi kita gamau seperti itu. Istilahe merusak kegiatan tatana yang ada di masyarakat sini. Jadi hanya sebagai bonus tambahan lah mbak. Kita fokusnya kan sebenere gak kesitu, kita sebenere Cuma pengenalan bambu, potensi desa.” (Wawancara, Joko, Masyarakat Ngadiprono, 22 Mei 2020).

Dengan kata lain proses terlaksananya pasar papringan merupakan sebuah perjalanan panjang, hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara ditambah dengan dokumen Pasar Papringan di atas. Berbagai macam pelatihan yang menunjang gelaran pasar sesuai dengan sektor masing-masing dan tentunya sesuai dengan kebutuhan masyarakat sendiri memang harus dilaksanakan. Hal tersebut bertujuan agar gelaran-gelaran Pasar Papringan sukses dan memberikan dampak baik bagi masyarakat Ngadiprono, yang salah satunya adalah peningkatan pendapatan.

e. Advokasi Kebijakan

Dalam penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Wulan Ayuningtyas Agustin dan Supriyadi S.N pada tahun 2017 dengan judul “Peran Fasilitator Dalam Pemberdayaan Masyarakat pada Program Penataan Lingkungan Pemukiman

Berbasis Komunitas (Studi Kasus di Desa Kemiri, Kecamatan Kebakkramat, Kabupaten Karanganyar)” menyatakan jika fasilitator memiliki peran untuk mendampingi masyarakat dalam hal menjalin kerjasama dengan berbagai pihak yang relevan dengan konteks pemberdayaan masyarakat.

Kegiatan advokasi menjadi salah satu cara untuk menjalin kerjasama kepada berbagai pihak pembuat kebijakan dan hal ini telah dilakukan sejak awal sebelum Pasar Papringan Ngadiprono mulai dibangun dengan diadakannya diskusi dan sosialisasi terlebih dahulu kepada para tokoh masyarakat dan aparat pemerintah. Dengan tujuan untuk mendapatkan dukungan dari berbagai pihak khususnya dalam hal politik dan legitimasi.

Untuk melihat bagaimana advokasi kebijakan yang terjadi dalam program pemberdayaan Pasar Papringan Ngadiprono peneliti melakukan wawancara kepada Singgih dan Siska dan memperoleh data sebagai berikut:

“Jadi kami lakukan semua proses itu komunikasi ke dengan pemerintah desa atau level di atasnya atau pemerintah kabupaten, kecamatan. Kalau yang di desa kita ajak untuk terlibat, sama pak cariknya itu erlibat dari proses-proses penyiapan sehingga dia tahu bagaimana prosesnya dilakukan ya walaupun orang-orang itu setengah percaya ya apa bisa dilakukan tapi ya akhirnya sekarang mereka mendukung kegiatan, seperti itu.” (Wawancara, Singgih Founder Spedagi, 19 Juni 2020).

“Oh, kita ngomongnya yang Ngadiprono ya, Ngadiprono itu dari awal udah, ini dari awal sama pemerintah deh kalau yang Ngadiprono tu. Udah diinfo gitu lo sosialisasi kemudian.” (Wawancara, Siska, Mantan Fasilitator Pasar Papringan, 13 Maret 2020).

Hal ini diperkuat oleh keterangan dari Imam selaku *local leader* dengan menerangkan *stakeholder* siapa saja yang diberi sosialisasi dan informasi mengenai Pasar Papringan Ngadiprono sejak awal:

“Tokoh masyarakat, lalu desa itu ya kelekapan ada BPD, pemerintahan desa sama perwakilan dari dusun-dusun yang lain, terus kecamatan dulu, terus kabupaten itu ke dinas pariwisata.” (Wawancara, Imam, Local Leader, 16 Desember 2019).

Dengan adanya langkah advokasi yang telah dilakukan sedari awal, program Pasar Papringan akhirnya mendapatkan dukungan dari berbagai pihak, salah satunya adalah pemerintah.

“Ya pemerintah sudah berkontribusi di awal ya, dalam pembangunan jalan trasah bersumber dari dana desa yang kita arahkan di jalan

sekitar pasar papringan. Lalu semula yang jalan ngadidono ke pasar papringan yang awalnya di rencanakan untuk di cor kemudian terwujud untuk tetap di trasah berkat pemerintah desa. Kemudian dukungan lain misalkan ada permasalahan antar dusun biasanya peran dari desa untuk mengakomodir penyelesaian masalah. Jadi itu ya mulai dari awal hingga sekarang.” (Wawancara, Imam, Local Leader Pasar Papringan, 25 Juni 2020).

Dukungan dari aparat pemerintahan juga dapat dilihat dari kehadiran para wakil pemerintahan sebagai tamu undangan pada saat pembukaan Pasar Papringan Ngadiprono. Setidaknya terdapat Kepala Desa Ngadimulyo, Bupati Kabupaten Temanggung, dan Asisten Deputi IV Kementrian Koordinator Bidang Perekonomian RI yang memberikan sambutan. Hal ini didapat dari dokumen Pasar Papringan Ngadiprono:



Gambar 3.6
Pembukaan Pasar Papringan Ngadiprono
Sumber: Dokumen Pasar Papringan Ngadiprono

f. Politisasi

Upaya untuk memperoleh dan melestarikan legitimasi dan keberlanjutan kebijakan yang ingin dicapai melalui program pemberdayaan dilakukan dengan adanya kaderisasi kepada masyarakat yang dinilai dapat mengemban tanggung jawab lebih dengan menjadi tim inti Pasar Papringan Ngadiprono.

Kaderisasi yang dilakukan adalah dengan membentuk koordinator-koordinator divisi yang kemudian menjadi kader, di mana para fasilitator mentransfer pengetahuan lebih kepada mereka.

“Ya para koordinator itu, itu kan dibentuk juga istilahnya kaderisasi kita mentransfer apa yang kita bisa. Apa yang kita punya ya ditransfer ke mereka” (Wawancara, Partini, Mantan Fasilitator Pasar Papringan, 6 Maret 2020).

“Untuk kaderisasi sejauh sebelum saya keluar itu kaderisasi di tingkatnya coordinator. Jadi masing-masing kan udah ana koordinator-koordinatonya, nah itu yang Saya Intens ngobrol apa ya ngasih konsep-konsep gedanya itu ya kebanyakan dikoordinator-koordinator. Yo paling itu terus kalau yang di bawahnya yang anggota yang biasa itu jarang kecuali ini ada permintaan khusus atau ada hal-hal khusus yang saya harus datang langsung ke anggotanya itu sendiri yo baru di situ tempat saya untuk ngobrol tentang pasar papringan sebagainya apa gimana gitu tapi kalau yang secara garis besarnya itu yang koordinator karena lebih banyak rapat itu sama coordinator la nanti coordinator itu yang buat rapat sendiri dengan anggota-anggotanya, kadang saya datang ya mantau aja. Udah sampai disitu sih...” (Wawancara, Panji (Mantan Fasilitator Pasar Papringan), 10 Mei 2020).

Tini kemudian menambahkan, jika sistem pemilihan koordinator devisi bukan semata-mata ditunjuk langsung oleh fasilitator. Namun dengan melalui proses penilaian berdasarkan kemampuan individu, lalu setelahnya ditanyakan kepada masing-masing calon koordinator apakah mereka mampu atau tidak.

“Enggak ditunjuk, coordinator itu dinilai berdasarkan kemampuan mereka dan ditanya kembali mampu atau gak. Jadi kayak istilahnya, kan ga dari pasar pertama nih jadi koordinatonya. Tapi itu berproses” (Wawancara, Partini (Mantan Fasilitator Pasar Papringan), 6 Maret 2020).

Kegiatan pengkaderan yang telah dilakukan oleh para fasilitator pasar papringan dahulu membuahkan hasil. Karena hampir 1 tahun kebelakang, pasar papringan telah berjalan dengan peran masyarakat tanpa didampingi secara penuh oleh fasilitator Spedagi.

“Ya itu berjalannya proses, di tim keuangan sudah ada mbak ela. Yang dulu didampingi dan ikut kegiatan dan sekarang sudah “mapan” ikut kegiatan. Kalau saya misalkan tidak disini waktu pasaran pun sudah bisa berjalan. Kalau pas awal-awal tidak bisa berjalan karena masing-masing masih bergantung tapi sekarang sudah ada sumber dayanya dan sudah tersistem. Jadi minimal sudah terbentuk timnya.” (Wawancara, Imam, Local Leader Pasar Papringan), 25 Juni 2020).

2. Sifat-Sifat dalam Pemberdayaan

Untuk dapat mengetahui bagaimana pemberdayaan yang dilakukan di Pasar Papringan Ngadiprono, peneliti akan melihat dari sifat-sifat pemberdayaan yang ada pada program pasar papringan. Dalam melihat sifat-sifat pemberdayaan ini, peneliti menggunakan konsep dari Chambers dalam Theresia yang menyebutkan jika terdapat empat sifat dalam pembangunan, yakni: *people-centered, participatory, empowering, and sustainable*” (Chambers dalam Theresia, 2014: 111).

a. People-Centered

Manusia memegang peranan penting dalam pemberdayaan. Hal ini diungkapkan oleh Soetomo dengan mengartikan *People-centered* sebagai masyarakatlah yang menjadi pusat pembangunan, dengan tujuan yang dibangun adalah aspek manusianya bukan barang. Dalam konsep ini, Soetomo kemudian menyebutkan jika terdapat lima hal yang menjadi perhatian, yakni (seperti dikutip oleh Indardi, 2010: 24-31):

- **Yang pertama** adalah masyarakat sebagai subyek, bukan obyek. Hal ini berarti masyarakat harus dilibatkan sejak awal proses pemberdayaan hingga evaluasi program. Dalam program Pasar Papringan Ngadiprono, masyarakat memang telah dilibatkan sejak awal yang dimulai dari survei lokasi pasar hingga berdiskusi mengenai hal-hal teknis terkait pelaksanaan pasar. Bahkan, masyarakat sendirilah yang meminta kepada pihak fasilitator Spedagi untuk diadakan pasar papringan di desanya. Hal ini sesuai dengan wawancara dengan Imam yang datang langsung untuk meminta berkolaborasi dengan Spedagi:

“Waktu itu saya menawarkan kolaborasi dengan spedagi, waktu itu tidak langsung mengarah ke pasar papringan jadi ada pemetaan terlebih dahulu. Lalu ada kabar disana pasar papringan kelingan mau tutup. Saya melihat ngadiprono memiliki potensi yang sama dan setelah ditinjau dan segala macam akhirnya dipersiapkan pasar papringan di ngadiprono.” (Wawancara, Imam, Local Leader Pasar Papringan, 25 Juni 2020).

Pelibatan masyarakat di awal proses pasar papringan juga dilakukan dengan mengajak masyarakat untuk turut serta melakukan persiapan teknis seperti gotong royong untuk persiapan pasar hingga memetakan potensi kuliner yang ada di sekitar mereka. Tak lupa, pihak fasilitator Spedagi selalu

melibatkan masyarakat dalam mengambil keputusan dengan berdiskusi dan mengadakan rapat terkait pelaksanaan program. Tim pendamping Spedagi aktif berdiskusi dari mulai potensi, permasalahan, hingga konsep mengenai hal-hal apa saja yang ada di dalam pasar papringan dengan Imam, sehingga konsep teknis Pasar Papringan Ngadiprono dikerjakan bersama-sama, namun dengan beberapa ketentuan dasar yang telah ditetapkan oleh tim Spedagi sendiri seperti isi dari Pasar Papringan, nilai-nilai ramah lingkungan, hingga makanan sehat yang disajikan. Hal ini didapatkan dari hasil wawancara dengan beberapa pihak ditambah dengan dokumen dari Spedagi:

“Partisipasi dari awal ya itu pembangunan, gotong royong mereka dari awal kerja bakti ngambilin batu disungai, lahan, dan sumbangan tenaga. Jadi lebih banyak sumbangan tenaga, pikiran dari masyarakat karena memang tidak menarik sumbangan dana apapun kepada masyarakat.” (Wawancara, Imam, Local Leader Pasar Papringan, 25 Juni 2020).

“....kami lebih, melibatkan mereka di dalam proses jadi di proses-proses awal itu kami mengajak mereka untuk terlibat, misalnya kayak memetakan potensi kuliner ya. kami mengumpulkan ibu-ibu di sana untuk mereka mencatat atau mendaftar apa saja sebenarnya kuliner lokal yang mereka punya dari yang masih dimasak atau masih dipraktikkan sehari-hari sampai yang sudah sering dilupakan, yang udah jarang mereka masak. (Wawancara, Singgih, Founder Spedagi, 19 Juni 2020).

“Flow nya waktu itu udah ada gambaran terus ngobrol sama Mas Imam, dari Mas Imam terus banyak masukan juga untuk ini itu, terus ya udah. Jadi disosialisasiin sama ibu-ibunya yo sepakat, dengan perubahan minor lah ‘ah ini jangan di sini, mendingan ini, ini, gini....” (Wawancara, Siska Mantan Fasilitator Pasar Papringan, 16 Desember 2019).

“Sebenarnya kan konsep pasar papringan itu akhirnya waktu itu, disini itu menyepakati. Kalau yang pertama itu kan udah ada tiga kategori, misalnya kuliner, kerajinan, hasil tani, yuk masuknya lewat itu dulu. Sama jasa, misalnya ada tukang apa, tukang apa, sama tukang apa yang profesi. Yang disini itu, waktu itu menyepakati Mas Imam waktu itu kayak ‘oh ya, pas nih dengan yang ini....” (Wawancara, Siska Mantan Fasilitator Pasar Papringan, 16 Desember 2019).



01
Pemetaan Lahan dan Pengukuran Lokasi
 Pemetaan dan pengukuran lokasi dibantu oleh beberapa relawan dari tim pendamping dengan menggunakan instrumen theodolite.

02
Kerja Bakti Membersihkan Lokasi
 Kerja bakti membersihkan papringan oleh Komunitas Mata Air dan warga Dusun Ngadiprono.

03
Penataan Papringan
 Selain merencanakan gelaran Pasar Papringan, tim pendamping mulai memberikan pelatihan penanaman dan pemeliharaan bambu kepada warga setempat.

04 / 05 / 06
Pemasangan Trisah Batu
 Kerja bakti menata kebun bambu dan memulai pembangunan jalan trisah batu.

&Activa



01 / 02
Pertemuan Rutin Kelompok Lokal dan Pendamping
 Pertemuan untuk membahas progres persiapan Pasar Papringan digelar setiap minggu secara rutin.

03
Peningkatan Kapasitas SDM Setempat
 Pemuda-pemudi setempat mempelajari sistem pengelolaan Pasar Papringan bersama pihak pendamping.

Gambar 3.7 & 3.8
Tahapan pelaksanaan pasar papringan
 Sumber: Dokumen Pasar Papringan

Selain itu, pelibatan masyarakat juga dilakukan dengan menjadikan masyarakat sebagai koordinator-koordinator gelaran dimulai dari sebelum

gelaran pertama. Sehingga masyarakat secara langsung memiliki peran dan tanggung jawab yang penting dalam pelaksanaan pasar.

“Gelaran pertama? Ya dari awal saya sudah sebagai coordinator pasar. Jadi begitu pasar siap untuk launching kita bentuk struktur organisasi untuk gelaran pasar sendiri, bagi-bagi tugas, divisi-divisi.” (Wawancara, Joko, Masyarakat Ngadiprono), 22 Mei 2020).

Dari hasil observasi yang dilakukan peneliti, selain peranan beberapa masyarakat sebagai koordinator, masyarakat lain juga memiliki perannya masing-masing sebagai anggota yang terbagi ke dalam beberapa divisi seperti kuliner dan asah-asah yang dikelola oleh ibu-ibu; parkir, perlengkapan dan pembangunan, hingga keamanan dikelola oleh bapak-bapak; dan divisi keuangan yang anggotanya adalah remaja. Oleh karena itu, peneliti dapat melihat jika manusia adalah faktor utama dalam program pasar papringan di mana hampir semua lapisan masyarakat dilibatkan ke dalam program. Hal ini juga diperkuat dengan pernyataan dari Joko dan didukung oleh dokumen dari Pasar Papringan Ngadiprono di bawah ini:

“Ya ke khususnya ke masyarakat sini, semua masyarakat sini jadi dari anak sampai orang tua, semuanya. Karena pemberdayaan masyarakat to” (Wawancara, Joko, Masyarakat Ngadiprono, 22 Mei 2020).



Kerajinan

Sebagian besar warga dusun ini memiliki pekerjaan sampingan sebagai penganyam keranjang tembakan musiman, sehingga mereka sudah memiliki bekal kemampuan akan perambuan. Dengan pendampingan yang intensif, para perajin mulai mengeksplorasi berbagai kerajinan yang sebagian besar merupakan produk-produk tradisional yang sudah mulai tergantikan oleh produk-produk industri seperti mainan tradisional, piranti rumah tangga, maupun produk modifikasi seperti keranjang bambu trendi.



Selain mendampingi kelompok perajin lokal, Komunitas Mata Air melakukan kurasi terhadap produk berkualitas baik dari luar desa yang belum bisa dibuat oleh warga lokal. Hal ini diharapkan dapat memberikan wawasan kepada para perajin lokal yang akan produk berkualitas baik.



Hasil Tani, Kebun, dan Ternak

Dengan keberadaan pasar ini, warga setempat yang mayoritas bermatapencaharian sebagai petani dapat menjual hasil tani, kebun, dan ternaknya kepada konsumen secara langsung. Saat ini, kami mendampingi beberapa petani dalam menggarap lahan secara alamiah, tanpa pupuk kimia dan pestisida, secara bertahap.



Hasil pertanian yang dijual di sini antara lain sayuran daun, sayuran buah, buah, rempah-rempah, dan umbi-umbian langka seperti suweg, uwi, midro, sembili, gembulu, dan sebarainya. Dengan adanya pasar ini, warga setempat mulai menanam kembali bakawan lokal yang sudah sulit ditemukan dalam keseharian.



Kuliner

Pengunjung bisa menikmati sekitar 20 jenis kuliner berat dan 90 jenis makanan ringan dan minuman di sini. Pasar ini menyediakan kuliner khas nan sehat: kuliner tanpa pengawet, tanpa pewarna dan pemanis buatan, tanpa MSG, menggunakan ayam dan telur kampung, dan menggali kekayaan kuliner setempat.

Menu khas yang dijual antara lain Sego Jarung, Sego Gono, Gablok Pezel, Dawei Anget dan menu yang baru hasil pendampingan: Lontong Mangut dan olahan Tempe Bengkok. Tidak kurang dari 60 pedagang kuliner berpartisipasi di gelaran pertama pasar desa ini.

Gambar 3.9 & 3.10
Beberapa Potret Masyarakat Yang Terlibat
Dalam Devisi Masing-Masing Di Pasar Papingan Ngadiprono
 Sumber: Dokumen Pasar Papingan Ngadiprono

Terdapat pula rapat untuk gelaran pasar yang dilakukan pada h-7 gelaran pasar yang akan berlangsung di mana sistemnya adalah rapat evaluasi koordinator lincak terlebih dahulu untuk membahas gelaran sebelumnya dan persiapan gelaran selanjutnya. Hasil dari rapat kemudian akan dibawa pada koordinator inti yang kemudian akan kembali dirapatkan, dan hal ini juga berlaku untuk devisi lain seperti kerajinan dan kebersihan.

“Jadi misalnya ini minggu, terus dari hari selasanya ada rapat sampai Kamis, kayak gitu to. Terus nanti Jumat Sabtu itu kebersihan itu ibu-ibu itu. Ini kan ini kan ini kan rapat evaluasi yang minggu berikutnya rapat persiapan harinya sama juga. Bersih bersih kayakke hari Kamis sama Sabtu siang. Setiap minggunya hari Kamis kalau ditambah gelaran hari Sabtu. Evaluasi sendiri di minggu setelah pasar, Minggu sebelum pasar persiapan, kayak gitu sih. Nanti di sela-selanya masih ada tes makanan, tes kerajinan.” (Wawancara, Panji, Mantan Fasilitator Pasar Papingan, 10 Mei 2020).

“Kalau rapat itu dari h-7 mbak, itu sudah mulai untuk persiapan pasar itu to. Dari rapat koordinator lincak, jadi mereka evaluasi lah untuk gelaran yang kemarin terus untuk persiapan gelaran yang besok terus dari rapat coordinator lincak itu terus di bawa ke coordinator inti. Jadi hasil rapat dari coordinator lincak itu terus dibawa ke coordinator inti, ya sama seperti yang lain. Kerajinan juga seperti itu, kebersihan juga.” (Wawancara, Joko, Masyarakat Ngadiprono, 22 Mei 2020).

Sedangkan untuk evaluasi kegiatan dilakukan setelah gelaran pasar yang dibagi ke masing-masing devisi. Ketika evaluasi berlangsung, pendamping

akan memberikan ruang kepada masyarakat untuk berpartisipasi secara aktif, ketika ada masalah pendamping akan mencoba memfasilitasi untuk menyelesaikan masalah namun tetap solusi diutamakan dari masyarakat. Kegiatan evaluasi juga sekaligus dimanfaatkan untuk membagikan uang yang didapatkan pada saat gelaran sebelumnya. Terkadang apabila terdapat informasi atau pengumuman yang harus disampaikan kepada anggota pasar akan diberitahukan pada saat rapat evaluasi.

“Evaluasi kegiatan ya setiap sekalian pembagian uang, setiap selasa ituevaluasi kuliner, evaluasi keuangan sekaligus pembagian keuangan. Kayak gitu sih.” (Wawancara, Partini, Mantan Fasilitator Pasar Papringan, 7 Maret 2020).

“Dulu tu za, evaluasi system kayak misalnya dari asah-asah, dari manajemen keuangan itu hampir setiap gelaran itu ngadain evaluasi. Kayak system yang sepele ya, asah-asah itu siapa yang ngambil siap yang asah-asah itu sampai tak dudukin sendiri kok ibu-ibu yang asah-asah itu. Hampir sejam barengan, yo sing mlakune cepet siapa. Itu mereka yang nentuin, bukan mba tini. Mba tini Cuma duduk sebagai fasilitator Cuma tak bantu nyatet ya bu, nanti kalau udah, ereka udah pada selesai. Nggih pun tak wacaake nggih. Jadi ketika mereka kerja yo wes to enak gaada iri-irian.” (Wawancara, Partini, Mantan Fasilitator Pasar Papringan, 7 Maret 2020).

Berdasarkan hasil observasi peneliti, hingga saat ini baik dari sistem rapat gelaran, evaluasi, dan juga teknis pelaksanaan gelaran masih tetap dilaksanakan sesuai dengan sistem yang telah dibuat sejak awal oleh para pengurus Pasar Papringan Ngadiprono yang terdiri dari mantan fasilitator dan juga masyarakat Ngadiprono sendiri.



Gambar 3.11

Suasana Rapat Evaluasi Pasar Papringan Ngadiprono

Sumber: Dokumentasi Pribadi Peneliti

- **Yang kedua** adalah adanya proses perubahan. Adanya hal baru yang masuk ke dalam suatu lingkungan masyarakat, tentu akan memunculkan banyak perubahan. Perubahan sendiri memiliki dua arti yakni perubahan yang mengarah pada kemunduran atau kemajuan. Tentunya, perubahan ke arah kemajuan lah yang diharapkan terjadi pada setiap program pemberdayaan termasuk dalam program Pasar Papringan Ngadiprono sendiri.

Berdasarkan wawancara peneliti dengan Imam selaku local leader Ngadiprono, memaparkan jika terdapat banyak sekali perubahan yang dirasakan oleh masyarakat yang terlibat dalam proses Pasar Papringan Ngadiprono. Diantaranya adalah perubahan yang paling krusial dari segi kekeluargaan, dengan adanya pasar papringan masyarakat jadi terbiasa berkumpul dan saling bertemu yang tentunya dapat mempererat tali persaudaraan bahkan hingga antar dusun. Kemudian, dari sisi ekonomi sendiri terdapat peningkatan pendapatan yang tadinya masyarakat hanya mengandalkan dari hasil tani, kini mendapatkan tambahan dengan terlibat dalam pasar papringan sebagai pelaku/anggota sesuai perannya masing-masing. Bahkan, tambahan pendapatan tidak hanya berlaku untuk masyarakat saja, kas dusun juga turut mendapatkan bagian yang kemudian dimanfaatkan untuk kepentingan bersama, salah satunya untuk membangun penerangan jalan.

“Kemudian aspek yang krusial yaitu masyarakat sendiri yaitu kekeluargaannya menjadi lebih kuat, ketika dulu orang terbiasa berkumpul ketika ada suatau kegiatan, jadi pasar papringan menjadi tali penghubung persaudaraan, dahulu cakupannya kecil tingkat rt, tetapi dengan adanya pasar papringan mencakup dusun jadi bisa merekatkan hubungan antar dusun. Yang di tim parkir sendiri terdiri dari dusun-dusun lain yang terlibat sehingga bisa berinteraksi dan membentuk kebiasaan-kebiasaan baru seperti kerja bakti setiap Kamis sore di area pasar papringan, makam dusun yang menjadi terawat akhirnya muncul rasa kebersamaan itu, itu sedikit contohnya. Kemudian banyak dari sisi ekonomi sendiri yaitu peningkatan pendapatan dari pelaku atau ibu-ibu sendiri yang memiliki banyak waktu luang, minimal setiap gelaran mereka mendapatkan tambahan pendapatan selain dari hasil pertanian. Banyak cerita dari ibu-ibu pasar papringan dulu kalau masa-masa seperti ini (pandemic dan ekonomi menurun) mereka banyak menjual berasnya ke warung untuk ditukar ke belanjaan. Setelah adanya pasar papringan hal itu tidak ditemui, jadi karena mereka sudah mendapatkan tambahan penghasilan beras mereka itu kemudian bisa mereka simpan. Dan kas dusun, pendapatan

dari parkir pasar papringan yang digunakan untuk penerangan jalan. Ya itu dari sisi ekonomi sebagai tambahan pendapatan masyarakat selain itu juga lebih banyak untuk kas dusun, kas desa seperti itu.” (Wawancara, Imam, Local Leader Pasar Papringan, 25 Juni 2020).

Perubahan yang bersifat kemajuan juga diungkapkan oleh Ella dan Singgih yang memaparkan jika terdapat perubahan dalam kehidupan sosial masyarakat. Yang tadinya jarang kumpul bersama tetangga, tetapi karena adanya pasar sehingga terdapat banyak kegiatan yang dilakukan bersama menjadikan masyarakat lebih dekat satu dengan yang lainnya. Selain itu, kepribadian masyarakat juga turut berubah, masyarakat menjadi semakin percaya diri serta bangga dengan apa yang dimiliki. Hal ini dikarenakan masyarakat memiliki ruang untuk berkreasi dan kesempatan untuk memperlihatkan apa yang ada disekitar kepada orang luar, terlebih dengan banyaknya wisatawan yang datang untuk melihat dan tertarik dengan Pasar Papringan.

“Nek dulu saya di rumah wae. Paling yasinan sak RT, gak sedeso. Akhire sedeso kenal kabeh. Bapak-bapak saya kenal, pemuda anak-anak kenal. Apa yang didapatkan ya saya akhire seneng kumpul, seneng guyon, hidup lebih sehat. Jadi bangga Alhamdulillah saya ikut di pasar ini lo.” (Wawancara, Ella, Masyarakat Ngadiprono, 22 Mei 2020).

“Perubahan yang sederhana gini, orang ngadiprono kalau ditanya rumahnya mana itu kan ngakunya orang kedu karena mereka malu jadi orang ngadiprono, tapi sekarang mereka ngakunya orang Ngadiprono karena ada pasar papringan, banyak hal yang pendektan dari pasar papringan ini membantu membawa rasa percaya diri masyarakat, tapi kan problemnya interioritas ketika kegiatan itu bisa membawa kebanggaan bagi mereka, jadi bisa membawa rasa bangga terhadap daerahnya sendiri.” (Wawancara, Singgih, Founder Spedagi, 19 Juni 2020).

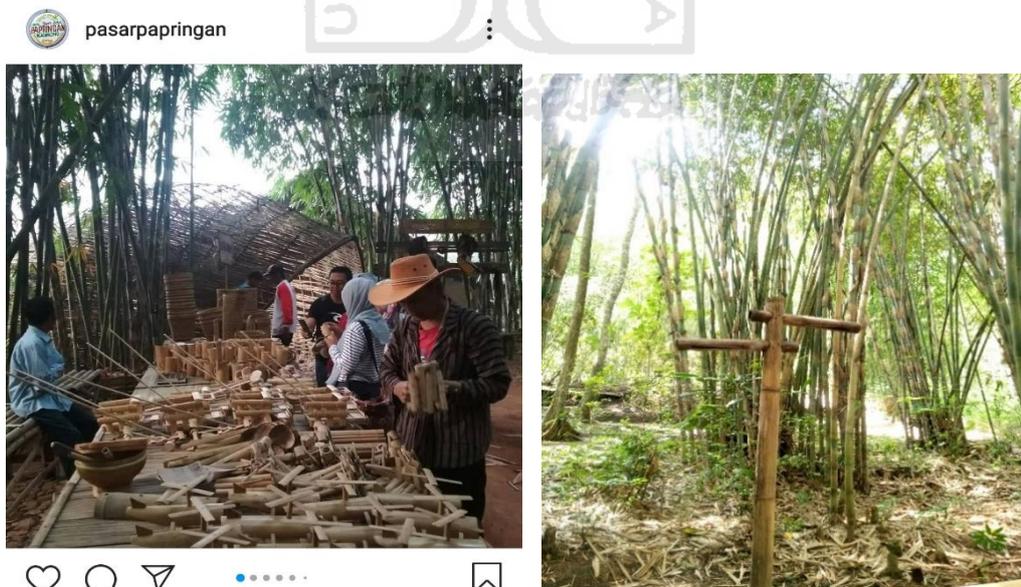
- **Ke tiga** adalah pemanfaatan sumber daya yang ada di masyarakat yang mana harus diolah secara baik dan menjadi bermanfaat bagi masyarakat tentunya dengan menerapkan pengelolaan yang bijak dengan prinsip: berkeadilan, keseimbangan, keberlanjutan, dan optimalisasi. Hal ini selaras dengan tujuan pasar papringan sendiri yakni konservasi lingkungan, khususnya mengenai bambu. Di mana bambu yang sebenarnya memiliki banyak fungsi namun tidak optimal dan tidak dirawat dengan benar. Karena hal tersebut, pasar

papringan kemudian hadir untuk memaksimalkan potensi bambu dengan pembuatan area pasar, pemanfaatan bambu sebagai bahan baku utama pembuatan fasilitas, perabotan, hingga souvenir yang ada di pasar papringan. Selain itu, dengan adanya pemanfaatan area kebun bambu, masyarakat kemudian akan secara langsung juga merawat bambu itu sendiri yang merupakan mascot dari pasar papringan, seperti system tebang pilih yang kemudian diterapkan untuk tetap merawat dan menjaga keberlanjutan dari bambu.

“...Jadi papringan atau bambu itu sesuatu yang berguna bagi masyarakat desa tapi karena dia tidak digunakan secara kondisi masyarakat itu terbatas....” (Wawancara, Singgih, Founder Spedagi, 19 Juni 2020).

“Bambu sih, untuk perlengkapan, kebutuhan-kebutuhan paling banyak bambu dan batu. Dan semuanya diambil dari sini (desa).” (Wawancara, Imam, Local Leader Pasar Papringan, 25 Juni 2020).

“Dan perawatan juga, perawatan bambu. Kalau dulu kan bambu itu enggak ada, maksudnya ya sampa saat ini lah gak ada kok perawatan khusus untuk bambu itu mbak. Cuma dengan adanya pasar seperti itu bambu sendiri malah lebih bagus. Ya karena penebangannya sekarang mereka tahu, ya tebang pilih itu yang memang masanya harus ditebang ya ditebang.” (Wawancara, Joko, Masyarakat Ngadiprono, 22 Mei 2020).



Gambar 3.12 & 3.13
Pemanfaatan Bambu Menjadi Souvenir
Pasar Papringan Dan Tiang Lampu
Sumber: Instagram dan Dokumen Pasar Papringan Ngadiprono

- **Ke empat** adalah adanya pengembangan kapasitas yang ada dalam masyarakat. Karena proses pemberdayaan terfokus kepada faktor manusia, sehingga manusialah yang harus berkembang, orang-orang yang terlibat di dalamnya terus melakukan proses pembelajaran tiada henti. Hal ini lah yang terjadi dalam program pasar papringan, di mana terdapat banyak sekali kegiatan untuk mengembangkan kapasitas masyarakat yang sifatnya adalah praktek secara langsung didampingi oleh fasilitator atau orang yang sengaja didatangkan untuk memberikan pelatihan. Seperti adanya praktek untuk mentrasah, pembuatan kerajinan, hingga pelatihan mengenai kuliner. Walaupun kerap kali pada akhirnya tidak semua masyarakat dapat menangkap proses pembelajaran secara maksimal dikarenakan faktor dari masing-masing individu yang berbeda. Hal ini disampaikan oleh Panji ditambah keterangan dari Joko dalam wawancara:

“Oh, yo ada, kayak misalnya pembangunan kayak trasah itu juga pengennya ada masyarakat lokal yang ikut nrasah, untuk kaderisasi biar ada yang nrasah. Cuma gak jalan karena gaada yang mau, terus ketika ada pembangunan kayak perpustakaan rumah keong gitu ya melibatkan warga itu juga harapannya pengennya mereka tahu untuk pembangunan kayak gitu itu gimana, gimana. Tapi to gak semuanya bisa apa ya menangkap maksud itu. Ada yang Cuma ya udah nyisiin ya nyisiin aja, kayak gitu sih. Terus kalau kerajinan udah pasti nambah kapasitasnya di gaada pelatihan Cuma lebih ke design. Oh, ini tu gimana sambungannya kayak gini, akhirnya mereka yang ngulik sendiri, dari yang tadinya mereka ga tahu teknik itu jadi tahu. Kayak gitu tu mereka yang mencari menggali disekitaran sambungan-sambungan apa.”
(Wawancara, Panji, Mantan Fasilitator Pasar Papringan, 10 Mei 2020).

“.... Terus ibu-ibu ya kuliner, pelatihan masak-masak Tsama Mas Yudo Mas Yudi, Mbak Tini juga. Kerajinan sama tim Spedagi, sama Pak Singgih langsung. Pak Singgih dulu setiap rapat seminggu sekali pasti ikut kerajinan, sebagai pendamping.”
(Wawancara, Joko, Masyarakat Ngadiprono, 22 Mei 2020).



Gambar 3.14 & 3.15
Kegiatan Pengembangan Kapasitas Masyarakat
Dengan Adanya Pelatihan - Pelatihan
 Sumber: Instagram Pasar Papringan dan Dokumentasi Pribadi Peneliti

Dari hasil observasi peneliti, adanya kegiatan-kegiatan pengembangan kapasitas masyarakat ini juga tetap dilakukan pada saat masyarakat Ngadiprono telah dilepas mandiri seperti yang terdapat dalam gambar 3.16 di mana masyarakat diajak untuk kembali menggali potensi yang ada di sekitar mereka bersama dengan pemateri dari luar.

- **Ke lima**, yang perlu diperhatikan dalam *people-centered* adalah adanya penambahan perspektif dalam masyarakat. Dengan adanya sebuah program pemberdayaan, tentu akan menambah perspektif-perspektif baru dalam masyarakat yang tentunya berdampak baik bagi kehidupan masyarakat itu sendiri. Hal ini lah yang dialami oleh masyarakat Ngadiprono di mana selanjutnya akan peneliti narasikan sebagai berikut:

Narasumber yang peneliti berikan pertanyaan adalah Ella, beliau merupakan masyarakat Ngadiprono yang sedari awal telah aktif berproses di Pasar Papringan sebagai pengurus pasar. Menurut penuturan Ella, perspektif baru yang didapat dari adanya pasar papringan bukan hanya mengenai hal-

hal teknis untuk gelaran pasar saja namun juga perspektif mengenai pandangan hidup. Hal ini tidak lain karena para fasilitator yang memang tinggal dan dekat dengan masyarakat. Saat ini, Ella memiliki perspektif untuk hidup yang sederhana dan tidak menginginkan sesuatu yang memang tidak dibutuhkan. Padahal sebelumnya, Ella menceritakan jika dirinya termasuk seseorang yang senang untuk membeli barang seperti tas dengan harga di atas rata-rata.

“Sampai ilmu-ilmune yang akhirnya saya senengi apa. Saya tu sakjane wes ra duwe kepinginan mvak asline sekarang, yok arena ilmune orang-orang itu to. Dulu kan sering dolan ke mall ke Artos sama Mbak Siska terus dibilangin kalau “jangan membeli sesuatu kalau kita tu gak butuh”. Yo akhire gakjadi beli apa-apa tapi akhire tak ingat sampai sekarang kata-katane Mbak Siska. Yo bener ya, apa-apa kalau pas kita butuh. Dulu saya beli tas harga 350, tapi sekarang saya malah gak punya. Males saya mbak beli, jiwa saya tu kayak udah ke cuci otak sama Mbak Tinis ama Mas Panji gitu lo.” (Wawancara, Ella, Masyarakat Ngadiprono, 22 Mei 2020).

“Enggak, kepribadi. Makane saya tu sudah menyerap mbak, misal kayak dulu pengen mobil sekarang tu gak butuh mbak. Kursi ini nek bisa saya pengen guwak neng ndi ya. Mbak sekarang tu udah beda pikirane, hidup itu gak perlu yang mewah gitu gak perlu, yo ilmune Mbak Siska itu. Hidup tu gaperlu yang mahal, yang penting kita tu bahagia di hati, walaupun kahanan kayak gini.” (Wawancara, Ella, Masyarakat Ngadiprono, 22 Mei 2020).

Penambahan perspektif juga dialami oleh Joko, beliau menceritakan jika beliau menjadi tahu mengenai makanan sehat serta bangga hidup di desa. Beliau juga menyebutkan jika saat ini, beliau menganggap bahwa hidup di desa lebih beruntung daripada hidup di kota, walaupun tidak modern tetapi hidupnya lebih sehat.

“Ya banyak mbak kalau gitu. Kayak contonya pengetahuan tentang makanan sehat gitu lah, ternyata hidup di desa itu mereka bangga kalau ternyata hidup di desa itu lebih beruntung daripada di kota. Walaupun bisa dibilang tidak modern tapi yang lainnya lebih sehat.” (Wawancara, Joko, Masyarakat Ngadiprono, 22 Mei 2020).

b. Participatory (Partisipasi Masyarakat)

Sebuah program pemberdayaan tidak akan berjalan tanpa adanya partisipasi dari masyarakat yang menjadi target dari program. Dengan adanya

partisipasi dari masyarakat, dapat diartikan jika masyarakat memiliki kesadaran, kepedulian dan tanggung jawab untuk ikut dan terlibat langsung dalam program.

Untuk melihat bagaimana partisipasi masyarakat pada program pasar papringan, peneliti menggunakan konsep dari Yadav (dalam Theresia, 2014: 198-200) yang mengungkapkan jika terdapat empat macam kegiatan yang dapat menunjukkan adanya partisipasi dalam masyarakat, yaitu:

- **Kegiatan pertama** adalah adanya partisipasi dalam pengambilan keputusan. Partisipasi dalam pengambilan keputusan sangat penting karena akan memuat banyak sekali persoalan-persoalan yang ada di masyarakat, dan keputusan yang diambil akan berpengaruh secara langsung kepada masyarakat. Seperti halnya yang terdapat dalam penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Widya Tri Andhini pada tahun 2017 dengan judul “Komunikasi Pemberdayaan Kelompok Pedagang Pantai Pesona (KP3) Rupal Utara Oleh Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda, dan Olahraga Kabupaten Bengkalis” mengungkapkan jika adanya partisipasi dari masyarakat dalam kegiatan musyawarah sangat perlu dilakukan, karena terkait dengan adanya perbincangan mengenai keputusan yang terkait tentang persoalan yang ada di masyarakat. Sebab, masyarakat lah yang benar-benar memahami persoalan yang ada.

Dalam program pasar papringan, pengambilan keputusan oleh masyarakat telah dilakukan sejak awal proses pendirian pasar papringan. Hal ini berdasarkan dengan wawancara dengan Imam yang menyatakan jika setiap ada keputusan mengenai suatu hal pasti akan di musyawarahkan bersama antara masyarakat dengan fasilitator Spedagi.

“Tetapi setiap kali ada keputusan pasti kita musyawarahkan bersama. Nah kalau banyak perbedaan pasar papringan yang dulu dan yang di ngadiprono salah satunya waktu gelarannya yang disana sebulan sekali disini bisa dua kali, sistem mata uang nya juga berbeda, pihak yang terlibat seperti kalau yang disana kan dulu banyak stand-stand tamu yang terlibat kalau yang disini kan tidak. Memang kita sesuaikan dengan kultur masyarakat yang ada disini. Masyarakat yang tau kondisi persis di desa ini bisa mengusulkan jadi setiap proses itu bareng-bareng istilahnya berbagi peran sesuai kompetensi.” (Wawancara, Imam, Local Leader Pasar Papringan, 25 Juni 2020).

Selaras dengan apa yang dikatakan oleh Imam mengenai pengambilan keputusan, Joko juga menyatakan jika masyarakat telah berpartisipasi dalam pengambilan keputusan karena setiap adanya keputusan selalu dikembalikan kepada masyarakat.

“Sudah ada, dari pendamping itu kalau kita ambil keputusan itu dikembalikan kepada masyarakat sendiri. Jadi mereka mengambil keputusan dikembalikan ke masyarakat itu sendiri.” (Wawancara, Joko, Masyarakat Ngadiprono, 22 Mei 2020).

- **Kegiatan ke dua** untuk melihat partisipasi masyarakat adalah adanya partisipasi masyarakat dalam kegiatan, yang berarti masyarakat lah yang melaksanakan program pemberdayaan, seperti adanya pemerataan sumbangan masyarakat dalam bentuk tenaga kerja, uang, hingga pemeliharaan proyek-proyek pembangunan. Dalam pelaksanaan program pasar papringan, masyarakat di bagi ke dalam beberapa divisi yakni divisi kuliner, divisi keuangan, divisi pembangunan dan perlengkapan, divisi parkir, divisi asah-asah, dan divisi keamanan. Masing-masing divisi telah ada kriteria anggotanya sendiri seperti kuliner dan asah-asah yang anggotanya adalah ibu-ibu, keuangan dipegang anak-anak remaja, kemudian divisi parkir, divisi keamanan, dan divisi pembangunan dan perlengkapan dikelola oleh bapak-bapak.

Dengan adanya kelompok anggota, dapat dilihat jika pasar papringan memberikan ruang untuk semua lapisan masyarakat yang ingin berpartisipasi pada program. Sedangkan cara untuk menawarkan kepada masyarakat untuk dapat berpartisipasi ke dalam masing-masing divisi dilakukan secara langsung, bahkan dengan melakukan mengunjungi rumah masyarakat satu persatu.

“Kalau ibu-ibu banyakan di pasar, kalau anak-anak ada yang di pasar terus sama bapak-bapak kebanyakan di parkir sama kerajinan, Kalau remja di tim keuangan.” (Wawancara, Panji, Mantan Fasilitator Pasar Papringan, 10 Mei 2020).

“Pembagiannya dulunya itu untuk yang jualan kita tunjuk khusus ibu-ibu, itu pokoknya tiap satu KK satu jenis makanan kalau dulu. Semua KK kita door to door, kita data, tawarin untuk jualan dia area makan dan jenis makanannya mereka sendiri yang menentukan.” (Wawancara, Joko, Masyarakat Ngadiprono, 22 Mei 2020).

“....Kalau untuk kerajinan ya kita prosesnya hampir sama kayak dengan makanan, kita tawarin yang mau buat kerajinan.”
(Wawancara, Joko, Masyarakat Ngadiprono, 22 Mei 2020).

- **Kegiatan ketiga** adalah adanya partisipasi masyarakat dalam pemantuan dan evaluasi pembangunan. Dengan adanya program pasar papringan, tentunya terjadi berbagai macam pembangunan sebagai fasilitas dalam pasar. Seperti jalan, area kebun bambu, area permainan, dan lain sebagainya. Fasilitas-fasilitas tersebut tentunya harus diperbaharui/diperbaiki dalam jangka waktu tertentu, terlebih saat ini pasar papringan telah dilaksanakan selama hampir 3 tahun.

Menurut penuturan Ella, yang merupakan seorang pengurus pasar menilai jika masyarakat telah melakukan partisipasi pemantauan dan evaluasi pembangunan. Sehingga jika terjadi suatu kerusakan pada fasilitas yang telah dibangun, dapat diketahui dari masyarakat, yang kemudian akan dirapatkan oleh para koordinator untuk pengambilan tindakan.

“Yo kalau memang ketemune kalau ada kerusakan kan juga suara dari masyarakat, akhire kita rembug di koordinator-koordinator pas rapat gitu.” (Wawancara, Ella, Masyarakat Ngadiprono, 22 Mei 2020).

Panji menambahkan penjelasan Ella dengan menyatakan jika masyarakat memang telah bisa melakukan pemantauan dan evaluasi pembangunan. Hanya saja, masih untuk hal-hal yang kecil seperti tempat duduk dan tempat sampah yang disampaikan melalui forum atau secara pribadi kepada fasilitator. Hal ini termuat dalam wawancara:

“Kebanyakan sih kalau yang kecil-kecil ya dievaluasi kayak misalnya tempat duduk, kayak gitu itu harusnya di mana, tempat sampah, terus trashed. Yo masyarakat dalam arti perannya masing-masing ya itu sudah ada tempatnya. Kadang ada yang tekan untuk gak di forum tapi datang ke pribadi terus ngomong, menyampaikan ke saya Tini, Mba Siska.” (Wawancara, Imam, Local Leader Pasar Papringan, 25 Juni 2020).

Dari data di atas, peneliti dapat melihat jika kegiatan pemantauan dan evaluasi pembangunan sudah dilakukan oleh masyarakat Ngadiprono walaupun dengan intensitas yang berbeda-beda tiap individunya.

- **Kegiatan terakhir** adalah adanya partisipasi dalam pemanfaatan hasil pembangunan yang telah dilakukan oleh masyarakat Ngadiprono. Banyaknya pembangunan fisik sebagai fasilitas penunjang program pasar

papringan secara tidak langsung memberikan ruang-ruang baru untuk dapat dimanfaatkan oleh masyarakat. Seperti adanya taman bermain, yang dapat digunakan oleh anak-anak, hingga area pasar papringan yang luas dapat digunakan untuk kegiatan masyarakat seperti upacara adat atau pertemuan. Pemanfaatan hasil pembangunan lainnya juga terlihat saat peneliti melakukan observasi langsung ke lapangan yakni terdapat fasilitas terbaru berupa kamar mandi umum dan pembangunan pada mata air yang seringkali digunakan masyarakat untuk mencuci pakaian dan mandi.

“Ada mbak, kayak permainan anak itu. Anak-anak tadinya takut datang ke kebun bambu di belakang rumah, sekarang mereka sudah pada main kayak main bola. Iya kayak tradisi sadran dulunya diadakan di tengah kampung sekarang diadakan di area pasar.” (Wawancara, Joko, Masyarakat Ngadiprono, 22 Mei 2020).

“Ya itu tadi, taman bermain anak-anak, terus kalau nyadran itu ada upacara adat desa kemudian ada kegiatan juga dari luar to kadang ada olahraga. Terus ada diskusi atau acara-acara lainnya.” (Wawancara, Imam, Local Leader Pasar Papringan, 25 Juni 2020).



Gambar 3.16
Pemanfaatan Pembangunan Fasilitas
Di Pasar Papringan; Taman Bermain Anak
Sumber: Dokumen Pasar Papringan Ngadiprono



Gambar 3.17
Pemanfaatan Pembangunan Pasar Papringan;
Lokasi Kegiatan Adat

Sumber: Dokumen Pasar Papringan Ngadiprono

Partisipasi masyarakat kemudian dibagi ke dalam lima tingkatan oleh Wilcox (dikutip dalam Theresia, 2010: 202), yakni: (1) memberikan informasi (*information*), (2) menawarkan pendapat (*consultation*), (3) pengambilan keputusan bersama (*deciding together*), (4) bertindak bersama (*acting together*), (5) memberikan dukungan (*supporting independent community interest*). Pada program pasar papringan, partisipasi masyarakat telah mencapai ke lima tingkatan tersebut. Hal ini dapat terlihat dari keterangan wawancara-wawancara sebelumnya, yang menyatakan jika pada awalnya fasilitator yakni Tini dan Panji berkeliling ke seluruh masyarakat untuk bertanya dan menggali informasi dan disambut dengan baik oleh masyarakat dengan memberikan informasi yang diperlukan oleh fasilitator. Kemudian, pada setiap pertemuan atau rapat, masyarakat juga diberikan ruang untuk berpendapat oleh para fasilitator yang juga dimanfaatkan oleh masyarakat untuk memberikan ide/gagasan mereka. Hal ini juga berlaku saat pengambilan keputusan pada program pasar papringan yang dilakukan secara bersama-sama oleh pihak fasilitator dan Masyarakat Ngadiprono.

Dalam bertindak bersama, sangat terlihat sekali jika masyarakat Ngadiprono memang telah melakukannya sedari awal dengan adanya kegiatan gotong royong untuk membersihkan area papringan yang akan dijadikan sebagai lokasi pasar papringan hingga pada saat pelaksanaan pasar yang hampir semua masyarakat memiliki peran di dalamnya. Sedangkan, untuk pemberian dukungan juga telah dilakukan masyarakat, khususnya dukungan secara fisik dengan gotong royong pembuatan pasar hingga pelaksanaannya. Untuk dukungan secara materi, dilakukan masyarakat seperti halnya memberikan modal uang untuk pembuatan lapak kuliner yang digunakan sendiri, modal secara tidak langsung dengan menyediakan tempat/rumahnya untuk melakukan beberapa pertemuan atau rapat terkait pasar papringan yang pasti juga setidaknya menyediakan makanan/minuman untuk menunjang rapat. Hal tersebut didapat dari beberapa wawancara di bawah ini:

- **Memberikan informasi (*information*)**

“Ya udah ya. Jadi ka pas awal itu malah e ruah semuanya, Mbak Tini Mas Panji itu setiap hari ke rumah ini, ke rumah ini. Saya juga dulu gat ahu pas awal Mbak Tini Mas Panji ke sini, dulu tu orang yang tua sampai orang yang muda pokoknya nanya-nanya.” (Wawancara, Ella, Masyarakat Ngadiprono, 22 Mei 2020).

- **Menawarkan pendapat (*consultation*)**

“Iya diskusi sama ibu-ibu, kalau kita ada sistem tabungan untuk gini gini, nanti bisa diambil ketika mau lebaran. Di jelasin apa fungsingnya tabungan maunya berapa.” (Wawancara, Partini, Mantan Fasilitator Pasar Papringan, 7 Maret 2020).

- **Pengambilan keputusan bersama (*deciding together*)**

“Sudah ada, dari pendamping itu kalau kita ambil keputusan itu dikembalikan kepada masyarakat sendiri. Jadi mereka mengambil keputusan dikembalikan ke masyarakat itu sendiri.” (Wawancara, Joko, Masyarakat Ngadiprono, 22 Mei 2020).

- **Bertindak bersama (*acting together*)**

“ha waktu itu sudah ada Tyas, yo anak-anak cewek itu to. Akhire tugase Tyas itu ngumpulke masyarakat untuk ibu-ibu terutama, kita tum au bikin pasar terus kita tum au jualan. Tugasnya anak-anak muda kan bersih-bersihin itu, wah kotoran buang-buang gitu mbak. Anak-anak muda sama cari batu-batu. Terus tugase yang perempuan tu cari ibu-ibu ngasih edukasi tentang pasar apringan yang tidak tahu sama sekali kayak apa Pasar Papringan.” (Wawancara, Ella, Masyarakat Ngadiprono, 22 Mei 2020).

- **Memberikan dukungan (*supporting independent community interest*)**

“Kalau untuk lincak mereka sendiri ya mereka sendiri. Tapi kalau yang fasilitas bersama dan pembangunan infrastruktur ya dari kita yang memikirkan gitu.” (Wawancara, Imam, Local Leader Pasar Papringan, 25 Juni 2020).

c. Empower (Menguatkan)

Sifat selanjutnya yang harus dimiliki sebuah program pemberdayaan adalah menguatkan. Hal ini tidak jauh dari arti dari pemberdayaan sendiri yakni memberikan daya atau kekuatan kepada masyarakat untuk dapat menyelesaikan masalah yang dihadapinya. Dalam sifat empower ini sendiri, Theresia (dalam buku Theresia, 20195: 119) menyatakan jika terdapat langkah-langkah untuk menguatkan masyarakat, yakni:

- **Peningkatan Taraf Pendidikan, Pengetahuan, Dan Kemampuan**

Dalam program pasar papringan, terdapat beberapa kegiatan untuk meningkatkan pendidikan, pengetahuan, dan kemampuan masyarakat untuk semua kalangan. Mulai dari anak-anak, hingga orang dewasa. Seperti adanya kegiatan pelatihan bahasa Inggris untuk anak-anak Ngadiprono secara gratis, juga pelatihan-pelatihan beberapa keterampilan untuk usia remaja hingga dewasa. Selain itu, program pasar papringan juga secara tidak langsung menambah pengetahuan kepada masyarakat, khususnya mengenai makanan sehat yang juga menjadi salah satu fokus dari program. Hal ini didapat dalam wawancara:

“Ada mbak banyak mbak. Anak-anak dulu pelatihan Bahasa Inggris, sama Mas Aziz itu dulu. Terus ibu-ibu ya kuliner, pelatihan masak-masak sama Mas Yudo Mas Yudi, Mbak Tini juga. Kerajinan sama tim Spedagi, sama Pak Singgih langsung. Pak Singgih dulu setiap rapat seminggu sekali pasti ikut kerajinan, sebagai pendamping.” (Wawancara, Joko, Masyarakat Ngadiprono, 22 Mei 2020).

“Ya merasa. Banyak ya terutama mungkin dari anak-anak gitu, banyak kegiatan yang positif. Ya tadi dengan banyak apa ya orang datang dari luar juga kan menambah wawasan, rasa percaya diri mereka meningkat.” (Wawancara, Imam, Local Leader Pasar Papringan, 25 Juni 2020).



01 / 02

Pendampingan Kelompok Kerajinan

Pendampingan kelompok kerajinan untuk mengangkat nilai sebuah material atau produk dengan pendekatan desain dilakukan secara intensif.



03 / 04

Pendampingan Kelompok Kuliner

Pendampingan kelompok kuliner kepada ibu-ibu setempat yang mayoritas adalah ibu rumah tangga dan petani, dimulai dari sosialisasi mengenai kuliner sehat, pengalihan kekayaan kuliner setempat, pendataan calon pedagang, pengujian kualitas makanan dan penghitungan modal, hingga ke sistem berdagang di pasar.

Gambar 3.18
Kegiatan Pelatihan Dan Pendampingan
Kelompok Kerajinan Dan Kuliner
 Sumber: Dokumen Pasar Papringan Ngadiprono

- **Pemberian akses dalam kegiatan ekonomi**

Dengan adanya program pasar papringan, secara langsung sangat membantu perekonomian masyarakat Ngadiprono, yang dalam prosesnya tentu saja ada beberapa hal yang harus disediakan seperti modal, teknologi, hingga pasar. Mengenai modal sendiri, Spedagi selaku pihak fasilitator sangat banyak memberikan kontribusi khususnya untuk bahan dasar pembuatan seperti batu-batu yang digunakan untuk jalan. Selain itu, modal juga yang secara langsung ditanggung oleh Spedagi adalah pembiayaan bagi tim fasilitator yang terlibat. Kemudian, untuk teknologi sendiri tidak memerlukan banyak, hanya saja ketika masyarakat membutuhkan tapi tidak ada, pihak Spedagi akan memberikan pinjaman. Selain itu, dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, pihak fasilitator Spedagi juga memberikan akses pasar yang dilakukan dengan cara mempublikasikan pasar papringan melalui Instagram pasar papringan yakni @pasarpapringan dan beberapa program Spedagi yang mengikutsertakan pasar papringan sebagai salah satu lokasi diselenggarakannya berbagai program, seperti program ICVR (*International Conference of Village Revitalization*). Selain itu, terdapat acara-acara dari pemerintah daerah yang turut menjadikan Pasar Papringan Ngadiprono sebagai lokasi acara seperti dalam Festival Sumbing

Sindoro di mana salah satu rangkaian acaranya yakni Ngopi di Papringan berlokasi di Pasar Papringan Ngadiprono.

“Dulu pertama kali kita malah dipinjami batu sama Pak Singgih dari pasar papringan yang dulu.” (Wawancara, Joko, Masyarakat Ngadiprono, 22 Mei 2020).

“kalau mereka nggak ada alat segala macam ya kita sediakan mungkin statusnya dipinjami dulu, kalau seperti itu harus berhati-hati mereka lebih serius dan lebih menghargai. Disana sebenarnya modal yang digunakan tidak terlalu banya, sebenarnya yang banyak itu untuk membiayai voluntir itu kan mereka kan mendapat pendapatan kan dari spedagi sendiri, kami pernah menghitung semaunaya totalitas voluntir dan tenaga ahli satu proyek pasar papringan itu membutuhkan dana sekitar 400 juta, jadi lumayan tinggi sebenarnya kita bisa menekan biaya itu dengan pola voluntership disana juga ada ketrlibatan komunitas lokal kalau itu dihitung dari sebuah proyek itu dibiayai sekitar segitu, jadi sebenarnya tidak murah yuk kita bisa menjalankan proyek itu dengan lebih murah dengan cara seperti tadi.” (Wawancara, Singgih, Founder Spedagi, 19 Juni 2020).



Gambar 3.19
Akun Instagram Pasar Papringan
Sumber: Instagram Pasar Papringan



Gambar 3.20 & 3.21

Acara yang Berlokasi Di Pasar Papringan Ngadiprono

Sumber: Akun Instagram Festival Sumbing Sindoro (@sindorosumbing) dan Spedagi Movement (@spedagimovement)

Dengan adanya berbagai macam acara yang menggunakan Pasar Papringan Ngadiprono tentunya dapat mengenalkan pasar papringan kepada kalangan lebih luas sehingga diharapkan pengunjung pun dapat menyebarkan informasi mengenai pasar papringan kepada kenalannya. Kemudian, dengan adanya akun Instagram pasar papringan dapat menjadi sumber informasi pertama khususnya bagi pengunjung yang berasal dari luar daerah untuk mengetahui mengenai jadwal hingga apa saja yang ada keunikan yang ada di pasar papringan yang dapat membuat mereka tertarik untuk mengunjungi Pasar Papringan Ngadiprono.

- Peningkatan sarana dan prasarana fisik

Peningkatan sarana dan prasarana fisik tentunya banyak sekali dilakukan guna menunjang penyelenggaraan pasar papringan. Seperti halnya pembangunan akses jalan dan beberapa fasilitas umum yang dapat digunakan banyak orang. Pada saat peneliti melakukan observasi di lapangan, terdapat fasilitas permainan untuk anak, bangku-bangku di area pasar, juga penerangan. Terlebih lagi, pada awalnya jalanan di Desa Ngadiprono tidak terlalu bagus, seperti jalan-jalan desa pada umumnya. Bahkan, jalan menuju lokasi Pasar Papringan pada awalnya hanyalah tanah dan becek.

“Infrastruktur jalan di area kebun yang semula jalan tanah yang jika musim hujan licin sekali sekarang menjadi jalan trasah. Pandangan mengenai jalan trasah yang kuno dan terbelakang, dan jarang di temukan diperlihatkan kualitas jalan trasah yang bagus memberikan pemahaman bahwa jalan trasah itu juga bagus dan merupakan warisan istilahnya mencintai kembali jalan trasah yang dibuktikan dengan beberapa ruas jalan akhirnya di trasah yang biasanya di cor. Ada beberapa infrastruktur lain seperti mata air yang menjadi lebih baik.” (Wawancara, Imam, *Local Leader* Pasar Papringan, 25 Juni 2020).

“Kalau dulu sebelum ada pasar papringan saya gak bisa lewat jalan belakang, dulu itu gabisa dilewati, jalan setapak, kotor. Ada beling-beling di jalan. Setelah ada pasar justru pembangunane lebih bagus to, jalan lebih lebar, kan yo adane pasar to lapangan yo alus, dulu kan becek. Diperbaiki semua.” (Wawancara, Ella, Masyarakat Ngadiprono, 22 Mei 2020).



Gambar 3.22
Salah Satu Fasilitas Permainan yang
Terdapat Di Lokasi Pasar Papringan Ngadiprono
Sumber: Dokumentasi Pribadi Peneliti



Gambar 3.23
Salah Satu Sudut Jalan yang Telah Di Trasah
Sumber: Dokumentasi Pasar Papringan Ngadiprono

d. *Sustainable* (Berkelanjutan)

Sifat terakhir dalam pemberdayaan adalah *sustainable* (berkelanjutan), hal ini sangat penting mengingat program pemberdayaan harus bisa berlanjut untuk terus mendatangkan manfaat bagi masyarakat walaupun tanpa didampingi oleh fasilitator. Selain itu, kemandirian masyarakat adalah hal yang penting mengingat tujuan dari pemberdayaan adalah memberikan daya/kekuatan sehingga masyarakat dapat secara mandiri menyelesaikan masalah-masalahnya sendiri. Hal ini selaras dengan tujuan dari pemberdayaan sendiri adalah masyarakat memiliki inisiatif untuk melaksanakan suatu kegiatan sosial yang dapat meningkatkan kualitas hidup serta menjadi mandiri dan memperbaiki segala aspek atau mampu untuk menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi hingga memenuhi kebutuhan secara mandiri (Rosidin, 2019: 77).

Untuk dapat menyimpulkan apakah program Pasar Papringan Ngadiprono adalah program berkelanjutan, peneliti mewawancarai beberapa mantan fasilitator dan juga masyarakat Ngadiprono. Namun sebenarnya, kondisi pasar papringan Ngadiprono sendiri pada saat ini memang sudah tidak didampingi secara intensif oleh para fasilitator Spedagi. Terlebih lagi, para fasilitator inti pasar papringan Ngadiprono yakni Tini, Panji, dan Siska telah keluar dari program pasar papringan dan Spedagi. Hal ini telah berlangsung sejak tahun 2018, yang mana sejak saat itu pasar papringan telah dikelola secara mandiri oleh masyarakat Ngadiprono yang diketuai oleh Imam. Maka, selama kurang lebih dua tahun ini, dengan tetap diadakannya pasar papringan yang berjalan secara normal dapat membuktikan

jika masyarakat telah secara mandiri dapat melanjutkan program tanpa didampingi oleh fasilitator secara intensif. Namun, untuk kemandirian masyarakat terdapat batasannya, masyarakat memang sudah dapat mandiri untuk gelaran teknis pasar papringan, namun untuk pengembangan, inovasi, dan menggantikan seluruh peran fasilitator, masyarakat di rasa belum mampu. Hal ini diungkapkan oleh beberapa mantan fasilitator:

“Secara pergelaran mungkin bisa tapi pengambilan keputusan masih belum ada misalnya ayo inisiatif-inisiatif ini belum ada tak liatin. Yang ketiga pasar Papringan kualitasnya Sekarang turun gak ada yang kontrol enggak ada dampak dari yang kedua ini ya spedagi nggak ada orang.” (Wawancara, Siska, Mantan Fasilitator Pasar Papringan, 13 Maret 2020).

“Secara gelaran kan saya bilang itu sudah mandiri, tetapi yang terjadi adalah gelaran itu kan cuman berapa jam? 6 jam. Dampaknya itu kan dari 1 minggu dikurangi 6 jam itu yang harus bisa di survive kan itu yang itu. Mereka harus bisa bertahan lebih lama nya itu malah di luar pasarnya dan dampak setelah pasar itu yang harus mereka pecahkan kalau pasarnya itu udah palingan sepele ini kurang ini kurang ini, besok diperbaiki kalau nggak diperbaiki gimana, mau ganti menu apa gak? Oh ini kelebihan berarti ini dipotog koinnya. Tapi, apa ya hal-hal yang terjadi di pasar itu yang dibutuhkan keputusan yang bijak untuk bisa survive di pasarnya.” (Wawancara, Panji, Mantan Fasilitator Pasar Papringan, 10 Mei 2020).

Hal ini juga dirasakan oleh masyarakat, memang untuk gelaran teknis pasar sudah bisa berjalan secara mandiri, namun untuk adanya inovasi, pengembangan juga pengawasan masih belum bisa maksimal dan tetap membutuhkan pendampingan. Masyarakat juga merasa, jika masih banyak ilmu yang dibutuhkan untuk mengembangkan pasar papringan dari pihak Spedagi.

“Tapi kalaupun harus mandiri, karena kita yo sebenarnya kita udah mampu sih. Tapi kita sebetulnya yo masih butuh ilmune Pak Singih. Nek untuk saya sekarang ya semoga saja masih mau mendampingi, karena ilmu kita kan masih butuh. Walaupun udah jarang ketemu, tapi ilmu Pak Singih itu masih dibutuhkan. Nek emang dibicarakan kita sudah bisa, bisa. Wong kita udah jalan, udah gak didampingi yang ini ka udah lama juga, setelah ICVR itu kan udah 2 tahunan sekarang udah gak didampingi Pak Singih. Tapi kan saya selalu eman-eman rasane nek gak didampingi, tapi ya gakpapa kalau misalkan kita harus mandiri...” (Wawancara, Ella, Masyarakat Ngadiprono, 22 Mei 2020).

“Sebetulnya bisa dibilang bisa mbak. Karena semua system sudah dibuat to, sudah ada, ya paling tinggal menjalankan aja. Nah

paling untuk inovasi-inovasi kalau gaada pendampingan kan kalau orang desa kan kalau ide-ide itu sulit kan mbak. Jadi PP pas gelaran itu gak monoton lah maksudnya itu.” (Wawancara, Joko, Masyarakat Ngadiprono, 22 Mei 2020).

Dari wawancara di atas, antara pihak mantan fasilitator dan masyarakat sama-sama berpendapat jika masyarakat telah bisa mandiri untuk dapat melakukan gelaran, namun untuk pengembangan, inisiatif dan inovasi masih belum. Karena itu, peneliti melihat jika kemandirian masyarakat memiliki tahapan-tahapan, dimulai dari kemandirian secara teknis pelaksanaan karena masyarakat dilibatkan secara langsung, terjadwal, dan terdapat polanya sehingga masyarakat lebih mudah melakukannya, kemudian tahapan berikutnya adalah adanya inovasi dan insiatif pada program yang kemungkinan hanya beberapa masyarakat yang bisa melakukannya karena menjadi tim inti dari program yang berlangsung sehingga mendapat lebih banyak pendampingan dan keterlibatan dalam program, hingga yang terakhir adalah menemukan masalah dan solusinya sendiri dalam program. Pada tahapan terakhir ini, masyarakat sudah dapat dikatakan secara mandiri seutuhnya, seperti tujuan dari adanya pemberdayaan.

Untuk masyarakat Ngadiprono, peneliti melihat jika sebenarnya masyarakat telah mencapai tahap terakhir kemandirian, hanya saja belum secara maksimal, karena baru beberapa orang saja yang bisa sampai ke tahap terakhir yang tentunya dipengaruhi oleh faktor keaktifan dan keterlibatan, serta peran masyarakat selama program. Selain itu, peneliti melihat jika masyarakat masih belum percaya diri dalam menyelesaikan berbagai permasalahan yang saat ini muncul terkait program Pasar Papringan yang dikelola. Terlebih lagi, jika terdapat masalah internal dalam anggotanya, masyarakat merasa segan atau rih untuk menegur dan menjadi disiplin karena karakteristik masyarakat desa itu sendiri yang memang seperti itu.

“Kalau apa ya, tantangannya ya untuk saat ini kayak tantangannya kayak SDM lah. Jadi kita kan sebenere udah semua hampir semua masyarakat sebenere udah berperan, Cuma masih kurang aja gitu lo mbak.” (Wawancara, Joko, Masyarakat Ngadiprono, 22 Mei 2020).

“Iya inovasi-inovasi sama control system juga pengaruh mabk sebetule. Karena dengan gimana ya kalau masyarakat kampung gitu kalau gaada orang dari luar itu. Misale contohe ada pelanggaran terus yang negur itu orang kamoung sendiri sama orang luar itu beda. Tahu kan maksudnya? Jadi orang luar itu

malah lebih besar pengaruhnya. Kalau tetangga itu kan, seperti itu di desa tapi kan kalau orang luar itu tegas.” (Wawancara, Joko, Masyarakat Ngadiprono, 22 Mei 2020).

3. Jenis Pemberdayaan

Soetomo (Soetomo 2015: 76-77) menyebutkan jika terdapat setidaknya dua jenis pembangunan berbasis masyarakat yang saling bertolak belakang yakni *top-down* dan *bottom-up*. Dalam model *bottom-up*, model perencanaan yang digunakan adalah partisipatif. Di mana isu/gagasan mengenai potensi atau masalahnya berasal dari masyarakat itu sendiri. Dengan adanya hal tersebut akan membuat masyarakat merasa ikut memiliki karena terlibat sejak awal. Tapi, yang lebih pentingnya dengan menerapkan model pemberdayaan *Bottom-up*, memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk belajar, peka terhadap masalah, hingga memberikan kemampuan untuk dapat merancang masa depannya sendiri. Sedangkan model pemberdayaan *top-down* perencanaan yang digunakan bersifat nokratik yakni dibuat secara terpusat oleh para perencana profesional yang dalam hal ini seperti pemerintah dan tidak memberikan ruang bagi masyarakat untuk mengemukakan pendapatnya.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Widya Tri Andhini pada tahun 2017 lalu, disebutkan jika pembangunan partisipatif mempertemukan dua jenis pendekatan pemberdayaan yakni *top-down* dan *bottom-up*, di mana pendekatan *top-down* keputusan dirumuskan dari atas dan *bottom-up* di rumuskan dari bawah (masyarakat) yang ke duanya memiliki kelemahan masing-masing. Yang seharusnya terjadi dalam pembangunan partisipatif adalah keputusan merupakan kesepakatan di ke dua belah pihak.

Apabila melihat data-data sebelumnya yang telah di analisis, peneliti menemukan jika pasar papringan Ngadiprono termasuk ke dalam jenis pemberdayaan *bottom-up*. Hal ini dikarenakan mulai dari gagasan hingga eksekusi, masyarakat lah yang memegang peran dominan, bukan pemerintah. Dimulai dari gagasan dasar terciptanya pasar papringan berasal dari Singgih, sebagai *founder* Spedagi yang melihat berbagai permasalahan serta potensi dari kebun bambu yang berada di desa. Konsep dasar ini yang kemudian dibahas bersama dengan tim fasilitator Spedagi untuk merumuskan prinsip-prinsip mengenai pasar papringan di mana tidak ada peran pemerintah di dalamnya. Ditambah, masyarakat Ngadiprono sendirilah yang meminta Spedagi untuk membangun pasar papringan di dusun mereka. Secara tidak langsung, hal ini berarti masyarakat telah sadar akan masalah dan potensi yang ada

di desa mereka khususnya mengenai kebun bambu. Ditambah lagi, walaupun konsep besar mengenai bentuk pasar papringan berasal dari pihak Spedagi, namun terdapat banyak sekali penyesuaian mengenai perencanaan teknis pasar papringan dengan mempertimbangkan gagasan dari masyarakat. Dalam prosesnya pula, pihak Spedagi sangat memberikan ruang kepada masyarakat untuk dapat berpartisipasi secara aktif dan terlibat dalam proses perencanaan-pelaksanaan teknis pasar papringan. Salah satunya adalah dengan melibatkan masyarakat dalam struktur pasar, di mana para koordinatornya berasal dari masyarakat sendiri.

Terlebih lagi, untuk menggerakkan masyarakat peran Imam sebagai *local leader* dan pencetus awal adanya pasar papringan di desanya sangat besar. Imam mengajak masyarakatnya untuk terlibat, dimulai dengan mengundang dan mengkoordinir masyarakat untuk menghadiri sosialisasi hingga pelaksanaan gelaran. Imam pulalah yang kemudian banyak berdiskusi dengan pihak Spedagi dalam hal pengambilan-pengambilan keputusan mengenai pasar papringan sedari awal dengan tentunya mempertimbangkan ide/gagasan dari masyarakat Ngadiprono.

“...gerakannya bottom up dari bawah dari warga diajak untuk ini diajak bottom upnya dmn bisa ngomong bottomnya, mas Imam itu Yang akhirnya nge gerakin yang akhirnya, itu tapi tetep mas imamnya aja kan, itu kan enggak serta merta langsung mengajak semua pihak, ide-idenya tetap meskipun warga ya banyaknya pengambilan keputusan ini itu tuh di mas Imam waktu itu di awal-awal ya waktu masa-masanya yang nanti cerita karena dulu juga ya masih kerja ini itu jadi memang ya kayak gitu.” (Wawancara, Siska, Mantan Fasilitator Pasar Papringan, 13 Maret 2020).

Keterangan dari Siska di atas juga didukung oleh pernyataan dari Singgih, Tini dan juga Imam yang juga menjelaskan mengenai proses pembuatan pasar papringan di mana masyarakat juga terlibat dalam mengkonsep teknis gelaran pasar papringan sejak awal.

“Secara konsep dasar tidak, tetapi bagaimana merealisasikan konsep di sana iya. Maksudnya konsep aplikasi disana, seperti contoh merancang bagaimana membangun fisik disana, caranya kejabakti, kapan itu dilakukan dan sistem logistic seperti apa, lalu mereka kerja bakti mengumpulkan batu bersama. Dan itu semua di rancang bareng ya, tidak semuanya batu itu didatangkan dari luar, ada sebagian batu itu dikumpulkan oleh kerjabakti dari sungai. Mereka punya sistem dan itu dilibatkan tetapi untuk konsep secara keseluruhan tidak. Kecuali orang-orang seperti imam tapi juga bukan konsepnya tapi lebih ke aplikasi dan teknis-teknis nya bagaimana mengaplikasikannya disana.” (Wawancara, Singgih, Founder Spedagi, 19 Juni 2020).

“Mapping lagi Za, saya sama Mas Panji di sana 4 hari mapping dan digodog bareng, nggak Cuma menerapkan satu konsep. Ya itu memang konsep PP tapi akhirnya ya duduk bareng sama masyarakat, ga semuanya masyarakat, wakil. Mas Imam dan siapa ya waktu itu, anak-anak mudalah yang ada di Ngadiprono, kayak gini konsep diterangkan kayak gitu.” (Wawancara, Partini, Mantan Fasilitator Pasar Papringan, 10 Mei 2020).

“Kami lebih banyak menjadi pelaksana. Tetapi setiap kali akan ada keputusan pasti kita musyawarahkan bersama. Nah kalau banyak perbedaan pasar papringan yang dulu dan yang di ngadiprono salah satunya waktu gelarannya yang disana sebulan sekali disini bisa dua kali, sistem mata uang nya juga berbeda, pihak yang terlibat seperti kalau yang disana kan dulu banyak stand-stand tamu yang terlibat kalau yang disini kan tidak. Memang kita sesuaikan dengan kultur masyarakat yang ada disini. Masyarakat yang tau kondisi persis di desa ini bisa mengusulkan jadi setiap proses itu bareng-bareng istilahnya berbagi peran sesuai kompetensi.” (Wawancara, Imam, Local Leader Pasar Papringan, 25 Juni 2020).

Walaupun demikian, pemerintah juga tetap memberikan dukungan kepada pasar papringan dengan berbagai hal seperti yang telah ada di pembahasan sebelumnya yakni memberikan izin terselenggaranya pasar, kemudian terdapat pula pemberian berupa lahan desa untuk digunakan oleh pasar papringan, juga dukungan lain berupa trash dan turut serta memfasilitasi hubungan antar dusun. Hal ini disampaikan oleh Panji dalam wawancara:

“Yo ada dukungannya contohnya kalau yang kayak desa itu kan akhirnya lahan parkir yang di Segowok itu kan bengkok desa yo akhirnya diserahkan juga terus bantu di apa ya kayak dukung di sosialisasi misalnya waktu itu ada parkir itu belum apa ya belum melibatkan dusun sekitar, ya membantu memfasilitasi kayak gitu-gitu terus e ya lebih itu memfasilitasi ketika ada hubungannya dengan dusun sekitar. Tambahan, untuk dukungand ari desa tu ada juga sumbangan kayak trash itu untuk, ada juga karena di kebun bambu itu kana da jalan yang ke kali itu kan masuk lahan desa ga lahan pribadi itu ditrasahin sama desa juga gitu.” (Wawancara, Panji, Mantan Fasilitator Pasar Papringan, 10 Mei 2020).

B. Komunikasi Pemberdayaan

Pengertian komunikasi menurut Harold Lasswell (dalam Mulyana, 2014: 69-71), adalah *“Who Says What In Which Channel To Whom With Wath Effect?”* atau diartikan ke dalam Bahasa Indonesia yakni Siapa Mengatakan Apa Dengan Saluran Apa Kepada

Siapa Dengan Pengaruh Bagaimana?. Dari pengertian tersebut, Lasswell mengemukakan jika dalam komunikasi terdapat lima unsur yang saling terhubung satu dengan yang lainnya yakni: sumber/komunikator, pesan yang disampaikan, saluran/media yang digunakan, khalayak/komunikan, dan efek yang diberikan.

Kajian komunikasi menjadi aspek penting dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat, karena kegiatan pemberdayaan menekankan pada partisipasi masyarakat dan hal ini selaras dengan proses-proses komunikasi. Sebagai contohnya adalah bagaimana cara menyampaikan pesan/informasi kepada target pemberdayaan secara efektif dan tepat sasaran. Kemudian, dalam proses komunikasi pada kegiatan pemberdayaansangat ditekankan adanya partisipasi masyarakat yang bersifat interaktif dan transaksional yang berarti komunikasi dilakukan secara dua arah, bukan hanya satu arah.

1. Unsur Komunikasi

Dalam penelitian ini, peneliti akan melihat bagaimana komunikasi pemberdayaan dalam program pasar papringan dengan menggunakan ke lima unsur komunikasi oleh Harold Lassweell.

a. Komunikator

Dalam (Widjaja, 2000: 31) komunikator merupakan setiap orang ataupun kelompok yang memiliki peran untuk menyampaikan pesan. Jika melihat melalui kacamata komunikasi pemberdayaan, komunikasi yang dilakukan harus dua arah, maka komunikator di sini dapat menjadi komunikan. Dan sebaliknya, yang mulanya adalah komunikan dapat menjadi komunikator sehingga terjadi proses transaksional dan interaktif. Komunikator dalam proses komunikasi pemberdayaan kemudian disebut sebagai fasilitator.

Dengan melihat proses pemberdayaan yang dilakukan oleh pasar papringan, komunikator sebagian berasal dari luar masyarakat, yakni para fasilitator dari Spedagi dan praktisi/tamu yang dihadirkan untuk memberikan pelatihan dalam beberapa kesempatan. Apabila komunikator berasal dari pihak Spedagi, biasanya akan memberikan sosialisasi, pelatihan, hingga pendampingan mengenai teknis pelaksanaan pasar papringan dan bagian-bagian di dalamnya khususnya mengenai kompetensi teknis yang dilakukan secara berturut-turut hingga masyarakat dapat melakukannya. Sedangkan, komunikator yang berasal dari luar biasanya memberikan ilmu tambahan dengan menjadi narasumber pemateri dalam kegiatan sosialisasi atau pelatihan.

“Aku lebih ke masyarakat, ke ibu-ibu, ke anak-anak gitu. Bapak-bapak tu pokoknya parkir segala macam ke atas itu Mba Sis sama Mas Panji, Pak Singgih Mas Imam.” (Wawancara, Partini, Mantan Fasilitator Pasar Papringan, 14 Maret 2020).

“Nek memang nganyam gak halusya Pak Singgih gak boleh. Mbak Tini datang ke rumah, Mbak Siska dateng ke Mbak Ut, bkin keranjang itu. Mbak Siska bikin design ini terus coba gambar, nanti orang-orang itu coba bikin. Diterapkan, oh iya akhire bagus. Yo betul-betul dikasih pelajaran, di semuanya. Dikeuangan juga kan, anak-anak keuangan itu kan yang awalnya gak langsung duduk. Jadi Mbak Tini itu, koin udah jadi terus siapa yang anak-anak di tim keuangan dikumpulke terus ini koin, itu di detiki coba berhitung. Di ulang, coba berapa anak, yang paling cepat siapa, tingkat kesalahan berapa, yang lulus berapa. Itu betul-betul diajarin mbak, sampai searang saya ngajarin anak sendiri, saya recruit saya tes gitu juga sama, cara ngitung koin, kecepatan ngitung, kebenaran ngitung koin itu kayak apa. Terus nulis, betul gak nulis angkanya, danitu pelatihan gak yang 1/2x, tapi satu bulan berapa kali sebelum pasar tu banyak.” (Wawancara, Ella, Masyarakat Ngadiprono, 25 Juni 2020).

“Terus yang pasti mbak tini, Mbak Siska, Mas Panji, yo Mas Yudi lah, ndatangke Mas Yudo ngomngin soal plastic lah, konservasi, Pak Singgih kadang datengke orang. Mbak Dwi sama suaminya, kadang didatangke sama Pak Singgih tentang tanaman, tentang ini. Ndatengke itu juga, di sini.” (Wawancara, Ella, Masyarakat Ngadiprono, 25 Juni 2020).

Selain tim inti fasilitator program Pasar Papringan Ngadiprono yang terdiri dari Siska, Panji, dan Tini, terdapat pula beberapa anggota tim Spedagi yang turut menjadi fasilitator dan membantu mendampingi jalannya program Pasar Papringan Ngadiprono. Juga, terdapat pula para relawan yang membantu dalam proses pendampingan dan menjadi komunikator dalam program. Walaupun tidak seintens tim inti, namun peranan anggota Spedagi lain serta para relawan juga sangat besar dalam berlangsungnya program Pasar Papringan Ngadiprono.

“Siska, ada Tini ada Panji, Meida, Mas Yudi, saya sendiri. Siska mungkin yang lebih inget ya, nanti dicek ke dia. Tapi sebenarnya tidak terlalu banyak, dan ada beberapa volunteer yang terlibat. Saya tidak hafal tapi selain tim inti yang dari staff Spedagi juga ada anak-anak volunteer yang terlibat.” (Wawancara, Singgih, Founder Spedagi, 19 Juni 2020).

“Terus ibu-ibu ya kuliner, pelatihan masak-masak sama Mas Yudo Mas Yudi, Mbak Tini juga. Kerajinan sama tim Spedagi, sama Pak Singgih langsung. Pak Singgih dulu setiap rapat seminggu sekali

pasti ikut kerajinan, sebagai pendamping. Sampai tempat sampah itu termasuk design Pak Singgih sama Mbak Siska juga. Itu juga melalui proses pembuatannya mbak, ga langsung kita buat jadi gitu enggak.” (Wawancara, Joko, Masyarakat Ngadiprono, 22 Mei 2020).

Untuk menjadi komunikator dalam proses pemberdayaan pasar papringan khususnya saat melakukan pelatihan, para fasilitator Spedagi dibagi ke dalam beberapa bidang yakni kuliner, kerajinan, pengelolaan pasar, keuangan, peternakan dan pertanian, parkir, hingga perlengkapan. Pembagian akan berdasarkan background/kompetensi yang dimiliki masing-masing fasilitator. Seperti pada bidang kerajinan yang akan langsung di pegang oleh Singgih dan Siska yang berdasarkan observasi peneliti memiliki background kuliah design di ITB. Sedangkan untuk kuliner di pegang oleh Tini yang telah menyelesaikan sekolah SMK di bidang pengolahan hasil pertanian. Kemudian Panji yang memegang bidang pertanian dan peternakan memiliki background di SMK jurusan pertanian, juga telah menyelesaikan pendidikan dalam bidang yang sama di lembaga OISKA.

Namun, karena saat ini program pasar papringan sudah tidak didampingi oleh fasilitator secara intens, maka komunikator lebih banyak berasal dari masyarakat yang telah menjadi tim inti/koordinator-koordinator pasar papringan pada saat rapat atau evaluasi program. Selain itu, komunikator juga masih berasal dari tamu yang memang diundang sebagai narasumber untuk pelatihan yang memang diselenggarakan guna menambah pengetahuan dan kemampuan bagi masyarakat. Materi/peasan yang disampaikan juga mengenai pengembangan program pasar papringan seperti sistem keuangan, menu kuliner baru, hingga pelatihan mengenai program *homestay*. Hal ini didapatkan dari

hasil observasi peneliti selama mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada di dalam pasar papringan.

Gambar 3.24
Pelatihan Mengenai Homestay Dengan



Pemateri Dari Luar Pasar Papringan

Sumber: Dokumentasi Pribadi Peneliti

b. Pesan

Dalam berlangsungnya proses komunikasi, pesan menjadi unsur terpenting, karena pesan merupakan seperangkat simbol verbal dan nonverbal yang mewakili perasaan, nilai, gagasan yang disampaikan kepada komunikan atau dalam hal ini adalah target pemberdayaan berupa pesan-pesan mengenai kegiatan/program pemberdayaan. Pesan dalam sebuah proses komunikasi kemudian memiliki tiga sifat yakni informatif, persuasif, dan koersif. Dalam proses komunikasi fasilitator Spedagi bersama dengan Masyarakat Ngadiprono, yang ditemukan oleh peneliti, pesan yang mereka gunakan untuk membangkitkan rasa bangga tentang banyak potensi yang ada di desa, khususnya bambu. Juga bangga dengan berbagai nilai lokalitas yang ada pada mainan dan makanan tradisional yang tentunya masih alami. Dengan adanya rasa bangga, warga desa diharapkan dapat mengelola potensi yang ada disekitar dengan lebih maksimal sehingga menjadi berdaya.

Untuk dapat memenuhi nilai lokalitas, salah satu yang menjadi fokus utamanya adalah makanan sehat tanpa MSG dan pewarna makanan seperti zaman dahulu. Walaupun Masyarakat Ngadiprono hidup di desa, tetap saja makanannya

sudah terkontaminasi oleh bahan-bahan industri. Belum lagi, masyarakat juga tidak percaya dan belum paham mengenai bahaya dari MSG itu sendiri, oleh karena itu pihak Spedagi memberikan pemahaman dan edukasi mengenai MSG dan pewarna buatan dengan sosialisasi maupun dalam forum informal.

“Nek pengetahuan iya. Jelas mereka lebih tahu ya meskipun itu presentasinya sedikit tak kira mereka tetep lebih apa ya, lebih tahu tentang pengetahuan. Contohnya daun suji bisa digunain buat pewarna, itu dikit banget ya. Oh kalau msialnya masak ini tu harusnya ga gini tapi gini. Oh ternyata MSG itu gabaik buat kesehatan karena seperti ini seperti ini. Bisa diganti dengan ini, ini, kayak gitu sih kalau ibu-ibu kuliner.” (Wawancara, Partini, Mantan Fasilitator Pasar Papringan, 10 Mei 2020).

Dari hasil wawancara ini peneliti menemukan bentuk pesan informatif yang disampaikan oleh mantan fasilitator Pasar Papringan Ngadiprono. Melalui berbagai proses program Pasar Papringan Ngadiprono, seperti sosialisasi juga pendekatan informal lainnya memberikan berbagai informasi dan edukasi yang dapat menambah wawasan Masyarakat Ngadiprono. Sehingga masyarakat tahu, seperti apa bahaya dari MSG dan pewarna buatan, juga mengenai makanan yang dapat dinikmati dengan lebih sehat tanpa ke dua bahan tersebut. Selain bahayanya, pihak fasilitator juga memberikan informasi dan juga wawasan mengenai pengganti MSG dan pewarna buatan dengan bahan-bahan yang terdapat di sekitar masyarakat sendiri.

Sifat pesan lain juga peneliti temukan berdasarkan wawancara bersama Singgih, founder dari Spedagi. Beliau menjelaskan jika pesan yang disampaikan adalah untuk mengajak masyarakat memanfaatkan kebun bambu secara maksimal dengan baik, serta tidak menggunakannya sebagai tempat sampah seperti keadaan semula. Juga, mengajak masyarakat untuk bangga terhadap kebun bambu yang banyak dimiliki di desa. Karena pesan yang disampaikan berdasarkan penuturan dari Singgih berupa ajakan tanpa adanya paksaan, maka sifat pesan yang dimaksud adalah persuasif. Hal ini berdasarkan pada wawancara berikut:

“Kita banyak pesan ya, tapi salah satu yang mendasari pendirian Pasar Papringan sebenarnya keprihatinan terhadap papringan itu sendiri. Kebun bambu ya, dari pengalaman saya selama tinggal di desa papringan tu ga terpelihara dan banyak sekali yang dijadikan tempat sampah, yang secara umum orang ngeliat saya simpulkan bahwa masyarakat desa tuh engga bangga lagi dengan papringan. Mereka merasa bahwa ini sesuatu yang layak disingkirkan ini.”

Saya sering ngobrol sama orang-orang yang papringannya itu di gusur atau dihilangkan itu salah satu yang mereka bilang adalah 'ben padang' jadi mereka lihat bahwa gelap dan kalau saya melihatnya kan rimbun dan teduh ya kalau orang desa tu litany peteng dan ndeso gitu lo. Ini cara pandang yang berbeda, jadi sebuah persepsi yang dibentuk oleh proses yang lama. Jadi papringan atau bambu itu sesuatu yang berguna bagi masyarakat desa tapi karena dia tidak digunakan secara kondisi masyarakat itu terbatas.” (Wawancara, Singgih, Founder Spedagi, 19 Juni 2020).

Keberhasilan dari pesan persuasif ini adalah adanya perubahan yang diterima atas kesadaran sendiri, tanpa adanya paksaan dari pihak komunikator. Hal ini yang kemudian terjadi kepada masyarakat Ngadiprono seperti yang disampaikan oleh Joko. Masyarakat saat ini telah secara sadar tidak membuang sampah di kebun bambu lagi, dan bersama-sama membangun pasar papringan di kebun bambu sehingga secara langsung masyarakat juga berpartisipasi untuk menjaga dan merawat kebun bambu salah satunya dengan menerapkan sistem tebang pilih, pembersihan area kebun bambu, dan tidak lagi menjadikan area kebun bambu sebagai tempat pembuangan sampah.

“Cuma dengan adanya pasar seperti itu bambu sendiri malah lebih bagus. Ya karena penebangannya sekarang mereka tahu, ya tebang pilih itu yang memang masanya harus ditebang ya ditebang. Dulu pokoknya setiap tahun, setiap musim tembakau itu, jadi Cuma sisa yang muda-muda itu, ener-bener yang muda baru umur 1 tahun.” (Wawancara, Joko, Masyarakat Ngadiprono, 22 Mei 2020).

“Oh iya, kalau dari sisi lingkungannya ada mbak. Ada perubahan kayak gotong royong yang dulu hampir hilang lah, dengan adanya pasar papringan jadi muncul lagi. Kayak ibu-ibu, bersih-bersih, sekarang sudah jadi rutinitas, bersih-bersih makam, bersih-bersih area pasar sendiri.” (Wawancara, Joko, Masyarakat Ngadiprono, 22 Mei 2020).

“Nah sampah ini sebelum dan sesudah ada pasar papringan kankita lebih yo lingkungan lebih bersih, pemilihan sampah di tiap rumah. Sebelum ada pasar papringan kan semua buang ke kali, sekarang kan udah berkurang.” (Wawancara, Ella, Masyarakat Ngadiprono, 25 Juni 2020).



Gambar 3.25 & 3.26
Kegiatan Masyarakat Ngadiprono Bergotong Royong
Membersihkan Area Kebun Bambu Dan Sekitarnya.
 Sumber: Dokumen Pasar Papingan Ngadiprono

Melanjut keterangan dari Joko mengenai penerapan dari pesan yang disampaikan, Imam kemudian memberikan keterangan tambahan jika area kebun bambu yang digunakan untuk lokasi pasar papingan juga telah dimanfaatkan dengan lebih maksimal oleh masyarakat, seperti sebagai lokasi taman bermain untuk anak-anak, acara adat, dan lainnya.

“Ya itu tadi, taman bermain anak-anak, terus kalau nyadran itu ada upacara adat desa kemudian ada kegiatan juga dari luar to kadang ada olahraga. Terus ada diskusi atau acara-acara lainnya.” (Wawancara, Imam, Local Leader Pasar Papingan, 25 Juni 2020).

c. Saluran

Saluran merupakan alat yang digunakan oleh sumber untuk menyampaikan pesan. Mulyana menyebutkan jika saluran merupakan sarana yang digunakan oleh pemberi pesan untuk menyalurkan pesan yang disasarkan pada penerima pesan (Mulyana, 2015 : 70) Singkatnya, saluran akan merujuk

pada bagaimana cara untuk menyajikan pesan yang dapat dilakukan dengan tatap-muka, contohnya adalah penyuluhan, sosialisasi, dan lainnya. Atau menggunakan media (cetak, elektronik, atau melalui media sosial), seperti membuat grup *Whatsaap* desa, dan lainnya. Pemilihan saluran komunikasi yang tepat tentunya akan menghantarkan kepada proses komunikasi yang tepat pula, di mana pesan tidak hanya akan tersampaikan, tapi juga tujuan dari pesan akan ditangkap oleh komunikan secara utuh. Pemilihan saluran komunikasi juga biasanya akan tergantung kepada lingkungan di mana komunikasi akan berlangsung, sehingga akan disesuaikan berdasarkan kondisi dari penerima pesan.

Dalam penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Jumrana & Megawati Asrul Tawulo pada tahun 2015 menyatakan jika faktor kedekatan (*proximity*) dan kesamaan (*enclosure*) sangat penting dalam melakukan interaksi dengan fasilitator. Seperti contohnya fasilitator yang bertempat tinggal di dalam satu wilayah yang sama akan lebih mudah membangun komunikasi dengan masyarakat. Baik secara fisik yaitu mudah ditemui dan cepat untuk mendapatkan konfirmasi maupun informasi. Juga secara psikologis, masyarakat akan merasa jika fasilitator adalah bagian dari masyarakat itu sendiri karena tinggal bersama. Ke dua faktor tersebut memungkinkan fasilitator memahami kondisi masyarakat lebih baik lagi dan dapat melakukan pendekatan komunikasi yang sesuai dengan lingkungan masyarakat itu sendiri.

Sedangkan pada proses komunikasi program Pasar Papingan Ngadiprono, ke dua faktor tersebut yakni faktor kedekatan (*proximity*) dan kesamaan (*enclosure*) ditemukan dalam proses komunikasi pemberdayaan yang dilakukan oleh fasilitator Spedagi kepada masyarakat Ngadiprono. Hal ini dikarenakan, para fasilitator inti pasar papingan memang tinggal bersama masyarakat sehingga memiliki lebih banyak waktu untuk sekedar berkumpul dan mengikuti keseharian masyarakat yang didasarkan pada karakteristik masyarakat desa yang tidak bisa langsung *to the point* untuk menyampaikan sesuatu, sehingga para fasilitator merasa perlu melakukan banyak pendekatan-pendekatan non-formal agar lebih menyatu dengan masyarakat dan tahu lebih banyak informasi dan keinginan masyarakat dengan mengikuti alur komunikasi yang biasanya dilakukan.

Peneliti juga dapat melihat jika saluran komunikasi yang banyak digunakan adalah dengan tatap-muka dalam forum-forum formal seperti sosialisasi, rapat, dan pelatihan maupun non-formal dengan mendatangi masyarakat dari rumah ke rumah untuk mengobrol langsung dengan tujuan lebih dekat dengan masyarakat. Bahkan, dalam banyak hal, saluran yang digunakan kebanyakan berupa forum non-formal dengan membaur bersama masyarakat, mengikuti kesehariannya sambil bertukar pikiran dan gagasan yang secara tidak langsung akan banyak pesan-pesan yang tersampaikan tanpa ada batasan-batasan formal yang biasanya terjadi dalam sebuah forum formal. Hal ini berdasarkan wawancara dari beberapa mantan fasilitator:

“Ya besar, karena terutama gini, jadi kan program-program yang dilakukan Spedagi itu kan program fulltime ya, artinya dia tidak mendampingi yang Cuma datang, berkunjung kemudian kembali. Mereka live in di sana. Hampir 4 bulan di awal, tinggal di sana. Cari tempat tempat tinggal di penduduk, kemudian melakukan riset dan pemetaan di sana, jadi interaksi itu lebih intensif jadi banyak menggunakan forum-forum informal seperti itu. Bisa melihat ini siapa sih yang bisa dikasih tanggung jawab ini, ini siapa sih yang kayak gini. Kemudian juga mengetahui relasi-relasi informal yang ada di masyarakat tersebut, ini sebenarnya yang perlu dibenahin...” (Wawancara, Singgih, Founder Spedagi, 19 Juni 2020).

“Iya 24 jam, dan kebanyakan informal. Kalau rapat itu kan misalnya pembagian uang itu hari Selasa, rapat coordinator itu hari senin misalnya waktu itu. Nanti hari Kamis rapat lagi ada semisal sebelum gelaran, ada rapat parkir apa kaak gitu. Dan paling itu kan Cuma beberapa jam, di beberapa hari gitu kan kebanyakan sih informal, ngopi, ke rumah ke sawah atau ke warga” (Wawancara, Panji, Mantan Fasilitator Pasar Papringan, 10 Mei 2020).

“...kalau sama warga kan nggak langsung gamblang potensinya dia seperti ini atau misalnya mau ngomong masalahnya dia itu seperti ini atau ada apa ngomong langsung itu nggak semerta-merta keluar nah itu pinter pinter ya kita ngegali ngobrol gitu gitu loh za. Banyak caranya dan gak harus formal gitu loh...” (Wawancara, Siska, Mantan Fasilitator Pasar Papringan, 13 Maret 2020).

Keterangan dari mantan fasilitator di atas kemudian dikonfirmasi oleh Joko dan Ella selaku masyarakat Ngadiprono sekaligus pengurus aktif pasar papringan hingga saat ini:

“Ada, Mba Siska. Kalau dari awal dulu itu yang menetap di sini pertama Mbak Tini terus sama Mas Panji terus menyusul Mba Siska itu. Kalau dulu Mba Siska masih pulang ke Kandungan tapi terus untuk selanjutnya menetap di sini.” (Wawancara, Joko, Masyarakat Ngadiprono, 22 Mei 2020).

“Ya dia ngobrol sama masyarakat. dia ke sana sini terus dia kan nginep di sini. Terus setiap harinya itu gatau agendanya entah maen ke sana, maen ke sana sama masyarakat ya pendekatan seperti itu, maen ke sawah, ya nggali kayak intelegent itu.” (Wawancara, Joko, Masyarakat Ngadiprono, 22 Mei 2020).

“di kuliner juga sama masyarakatnya, Mbak Tini itu kalau mau pasar udah keliling ke rumah-rumah, persiapannya gimana, ke rumah-rumah, ke dapur-dapur. Ya, Mbak Tini Mas Panji itu seperti itu, Mas Panji lebih ke pasarnya, persiapan pasarnya. Pak Sam, apa keluhane Pak Sam, betul-betul kerja, seperti itu. Dan, mungkin saya sama mereka, kenalnya orang sin mungkin lebih kenal mereka sama orang sini karena dengan siapapun mereka bergaul dengan siapapun mereka ngomong. Jadi gak usah palsu itu gak bisa, karena mereka lebih tahu atine masyarakat, karena kan udah menyatu Mbak Tini sama Mas Panji ke. Betul-betul ketemu pak kiye yo ngomong kiye, ketemu. Kita tu gak bisa bohongin karena mereka justru lebih ini sama masyarakat, jadi kita gak perlu ngapik-ngapikke, karena ketika gak suka ya mereka udah tahu duluan gitu lo dengan pasar papringan ini. Dan mereka, oh dari suara itu kita harus merubah yang seperti apa. Dan setiap ada masalah, harus ada jalan keluarnya, dan harus selesai dengan baik.” (Wawancara, Ella, Masyarakat Ngadiprono, 25 Juni 2020).

Dari keterangan Joko dan Ella di atas, dapat dilihat jika para mantan fasilitator pasar papringan memang menggunakan saluran komunikasi tatap-muka secara langsung dan melakukan pendekatan dengan tinggal bersama masyarakat. Bahkan, seperti disampaikan oleh Ella jika Tini dan Panji selaku mantan fasilitator pasar papringan telah menyatu dengan masyarakat Ngadiprono karena dengan siapa pun mereka bergaul, bahkan dari rumah ke rumah didatangi pada saat mendekati gelaran pasar untuk melihat bagaimana persiapan masyarakat, apakah terdapat masalah/hambatan, hingga kemudian membantu memecahkannya bersama agar dapat selesai dengan baik.



Gambar 3.27
Komunikasi Tatap Muka Yang Dilakukan Oleh Fasilitator Dengan Mendatangi Langsung Masyarakat Dalam Forum Non Formal.
Sumber: Dokumen Pasar Papingan Ngadiprono

Singgih menjelaskan dengan tinggal bersama masyarakat, para fasilitator dapat lebih dekat dengan masyarakat, mengetahui permasalahan-permasalahan yang ada di dalamnya dan membantu menyelesaikan. Menurut beliau, permasalahan dalam masyarakat tidak boleh terlambat diselesaikan karena dapat tambah meluas dan menjadi lebih besar. Oleh karena itu, Singgih sangat menyarankan terkait proyek sosial harus lah total salah satunya dengan tinggal bersama dengan masyarakat/ *live in*.

“Nah pendekatan live in itu menurut saya penting ya, karena kita bisa tahu lebih dekat lagi dengan masyarakat, kalau ada masalah kita bisa selesaikan, masalah-masalah yang ada dimasyarakat itu kan sebenarnya kita gabisa , gaboleh terlambat diselesaikan jadi semisal terlambat udah permasalahan sosial dimasyarakat itu kan sesuai yang organic, jadi problem itu kan kayak penyakit kalau gak ditangani dia bisa merembet kemana-mana dan bisa jadi udah gabisa disembuhin, kayak gitu. Jadi sebenarnya kalau itu sebuah proyek sosial, sebenarnya salah satu hal yang harus dilakukan ya harus total.” (Wawancara, Singgih, Founder Spedagi, 19 Juni 2020).

Berdasarkan data-data di atas, saluran yang digunakan oleh fasilitator dalam melakukan pemberdayaan kepada masyarakat Ngadirpono adalah dengan tatap muka, dan lebih banyak dilakukan dengan pendekatan informal, bahkan dengan *live in*. Ini dilakukan agar para fasilitator tidak memiliki jarak kepada masyarakat sehingga tahu apa yang sebenarnya diinginkan terjadi di masyarakat. Seperti

penjelasan dari Sulaiman (dalam Setyowati,2019) yang mengungkapkan jika komunikasi informal bersifat tidak terstruktur, sehingga proses dialog dapat berlangsung dengan lebih bebas atau tidak kaku dan bisa berlangsung lama, walaupun kekurangannya adalah tidak fokus dan lebih mengalir. Interaksi yang berlangsung juga mengutamakan keakraban untuk menjalin hubungan yang intens.

d. Penerima Pesan

Penerima pesan atau komunikan dapat juga disebut sebagai sasaran, khalayak, atau pendengar merupakan orang yang menerima pesan dari sumber atau komunikator. Dalam komunikasi pemberdayaan, penerima pesan adalah masyarakat yang akan diberdayakan. (dalam Theresia, 2014:124)

Dalam program Pasar Papringan Ngadiprono, masyarakat Ngadiprono lah yang menjadi penerima pesan. Walaupun tentu saja, sebagai penerima pesan, masyarakat tidak hanya menjadi objek sebuah program namun juga subyek dengan memberikan timbal balik/ feedback sehingga komunikasi yang terjalin adalah dua arah. Namun, yang akan peneliti lihat dalam hal ini penerima pesan seperti pada pengertian dari Theresia di atas yakni masyarakat sebagai yang menerima lebih banyak pesan dari komunikator yakni fasilitator dan pendamping Pasar Papringan Ngadiprono, seperti keterangan dari Panji:

“Yak ke masyarakat. Kalau yang tersampaikan yang paling yang paling awal itu ngadiprono itu dulu, biar ngadiprono itu bisa jadi bukti. Nah terus kan ada pengunjung dateng yang tanya ya kami sampaikan juga biar dibawa. Jadi ketika ada pasar Papringan di tempat lain dengan konsep yang bener dengan pendampingan dari Spedagi yang tahu konsepnya itu yo itu jadi harapan kami untuk bisa meluas gitu.” (Wawancara, Panji, Mantan Fasilitator Pasar Papringan, 10 Mei 2020).

“Sosial media iya tapi gak tahu udah maksimal atau belum narasinya sih. Tapi kebanyakan ketemu langsung di PP itu yang maksimal. Itu juga yang ngobrol ya, kami kan akhirnya buat satu pojok Spedagi to namanya itu. Nah itu kan untuk diskusi, untuk tempat ngobrol kami untuk menyampaikan nilai itu. Karena diawal ketika belum ada itu, itu gak tersampaikan nilai-nilainya. Hanya sekedar tempat wisata, tapi belum tersampaiaikan nilai-nilainya itu.” (Wawancara, Panji, Mantan Fasilitator Pasar Papringan, 10 Mei 2020).

Dari keterangan Panji di atas, dapat dilihat jika memang masyarakatlah yang merupakan penerima pesan dari para fasilitator, akan tetapi masyarakat di sini ternyata tidak hanya masyarakat Ngadiprono, melainkan masyarakat luas yang mengetahui pasar papringan diharapkan juga dapat menangkap pesan-pesan yang ada dari sana. Termasuk juga pengunjung pasar, yang diharapkan tidak hanya menikmati pasar papringan sebagai sebuah sajian destinasi wisata namun juga dapat menangkap nilai-nilai yang ada. Untuk dapat memaksimalkan dalam penyampaian, akhirnya dibuatlah sebuah *stand* di dalam lokasi pasar papringan yang diperuntukkan kepada para pengunjung yang ingin lebih mengenal pasar papringan dengan berdiskusi, mengobrol, hingga adanya penyampaian nilai-nilai dari pihak pasar papringan. Selain itu, terdapat juga sosial media berupa instagram dari pasar papringan untuk dapat menyampaikan nilai-nilai atau informasi mengenai pasar papringan, walaupun belum secara maksimal dan terukur dampaknya.

Memang, Pasar Papringan Ngadiprono diperuntukkan untuk masyarakat Ngadiprono dengan harapan seluruh masyarakatnya dapat ikut terlibat. Namun, dalam kenyataannya, masih terdapat beberapa masyarakat yang belum terlibat dalam program seperti yang disampaikan oleh Ella dalam wawancara:

“Yo semua masyarakat ya, harusnya kan semuanya bisa terlibat. Kan sekarang juga udah kan, ibu-ibu bapak-bapak, anak-anak. Tapi kan masih ada yang belum. Ya seharusnya mereka bisa gabung sih. Pengennya gitu” (Wawancara, Ella, Masyarakat Ngadiprono, 25 Juni 2020).

Walaupun demikian, Ella sebagai pengurus pasar papringan berharap jika seluruh masyarakat dapat terlibat tanpa kecuali. Sehingga sampai saat ini masyarakat yang belum terlibat tetap ditawarkan dan diajak untuk bergabung ke dalam program pasar papringan. Jika di ringkas, maka pihak penerima pesan dari program Pasar Papringan Ngadiprono adalah:

- a. Masyarakat Ngadiprono; semua kalangan, dari anak-anak hingga lansia.
- b. Masyarakat luas; pengunjung pasar papringan hingga masyarakat yang mengetahui informasi mengenai pasar papringan.

e. Efek

Efek merupakan hasil akhir dari proses komunikasi, yang dapat berupa sikap dan tingkah laku seseorang yang mana sesuai atau tidak sesuai dengan yang

komunikator inginkan. Apabila sikap dari tingkah laku seseorang sesuai, maka dapat dikatakan jika suatu proses komunikasi berhasil, dan juga sebaliknya (Widjaja, 2000: 38). Efek juga dapat diartikan sebagai apa yang terjadi pada diri penerima pesan/ masyarakat setelah menerima pesan, seperti bertambahnya pengetahuan, terhibur, adanya perubahan sikap, hingga perubahan perilaku. Efek pada suatu proses komunikasi setidaknya terdapat 3 jenis, yaitu efek kognitif, afektif dan behavioral. Untuk melihat efek komunikasi yang terjadi dalam proses komunikasi pemberdayaan program Pasar Papringan, peneliti melakukan wawancara dengan hasil data sebagai berikut:

1. Wawancara dengan Ella, pengurus aktif pasar papringan.

- Efek Kognitif

“Ada yang memang betul-betul gak bisa nganyam jadi bisa, Alhamdulillah jadi nambahi kekreatifitasan. Aslinya kan orang sini hanya bisa bikin keranjang bakau ya, tapi akhirnya jadi kreatifitas bikin ini, bikin ini gitu. Itu tu ya gaada yang nyuruh, enggak. Mereka bikin sendiri itu lo mbak, kalau Pak Singgih enggak ya enggak. Jadi yo nanti dikasih ilmu sama Pak SInggih pas sekolah, pas hari Minggu sore itu yang jam 4 sampai maghrib itu, Pak Singgih juga ngisi.”
(Wawancara, Ella, Masyarakat Ngadiprono, 25 Juni 2020).

- Efek Afektif

“Jadi bangga Alhamdulillah saya ikut di pasar ini lo. Saya kanggo gawe di sini pemikiran saya, itu gaada nilainya. Saya tu seneng gitu lo mbak. Karena mungkin kalau gaada pasar papringan saya masih dengan hidup saya sing egois, sing ini, sekarang enggak. Saya orang di rumah saya ditamuni wong, siapapun. Makan di rumah saya, silahkan saya seneng. Saya kalau dulu anak main di ruamah saya rasane sumpek, sekarang enggak, beda to. Untuk merubah pemikiran seperti itu tu sulit tapi secara tidak langsung berubah dengan sendirinya. Dulu saya gak seperti ini, sekarang sperti ini.”
(Wawancara, Ella, Masyarakat Ngadiprono, 25 Juni 2020).

- Efek Behavioral

“Nek untuk saya, kan saya masyarakat sini to. Saya jadi sehat mbak, makanan, gak pake micin. Dulu kan semua orang mesti pakai. Terus sekarang otomatis udah enggak, kita tahu lo bahayanya seperti apa, dari Spedagi kan sering ngirim siapa orang ahli apa, ngomongke bahaya plastic, apa termasuk sampah ya. Nah sampah ini sebelum dan sesudah ada pasar papringan kankita lebih yo lingkungan lebih bersih, pemilihan sampah di tiap rumah. Sebelum ada pasar papringan kan semua buang ke kali, sekarang kan udah berkurang.”
(Wawancara, Ella, Masyarakat Ngadiprono, 25 Juni 2020).

2. Wawancara dengan Joko, pengurus aktif pasar papringan.

- Efek Kognitif

“Ya banyak mbak kalau gitu. Kayak contohnya pengetahuan tentang makanan sehat gitu lah, ternyata hidup di desa itu mereka bangga kalau ternyata hidup di desa itu lebih beruntung daripada di kota. Walaupun bisa dibilang tidak modern tapi yang lainnya lebih sehat.”
(Wawancara, Joko, Masyarakat Ngadiprono, 22 Mei 2020).

- Efek Afektif

“Iya, jadi mereka juga menyadarkan kalau kita harus bangga hidup di desa. Karena pertama desa lebih sehat, dari segi udara aja sudah beda ya desa sama kota itu. Apalagi di bawah kebun bambu, katanya bambu itu kan penyimpan oksigen paling banyak ya mbak.”
(Wawancara, Joko, Masyarakat Ngadiprono, 22 Mei 2020).

- Efek Behavioral

“Masih, Cuma penebangannya gak seperti dulu sebelum ada sosialisasi. Kalau dulu kan setiap musim tembakau itu pasti penebangan masal. Jadi dari yang muda sampai tua itu biasanya ditebang. Kalau sekarang, enggak dengan adanya pasar papringan, sosialisasi tentang kebun bambu itu terus ya penebangannya jadi yang tua-tua aja yang memang waktunya sudah ditebang.”
(Wawancara, Joko, Masyarakat Ngadiprono, 22 Mei 2020).

Melihat hasil wawancara peneliti dengan Joko dan Ella di atas, dapat dikatakan efek yang ditimbulkan dari proses komunikasi antar fasilitator program Pasar Papringan Ngadiprono dengan masyarakat Ngadiprono mengandung tiga efek, yakni kognitif, afektif dan behavioral yang akan peneliti paparkan lebih lanjut:

- Efek Kognitif

Efek kognitif adalah efek yang akan dialami oleh komunikan dari adanya proses komunikasi yang berlangsung berupa adanya penambahan informasi maupun keterampilan bagi diri komunikan. Berdasarkan hasil wawancara bersama Ella dan Joko, dapat dilihat jika adanya proses komunikasi dalam program pasar papringan memberikan pengetahuan dan informasi kepada masyarakat Ngadiprono mengenai bagaimana anyaman dan makanan sehat.

- Efek Afektif

Efek afektif berupa adanya perubahan sikap yang terjadi kepada diri komunikan setelah proses komunikasi berlangsung. Seperti yang telah dikatakan oleh Ella dan Joko dalam wawancara di atas, adanya program pasar

papringan di Ngadiprono merubah sikap Ella kepada orang yang berkunjung ke rumahnya yang semula tidak nyaman sekarang setelah bertemu dengan banyak orang karena adanya program pasar papringan Ella jadi senang dan terbuka kepada siapa saja yang berkunjung. Lain halnya dengan Joko, dengan adanya pasar papringan di desanya, Ia jadi merasa bangga hidup di desa karena hidup di desa lebih sehat disbanding hidup di kota. Belum lagi, adanya kebun bambu juga menjadi sumber oksigen yang paling banyak.

- **Efek Behavioral**

Efek behavioral adalah efek yang terdapat pada perilaku, tindakan, atau kegiatan. Di mana dengan adanya proses komunikasi, akan menimbulkan perubahan perilaku pada diri komunikan. Hal ini tentunya dirasakan oleh Ella dan Joko yang dari awal aktif dalam mengikuti proses pasar papringan. Efek behavioral yang terjadi dari Ella sendiri adalah dirinya tidak lagi menggunakan micin untuk memasak karena tahu akan bahayanya, dan hal ini didapatkan dari pesan yang disampaikan oleh komunikator. Selain itu, kebiasaan membuang sampah ke kebun bambu sudah tidak lagi dilakukan sehingga lingkungan lebih bersih ditambah lagi dengan adanya pemilihan sampah di tiap-tiap rumah. Sedangkan, efek behavioral yang terjadi di masyarakat dari sudut pandang Joko adalah adanya sistem tebang pilih pada pohon bambu, yang semula pohon bambu ditebang seluruhnya dari yang tua hingga muda setiap musim tembakau, saat ini yang ditebang yang tua saja. Hal ini dikarenakan adanya pesan-pesan yang disampaikan dalam sosialisasi mengenai bambu yang dilakukan oleh komunikator.

2. Model Komunikasi Pemberdayaan

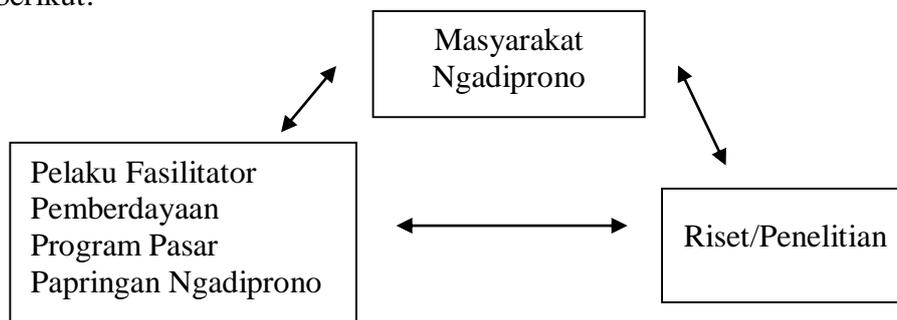
Model Komunikasi menurut Sereno dan Mortensen dalam (Mulyana, 2000) merupakan deskripsi berupa gambaran yang cocok untuk digunakan dalam hal memenuhi komponen yang dipergunakan pada proses komunikasi. Dalam skripsi (Salsabela, 2019: 16-17), komunikasi pemberdayaan kemudian memiliki beberapa model dalam penerapannya yaitu: (1) model komunikasi pemberdayaan vertical, (2) model komunikasi pemberdayaan partisipatoris, (3) model komunikasi pemberdayaan konvergen, (4) model komunikasi pemberdayaan divusi-inovasi.

Jika dilihat berdasarkan proses pemberdayaan yang telah dipaparkan dalam pembahasan sebelumnya, model komunikasi pemberdayaan yang melibatkan para

mantan fasilitator program pasar papringan dan masyarakat Ngadiprono adalah model komunikasi partisipatoris. Ini tercermin dari bagaimana proses pemberdayaan yang dilakukan oleh komunikator sejak melakukan riset wilayah dan pemetaan, dilakukan bersama-sama dengan masyarakat dengan cara menggali potensi dan permasalahan dengan mendatangi hampir seluruh masyarakat secara langsung satu persatu untuk dilakukan pendekatan dan mencari tahu apa yang dirasakan dan diinginkan oleh masyarakat itu sendiri. Ditambah lagi dalam proses perencanaan teknis terkait gelaran pasar juga sangat memberikan ruang kepada masyarakat untuk menyampaikan gagasan/ide dalam forum-forum rapat atau musyawarah mufakat. Pada saat dilakukan pengambilan keputusan terkait teknis pembangunan pasar papringan, masyarakat Ngadiprono juga terlibat sehingga keputusan berada di antara ke dua belah pihak.

Ruang untuk masyarakat berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan program Pasar Papringan Ngadiprono juga terdapat saat pembangunan teknis, di mana masyarakat benar-benar dilibatkan dari awal mulai dari pembersihan area kebun bambu, gotong royong pembuatan properti dan fasilitas pasar, hingga pada saat gelaran yang melibatkan hampir semua masyarakat Ngadiprono untuk berpartisipasi. Selain itu, struktur Pasar Papringan Ngadiprono kemudian dibentuk dengan dikoordinatori oleh masyarakat sendiri. Sehingga, masyarakat memiliki ruang lebih untuk menyampaikan gagasan dan ide terkait pengembangan atau pun permasalahan yang terjadi dalam pasar papringan.

Apabila digambarkan ke dalam sebuah bagan, maka akan menjadi sebagai berikut:



Bagan 3.1
Model Komunikasi Pemberdayaan Partisipatoris
Program Pasar Papringan Ngadiprono

Peneliti melihat jika model komunikasi pemberdayaan partisipatoris adalah model yang paling ideal diterapkan dalam sebuah program pemberdayaan. Hal ini

dikarenakan pada komunikasi pemberdayaan, proses komunikasi yang berjalan seharusnya dilakukan secara transaksional dan dua arah. Dan hal ini diterapkan dalam model komunikasi pemberdayaan partisipatoris. Seperti halnya yang diungkapkan oleh Muchlis (dalam Sugito, Windiasih dkk, 2018) yang menyatakan bahwa komunikasi partisipatif penting dalam program pemberdayaan masyarakat khususnya dalam hal mengakomodir banyaknya keberagaman sumber daya ekonomi, sosial, agama dan budaya hingga gender.

Terlebih lagi, jika ingin melakukan pendekatan pemberdayaan dengan cara *bottom-up* model komunikasi ini peneliti rasa sangat cocok untuk diterapkan. Di mana, terdapat partisipasi yang aktif dari ke dua belah pihak yakni fasilitator pemberdayaan dan masyarakat sebagai target pemberdayaan dalam setiap proses pemberdayaan. Sehingga, masyarakat sangat diberikan ruang untuk berpartisipasi secara aktif sedari awal program karena nantinya program pemberdayaan harus dapat *sustainable* (berkelanjutan) yang dilakukan secara mandiri oleh masyarakat. Jika masyarakat tidak dilibatkan sejak awal, maka akan timbul rasa tidak memiliki dan pada akhirnya program pemberdayaan tidak akan berlanjut karena yang tahu mengenai kondisi masyarakat adalah masyarakat itu sendiri.

C. Analisis SWOT

1. Analisis SWOT

Hal terakhir yang akan peneliti teliti dalam penelitian ini adalah analisis SWOT (*Strength, Weakness, Opportunity, dan Threats*) dalam komunikasi pemberdayaan pada Pasar Papringan Ngadiprono pada saat masih didampingi secara intensif oleh para fasilitator Spedagi. Analisis SWOT ini dilakukan untuk dapat melihat apa saja kekuatan dari program pemberdayaan Pasar Papringan Ngadiprono yang dapat dikembangkan, kelemahan apa saja yang seharusnya dievaluasi, adanya kesempatan/peluang apa saja yang dimiliki, hingga ancaman apa saja yang dapat menjadi penghambat pengembangan Pasar Papringan Ngadiprono ke depannya. Tentunya, dengan melakukan analisis SWOT diharapkan dapat memberikan bahan berupa data-data yang dapat digunakan untuk evaluasi Pasar Papringan Ngadiprono demi kesuksesan dan pengembangan ke depannya.

a. *Strength* (Kekuatan)

- Konsep Komunikasi dua arah dari fasilitator/stakeholder dan masyarakat (Komunikasi yang dilakukan selama ini adalah komunikasi yang bersifat dua arah dan ada feedback dari stakeholder dan masyarakat).
- Pelibatan para *stakeholder* sejak awal sehingga terjalinnya komunikasi pemberdayaan di awal menjadi lancar karena mendapat kepercayaan dari *stakeholder* sehingga masyarakat juga percaya kepada para fasilitator program.
- Fasilitator program yang berkompeten dalam bidang-bidang yang dibutuhkan pada program. Ditambah, pelibatan narasumber-narasumber juga para relawan yang juga berkompeten untuk memberikan pengetahuan dan informasi kepada masyarakat turut mendukung berlangsungnya program.
- Pesan-pesan komunikasi disampaikan dengan baik dengan cara tatap-muka, dan dalam forum informal sehingga masyarakat dapat menangkapnya dengan baik ditambah para fasilitator program pasar papringan melakukan live in selama proses pembentukan pasar papringan sehingga terjalin kedekatan dengan masyarakat dan dapat melihat segala sesuatu dari sudut pandang masyarakat
- Partisipasi masyarakat yang terbentuk dari perencanaan hingga pelaksanaan program membuat model komunikasi yang terjadi adalah partisipatoris. Di mana, sejak awal terlaksananya program, masyarakat telah dilibatkan sehingga timbul rasa memiliki dalam masyarakat untuk bersama-sama menjaga dan melaksanakan program. Dalam mengambil keputusan-keputusan terkait pelaksanaan dan pengembangan pasar papringan, masyarakat juga diikutsertakan serta diberi ruang untuk menyampaikan gagasannya.

b. *Weakness* (Kelemahan)

- Masih sedikit masyarakat yang memiliki inisiatif sendiri dalam memberikan ide/gagasan terkait pengembangan pasar papringan.
- Partisipasi masyarakat selama program yang belum merata khususnya dalam hal pengambilan keputusan dilakukan oleh beberapa perwakilan masyarakat.
- Adanya rasa ketergantungan dan kurang percaya diri terhadap fasilitator jika tidak didampingi secara penuh.

c. *Opportunity* (Kesempatan)

- Adanya keinginan dan kemauan dari masyarakat untuk terus mengembangkan Pasar Papringan. Salah satu contohnya adalah mengundang tamu yang dijadikan narasumber untuk memberikan pelatihan kepada masyarakat terkait.
- Koneksi yang dimiliki pihak Spedagi sangat luas sehingga memungkinkan adanya kolaborasi-kolaborasi untuk dapat mengembangkan pasar papringan.
- Dampak dari sosial media seperti Instagram dan facebook membuat informasi mengenai pasar papringan cepat tersebar karena para pengunjung mengunggahnya di akun mereka. Selain itu, pasar papringan juga memiliki akun instagram yang selalu memposting informasi mengenai pelaksanaan pasar, juga Instagram dari Spedagi sendiri yang sering mengunggah mengenai pasar papringan.
- Terdapatnya kegiatan-kegiatan di luar pasar papringan yang dilaksanakan di lokasi pasar papringan juga turut mengenalkan pasar papringan secara tidak langsung seperti adanya ICVR

d. **Threat (Ancaman)**

- Beberapa fasilitator yang tidak bertahan cukup lama selama terjadinya proses komunikasi pemberdayaan menyebabkan masih terdapat informasi yang belum tersampaikan.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Program Pemberdayaan Pasar Papringan Ngadiprono

Data-data yang telah didapatkan dari analisis SWOT kemudian akan ditarik point-point penting yang menjadi faktor pendukung dan faktor penghambat yang terdapat dalam komunikasi pemberdayaan pada program pasar papringan Ngadiprono selama dilakukan pendampingan secara intensif oleh fasilitator Spedagi. Faktor pendukung akan memuat mengenai *strength* dan *opportunity*, sedangkan faktor penghambat terdiri dari *weakness* dan *threats*, dengan rincian sebagai berikut:

a. Faktor Pendukung

- Dukungan *Stakeholder*

Salah satu faktor pendukung dari program Pasar Papringan Ngadiprono adalah adanya dukungan, kerjasama yang kooperatif dari *stakeholder* sehingga menjadi jalan pembuka komunikasi kepada masyarakat dengan baik. Hal ini juga didasarkan karena pihak-pihak terkait dilibatkan sejak awal yang dimulai dari melakukan sosialisasi mengenai program yang akan di adakan.

- Proses Komunikasi Pemberdayaan

Faktor pendukung juga ditemukan dalam proses komunikasi pemberdayaan yang dilakukan. Dimulai dari konsep Komunikasi dua arah dari fasilitator/stakeholder dan masyarakat (Komunikasi yang dilakukan selama ini adalah komunikasi yang bersifat dua arah dan ada feedback dari stakeholder dan masyarakat). Komunikator yang berkompeten sehingga pesan-pesan dapat ditangkap oleh masyarakat, saluran/media yang digunakan adalah tatap-muka secara langsung ditambah dengan melakukan *live in* sehingga para fasilitator lebih dekat dengan masyarakat. Selain itu, pendekatan yang dilakukan berjenis *bottom-up* di mana masyarakat diberikan ruang untuk berpartisipasi secara aktif sejak awal dalam program, yang salah satunya dalam hal pengambilan keputusan. Ditambah lagi, target pemberdayaan atau masyarakat Ngadiprono sendiri terbuka dan memiliki semangat tinggi untuk belajar hal baru.

- Keinginan dan Kemauan dari Masyarakat
Adanya keinginan dan kemauan dari masyarakat untuk terus mengembangkan Pasar Papringan. Hal ini menjadi faktor yang pendukung yang penting karena masyarakat terus memiliki semangat untuk tetap mengembangkan pasar papringan secara mandiri dengan menambah ilmu dan wawasan yang bermanfaat bagi pengembangan pasar.
- Terdapatnya Kegiatan di Lokasi Pasar Papringan Ngadiprono
Adanya beberapa kegiatan yang memanfaatkan lokasi pasar papringan secara tidak langsung juga mempromosikan pasar papringan itu sendiri ke khalayak lebih luas. Juga, menambah rasa percaya diri dan wawasan warga Ngadiprono yang turut terlibat dalam kegiatan.
- Koneksi dari Pihak Spedagi
Luasnya koneksi dari pihak Spedagi sebagai pendamping sehingga memungkinkan adanya kolaborasi-kolaborasi untuk dapat mengembangkan pasar papringan.
- Sosial Media
Faktor pendukung lain terdapat dalam social media, di mana informasi mengenai pasar papringan dapat disebarluaskan secara meluas sehingga banyak orang yang mengetahui mengenai pasar papringan.

b. Faktor Penghambat

- **Belum Meratanya Program Pemberdayaan**

Hal ini dilihat dari terdapatnya masyarakat Ngadiprono yang belum ikut serta dalam program sehingga belum merasakan dampaknya. Kemudian, rasa inisiatif yang belum muncul dari seluruh masyarakat terkait pengembangan program. Serta, tidak semua masyarakat berpartisipasi dalam pengambilan keputusan.

- **Karakter Masyarakat**

Karakter masyarakat juga masih terdapat rasa bergantung dan kurang percaya diri dengan fasilitator khususnya perihal inovasi menjadi salah satu penghambat terwujudnya kemandirian dan pengembangan dari pasar papringan.

- **Keluarnya Fasilitator dari Program**

Terdapat beberapa fasilitator yang memutuskan untuk keluar dari program pasar papringan menyebabkan berbagai informasi belum dapat disampaikan secara utuh.



BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian dan observasi yang dilakukan, peneliti mendapatkan kesimpulan mengenai analisis komunikasi pemberdayaan pada program Pasar Papringan Ngadiprono. Untuk menganalisis komunikasi pemberdayaan, peneliti melakukan berbagai analisis terlebih dahulu pada proses pemberdayaannya untuk melihat apakah bagaimana proses pemberdayaan yang dilakukan dalam Pasar Papringan Ngadiprono oleh para fasilitator program yang kemudian dilanjutkan dengan menganalisis unsur-unsur komunikasi yang terdapat di dalamnya. Proses pemberdayaan dilihat peneliti berdasarkan tahapan pemberdayaan yang dilakukan, yaitu: penetapan dan pengenalan wilayah, sosialisasi kegiatan, penyadaran masyarakat, pelaksanaan kegiatan, advokasi kebijakan, dan politisasi, sifat dalam pemberdayaan: *people-centered, participatory, empowering, and sustainable*, dan jenis pendekatan pemberdayaan. Sedangkan dalam menganalisis komunikasi pemberdayaannya, peneliti melihat dari lima unsur komunikasi, yakni: pengirim pesan, pesan/informasi yang disampaikan, saluran/media yg digunakan, penerima pesan, dan yang terakhir efek yang didapatkan penerima pesan. Ditambah dengan model komunikasi yang terdapat dalam program Pasar Papringan Ngadiprono. Berikut peneliti jabarkan di bawah ini:

1. Program pemberdayaan yang telah dilakukan dalam Pasar Papringan Ngadiprono telah melalui ke tujuh tahap pemberdayaan yakni adanya penetapan dan pengenalan wilayah yang dilakukan oleh para mantan fasilitator Spedagi bersama dengan masyarakat Ngadiprono, sosialisasi yang dilakukan kepada masyarakat hingga pemerintah, tahapan untuk menyadarkan masyarakat akan potensi dan masalah yang ada, pelaksanaan kegiatan yang melibatkan masyarakat secara aktif, terdapat upaya untuk melakukan advokasi, dan yang terakhir adalah politisasi dengan mengkader para pengurus pasar untuk dapat melanjutkan dan mengembangkan pasar papringan walaupun tanpa adanya fasilitator.
2. Program pemberdayaan Pasar Papringan Ngadiprono telah memenuhi ke empat sifat pemberdayaan yaitu *people-centered, participatory, empowering, and sustainable*. Di mana akan peneliti jabarkan sebagai berikut:
 - a. Sifat *people-centered* dilihat dari masyarakat sebagai subyek dan obyek yang mana masyarakat dilibatkan sejak awal proses teknis pembuatan pasar papringan

dan diberikan sosialisas atau pelathan untuk menambah kemampuan dan wawasannya, adanya proses perubahan yang mengarah kepada kemajuan dalam berbagai aspek di masyarakat, pemanfaatan sumber daya yang diolah dengan baik sesuai dengan nilai pasar papringan yakni konservasi lingkungan, banyaknya kegiatan pengembangan kapasitas masyarakat, hingga perspektif masyarakat yang bertambah dalam menilai suatu hal.

- b. Terpenuhinya sifat *participatory* masyarakat dibuktikan dengan adanya partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan,, partisipasi dalam pelaksanaan kegiatan, partisipasi dalam pemantuan dan evaluasi pembangunan juga partisipasi dalam pemanfaatan hasil pembangunan. Selain itu partisipasi masyarakat dalam proses pemberdayaan Pasar Papringan Ngadiprono juga telah mencapai tahap akhir yakni memberikan dukungan (*supporting independent community interest*) baik secara tenaga maupun materi.
- c. Sifat empowering dapat dilihat dengan adanya: *Pertama*, peningkatan taraf pendidikan, pengetahuan, dan kemampuan masyarakat Ngadiprono dari adanya berbagai pelatihan dan sosialisasi yang dilakukan oleh pihak fasilitator. *Kedua*, pemberian akses dalam kegiatan ekonomi seperti modal, teknologi, hingga pasar yang diberikan oleh Spedagi. *Terakhir*, adanya peningkatan sarana dan prasarana fisik seperti akses jalan, lembaga-lembaga untuk menunjang adanya pasar papringan.
- d. Pada sifat terakhir yaitu *Sustainable* (berkelanjutan) dimiliki oleh program pemberdayaan Pasar Papringan Ngadiprono yang dibuktikan dengan tetap berjalannya program pasar papringan hingga saat ini walaupun tanpa adanya pendampingan instensif dari fasilitator. Dengan kata lain, pasar papringan telah dapat berjalan secara mandiri tentu saja dengan tetap mempertahankan nilai-nilainya sejak awal namun juga tetap mengembangkannya. Dalam sifat ini, peneliti menemukan hal menarik bahwa kemandirian masyarakat ternyata memiliki tahapan-tahapan yang dimulai dari kemandirian secara teknis pelaksanaan karena masyarakat dilibatkan secara langsung, terjadwal, dan terdapat polanya sehingga masyarakat lebih mudah melakukannya. Tahapan berikutnya adalah adanya inovasi dan insisiatif pada program yang kemungkinan hanya beberapa masyarakat yang bisa melakukannya karena menjadi tim inti dari program yang berlangsung sehingga mendapat lebih banyak pendampingan dan keterlibatan dalam program, hingga yang terakhir adalah menemukan masalah dan solusinya

sendiri dalam program. Pada tahapan terakhir ini, masyarakat sudah dapat dikatakan secara mandiri seutuhnya, seperti tujuan dari adanya pemberdayaan. Untuk masyarakat Ngadiprono sendiri, peneliti melihat jika sebenarnya masyarakat telah mencapai tahap terakhir kemandirian, hanya saja belum secara maksimal, karena baru beberapa orang saja yang bisa sampai ke tahap terakhir yang tentunya dipengaruhi oleh faktor keaktifan dan keterlibatan, serta peran masyarakat selama program.

3. Jenis pemberdayaan yang dilakukan di Pasar Papringan Ngadiprono termasuk ke dalam jenis *bottom-up*. Hal ini dikarenakan mulai dari gagasan awal hingga pelaksanaan, hampir semuanya adalah masyarakat. Mulai dari gagasan dasar terciptanya program pasar papringan berasal dari Singgih, sebagai *founder* Spedagi yang melihat berbagai permasalahan serta potensi dari kebun bambu yang berada di desa tanpa melakukan diskusi terlebih dahulu kepada target pemberdayaan. Kemudian terdapat banyak sekali penyesuaian mengenai perencanaan teknis pasar papringan dengan mempertimbangkan gagasan dari masyarakat, juga dalam prosesnya, pihak Spedagi sangat memberikan ruang kepada masyarakat untuk dapat berpartisipasi secara aktif dan terlibat dalam proses perencanaan-pelaksanaan teknis pasar papringan. Walaupun demikian, pemerintah juga tetap memberikan dukungan di berbagai hal.
4. Dalam komunikasi pemberdayaannya, peneliti menemukan ke lima unsur komunikasi ada dalam program pemberdayaan pasar papringan, yakni: (1) Pengirim pesan (komunikator) yang merupakan para fasilitator dari Spedagi dan juga narasumber/pemateri dari luar, (2) Pesan/informasi yang disampaikan memiliki dua jenis; informatif dan persuasif, (3) Saluran/media yg digunakan dalam berkomunikasi adalah tatap muka secara langsung baik dalam forum formal maupun informal ditambah dengan melakukan *live in* sebagai usaha pendekatan kepada masyarakat sehingga memenuhi faktor kedekatan (*proximity*) dan kesamaan (*enclosure*) yang sangat penting ada dalam interaksi antar fasilitator dan target pemberdayaan, (5) Penerima pesan, yang merupakan masyarakat Ngadiprono dan orang luar yang mengetahui informasi mengenai pasar papringan (6) Efek yang diberikan masyarakat Ngadiprono terdapat tiga macam yakni efek kognitif, afektif, dan behavioral.
5. Pola komunikasi pemberdayaan dalam program Pasar Papringan Ngadiprono adalah model komunikasi partisipatoris. Hal ini dilihat dari bagaimana proses

pemberdayaan yang dilakukan oleh komunikator sejak melakukan riset wilayah dan pemetaan, di mana dilakukan bersama-sama dengan masyarakat dengan cara menggali potensi dan permasalahan dengan mendatangi hampir seluruh masyarakat secara langsung satu persatu untuk dilakukan pendekatan dan mencari tahu apa yang dirasakan dan diinginkan oleh masyarakat itu sendiri. Juga, dalam proses perencanaan teknis terkait gelaran pasar juga sangat memberikan ruang kepada masyarakat untuk menyampaikan gagasan/ide dalam forum-forum rapat atau musyawarah mufakat. Pada saat dilakukan pengambilan keputusan terkait teknis pembangunan pasar papringan, masyarakat Ngadiprono juga terlibat sehingga keputusan berada di antara ke dua belah pihak.

6. Dalam Analisis SWOT yang telah dilakukan, peneliti kemudian dapat melihat faktor pendukung dan faktor penghambat program pemberdayaan Pasar Papringan Ngadiprono. Di mana faktor pendukung terdiri dari: adanya dukungan dari *stakeholder*, proses komunikasi pemberdayaan yang berjalan baik dan tepat, berbagai kegiatan yang menggunakan lokasi pasar papringan, koneksi dari pendamping (Spedagi), serta adanya pemanfaatan sosial media. Sedangkan, faktor penghambat dalam program pemberdayaan Pasar Papringan Ngadiprono adalah belum meratanya program pemberdayaan sehingga terdapat masyarakat yang belum bergabung, karakter masyarakat desa yang bergantung pada pendamping, dan yang terakhir adalah beberapa fasilitator yang memutuskan untuk keluar dari program.

B. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan dalam penelitian ini terletak pada narasumber penelitian yaitu fasilitator program Pasar Papringan Ngadiprono yang ternyata sudah tidak menjadi fasilitator lagi dan keluar dari program yang mana hal ini baru diketahui oleh peneliti pada saat pengambilan data berlangsung sehingga proses pemberdayaan oleh fasilitator Spedagi sebenarnya telah mencapai tahap akhir yaitu kemandirian masyarakat (*sustainable*). Sehingga, dalam mengumpulkan data terkait proses pemberdayaan yang telah dilakukan, peneliti mengandalkan wawancara dengan narasumber, dan beberapa dokumen baik dari Pasar Papringan Ngadiprono maupun Spedagi.

Keterbatasan lain dalam penelitian ini yaitu peneliti belum melakukan wawancara kepada masyarakat Ngadiprono yang tidak menjadi pengurus pasar papringan, sehingga data yang ada bersumber dari fasilitator Spedagi dan juga pengurus pasar. Hal ini dikarenakan, untuk melihat bagaimana dampak pemberdayaan yang telah dilakukan

akan lebih baik dari sudut pandang masyarakat Ngadiprono yang memang sejak awal aktif terlibat dalam proses pasar papringan hingga saat ini. Selain itu, peneliti juga tidak membahas lebih lanjut mengenai keberlanjutan program pasar papringan Ngadiprono saat ini yang telah dikelola secara mandiri oleh masyarakat.

C. Saran Peneliti

a. Saran untuk Mahasiswa

Pada penelitian ini berfokus pada program pemberdayaan yang telah dilakukan oleh para mantan fasilitator program Pasar Papringan Ngadiprono. Kedepannya, diharapkan untuk penelitian selanjutnya dapat membahas mengenai keberlanjutan dari program pemberdayaan yang saat ini dikelola secara mandiri oleh para pengurus yang merupakan masyarakat Ngadiprono sendiri. Penelitian selanjutnya dapat melihat mengenai pola komunikasi, bentuk komunikasi, ataupun strategi komunikasi yang saat ini dilakukan oleh para pengurus pasar papringan dengan anggotanya. Selain itu, penelitian juga dapat membahas mengenai pengembangan dari konsep pemberdayaan yaitu keswadayaan masyarakat.

b. Saran untuk Pasar Papringan Ngadiprono

Saran dari peneliti untuk Pasar Papringan Ngadiprono saat ini adalah untuk fokus kepada pengembangan pasar dengan memperbanyak pelatihan-pelatihan hingga kolaborasi dengan instansi di luar pasar sehingga akan banyak ide/gagasan baru untuk pasar papringan dapat lebih berkembang dan juga tetap bertahan. Namun hal tersebut tentunya dengan tetap mempertahankan dan menjaga tujuan dan nilai-nilai dari pasar papringan sendiri yang sejak awal telah dibangun. Selain itu, diharapkan terdapat evaluasi secara keseluruhan baik mengenai teknis penyelenggaraan pasar, internal, hingga pengembangan pasar papringan untuk dapat melihat bagaimana perjalanan pasar papringan selama ini khususnya setelah tidak ada nya fasilitator, apa yang harus diperbaiki, yang harus dipertahankan, dan yang bisa dikembangkan.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Anwas, O. M. (2014). *Pemberdayaan MAsyarakat di Era Global*. Bandung: Alfabeta.
- Cangara, H. (2013). *Perencanaan dan Strategi Komunikasi*. Jakarta: Pt. Raja Grafindo.
- Indardi. (2010). *Komunikasi Pemberdayaan Masyarakat*. Bandung: UNPAD PRESS.
- Moleong, L. J. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: Rosda.
- Mulyana, D. (2014). *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar. Cetakan ke 18*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Pearce II, J. A., & Robinson, R. B. (2013). *Manajemen Strategis*. Jakarta: Salemba Empat.
- Rosidin, U. (2019). *Pemberdayaan Desa dalam Sistem Pemerintahan Daerah*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif untuk Penelitian yang Bersifat: Eksploratif, Enterpretif, Interaktif dan Konstruktif*. Bandung: Alfabeta.
- Sumarto, H. S. (2009). *Inovasi, Partisipasi, Good Governance*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.
- Soetomo. (2015). *Pemberdayaan Masyarakat; Mungkinkah Muncul Antitesisnya?* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Theresia, A., Andhini, K. S., Nugraha, G. P., & Mardikanto, T. (2014). *Pembangunan Berbasis Masyarakat Acuan bagi Praktisi, Akademis, dan Pemerhati Pengembangan Masyarakat*. Bandung: Alfabeta.

Skripsi dan Tesis

- Famuji, F. "Memahami Jaringan Komunikasi Desa Melalui Pasar Papingan." Tesis Magister, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro, Semarang, 2018.
- Salsabela, K. "Fasilitator Pemberdayaan pada Program Pemberdayaan Perempuan Kepala Keluarga di Gunung Kidul." Skripsi Sarjana, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta, 2019.

Jurnal

- Agustin, W., & N, S. (2017). Peran Fasilitator dalam Pemberdayaan Masyarakat pada Program Penataan Lingkungan Pemukiman Berbasis Komunitas (Studi Kasus di Desa Kemiri, Kecamatan Kebakkramat, Kabupaten Karanganyar). *Jurnal Sosiologi DILEMA*, XXXII(1), 69-78.
- Amanah, S. (2010). Peran Komunikasi Pembangunan dalam Pemberdayaan Masyarakat Pesisir. *Jurnal Komunikasi Pembangunan*, VIII(1), 1-19.
- Andhini, W. (2017). Komunikasi Pemberdayaan Kelompok Pedagang Pantai Pesona (KP3) Rupa Utara oleh Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda, dan Olahraga Kabupaten Bengkalis. *JOM Fisip*, IV(1), 1-15.
- Jumrana, & Tawulo, M. (2015). Fasilitator dalam Komunikasi Pemberdayaan Masyarakat. *Komunikasi PROFETIK*, XIII (1), 19-30.
- Khorina, W. (2017). "SPEDAGI" (Studi Sosiologis Peran AKtor dalam Memfasilitasi Pembangunan Pasar Papringan Melalui Modal Sosial pada Masyarakat Desa Caruban, Kabupaten Temanggung. *Universitas Kristen Satya Wacana*, 1-25.
- Setyowati, Y. (2019). Komunikasi Pemberdayaan sebagai Perspektif Baru Pengembangan Pendidikan Komunikasi Pembangunan di Indonesia. *Jurnal Komunikasi Pembangunan*, XVII (2), 188-199.
- Sugito, T., Rili, W., & Adhi, I. S. (2018). Aktualisasi Pembangunan Partisipatif dalam Forum Komunikasi Pemberdayaan Perempuan Desa. *Acta diurna*, XIV(1), 1-16.
- Wastuningsih, S. (2004). Pemberdayaan Petani dan Kemandirian Desa. *Dinamika Pedesaan dan Kawasan*, IV(4), 12-18.

Internet

- (<http://www.po.go.id/Ditjenkota-/Revitalsasi/indeks.hti>). Diakses tanggal 8 April 2019
- (<https://www.liputan6.com/bisnis/read/3585760/smeru-dana-desa-jangan-hanya-buat-bangun-infrastruktur>). Diakses tanggal 14 Desember 2020
- (<https://regional.kompas.com/read/2018/08/05/08580611/2019-desa-diharapkan-dapat-dana-hingga-rp-13-miliar-per-tahun?page=all>). Diakses tanggal 14 Desember 2020

LAMPIRAN

Narasumber 1 : Mbak Fransisca Callista

Jabatan : Mantan Projek Manajer dan Fasilitator Pasar Papringan Ngadiprono

Tanggal Wawancara: 16 Desember 2019 dan 13 Maret 2020

1. P: Bagaimana awal mula dan sejarah berdirinya Pasar Papringan di Dusun Ngadiprono?

N: Yang saya ingat ya, seingat saya itu sekitar bulan November atau apa ya. Waktu Mas Imam ke Kandangan dulu, terus ngobrol tentang pengebangan satu kawasan tapi awalnya bukan Pasar Papringan waktu itu, tentang satu kawasan lain lah, ngobrol-ngobrol kayak gitu, dah gitu tahu bahwa Spedagi mendampingi pasar papringan, main ke papringan dengan teman-teman yang disini. Terus datang lagi ke Kandangan itu ternyata ngembanginnya bukan yang ini lagi, bukan yang kawasan X itu. Ada ide untuk oh ya udah disini ada papringan. Tapi waktu itu masih overlap, yang disana masih jalan, yang di Kelingan. Uдах gitu Mas Imam datang beberapa kali ke Kandangan ngobrol-ngobrol, disaat bersamaan Pasar Papringan yang sana, yang pertama itu lagi ada permasalahan ini dan itu terus tutup. Uдах gitu Spedagi ada beberapa tempat yang mau di damping itu. Makanya dibilangin kan bukannya ditolak-tolak karena waktu itu prosesnya adalah ada empat tempat yang mau didampingi. Cuma waktu itu, Mas Imam yang lebih aktif, dan pertimbangan lain karena lokasi yang dekat. KTerus diajak survei ini, terus lihat Papringan yang disini, udah gitu banyak nanya-nanya juga tentang kondisi lingkungan, tokoh-tokoh, kemungkinan akses, fasilitas, kemudian ada magical beauty nya apa. Kan harus satu tempat kalau semisal ada valuenya baru diliatin ya. Oh iya sebenarnya asyik nih kalau digarap ada kali lor, akses kesini kanan-kirinya sawah, terus tentang pemukiman utamanya warganya juga guyub waktu itu udah ketemu. Waktu itu ya udah, direncanain bareng mau jadi kayak gimana toh bertahap. Terus udah waktu itu Mei buka, dari pertama kesini Februari ya mulai nginap-nginap. Tapi kesini Januari, mulai stay intens itu dari Maret April Mei, jadi dua bulan mulai stay disini. Tapi dari awal Mas Imam sampai kesini itu berarti enam bulanan, setengah tahun sampai pasarnya buka.

2. P : Apa pasar yang pertama kemudian dipindah lokasinya kesini?

N : Engga, emang pasar yang pertama tutup, dan ini buka yang baru ya gak pindah. Disana tutup, disini ya memang mulai dari nol

3. P: Tapi sebenarnya yang dibawa ke Ngadiprono itu konsep pasar Papringannya?

N: Iya, konsep pasar papringan. Konsepnya udah ada yang tadi misalnya gak tempatnya. Pokoknya konsepnya konservasi tapi ada nilainya apa namanya ya ekonominya. Biar kalau misalnya udah ada kayak gitu kan gampang jadi pintu masuknya mau kemana. Itu malah salah satu buat ini tu bukan program yang berdiri sendiri, kayak itu bukan oke pasar papringan, terus nanti semisal nanti ada program apalagi, apa itu bukan ke pinggir tapi itu pintu masuknya sebenarnya. Jadi semisal nanti ada program homestay, atau apa yang lebih gede gitu ini tu bukan ke pinggir tapi memang mungkin ini yang ada duluan. Jadi pasar papringan waktu itu ya salah satu sampel yang bahasanya itu sangat bisa ditangkap di apapun itu, Bahasa arsitektur, mau nanti dalam bentuk, ke membentuk usaha bersama tentang kejujuran, transparansi, gotong royong itu nilainya disana tai miniaturnya dulu gitu lo. Gak akhirnya kayak sekarang ada program-program 'wa berarti pasar papringan ini, ini. Ya, nilai-nilainya akan selalu sama tapi bentuknya itu oh ini dikemasnya dalam bentuk event yang memang gak setiap hari. Pasar papringan ya memang konservasi sih, bukan konservasi yang ngejagalah lingkungan lah intinya. Tapi kan yang ada di sini kebun bambu itu, ya itu. Tapi dikasih nilai ekonominya itu, ditambah bumbu-bumbu SDG's lah apa kek gitu, ibaratnya kayak gitu. Apapun lah, banyak banget kan kayak gitu, digituin. Pokoknya kesana, tentang keseimbangan antara manusia sama alam itu itu. Terus di iniin, yang relevan sama kita ya di desa wong udah gitu sih. Ini ya di desa, permasalahannya di desa gitu. Tapi intinya, e aspek-aspeknya itu formulasinya itu ndilalah pas itu Pasar Papringan. Jadi mau orang hukum, orang komunikasi, kadang-kadang orang design, orang arsitek ini itu, bisa kesini dan menangkap itu tu karena bahasanya universal, gitu sih. Konservasi, ke lingkungannya ada, ke manusianya sebagai subjek itu ada, ekonominya udah dari namanya aja pasar, ada transaksi ada perputaran ekonomi itu pas jadi dianggap sebagai sesuatu kalau ini bisa terjadi dan ideal sih ini satu hal yang kayak, yang komplit itu. Kalau ideal ya dari awal, bisa ngopeni orang. Karena kan idealnya kenapa, banyak banget faktor internal eksternal di sana yang bikin goyang. Misalnya uang masuk kesini bener gak itu bisa dikonversi. Jadi untuk, untuk apa ya Kualitas hidup misalnya, terus sosial misalnya makin individual apa masih aspeknya. Tapi kalau itu sesuai sama di awal mimpinya kayak gitu, harusnya bisa kelihatan keseimbangannya Pasar Papringan itu bisa jadi miniature apa ya, miniature program yang asyik gitu.

4. P: Berarti untuk goalsnya Pasar Papringan itu revitalisasi desa?

N: Emmm, goals. Yang gedanya sih desa sih, desa yang itu sustainability sih, lebih ke akhirnya keberlangsungan si desa itu memang bisa apa ya... sustainability itu keberlangsungan, keberlanjutan itu bisa ditangkep dari desa. Dia bisa memenuhi kebutuhannya sendiri. Kualitas sumber dayanya bagus, bisa berdaya, orang-orangnya berdaya, lingkungannya bagus, kemudian kesejahteraan hidupnya naik gitu lah. Tapi masuknya lewat pasar papringan. Pasar Papringan sekupnya kalau bisa dilihat ya pintu masuknya ya konservasi kebun bambu itu, dari lingkungan itu.

5. P: Untuk target masyarakat nya siapa saja? Apakah desa atau dusun?

N: Dari awal, bukan idealnya ya. Dari awal di Ngadiprono yang paling siap aja sebenarnya yang, emm kapasitasnya aja waktu itu Mas Imam sendiri kan dusun. Jadi memang waktu itu masuknya dusun, tapi kan melibatkan akhirnya melibatk pemerintah desa, dan banyak pihak. Ya desa kan erdiri dari usun-dusun, kalau misalnya sebenarnya ini tuh ga harus semuanya jadi punya pasar papringan, dusun-dusun yang lain, itu. Bakal ini dengan karakternya masing-masing, disini misalnya disini pasar yang lainnya harus tetap terpetakan tapi masuknya lewat ini dulu gitu loh. Jadi ngeliatnya tu sebenarnya detail, bukan detail sih. Ini Ngadiprono, tapi udah ngerti, udah nge link sebenarnya bukan grand design ya. Tapi tu ke gedanya, skenarionya seperti apa harusnya udah. Kayak Ngadidono misalnya akhirnya melibatkan disana, yo mau gak mau kan. Waktu it yang di Kelingan, yang di Pasar PApringan yang pertama konflik-konflik itu muncul karena enggak ke petain semuanya. Pun terpetakan, gaada orang yang bisa menjembatani itu gitu loh. Untuk konflik-konflik antar dusun misalnya ternyata ada, sama desa, kayak gitu-kayak gitu tuh, gak kepegang orang. Yang disini akhirnya ke desa, ini ke dusun sebelah juga. Tapi utamanya yang tetep dipegang ya yang dusun di sini ya. Ya pelakunya.

6. P: Berarti untuk pelakunya, pelapak-pelapak terus emang yang bener-bener terlibat langsung itu bener-bener warga dari Dusun Ngadiprono? Gak ada dari dusun sebelah?

N: Disepakati sih waktu itu Mas Imam kesepakatannya lokal 100%. Waktu itu pasar papringan yang pertama beda karakternya. Jadi waktu pasar papringan yang pertama, anak-anak yang di sana itu pengen justru 'okay ini untuk 100% manfaatnya untuk lokal, sebenarnya. Maksudnya penerima manfaat terbesarnya tu masyarakat lokal yang di sana. Tapi, waktu itu pengennya ya udah setiap gelaran misalnya ada teman-teman yang dari luar untuk ngisi dan itu jadi pengisi rutin. Waktu itu disana, kalau yang disini awalnya memang 100% orang yang disini yah. Terus lama-lama misalnya ada Yudho, ada dari siapa itu tapi itu tambahan aja. Dusun sebelah iya, dusun sebelah ada, yang terdekat. Ditengah-tengah, setelah berkembang kayak lihat. Yang bedanya tuh ini tadi tu maksudnya lokal apa enggak,

Ngadidono itu kan masuknya lokal yah masyarakat sini. Dulu tuh kalau pasar paprangan yang pertama tu ada stand tamu, misalnya ada dari Bejen, dari misalnya ini kayak gitu. Tapi kalau dulu yang awal-awal tuh dulu stand tamu misalnya ada dari Kedu Susu, apasih hal yang memang bisa, kerajinan dari apa ban bekas misalnya ada. kayak ngasih lihat sih, misalnya eman-teman disini gak bisa keluar, mendingan kita datengan aja untuk bisa apa namanya. Kalau terinspirasi ya syukur gitu. Kalau yang disini itu waktu itu kedu susu ya waktu itu mau masuk kesini ya, tapi Mas Imam pengennya dari sini dulu aja, sama temen-temen sekitar yang terdekat.

7. P: Waktu awalnya akhirnya, yang paling berperan buat ngumpulin warga dan sebagainya itu dari Mas Imam?

N: Itu Mas Imam yang ngejawab kayak gitu, saya gak begitu terlalu ingat

8. P: Kalau untuk penentuan awal lapak-lapak apakah rembug sama warga?

N: Jadi pertama itu kayak ngedata itu Tini itu berapa har kaak nge data makanan yang ada disini itu apa aj. Sebenarnya kan konsep pasar paprangan itu akhirnya waktu itu, disini itu menyepakati. Kalau yang pertama itu kan udah ada tiga katagori, misalnya kuliner, kerajinan, hasil tani, yuk masuknya lewat itu dulu. Sama jasa, misalnya ada tukang apa, tukang apa, sama tukang apa yang profesi. Yang disini itu, waktu itu menyepakati Mas Imam waktu itu kayak 'oh ya, pas nih dengan yang ini'. nah waktu itu baru kayak metainnya tu kayak dari yang ada kerajinan apa aja, ada kuliner apa aja. Setelah kayak gitu, ada berapa orang-ornag yang mau terlibat. Yang bersedia terlibat. Waktu itu yang terlibat sekitar berapa orang itu yang diawal itu. Nah di sana di obrolin bareng lagi, di fasilitasin sama mas Yudi waktu itu. Mas Yudi itu dari Kandangan, yang memag kuliner, Mas Yudi. Nah disana misalnya ada 'buk siapa yang bisa bikin ini?', 'oh kula mawon, kulo mawon' gitu-gitu. Udah gitu 'saya aja saya aja tapi gak bisa', 'oh iya nanti diiniin, di apa namanya diperbaiki bareng-bareng kalau misalnya gak bisa di'. nah udah tuh, udah tuh si jenis-jenisnya udah ada, ibu-ibunya yang mau udah ada kan udah ketahuan ada berapa lincak gitu. Berapa kebutuhan gitu, tapi waktu itu udah tahu maksimal tu ini nyamannya itu berapa. Waktu itu tidak melebihi itu, akhirnya ya mulai menganalisis itu. Jujur saat menganalisis itu timnya kami terus diajukan kalau gak salah dengan pertimbangan-pertimbangan. Kalau yang ini jangan deket sama yang ini, yang ini jangan deket sama si ini. Flow nya waktu itu udah ada gambaran terus ngobrol sama Mas Imam, dari Mas Imam terus banyak masukan juga untuk ini itu, terus ya udah. Jadi disosialisasiin sama ibu-ibunya yo sepakat, dengan perubahan minor lah 'ah ini jangan di sini, mendingan ini, ini, gini'. Tapi waktu itu sampai di lincaknya apa ya, di detail banget sih, di kavling-kavling gitu. Kayak gitu, jadi penentuan itu juga flo

yang kayak gitu tu enggak ngerencanain sendiri. Cuma ya kadang banyaknya juga Mas Imam waktu itu sibuk banget masih kerja juga jadi banyaknya yakita bikin ‘menurut kami bagusnya kayak gini nih’ saya Tini, sama Panji biasanya yang bikin kayak-kayak gitu. Terus nanti ‘mas kayak gini aja’ misalnya ‘kurang ini, mbak. Sini mbak’ katanya. Baguslah maksudnya udah bisa dilibatin, ini ya samapai bisa full time itu kan awalnya bertahap waktu itu, ya dengan keterbatasan waktu mas Imam juga kan jadinya banyaknya kami, langsung masuk ke warga tanpa di damping Mas Imam, kayak gitu. Minta dikumpulin njok ditinggal gitu. Dikumpulin, kadang bisa datang kadang enggak. Jadi kami, di awal-awal gitu kami ngobrol, kumpul sama warga, mba siska tinggal disini. Pertama di Nurul, Bu Kotim, terus di Pak Jamil di Mbok Indi, terus sekarang di Deny uda 1,5 tahun. Mba Siska total disini udah 3 tahun, ya. 17 full, 18 full, satu tahunnya di pasar papringan sbeelumnya. Itu dulu udah jadi keluarga, ya begitulah prosesnya

9. P: Berarti jika ditarik, awalnya yang dilakukan adalah pemetaan? Atau survei?

N: Survei itu bagian dari pemetaan ya, memetain, menganalisis, wawancara, ke Mas Imamnya sendiri, y abaca-baca, googling. Ternyata di sini tuh ada Ngeliwu, dusun yang rawan banget sama curanmor. Pencurian kendaraan motor. Kami waktu itu takut ya, ‘gimana ya caranya biar ini’. Mas Imam ‘ii enggak itu mah jauh’, katanya. Terus si pak kaduhnya udah tobat gitu. Dulu kami gak mau kesini, karena kayak ‘wah ini nanti kendaraan pengunjung ini ilang, atau gimana’ jadi, menganalisis itu bareng-bareng Mas Imam.

10. P: Berarti dari awal, Mas Imam benar-benar dilibatkan ya mbak?

N: Iya, banget.

11. P: Apakah Mas Imam kemudian adalah seorang local leader?

N: Iya lokal ya..

12. P: Berarti pemetaan, terus ke seterusnya itu ke pembagian gitu. Ada diskusinya?

13. N: Iya, itu tahapan, rancangan. Dikerjain bareng-bareng, 3 tahun. Dan itu harus ketemu orang-orang yang bener-bener ‘okay’ gitu, orang-orang kuncinya. Karena kita kadang-kadang ketemu sama orang antara orang kunci itu tu, emm bukan sulit ya. Tantangannya besar banget, karena bisa jadi orang itu udah punya idealism, punya ini udah susah lah kayak diomongin gitu kan juga. Ada orang yang ketemu sama orang yang sebenarnya berpotensi tap mungkin butuh waku lama untukdalam tanda petik polesnya, atau akhirnya bisa menitipkan mimpi bareng-bareng itu kesana tu, ada yang seperti itu. Mas Imam tipe yang pertama, jadi emmm ya tentang ke keras kepalaan, kadang umur apalagi. Lebih senior daripada Mba Siska, kayak harus ngomongnya bener-bener, udah kerja juga waktu itu, terus membagi waktunya. Tapi di strategicnya itu dapet banget Mas Imam, kayak ke tokoh yang

di sini, geraknya itu kadang yo lincah lah , lincah. Dan bisa melobi orang, untuk di bagian yang lobbi-lobian tu, bisa diandalkan. Jejaraingnya juga banyak gitu. Jadi bedanya pasar pertama sama pasar ke dua, waktu pasar pertama, meskipun waktu itu lebih sedikit orang yang terlibatnya tapi ee Mba Siska itu langsung masuk ke warga. Jadi gak ada tokoh perantaranya waktu itu, kalau yang disini Mba Siska banyaknya yang di belakang. Jadi ya, tahun-tahun ke dualah Mas Imam mulai full time. Apa-apa masuknya pokoknya tahulah, setiap pengambilan keputusan.

14. P: Seperti apa aktivitas-aktivitas yang dilakukan bersama dengan masyarakat pada awalnya?

N: Banyak diskusi sih akhirnya, kayak diskusi di forum-forum informal, sama forum-forum formal. Kalau yang di informal Mba Siska kan setiap mau gelaran Pasar Papringan kan muter ke semua, sampai malam sampai ini. Jadi kayak termasuk nemenin orang misalnya ngebungkus, 'ibu, bisanya kayak gimana?' gitu, ngebungkus. Kalau dengan makanan seperti ini porsinya segini, cara membungkusnya seperti apa yang ibu bisa. Kalau semisalnya 'wah wes, rangerti mbak' baru karena cieh, ceritanya ada design 'niki namanya apa buk nek niki?', 'oh niku takir'. Ya udah diginiin aja, ditakir gitu. Jadi kayak nyari-nyari, misalnya kayak hasil tani, oh dari yang basic sih sebenarnya kayak ga usah berlebihan, ee liat fungsinya dulu. Nek mau ngebungkus makanan, nek mau bikin kerajinan. Bukan yang Cuma ngedekorasi, tapi lebih ke fungsinya dulu buat apa. Jadi yang di Pasar Papringan kan bentuknya gak produk-produk dekoratif, tapi itu yang fungsi. Misalnya ada mainan, terus ada apa piranti-piranti rumah tangga itu, kayak gitu itu. Di awalnya diskusi, kayak orang udah bisa bikin kayak gini misalnya, besek atau keranjang. Skill nya udah ada, kita pemetaan itu butuhya kayak gitu. Lihat ada keranjang kayak gitu, tipung misalnya. Udah gitu ada kebutuhan di pasar untuk e bawa belanjaan. Ya udah, skill yang udah ada aja, modifkasi, di apa ya. Di wujudkan dalam wujud yang baru, tapi apa ya menjawab kebutuhan. Jangan sampai nanti kita ngajarin suatu hal yang sangat baru, tapi itu tidak lekat dengan masyarakat malah itu ngajarin apa ya suatu hal yang ya udah gitu. Gaakan diginiin, karena masyarakatnya juga ga mempelajarinya lama misalnya. Tapi Bahasa yang sangat mudah diterima sama masyarakat adalah tentang konsistensi, kayak rapi, kadang-kadang ada yang bambunya tu gede-kecil, gede-keci. Nah itu kan kita bisa masuk kesana, bahwa kalau bisa sih seragam. Gabisa kita bling 'wong ini mah bahan alam' gitu. Kita ga boleh mendeskreditkan bahan alam bahwa walaupun bahan alam pun, bisa kita perlakukan dengan ke nya itu tinggi. Pengkriyaannya itu yang tinggi, diajak untuk konsisten roda tu gak grenjol-grenjol. Terus ada yang 'wah ini kan ning ndeso' gitu, enggak. Ptoduk desa itu harus tetep enak,

harus tetp ini, jadi orang yang ngebeli itu bukan rasa kasihan, orang beli bukan karena ini dibikin sama warga gitu. Kayak misalkan, makanannya harus enak, kualitasnya harus baik, terus itu apa ya. Tercermin juga dilaku sehari-hari, bukan cuma hiasan doang pas pasar papringan, bukan cuma produk aja, hospitallity semuanya yo berlatih bareng-bareng bahkan. Tuntutannya juga kadang untuk mengatasi konflik, tetap netral tapi kita bisa untuk apa ya, bisa nemuin solusinya. Kadang kayak gitu sih, terus ngasih sesuatu di sini wprkshop atau kadang pelatihan kayak gitu. Itu, ee apa ya, kayak masukin prang baru kesini juga cukup harus hati-hati. Karena nanti kayak terlalu banyak masukin orang kesini atau ngasihpelatihan yang sebenarnya itu bukan, gak terlalu diperlukan. Ga giket orang-orangnya itu juga engga, malah bolak-balik overload gitu lo. Orang jadinya juga ga spesialis juga. Jadi kita ya sebisa mungkin pelatihannya yang sambil fun juga, tentang mengemas, tentan bikin kerajinan yang rapi. Teknisnya Mba Siska bisa nerapin sendiri, gak kita yang ini harus kayak gini, kalau kayak gini. Akhirnya kalau kita megang prinsip-prinsipnya itu, turunannya itu sangat bisa dipegang gitu. Dan kuncinya nelatenin itu, ada kita ee pelatihan kaldu jamur. Tapi kan kita gaada jamur. Ga semua pengen dimasukin kesini pelatihan tapi gabisa ditelatenin sama kita. Njuk setelah pelatihan opo?

15. P: Berarti saat pemetaan itu berdasarkan apa yang dipunya warga?

N: Itu, pokoknya dari apa yang ada di sini..

16. P: Apa saja pakem-pakem yang kemudian, sebelumnya di warga tidak terlihat terus akhirnya di kembangkan lagi?

N: Di apa? Di produk apa nilai-nilai secara keseluruhan pasar papringan?

17. P: Nilai-nilainya pasar papringan..

N: Nilai-nilai pasar papringan? Ya itu lokalitas, lokalitas tentang gotong royong tentang kemandirian. Kreatif, ramah lingkungan, tapi yang penting semuanya itu bermuara untuk apa ya e orang itu jadi percaya diri dengan aa yang dipunya. Dengan kayak gitu kan kayak bisa ngembangin dari potensi aa yang ada di sekitar itu, gitu. Jadi, hal-hal yang sebenarnya sederhana sih, ya kesederhanaan. Enggak, enggak yang aneh-aneh. Kreatifitas, kemandirian, lokalitas. Harus nya itu, harusnya itu prinsip yang kamu tangkep itu lo. Prosesnya panjang yo Za, Mba Siska yo trial and error. Empati itu penting intinya, datang kesini itu jadi setara, tapi kadang-kadang fasilitator itu lupa mendokumentasikan jadi dia terlalu banyak bermain jadi kayak eksplorasi, eksplorasi... soal atas nama eksplorasi jadi kayak terlalu terbuay sampai **dia lupa** di permasyarakatan jadi dia bias gitu kayak dia bunder terhadap posisinya, I did pernah mengalami itu. Kayak kita tu datang disini tapi kita tu menjadi sini, bukan menjadi lagi tapi kita tu adalah sini gitu, kita lupa mendokumentasikan prosesnya kita, kita

lupa memaknai, kita lupa ini refleksi. Sebenarnya dari proses yang ini apasih kalo kita ngerasa disini ada yang... bukan ini... kayak ini ada nilai-nilai yang luntur gimana akhirnya gak luntur, tapi ini kayak terlalu enjoy dengan ada kegiatan yang ada, aktifitas ini ikut, aktifitas ini aku ikut, ada hal yang gak kita suka Karena atas nama kita etnografi misalnya, ikut-ikutan merasai menjadi.. jadinya kita kesana lupa memaknai dan akhirnya kita jadi kaamatanya udah gak jernih lagi (gak netral lagi ya -za). Lupa bahwa kita tu sedang ada misi, istilahnya sedang ada suatu hal tertentu yang pengen kita bawa, kita membawa misi di dalam **lubang**. Gimana nilarin nilai-nilai itu kadang minder sangking.. yaa ikut jadi bagian permasalahan kadang-kadang udah gak lear ngeliat solusinya apa, banyak kita kayak gitu. Mau keluar dari **daerah** itu terlalu nyaman, mau enggak juga ternyata udah gak lear lagi gitu lo kayak kaamata, banyak. Ngedenger, **berusaha** ngedenger, banyakan kita ngomong terus sekarang mah satu tempat tu kayak malah solusi-solusi dari kita tuh, itu sulit banget sebenarnya nahan untuk kita nggak mengeluarkan solusi **menerapkan seni** memunculkan solusi bersama tuh susah banget, bisa stress, bisa gak bisa tidur, gak gini deh kayaknya semestinya gak gini, tapi.. kaamata orang tu bahayanya demokrasi juga kayak kalo misalnya demokrasi sok terserah yang penting ini.. tapi masih belum.. kaamatanya belum bener, masih samar gitu. Disini ya gitu prosesnya.

18. P: Kalau tadi itu top Down itu dari apa Mbak soalnya aku agak bingung gitu lho Mbak

N: Nah top down itu lebih ke kayak gini sebenarnya Karena perspektif kacamata itu ide itu tuh udah ada (kayak Pak Singgih) iya khususnya karena Bapak tuh lebih ke lihat perspektif pedesaan dan melihat 1 potensi yang tiap hari Bapak bolak-balik gitu ke sana dan melihat udah kayak istilah nya tuh ke depan nya tu udah ada rancangannya kayak gini tapi nggak tahu caranya gimana Nggak tahu siapa yang bisa ngejalanin jadi waktu itu begitu masuk ngajak eksekutor nya bisa dibilang ya yang ngejalanin itu Mbak Siska waktu itu

19. P: Kalo idenya pak Singgih sampai di tahap mana Mbak waktu itu?

N: Pasar yang menjual produk-produk kreatif Desa memberikan nilai tambah baku gitu apa ide hasilnya bareng-bareng kayak nanti gambarnya gitu kayak bentuk pasar ini nanti pakai material lokal jualan makanan (itu mbak siska udah masuk) iya udah masuk udah ngobrolin gitu udah ada gambaran udah ada barang banyak pas dibawa ke ngadiprono itu sebenarnya pasar Papringan itu tuh meminta konfirmasi lebih ke ini tuh sebenarnya Ide ini tuh bisa diterapkan di sini intinya gitu jadi nggak bener-bener ide-nya dari Mas Imam dari warga nggak ide pasar Papringan itu Top Down tapi gerakannya bottom up dari bawah dari warga diajak untuk ini diajak bottom upnya dmn bisa ngomong bottomnya, mas Imam itu Yang akhirnya nge gerakin yang akhirnya, itu tapi tetep mas imamnya aja kan melangit Itu kan

enggak serta merta langsung mengajak semua pihak, ide-idenya tetap meskipun warga ya pajaknya pengambilan keputusan ini itu tuh di mas Imam waktu itu di awal-awal ya waktu masa-masanya yang nanti cerita karena dulu juga ya masih kerja ini itu jadi memang ya kayak gitu ya tapi so far sistem yang dulu yang sebenarnya intinya harus dikritisi gitulah karena Mbak Siska keluar dari sananya itu kan kecelakaan bukan karena pasar Papringan nya udah bener-bener siap untuk ditinggal yang kaya di tengah jalan tek gitu langsung. Iya Iya kayaknya Mbak Siska Mbak Tini mas Panji itu bukan karena emang pasar Papringan nya udah siap ditinggal tapi karena tiba-tiba Ada suatu hal yang eksternal lebih ke sepedagi kalau Mbak Siska sepedagi nya Kalau Mas panji mba Tini mungkin ya sama-sama ya karena di pasar Papringan bisa ngasi ruang hidup juga sepedaginya juga nggak ngasi ruang hidup gitu loh buat kalau sebenarnya di sana enak kesejahteraannya bisa terukur sesuai dengan passion kebahagiaannya di sana ditemui sebenarnya orang nggak akan pergi dari tempat itu kalau udah ke jalan gitu ini lho kesejahteraan menurutku itu seperti ini aku bahagia ini ikigai ku ini passion Ku Disini aku juga senang bakatku di sini aku yang mendapatkan apa yang aku Carilah di dalam hidup ternyata mungkin nggak gitu bisa jadi waktu itu ya nggak merasa ini jalanku caranya seperti ini itu internal sama faktor personal sama bapak tiap-tiap orang yang akhirnya angkat kaki dari sana misalnya Yudo atau luhur atau siapa pun itu ya Ada kegelisahan sendiri sepedagi yang tidak terjawab akhirnya Pergi ini yang bukan aku cariin in term of spiritual atau material atau apapun i think mind is spiritual matters but its just like out of sepedagi or whatever but its just spiritual matters and like its give impact gitu loh ke sepedaginya kemana dan akhirnya nyari-nyari lah kayak lebih ke jeda minta jeda akhirnya lebih ke berujung di ya udahlah kalau dianggap tidak fokus dan kayanya kamu di blablabla in itu kan kaya berlapis gitu loh za dikesampingkan tapi intinya pasar Papringan ditinggal saat sebenarnya orang-orangnya di sana juga belum bisa kan

20. P: Harusnya karena Mbak Tini mas Panji mbak Siska setelah bagian dari sepedagi harusnya sepedagi masih punya tanggung jawab buat apa ya mencari pengganti dari fasilitator luar itu kan Mbak?

N: Langsung dikasihnya pas terakhirnya ke Mas Imam tapi tidak ada akhirnya komitmen gitu sistemnya sepedagi sendiri belum terbentuk jadi Siska sebagai apa sebenarnya kedepannya seperti apa kepemilikannya Seperti apa itu ya tidak dibentuk dari awal jadi kayak udah ya udah pasar Papringan kaya belum jelas belum diperjelas legalnya hukumnya seperti apa hubungan pasar Papringan dengan sepedagi seperti apa akan Berapa lama Itunya tuh di awal terucap berapa tahun ya 6 bulan atau 1 tahun itu cuman akhirnya kan tidak semudah itu ferguso itu kaya enggak gitu loh bisa segitunya karena 1 tahun itu justru puncak-

puncaknya lagi jika masyarakat itu naik turun banget tiba-tiba ada yang ini tiba-tiba ada yang masalah internal ini sistem ini gelaran kayak gini sehari-hari orang kaya gini gitu Kaya belum cukup gitu ya sekarang jalan pasar Papringan gitu ya nggak tahu ya tercapai atau enggak tujuan awalnya sih ya pengennya itu juga kaya kalau bisa sih pasar Papringan juga bisa nyehatin di hulunya cuman euforia desain doang kaya homestay jadi running secara admin homestay atau ada program apa csr masuk bangun kali lor bangun apa gitu tapi ya hulunya itu udah kepegang bahwa pasar Papringan punya narasi utuh dari Hulu ke hilinya tuh enak banget sebenarnya kalo Papringan bisa megang konsumerisme orang sananya tuh jadi berkurang gitu apa ya nggak terlalu konsumtif gitu dalam hal makan jajan apapun itu pembelian produk ini timbang sekarang cuman jualan camping sekarang

21. P: Itu dulu Mbak Siska waktu nyari?

N: Sekarang ini sekarang yang tak lihat itu pertama Nggak tahu nanti bisa dikonfirmasi menurut personal ya ruh nya hilang pasar Papringan itu kayak cuma ngejalanin gelaran rutin ini bisa dikonfirmasi ke warganya sendiri yang kedua hubungan si sepedagi sama pasar Papringan aja masih nggak clear sepedaginya hilang arah. Karena nggak ada orang yang mendampingi fasilitator mendampingi lainnya ke pasar Papringan. Pasar Papringan juga nggak ada orang yang bisa fokus ngerjain pasar karena masih imamnya sibuk dan. Lain sebagainya masukin banyak collaborator anak magang anak ini itu juga jadinya kayak arahnya juga...

22. P: Kalau Mbak Ela dan beberapa kolaborator itu belum bisa untuk ini ya Mbak belum cukup buat mem-backup semuanya?

N: Secara pergelaran mungkin bisa tapi pengambilan keputusan masih belum ada misalnya ayo inisiatif-inisiatif ini belum ada tak liatin. Yang ketiga pasar Papringan kualitasnya Sekarang turun gak ada yang kontrol enggak ada dampak dari yang kedua ini ya sepedagi nggak ada orang. Yang keempat ya Banyak sih satu dua tiga empat itu ini nggak tahu levelnya Apakah ini tuh sub-sub nya atau penyebabnya tapi pertama kehilangan ruh yang kedua orangnya SDM nya nggak ada jadinya main di hilir hulu nya nggak kepakai ada ini tamu mau datang ke sana Oh ya bikin program ada Csr ini ada pembangunan ini Iya gitu ada dana desa ini mau di iniin Oh iya gitu ada yang mau ngejaga ini semuanya itu nggak ada di tidak tersosialisasikan gitu loh ke warga janji iki mau gimana kita tuh ngebangunin itu ini ya di teplokin semen bagian ini nya ininya diteplokin batu bata bagian sini nya yang ini dikasih cat warna ijo ya Tapi sebenarnya mau rumah yang seperti apa sih jane kenapa sih kita pakai material cat ini kenapa pakai batu ini kenapa pakai ininya tuh belum dong gitu ngerti gak sih? Itu bisa dikonfirmasi juga proses-proses yang dulu ditelatani itu ya ke Putus

Di tengah-tengah dan pertemuan-pertemuan kaya sama koordinator itu jadi kaya pertemuan rutin gak kritis nggak ngomong sekarang yang gak kritis tapi itu dampak kelihatannya tuh karena ngejalanin sistem aja mbak siska konfirmasi ke misalnya Mbak ella atau Mas Joko kemarin ngobrol jadinya kaya jadwal misalnya jadi nggak ada kepercayaan akhirnya lempar-lemparan misalnya ada masalah makanan yowislah wis ono koordinatur cake koordinator ncake o ora ngerti iki ngomong meneh tuh ke koordinator kuliner a ora ngerti iki koordinator umum pasar ah ora ngertilah.. Jadi nggak pernah dipertemukan secara forum besar banget gitu loh za kayak update tentang Misalnya ini to pengertian masalah maupun ada apa _____ terus kemana aja dananya jadikan enggak berkah sangka gitu loh ini mah cuman memperkaya sih ini doang pasar Papringan dong jadi jane ki udah bersyukur tapi kan tetep aja kalau tim promosi atau tim yang memastikan pemasaran atau dalam bentuk program udah tahu pasar seti ki ya _____ lapak itu gimana caranya lapak itu meminimalisasi rugilah kalau nggak bisa untung minimal gak rugi gitu kan makanan sisa Terus siapa yang cuman didengungke apakah, udah sabar ya, takdir rezeki udah ada yang ngatur bisa seperti itu kalau dibalikin juga solutif gitu itu bisa dikaji bareng jangan-jangan kita tuh kenapa sih kan bisa di kasih saran juga kalau ternyata banyak peserta banyak pengunjung datang kok sedikit yang beli Berartikan sistemnya ya ujung-ujungnya pengunjungnya banyak cuman gak semuanya beli makanan apakah itu dikaji di sistemnya berarti tiketing masuk misalnya kalau ticketing masukan berarti ya mau Rp1.000 mau ini mau ini mau ini kan atleast ada pemasukan itu dikelola seperti apa untuk ada resiko-resiko apa apa apa.. Nambah lagi kesulitan sih cuman sebenarnya apa sih tujuan adanya pasar Papringan apakah sesuai sama kroscek lagi ke warganya apakah sekarang kayak cuman kepentingan campaign aja gitu kampanye doang berapapun ini pasar Papringan dicek lagi orang-orangnya rasa memilikinya masih kayak dulu awal nggak kapan sih semangatnya turun ke saat apa semangatnya orang-orang pasar itu apa orang-orang seneng dan lain-lain itu saat proses fasilitasi nya seperti apa orang ngerasa semangatnya turun tuh saat proses fasilitasnya kayak apa itu ada yang bisa ngasih oh ternyata warga itu sebenarnya juga nggak seneng kondisi yang sekarang ini gitu nah itu tuh harus di reveal dibuka gitu, pahit, tapi memang harus ada yang kayak gitu karena bandingin saat positif dan saat negatif sebenarnya itu bisa diubah sekarang positif dulu negatif or dulu lebih positif secara keluarganya indeks kebahagiaan nya bisa lebih tinggi atau tingkat partisipasinya lebih apapun itu lah atas fasilitasi itu apa ya pengaruhi juga za

23. P: Dan orang-orang yang apa ya fasilitator kan pasti bakal apa ya harus nya bisa memikirkan apa semua masalah itu terus juga apa yang Mbak kayak ngegali masalah apa terus cari solusi

bareng-bareng warga tapi itu yang udah bisa dibilang dan kelihatannya itu yang nggak ada gitu ya mbak?

N: Mungkin instead of bilang udah nggak ada mbak Siska lebih bilang beda mungkin ya ada 1 titik di mana karena prosesnya ya udah pasti antara nggak ada orang sama ini Ya intinya sekarang beda dengan yang dulu kelihatan prosesnya Ya beda

24. P: Tapi Dulu pun misal terlihat baik-baik aja gitu mbak Siska Mbak Tini mas Panji itu selalu menggali gitu ya mbak? Misal Oh kelihatan baik-baik aja tapi kayak ditanyain "Oh ini gimana" kayak gitu.. Kayak gitu masih tetap pada sampai?

N: Sekarang sih tapi nggak cuman ya ke warga lebih tepatnya sih lebih kenyang kelihatan lah ya kayak papringan nggak ada ruhnyalah kelihatan nggak ada orangnya lah orang datang pergi kayak hilang arah lah nanya ke za "sepi nggak" " aduh makanannya Habis nggak" atau nanya ke Mbah yai kaya " mbah piye mbah, dolan e iki entek ora? " atau ke parkir " gimana parkir sekarang berapa orang" tanya tanya selalu ingin tahu karena yo piye ya nek belum rampung bukannya dulu bagus sekarang jelek gitu saat proses di tengah-tengahnya itu sebelumnya belum bisa selesai belum diniatkan untuk ditinggal yo ditinggals karena ada masalah internal spedaginya yang belum rampung sekarang menurut Mbak Siska yang bermasalah bukan pasar Papringan nya tapi sepedaginya waktu itu dan jadinya kan dampaknya ke program yang sedang dijalankan masalah internal, proses fasilitasnya terputus di tengah jadi itu ya itu kayak yang dibandingkan nya sebenarnya batasannya nggak usah kemana-mana za jadi saat ada fasilitator batasannya nggak jelas masalah internal itu lebih susah yang za sekarang sebenarnya dibutuhkan kalau untuk dari pasar Papringan sendiri peran fasilitator nya ini za terlepas dari fasilitator nya pergi karena apa yang penting jika waktunya orang yang terlibat di rentang waktu siapa aja dan prosesnya Seperti apa perbedaannya, apa gitu, perspektifnya banyak, ada dari perspektif ini ini ini dan perspektif warga dan perspektif orang lokalnya yang juga didampingi kan kayak bakal check in perspektif, istilahnya mungkin dari spedaginya juga dulu seperti apa sekarang kaya seperti apa dan fasilitator yang lama dan sekarang masuk gitu loh za karena itu penting karena kalau misalnya nggak nanti za batasannya banyak banget ini data itu kayak banyak banget bahan makanan itu banyak za bingung pasti tapi kita masak capcay berarti nanti kita harus bikin mie jepang nggak ini kan wortel.

25. P: Pada akhirnya yang menurut Mbak Siska benar-benar fasilitator dan timnya Mbak Siska yang di ngadiprono itu mbak Siska Mbak Tini Mas Panji aja mbak Mei Mas Yudo itu...

N: Enggak, itu yudo nggak mbak Siska pikir yang bisa memfasilitasi untuk Ngajak orang orang ngobrol uneg-uneg, sebenarnya yang fasilitatornya itu spedagi tapi spedaginya sendiri

fasilitator lapangan nya tuh mbak Siska Tini Panji secara fasilitasi lembaganya spedagi which is Mbak Siska gak bisa apa-apa, juga dulu bisa sbelum mbak ida datang ya cuman Bu Tri pak Singgih Mbak Siska, mas Yudi itu datang pergi perannya sebenarnya gede tapi lebih ke hal-hal yang ke....

26. P: Mas Yudi itu yang ke makanan..?

N: He'eh lebih ke makanan, lebih ke ide-ide yang___ yang lebih ke nyulap-nyulap dalam waktu yang cepat tuh cepet Mas Yudi _____ wis gampang diginiin aja jadi bisa, yang rem biasanya Tini kita kan nggak suka sulapan isinya mas Yudi senang yang dekorasi___ minta di cepet gitu loh tapi dulu di spedagi bu Tri Pak Singgih Pak Taufik dulu tuh ada masih, sekarang Pak Taufik udah nggak ada toh tinggal mas Yuda

27. P: Terus peran Pak Singgih mbak waktu udah resmi maksudnya udah mulai masuk kegiatan?

N: Banyaknya tektok konsep Sama Mbak Siska di atas jadi tektok kan dulu konsep ngobrol jobdesk gimana baru nanti setelah itu baru Mbak Siska bilang ke pak Singgih nggak usah masuk ke warga langsung you are not there, bapak tuh nggak bisa, nggak usah jadi udah bisa berani ngomong, yaudah dah bisa nge cak e jatuh nggak.. Ya udah jejaring juga

28. P: Berarti sekarang pun enggak.. Yaitu posisi pasar Papringan tuh nggak jelas lagi di bawah spedagi pun nggak kolaborasi sama spedagi mbak, Kata Mas Imam ?

N: Nggak tahu kalau itu kalau secara kelembagaan yang sekarang Nggak bisa ngomong, nggak tahu tapi kalau dulu sih, dulu tuh mata air spedagi, tapi mata airnya sekarang nggak ada jadi dulu Mbak siska tini Panji bilang nggak ada mata air tuh nggak ada (dri awal?) dari awal.. Ada kelembagaannya, ada mas Imam dan anak-anak orang itu seolah-olah mata air gitu tapi mas imam itu sebenarnya nggak clear siapa mata air itu sebenarnya akhirnya dibentuk kelompok pasar Papringan itu

29. P: Orang orangnya masih orang-orang mata air atau bukan mbak?

N: Enggak, yoo mboh mata air ki sopo..

30. P: Berarti kan, sek sek pak Sam pak Yadi itu bukan orang-orang mata air ya mbak?

N: Nggak tahu mata air itu siapa dulu tuh Mas Imam tok mbak siska tau tuh nanti tanya aja karena mata air nih gak jelas dibentuklah pasar papringan which is itu ada mba siska project managernya, jadi kan kalo mata air kan.....

31. P: Oh dengan orang-orang baru ya mbak?

N: Ya gak tau baru apa enggak, yang lama aja gak ngerti siapa aja toh, jadi pasar papringan tuh orang-orang yang didefinisikan kelompok pasar Papringan ini orang-orang yang terlibat di gelaran pasar Papringan ini ada Project Manager ada ini ada yang parkir kuliner ya ini

kelompok pasar Papringan tuh, mboh yang mata air itu yang mana nggak tahu pokoknya kelompok baru itu pasar Papringan diajukan dan di aproach sama mas imamnya...

Narasumber 2 : Partini

Jabatan : Mantan Fasilitator Pasar Papringan Ngadiprono

Tanggal Wawancara: 6 Maret, 7 Maret, dan 10 Mei 2020

1. P: Pada saat awal Pasar Papringan apakah sudah ada dukungan dari pemerintah?
N: Nek desa udah, kan kalau dulu sebelum ada pasar papringan udah diskusi bareng udah sama pak lurah, sama pak carik, wes terlibat. Kayak gitu, nek seingetku waktu itu.
2. P: Apakah sebelumnya ditinggalkan, sudah tahu kader-kader penerus dari masyarakat siapa aja?
N: Ya para coordinator itu, itu kan dibentuk juga istilahnya kaderisasi kita mentransfer apa yang kita bisa. Apa yang kta punya ya ditransfer e mereka. Begitupun tim keuangan yang disiapkan, ada yang megang waktu itu dua orang yang kepegang. Maksudnya yang mempelajari itu Samsul sama Nung, nek yang lain masih ngikutin. Nek yang udah dalem itu mereka berdua tapi akhirnya ya pergi juga. Nah waktu itu ya itu para koodinator semuanya mulai dari Mas Joko, Pak Sam itu yo dibikin bareng, rembugan kayak gitu
3. P: Berarti kalau yang koordinatornya itu ditunjuk warga apa mengusulkan sendiri?
N: Enggak ditunjuk, coordinator itu dinilai berdasarkan kemampuan mereka dan ditanya kembali mampu atau gak. Jadi kayak istilahe, kan ga dari pasar pertama nih jadi koordinatornya. Tapi itu berproses
4. P: Berarti waktu awal-awal hanya di handle oleh para fasilitator?
N: Iya, aku aja sama sekali gak tidur pegang kuliner sama keuangan. Mba Sis pun sama, Mas Panji tidur beberapa jam tok pasang-pasang ini. Dari situ tahu ritmenya, oh kita membutuhkan ini, ini, ini. Dari situ berproses dilihat sampe oh mbak ini seperti ini, seperti ini, seperti ini, emosional seperti ini tapi cara penyampaiannya kayak gini gini. oh dia kayak gini. Dinilai. Itu dirembug bareng
5. P: Yang rembug hanya fasilitator?
N: Sama Mas Imam waktu itu susah dihubungi, aku lupa dia ikut apa gak. Kayaknya sih ikut. Terus siapa lagi ya, kayak gitu sih. Pokoknya dinilai dulu, luar dalem seeperti apa, ketika di forum penyampaiannya seperti apa. Dia diskusi dengan anggotanya gimana, akhirnya muncul si ibu ini, ibu ini.

6. P: Waktu Mba Tini pertama kali kesana terus akhirnya ditinggal gitu pasti banyak perubahan kan mbak masyarakatnya? Yang paling keliatan apa mbak?

N: Maksudnya?

7. P: Perubahan masyarakatnya, dulu misalnya gak tahu banyak masak atau apa terus dulu kayake masyarakat ga begitu baur sekarang jadi baur kayak gitu

N: Oh, ada plus minusnya sih. Kalau dulu itu waktu pertama kali kesana malah kekeluargaannya itu kentel banget. Kalau yang aku liat ya, bukan istilahnya rang satu ke orang lain itu ayam, saling menyapa, terus yo enak nek sekarang yang aku lihat keluarga sama keluarga aja ada konfliknya saking ngertine njobo jerone jadi kayak gitu. Jadi say hai sama warga tu malah Cuma kayak dipermukaan aja. Terus disana jadi banyak ilmu baru yang masuk. Tapi disisi lain jadi ada kalau aku ya, kesenjangan antara orang yang memperoleh ilmu itu uterus-menerus sama orang yang Cuma jadi pelapak. Misalnya antara coordinator sama pelapak biasa itu kalau aku liatnya ada kesenjangan.

8. P: Waktu awal Mba Tini kesana masyarakatnya itu gimana? Terus habis itu waktu mba meninggalkan seeperti apa?

N: Kalau pas ninggalin sih sebenarnya itu dalm keadaan. Kalau saya sendiri sebetulnya belum mau ninggalin, tapi karena ada stau tanggung jawab yang aku pilih dari sekedar tanggung jawab yo aku milih Sakra. Yang aku lihat waktu itu adalah belum siap untuk ditinggalin.

9. P: Itu tahun berapa ya mbak waktu ditinggal?

N: Awal 2019, yo akhir Desember 2018. Sebenarnya masih ada beberapa kayak belum sepenuhnya aku transfer kemereka, kayak gitu. Belum sepenuhnya apa ya istilahe kurang sitik meneh. Tapi pas ninggalin ya apa ya, yo iseh ana rasa nggondeli sebenarnya. Belum tuntas, dan kekhawatiranku ternyata yo sekarang kayak gitu. Kekhawatiranku kan gimana kalau ada kesenjangan antara para koordinato dengan pelapaknya dan ternyata menurut cerita-cerita kayak gitu ya Allah, istilahnya sedih. Apa yang takutin kok kejadian. Terus control makanannya ga jalan, kok ternyata juga kejadian. Kalau aku sekarang ke Papringan ya, mungkin Mas Yudi juga itu mungkin udah masuk ke tahap evaluasi yang beneran dari awal resepnya kayak apa. Terus sedihnya lagi sekarang tu ada system kredit. kalau dulu tu ibu-ibu bisa nabung, kalau sekarang malah harus bayar modal di awal. Itu sama sekali gaada blas dulu.

10. P: Pada waktu 1 tahun perbaikan internal itu seperti apa?

N: Bener-bener tiap hari, koor dan juga warga. Mba Tini setiap hari punya jadwal keliling 1 hari 5 rumah harus masuk ke tempat ibu-ibu

11. P: Itu pada waktu tahun ke dua?

N: Iya.

12. P: Ketika melakukan perbaikan internal, apa saja yang ditekankan?

N: Kita lebih ke ndengerin sih, nek waktu itu aku masih ke bawa emosi sama, aku dulu hubungannya ga baik sama Mas Imam. Kemudian ada debat-debat yang pada akhirnya Mba Tini sama Mas Panji ditarik sama Mba Siska, gaboleh dulu satu bulanan.

13. P: Kalau perbandingannya sendiri seperti adanya peningkatan pengetahuan dan informasi ada ya mba?

N: Jelas ada. tapi sayangnya sekarang tu kayak mata duiten semua, sayangnya. Kalau yang aku liat sekarang

14. P: Tapi itu baru terlihat sekarang?

N: Sebelum keluar itu udah ada bibit-bibitnya, setelah keluar semakin tumbuh mata duitannya itu

15. P: Kalau dulu konflik yang paling ketara apa mba?

N: Yo kalau Mba Tini yemplungnya di ibu-ibu, ya di ibu-ibu. Gamau jualan ini ini, ini. Tiba-tiba Mas Yudi dating bilang mbak gausah jualan ini. Padahal itu Mba Tini sama ibunya berproses untuk nyari resep bareng. Kalau dulu mas Yudo Mas Yudi itu aku yang pegang. Antara ibu a dan ibu b konflik, istilahnya curang lah gini gini. Masa aku titip di ambil dia semua aku ga dikasih, oh ya udah. Ke ibu ini sama ibu ini dikonfirmasi, ya udah jalan tengahnya yuk kayak gini. Ga mau saya mau istirahat jualan. Oh ya udah istirahat jualan boleh, sebagai evaluasi. Tapi kalau besok ga jualan saya kasih ini ke orang lain. Ya udah, mau jualan lagi apa gimana nyari solusi lain. Dengerin yo kita dengerin tapi gak kita yang yaa ibu. Nek mba tini nyemplungnya ya disitu-situ aja. Ke internal ibu-ibu sama keuangan.

16. P: Berarti yang aku tangkep itu, ibu-ibu ga harus ke Mba Tini kalau ada konflik apa tapi mba tini emang setiap hari ngeliatin semuanya?

N: Iya enggak, dan kalau mereka udah bisa menyelesaikan sendiri itu gausah dating ke rumah. Kalau koordinatornya udah bisa menyelesaikan ga usah dateng. Itu karena koordinatornya saking bingungnya baru dateng ke Mba Tini. Mba iki ke pie ya, solusinya pie. Mba Tini selalu dibutuhkan ketika coordinator ada masalah atau mau curhat apa.

17. P: Berarti awalnya selalu lewat coordinator?

N: Iya, kalau ga lewat coordinator kadang orangnya datang langsung

18. P: Aku teringat soal persen-persen itu siapa yang menghitung mba?

N: Mba Tini semuanya. Jadi kenapa 15%, itu karena yang pertama kita butuh operasional. Diawal itu kita butuh sound system, ada pembenahan-pembenahan kayak misalnya tempat asah-asah segala macam itu za. Itu makanya diambilkan oh 15%, kalau mau tahu 15% awal

bentuknya gimana langsung tanya Mba Sis aja karena dari kelingan tu ada 15%. Nah disitu Mba Tini menjalankan sebagai manajemen keuangan, jadi dek ini ya 15%. Nah dari situ 15% persen berkembang ada tim asah-asah, itu berdasarkan kebutuhan. Akhirnya pas gelaran ke dua terbentuk tim asah-asah, dari situ dihitung. Awalnya perorang Cuma kalau ga salah makanan berat itu 5000 atau 1000 njok minuman itu 3000 apa berapa. Terus intinya terlalu sedikit terus dari situ muncul 3%

19. P: Oh awalnya itu ga pake persen?

N: Enggak, tapi pas dibagi kok segini ya dapetnya, gak nyucuk. Tim asah-asah kan juga, dari situ akhirnya muncullah 3% itu ketika diitung-itung yo masih bisa. Itu pun diini sama ibu-ibu, setuju gak, terus diitung bareng manual sama Mba Tini. Njok akhirnya setujulah tim asah-asah

20. P: Kalau yang tabungan mba?

N: Iya diskusi sama ibu-ibu, kalau kita ada system tabungan untuk gini gini, nanti bisa diambil ketika mau lebaran. Di jelasin apa fungsingnya tabungan maunya berapa. Awalnya pada gamau, tapi ketika pas lebaran itu pada panen njok yo

21. P: Berarti tabungan itu ga dari awal ada?

N: Awal sudah ada, tapi mau nabung berapa bu? Oh aku 10rb, kan ngitungnya susah. Akhirnya gimana kalau kayak gini ya, biar uangnya kekumpul. Nah pas pembagian tabungan sama aja ada konflik. Kok gabisa diambil semuanya?k kan waktu itu yang bisa diambil 80% per tahun, pertama kali pengambilan, biar ga langsung habis. Tapi yo mereda setelah dijelaskan.

22. P: Tapi yang persenan akhirnya ada konflik ga mba?

N: Ada, ya pada menanyakan 15% itu untuk apa, jumlahnya berapa. Dan ga tak buka, waktu itu kesalahannya Mba Tini gak transparasi. Jadi dari gelaran 1, 15% itu sejumlah sekian enggak. Tapi Cuma 15% itu fungsinya untuk ini ini, mengcover ini. Digelontorin semua tapi jumlahnya ga tak buka. Nah kesalahannya Mba Tini disitu. Jadi ibu-ibu gat ahu, mungkin sekarang itu 15%nya udah ada 250juta mungkin za. 200an juta. 4 tahun kok ya nek tak jumlahke lebih..

23. P: Dan kalau Mba Tini semisal masih di sana itu Mba Tini bakal ngerubah 15% atau tetep?

N: itu harusnya evaluasi setiap tahun, atau untkin 6 bulan sekali gitu. Evaluasi keseluruhan system. Dulu tu za, evaluasi system kayak misalnya dari asah-asah, dari manajemen keuangan itu hampir setiap gelaran itu ngadain evaluasi. Kayak system yang sepele ya, asah-asah itu siapa yang ngambil siap yang asah-asah itu sampai tak dudukin sendiri kok ibu-ibu yang asah-asah itu. Hampir sejam barengan, yo sing mlakune cepet siapa. Itu mereka yang

mentuin, bukan mba tini. Mba tini Cuma duduk sebagai fasilitator Cuma tak bantu nyatet ya bu, nanti kalau udah , ereka udah pada selesai. Nggih pun tak wacaake nggih. Jadi ketika mereka kerja y owes to enak gaada iri-irian. Tim keuangan sama, setiap gelaran evaluasi, sekarang ada ga?

24. P: Mba Tini inget ga lokasinya pasar paprangan kok bisa di Ngadiprono?

N: Oh jadi waktu itu sebelum pasar kelingan tutup. November kayaknya, pasar kelingan tutup kan 10 Januari nah it utu November itu ada seorang pemuda dari Dusun Ngadiprono yang bernama Mas Imam dateng ke Pasar Kelingan. Waktu it utu aku ga kenal gat ahu. Aku masih yang jadi penjual tapi ikut jadi relawan gitu lah. Terus Cuma kayak ‘siapa mba?’ ‘mas Imam’ , ‘Oh darimana?’, ‘dari Ngadiprono’, ‘oh mau apa?’, ‘ga tahu mau ketemu bapak’ bapak itu Pak Singgih ya. Mungkin ya gat ahu mau ada kegiatan pucuk merah lah atau apa lah itu di Jumprit. Tapi waktu itu pas dateng ke sana juga dia sambil bilang ‘pak kami juga ada paprangan. Di dusun saya juga ada paprangan. Silahkan survei dulu’ atau gimana lah. Aku kan disini, nah bicaranya disitu lah, ga yang terlibat langsung akunya. Istilahnya kalau bisa di survei monggo pak di survei. Akhirnya diagendakanlah untuk survei paprangan di Dusun Ngadiprono. Waktu itu karena aku sama Mas Panji pernah di ajak ke Klataan sebelum ke Ngadiprono, akhirnya ‘ya udah dek yuk ikuta aja mappig disana’ udah akhirnya ikut, waktu itu aku, Pak Singgih, Mas Panji Mba Siska. Ber empat. Akhirnya dari situ surveilah lahan paprangan di Ngadiprono, begitu Za. Untuk lihat potensi

25. P: Ada siapa aja waktu itu?

N: Mas Imam yo ada, kalau gaada yang memandu siapa. Ada beberapa pemuda tapi aku lupa. Waktu itu survei awal banget Cuma lihat oh berpotensi nih

26. P: Berarti yang ngasih tahu lokasi nya mas Imam?

N: Iya, ini lo pak. Dulu tempat sampah semua. Jeblok, becek, mblekok-mblekok

27. P: Kalau terus yang mulai sosialisasi ke warganya itu?

N: Itu lama, ga langsung. Ketemuan dulu beberapa kali sama Mas Imam dan beberapa pemuda-pemuda. Aku lupa siapa-siapa aja, tapi yang aku inget Cuma Mas Imam, Mas Hanan atau bukan ya aku lupa Za. Kayak gitu, njok e beberapa kali pertemuan terus habis itu aku sama Mas Panji berdua tok nyemplung ke Ngadiprono. Ya udah sana Mapping. Berdua, ga tahu apa-apa, setelah beberapa kali pertemuan baru. Itu mapping disana 4 hari 3malam, bener-bener ke warga satu-satu ketemu ke alas, nanyain lebih ke liat keseharian warga, lihat potensi yang dimiliki, sama nanya ‘bu kalau misalnya disini seandainya ada pasar ibu gimana?’ misalny kayak gitu. Ada kerjabakti yo ngikut wae , ya gitu-gitulah. Namanya mapping ya kayak gitu ikut keseharian warga sambil menggali informasi. Ke anak mudanya

yang 'mbak kita mau maen tubing nih' we ikut-ikut. Tubing sambil o berarti potensinya adaini ada ini ada ini. Njok sambil 'kalau misalnya..'. gitu sih

28. P: Habis itu sosialisasinya? Kemana dulu mbak?

N: Habis itu, oh kita tu tanya ke pemilik lahan dulu, mapping ke ibu-ibunya, mapping ke bapak-bapaknya. Mapping ke petani, kemana-mana ke semuanya palah sampai mapping ke pemilik lahan gitu. Darisitu, data yang didapat kita godog di Spedagi, Mba Siska, Mas Panji, aku, Bu Tri Pak Singgih waktu itu. Njok bare itu di selesai mapping dari itu udah digodog njok ketemuan lagi sama pihak Ngadiprono, sama Mas Imam gini-gini gini. Lebih ke ngomongin potensinya gini gini. Prosesnya agak lama..

29. P: Sosialisasinya kemana?

N: ke ibu-ibu, lewat forum, waktu itu izin ke siapa ya lupa. Terus mereka menyampaikan ke salah satu ibu-ibu, terus di getuk tular akhirnya terkumpulah jadi satu forum. Besok aka nada sosialisasi tentang ini. Siapa aja yang mau datang. Aku lupa tahaanya bapak-bapak dulu apa ibu-ibu dulu tapi yang pasti pemilih lahan dulu

30. P: Terus ke pemerintahnya?

N: Ke pemerintah ke kayak ke Pak Carik ke Pak Lurah kayake udah ketemuan di sebelumnya apa hampir bareng.

31. P: Untuk pembagian fasilitator Mba Siska Mas Panji Mba Tini itu kayak apa?

N: Aku lebih ke masyarakat, ke ibu-ibu, ke anak-anak gitu. Bapak-bapak tu poko ke parkir segala macem ke atas itu Mba Sis sama Mas Panji, Pak Singgih Mas Imam. Jadi kalau aku ditanyain pemerintahan, tentang dana desa itu aku ga tahu zah. Aku gak fpkus ke situ Za, dan aku memang membatasi diri aku, soalnya kalau aku kemana-mana aku gamau. Waktu itu kan apa ya, lagi belajar dan aku gamau terbebani begitu banyak. Aku mengambil porsi apa yang aku bisa apa yang aku mampu aja. Kalau yang ke atas bisa tanya sama Mba Siska. Mungkin harusnya aku tahu prosesnya tapi waktu itu enggak. Udah lah ini udah ada bagiannya. Gitu Za

32. P: Berarti kalau buat cara nyadarin ke masyarakat kalau kebun bambu bisa dibuat jadi pasar itu waktu mapping pertama m=ngobrol sama warga observasi itu mbak?

N: sebenarnya gini Za, aku gat ahu ini menjawab pertanyaan Za apa gak kenapah akhirnya dibuat pasar. Kenapa bentuknya itu pasar itu karena gini itu kan temat sampah seluruh dusun buangnya disitu kalau warga disuruh untuk nyapu terus tanpa apa ya istilahnya mung gotong royong tok, tiap hari suruh bersihin , suruh ini tanpa ada pemasukan ekonomi, tanpa ada dampak ekonominya aku rasa bakalan runtuh ya satu persatu ga bertahan lama. Kenapa akhirnya dibentuk pasar, itu supaya mereka menjaga apa ya istilahnya sumber ekonomi

meraka gitu lo Za. Oh ini sumber ekonomi saya juga berarti ya udah aku jaga. Jaganya itu yang beneran dari akar gitu, bukan yang wah ki mergoe dikon kok. Awalnya pengennya gitu, jadi penyarannya tu yo ini lo lahan dibikin kayak gini. Gak nyadarin per individu, Cuma waktu itu Cuma nanya kalau dibikin pasar gimana bu? Ada tempat sampah disini. Wah seneng banget mbak, kayak gini kayak gini. Dari situ sih. Itu mas maping pertama kali. Dari situ berarti masyarakat mau, masyarakat seneng kalau ada pasar di situ. Kalau mereka jawabnya ‘wah yo aku gamau mbak, terus aku buang sampahnya di mana?’ mungkin gaakan ada pasar papringan. Tapi karena mereka “wah iya mbak seneng nanti jadi bersih blab la bla bla” maksudnya nanti jadi bersih, banyak yang ini banyak yang kayak gini. Wah, maksudnya ada harapan-harapan baru kayak gitu oh berarti mereka merespon dengan baik. mungkin penyarannya sambil jalan itu Za, sambil berproses. Bukan yang langsung tiba-tiba sadar gitu

33. P: Kalau dulu yang Mba Tini pengen, eran masyarakat itu sampai ke yang seperti apa mbak? APakah hingga ke tahap mengkritisi program?

N: Pengennya sih gitu ya. Dari nol mereka gat ahu apa-apa, kemudian mereka bisa apa ya istilahnya memberikan kualitas produk yang bgaus. Kalau dari sisi produk ya, kalau dari sisi ilmu kayak gitu ya pengennya sih apa ya mereka malaah bisa setara sama aku jadi saling belajar. Lebih ke ‘mbak, ini mendingan digini-gini’ ‘oh apa ga lebih baik gini ya mbak?’ jadi diskusi adanya kayak gitu. Gak terus-terusan istilahnya aku yang marai terus tapi mereka sambil kan paking segala macam kadang apa ya istilahnya ‘mbak packingnya gini aja ya lebih bagus’, ‘oh iya mbak’, pengennya tu lebih ke kayak ‘mbak ini lo aku dah ada packingan kayak gini gimana menurut mbak?’ sampai kayak gitu. Sampai juga pengennya da yang mengkritisi ‘mbak ini.’ Ketika ada program yang masuk ada juga yang ‘mbak, kok ini gini ya?sebenarnya tujuannya kemana? Sebenarnya yang didapat kita tu apa to?’pengennya sih sampai ke situ. Tai belum sampai tahap situ sih.

34. P: Berarti baru sampai apa mbak perannya masyarakat waktu terakhir mbak di sana?

N: Kalau ibu-ibu memerankan sebagai pelapak, sebagai itu masih teknis. Masih ada ego. Pengennya sih sampai ke ‘oh iya ini pasar bersama, rezekinya udah masing-masing. Itu laku yo laku. Kalau punyaku ga laku oh berarti apa ya yang harus diperbaiki?’ oengennya sampai kayak gitu. Tapi sekarang kan masih yang, iya inisiatif. Ayak gitu terus ya menurunkan ego sih yang susah, ada inisiatif sendiri, kalau misalnya memecahkan masalah kayak gitu tinggal datang sebagai fasilitator. Memfasilitasi jalannya aja, tapi mereka apa ya istilahnya bisa mendiskusikan, bisa mengambil keputusannya sendiri. Kalau dari situ misalnya keputusannya salah

35. P: Bisa minta tolong diceritakan ga mengenai partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan?

N: Kalau di aku ya, contohnya ibu-ibu pelapak lah, kana da koordinatornya masing-masing jadi sebelum masalah itu atau pun diskusi tersebut masuk ke saya terus ke Mas Panji Mba Siska itu yo mereka pecahkan sendiri. Misalnya, ibu A besok mau libur jualan karena ini nanti mereka diskusi ke koordinatornya nah nanti koordinatornya bilang ke saya. Jadi keputusan kayak gitu. Kalau misalnya ada masalah harga kentang naik, si ibu A misalnya ada jual kering kentang, karena kentangnya naik gimana boleh gak kalau diganti misalnya keripik jagung gitu. Nah mereka putusin sendiri tuh, antara anggota sama koordinatornya. Nanti koordinatornya, 'iya, boleh kan sama-sama dari lokal. Kan si jagung juga lokal kayak gitu. Gak papa selama itu masih masuk harga jual, kayak gitu' ya udah mereka putuskan kayak gitu sendiri. Jadi mereka putuskan kayak gitu, baru setelahnya bilang ke saya 'mbak gini gini gini' maksude dengan alasannya kayak gitu lo za, sisteme pemberitahuan. 'mba ibu ini pakai keripik ini ya soalnya yang kentang ini ga masuk harga jual, gini gii. Acc, ya udah. Jadi udah mulai sih, gitu. Terus nek di keuangan sih mereka udah inisiatif sendiri kayak dulu waktu pembagian jadwal kayak yang, oh habis selesai papringan pokoknya seluruh data dikumpulin, nanti ya mereka diskusi sendiri. Nanti jam segini ya, opo ngitung apa sih istilahnya ngitung kembali uang koin yang sisa. Ada perlu bikin lagi apa gak, jadi nanti tetep acc gitu. Jadi udah ada peran ya, istilahnya mereka udah ada pemikiran-pemikiran sendiri kayak gitu baru setelahnya 'gimana mbak?' jok nanti misale nek emang gabisa dikasih tahu juga pertimbangannya 'gini lo, ini gabisa karna pertimbangannya gini gini gini'"""

36. P: Kalau untuk partisipasi pelaksanaannya gimana mbak?

N: Partisipasi waktu pasar papringan. Yo udah jalan to. Udah hampir semuanya. Kayak parkir udah punya grup sendiri, terus kalau yang ibu-ibu pelapak juga malah membentuk kayak ada yang nata lincak-lincaknya sendiri juga kayak gitu lo. Itu hasil mereka sendiri gak dari kita. Jadi apa ya istilahnya dari mereka 'gimana kalau misalnya lincaknya ditatain sekalian ntar dibayar yang nataian' lincak harus ditata, nah itu ada warga yang timnya Pak Sam akhirnya bantu di kayak gitu. Jadi akhirnya antara tim kuliner dan tim Pak Sam dua duanya akhirnya kompak, bukan kompak tapi lebih ke menjalin kerjasama. Nek tim pembangunan kana wale 'ya udah bangun-bangun aja' tapi akhirnya ibu-ibu minta di bongkar pasang sekalian dengan perlincak berapa rupiah gitu, mereka sendiri. Ya karena itu jalan ya udah, terus waktu itu tim kebersihan yang buangin sampah to, sampah-sampah daun. Tapi karena keteteran akhirnya melibatkan warga yang sebelumnya, sebelum ikut untuk bantu buangin ke tempat pembuangan, gitu sih.

37. P: Dan itu ide dari?

N: Tim ibu-ibu sendiri, tim kebersihan sama ibu-ibu. Nek tim kebersihan masih kecil, SMA Sma kayak gitu. Nah sedangkan mereka kan gakuat gotong keranjang kebek kayak gitu. Awalnya sih ibu-ibu secara giliran, maksude buangin kayak gitu. Misale sekarang kelompok koordinatornya Ibu A selanjutny kelompok koordinatornya Ibu B. tapi kan namanya penjual capek ya, akhiremuncul ide untuk 'oh gimana kalau mbah ini sama mbah ini aja, kan yo ikut nanti diniin' gitu sih za

38. P: Berarti udah inisiatif juga?

N: Iya, gak yang terus-terusan yang 'gimana kalau ini u? gimana kalau ini' gak sih. Mereka udah mahir kayak gitu, bahkan rolling tentang buang sampah ke pengomposan itu yo idenya ibu-ibu, gitu sih

39. P: Kalau partisipasinya yang pemanfaatan dan evaluasi pembangunan?

N: Oh itu nanti ke Mas Panji aja ya, pemanfaatan dan pembangunan. Kalau aku dikulinernya aja zah, jadi lebih kea pa ya ngopeni yang ada aja, lincak. Ibu-ibu dikasih lincak, dikasih alat-aat kayak gitu yo itu diopeni, kayak gitu. Kalau misalnya perlu diperbaiki yo monggo diperbaiki masing-masing. Awalnya itu gratis, kalaus ekarang ada biaya perbaikan yo itu dikeluarkan dari hasilnya yo kayak gitu. Nek tim keuangan yo meja itu masih tetep diperbaiki ya sama tim pembangunan, ga sendiri-sendiri soalnya mereka masih pada sekolah. Gitu sih za. Evaluasi kegiatan ya setiap sekalian pembagian uang, setiap selasa ituevaluasi kuliner, evaluasi keuangan sekaligus pembagian keuangan. Kayak gitu sih

40. P: Terus mbak kalau yang menurutnya Mbak Tini, ada gak peningkatan masyarakat dari taraf pendidikannya, pengetahuan dan kemampuan? Contohnya seperti apa?

N: Nek pengetahuan iya. Jelas mereka lebih tahu ya meskipun itu presentasinya sedikit tak kira mereka tetep lebih apa ya, lebih tahu tentang pengetahuan. Contohnya daun suji bsia digunain buat pewarna, itu dikit banget ya. Oh kalau msialnya masak ini tu harusnya ga gini tapi gini. Oh ternyata MSG itu gabaik buat kesehatan karena seperti ini seperti ini. Bisa diganti dengan ini, ini, kayak gitu sih kalau ibu-ibu kuliner. Kalau misalnya yang tim keuangan yo jelas to mereka tambah pengetahuan, ada excel, ada apa macem-maccem mereka dikasih tahu. Tentang system, kayak gitu. Ibu-ibu juga sama, mereka juga berkembang, kayak gitu. Nek bapak-bapak nanti ke mas panji aja aku lebih konsen ke dua hal ini kuliner sama keuangan. Kayak gitu sih Za

41. P: Kalau dari sisi pendidikan gitu? Seperti ada kursus tambahan?

N: Oh iya jelas, kalau pendidikan iya. Jadi waktu itu kita menggandeng sama Mas Aziz, Semut Ganteng itu untuk setiap har apa ya waktu itu, minggu mungkin, iya minggu pagi jam

berapa ya jam 9 sampai jam 11 atau sampai jam 12 itu kursus Bahasa Inggris. Jadi anak-anak di Ngadirono, semua yang ini PP yang dari waktu itu SMP sampai SMA itu kursus Bahasa Inggris. Kalau yang SD, saya sama Mas Panji lebih ke yang konco playon lah waktu itu yo setiap hari belajar di rumah itu TK sampai SD, itu khusus pribadi saya sama Mas Panji. Kalau yang SMP SMA itu kursus ahasa inggris, kayak gitu bareng-bareng sih gitu Za

42. P: Kalau yang waktu dulu, taman bacanya itu berfungsi mbak?

N: Taman Baca karena waktu itu dibawa ketempatku ya berfungsi. Perpustakaan dibawa kesana, buku-bukunya juga dibawa kesana, ga semuanya sangat berfungsi banget. Kalau ekarang ya gak tahu ya, semenjak cuti terus resign itu udah gat ahu lagi gimna anak-anak tiap harilah, bahkan malem minggu pun mereka minta datang ke situ ya Cuma buat baca. Ada sih fotonya nanti tak kirimin. Kalau udah bosan sama baca, Mas Panji nanti gambar, gitu

43. P: Berarti ada kegiatannya ya mbak?

N: Iya ada

44. P: Kalau peningkatan sarana prasarana fisik kayak jalan itu ada ga mbak?

N: Oh jelas ada banget ya, kayak yo nek wak itu contohnya aja yang konkrit jalan menuju kali kan becek, Cuma undag-undagan ya kayak gitu lah sekarang kan udah ditrasah udah undakannya juga lebih enak. Jalan yang apa istilahnya Cuma cor-coran sekarang kan udah ditrasah tengahnya gak membahayakan gitu lo. Nek dulu itu bahaya banget, nek petukan harus mandeg

45. P: Bahkan jalan di PP sendiri ya mbak?

N: Oh iya, semua trasa itu Za. Dulunya jalan itu becek, mblekok-mblekok dan dulu itu kan tempat sampah, tempat pembuangan sampah masyarakat ngadiprono itu kan disitu semua. Dulu kan nek dijadikan PP yo ini to Za diperbaiki kan, yo semua itu termasuk taman bermain buat anak-anak, ada jungkat jukit, ada apa istilahnya bangku-bangku itu kan juga perbaikan peningkatan sarana dan prasarana gitu Za. Yo meningkat sih

46. P: Kalau waktu itu ada rumah untuk sekre gak mbak?

N: Yo ke tempatnya Mas Imam waktu itu.

47. P: Kalau untuk sekarang menurutnya Mbak Tini waktu akhirnya mbak melepas PP itu apakah udah siap untuk mandiri tanpa adanya fasilitator?

N: Belum

48. P: Dilihat darimana mbak?

N: Yo karena belum semuanya sih, kayak mendadak. Yo gak mendadak sih udah dipikirkan, Cuma rasanya kayak anak tu baru mulai jalan ya udah kamu jalan sendiri. Harusnya kan

perlu oh ok merangkak, jalan. timik timik, baru dituntun ke depan sana njok baru udah sana jalan sendiri. Nek itu ke kayak baru berdiri tiba-tiba ;wes rana mlaku' kayak gitu sih, belum semuanya, belum tuntas aja

49. P: Menurut Mbak Tini, kriteria mandiri itu seperti apa?

N: Ya dari segi pengambilan keputusan, itu yang pertama terus segi pemikiran, ya banyak sih segi-seginya. Terutama ini sih cara pikir masing-masing coordinator, terus cara pengambilan keputusan mereka, cara mereka ngeuwongke anggota-anggotanya, cara mereka akhirnya 'oh ya, ini baik ini enggak' diskusi, menyampaikan. Gitu sih yang belum, maksudnya mereka udah jalan tapi masih ada egonya. Kayak yo itu sih, karena ketika aku njok resign dari PP itu kan keuangan itu kan yang pegang itu Mbak Ella koor keuangan, tapi tiba-tiba beralih ke adeknya Mas Imam. Gak tahu gimana dan tiba-tiba adeknya Mas Imam yang datang ditengah-tengah maksudnya di akhir malahan Mba Tini sama Mas Panji resign dia baru dateng gitu tiba-tiba jadi wakil koor kuliner dan dia pegang seluruh keuangan. Itu caara pengambilan keputusannya gimana? Kayak gitu lo, kok bisa orang baru aja dateng? Apa itu gak menimbulkan ini yang lainnya, ya kayak gitu aja contoh real nya ya kayak gitu aja

50. P: Oh bahkan waktu ada beberapa adek-adek yang dikader untuk keuangan itu bagaimana mbak?

N: Yo itu mereka gak tahu meraka gimana. Nung sama Samsul udah, tapi kan gat ahu gimana itunya, apa hanya ada satu orang itu yang mampu pegang excel, atau gimana.

51. P: Tapi pas Mba Ella udah bisa menguasai?

N: UDah, dari awal sama Mba Tini. Dari awal tak ajari yang mulai masukin ini kolom, ini baris nanti ini masukin. Mba Ella, Nung, Samsul itu selalu barengan, kayak gitu sih. Dan apa ya, dulu kan kalau PP itu kan pengennya ibu-ibu bisa mandiri dalam arti mereka itu gak ngutang modal buat jualan tapi bagaimana mereka menyisihkan hasil jualan untu modal selanjutnya gitu lo. Tapi sekarang tu nek tak liat tu ada yang pinjem utang, bahkan kredit kalau dulu tu gaada gitu lo. Kredit, misalnya kredit hp, nyicil di siapa kredit apa. Nek sekarang ada, kayak gitu sih

52. P: Tapi kan kalau semisal orang awam liat kan orang litany tetap masih berjalan. Dari Mbak Tini apa yang membuat PP tetap jalan?

N: Ya jalan kan karena udah akarnya yang diawal itu kan udah kuat. Tapi kan semakin kesini akarnya dirawat dengan baik nggak, kalau semakin kesininya akaarnya dirawat dengan baik ya tetap akan berjalan terus. Tapi kok semakin kesininya akrnya semakin membusuk, ada

busuk akar, ada di makan apa ya gak tahu itu bakalan sampai kapan. Kenapa akhirnya yak arena mereka sama-sama menjaga akhirnya, kayak gitu sih Za

53. P: Udah ada 1 tahun ya mbak tini gadisana?

N: Lebih, ya udah setahun lebih, januari february mei, 1 tahun lebi 4 bulan.

54. P: Itu waktu yang lama ya mbak?

N: Aku gat ahu lama atau gaknya, tapi yang tak lihat gaada fasilitator itu menyebabkan mereka ga ini kualitas. Penurunan kualitas itu sangat-sangat apa ya istilahnya turun banget. Sangat kelihatan. Nek apa ya istilahnya kayak nggugu karepe dewe, gaada fasilitator untuk control ya gitu. Ga tahu mau sampai kapan PP. tapi kayak yang dari tadi aku bilang, akarnya tetep dijaga gak? Kalau akarnya tetep dijaga, diopeni ya mungkin akan berlanjut terus. Tapi kalau akarnya semkain lama dimakan serangga, ga disiram yo bakal mati to mengerig, gitu sih ibaratnya gitu

55. P: Terus mbak kalau Pak SInggih itu dari mba Tini itu siapa?

N: Pak singgih? Ya inisiator PP yang mengisiasi. Ya meng idekan PP.

56. P: Pak Singgih bukan dari pemerintahan?

N: Bukan, jadi waktu jalan-jalan Pak SInggih itu sering lewat kebun bambu, sering lihat. Tapi di Temanggung itu banyak kebun bambu tapi gak pernah dimanfaatkan. Mest dimanfaatkan buat tempat sampah buang barang-barang yang apa ya istilahnya udah gak guna kayak pecahan beling, semacam kayak gitu lo. Njok akhirnya dari situ muncullah ide itu, muncul itu apa ya istilahnya memberikan ekonomi ke masyarakat dengan masyarakat menjaga sumber ekonominya, kayak gitu. Jadi, masyarakat menajga tapi masyarakat juga dapat pemasukan, kayak gtiu zah. Ga Cuma untuk woro-woro, udah kamu nyapu kebun bambu, ngopeni kebun bambu tapi gaada pemasukan. Kayak gitu. Nek dengan adanya pasar kayak gitu kan akhirnya mereka menjaga dan dengan adanya pasar itu kan akhirnya sadar sendiri dan dapet kayak gitu lo.

57. P: Oh iya mbak, bukankah tanggung jawab Spedagi masih ada untuk mencari fasilitator pengganti? Apakah ada pembicaraan seperti itu sebelumnya?

N: Iya harusnya, yo ada Zah. Tapi setelah kita keluar ya kita gat ahu. Antara Spedagi dan PP ini gimana. Ga tahu gitu lo tapi nek pembicaraan itu ya ada. tapi akrena di Spedagi terbatas orangnya, jadi gat ahu apakah sekarang akan diteruskan atau gak, gitu. Dan nek jujur saja nek saat ini yo gak tahu, mereka masih mengadakan maksude pertemuan rutin antara PP dan Spedagi ini atau gak. Gitu.

58. P: Kalau yang mencetuskan gagasan awal konsep PP Ngadiprono itu, apakah Cuma dari fasilitator sama Pak Singgih atau ada peranan masyarakat?

N: Itu bukan dipindahin sih. Jadi waktu PP Kelingan belum tutup, Mas Imam tu dateng kesana bulan November ketemu ngajakin apalah itu di Jumprit. Tap dia juga sambil ngomong 'pak, didesa saya itu juga ada Papringan, kalau semisal bisa di survei' akhirnya ya seperti apa? Ya luas pak. Jadi dari awalnya ngajak kolaborasi di Jumprit untuk tanam pinus merah, akhirnya Mas Imam ini bilang untuk survei Papringan di Ngadiprono. Waktu itu PP Kelingan belum tutup Bulan Novemembr itu, nah udah akhirnya kita ber empat, saya Mbak Siska, Mas Panji, Pak SIngguh ber empat itu ke Ngadirpono survei di sana ternyata luas dana pa ya mungkin potensial juga buat PP di sana. Jadi gaada rencana waktu itu untuk tutup yang di Kelingan, dan memindahkan yang di Kelingan ke Ngadiprono. Kalau di Kelingan tetep buka ya di Ngadiprono tetep buka. Gitu, jadi ga memindahkan, nah tapi karna satud an lain hal pemilik lahan di Kelingan itu yo ada sebab-sebab kayak gitu membuat dia udah pokoknya PP Kelingan ini akhirnya tutup. Akhirnya tanggal 10 Januari itu resmi PP Kelingan itu tutup dan yang di Ngadiprono baru berproses, giu.

59. P: Berarti di Ngadiprono Mas Imam yang menawarkan untuk adanya PP dengan konsep yang telah ada?

N: Mapping lagi Za, saya sama Mas Panji di sana 4 hari mapping dan digodog bareng, nggak Cuma menerapkan satu konsep. Ya itu memang konsep PP tapi akhirnya ya duduk bareng sama masyarakat, ga semuanya masyarakat, wakil. Mas Imam dan siapa ya waktu itu, anak-anak mudalah yang ada di Ngadiprono, kayak gini konsep diterangke kayak gitu

60. P: Dan pas awal apakah teman-teman sudah tahu potensi dan permasalahan yang da?

N: Ya hasil mapping itu. Awalnya saya sama Mas Panji mapping dulu di sana tentang potensi, masalah, potensi alam dan lain-lain. Setelah itu hasil maping itu di bawa ke Spedagi di pelajari gini gini. Udah akhirnya diiniin lagi ke mereka, gitu lo Z. jadi mereka tahu, oh iya oh begitu.

Narasumber 3 : Pratama Panji

Jabatan : Mantan Fasilitator Pasar Papringan Ngadiprono

Tanggal Wawancara: 10 Maret 2020

1. P: Mas Panji kalau di pasar Papringan itu perannya sebagai apa?

N: Sebagai fasilitator Pasar Papringan khususnya di bagian pembangunan banyakan sih kalau saya serabutan Cuma enggak, enggak jarang masuk di detail kayak makanan di keuangan itu tapi Yo saya ikut di situ cuman nggak detail, kebanyakan di bapak-bapak. Terus ya paling itu dibapak-bapaknya kebanyakan sih

2. P: Oke oke mas. Mas, boleh diceritakan soal awalnya Kok bisa ada pasar Papringan ngadiprono?

N: Awalnya kalau ya kalau pasar papringan emang sudah progranya Spedagi. Terus Mas Imam ya intinnya datang ke Spedagi ingin bekerjasama lah, Terus ada potensi kebun bambu juga di Ngadiprono, terus ya akhirnya program itu dijalankan Ngadiprono dengan pendekatan lokal Ngadiprono, gitu. Kalau konsep gedanya Pasar Papringan terus lokalnya kayak misalnya jenis makanannya, isi-isinya, lebih ke konten-konten itu Ngadiprono gitu

3. P: Kalau konsep gedanya yang di bawa di pasar Papringan itu apasih mas?

N: Ya revitalisasi Desa melalui pendekatan kreatif konservasi kebun bambu, itu gedanya. Soalnya tujuannya revitalisasi Desa dan konservasi kebun bambu yang tadinya tidak ada apa-apanya terabaikan jadi lebih bermanfaat lagi kayak gitu Itu sih. Konsep gedanya itu

4. P: Kalau isinya itu kayak ada kuliner kerajinan itu disesuaikan sama yang ada di ngadiprono atau emang udah dengan konsepnya seperti ini isinya udah ada kuliner ada ini ada ini gitu?

N: Ya, disesuaikan sama lokal Ngadiprono ada potensi apa aja di sana. kalau makanan yang jelas pasti ada terus kerajinan juga ndilalahe ada juga. potong rambut, pijat itu kan juga lokal Ngadiprono

5. P: Dan itu gaada di Kelingan?

N: Kebetulan enggak ada di kelingan, kayak profesi yag ada di sana apa gitu dari hasil pemetaan potensi gitu sih.

6. P: Terus waktu akhirnya Mas Imam menawarkan terus langkah berikutnya dari Mas Panji dan fasilitator lain apa?

N: Ya pemetaan ke sana lihat survei seberapa memungkinkannya gitu. Sebera meungkinkan untuk diselenggarakan Pasar Papringan disitu, gitu. pemetaan

7. P: Waktu itu siapa aja mas yang ke sana?

N: Kami ke sana sebelum sebelum akhirnya buat Pasar papringan itu ga cuma sekali waktunya buat pacar nggak cuman satu kali ya ya yang pernah ke sana untuk pemetaan yo Pak Singgih, Mbak Siska, Bu Tri , saya, Tini, Mbak Meida, Bu Ning, Bu Lis, terus Mas Yudi. Yo hampir semuanya malah ke sana, Mas Yudo kesana itu. Cuman perannya beda-beda

8. P: Kalau pemetaan yang secara intensif siapa aja yang terlibat?

N: Yo saya, Mba Tini, Mba Siska kalau di Spedagi yang memang di program Pasar Papringan itu ya kami bertiga yang megang itu, itu yang awal terus setelah itu Mas Yudi datang yang lebih ke makanan

9. P: Itu berarti yang sampe nginep itu juga ya mas?

N: Ya hoo, kami bertiga sampe nginep.

10. P: Oke oke mas. Terus habis pemetaan sosialisasinya itu ada gak? Dan kemana saja? Gimana caranya?

N: Pertama ke tokoh-tokoh sekitar to, yang dituakan sama tokoh-tokoh dusun lah terus ke pemilik lahan terus ke ibu-ibu awalnya sih itu

11. P: Itu melalui apa mas sosialisasinya?

N: Ya kumpulan, mas Imam to yang ngundang. Lewat mas Imam yang ngundang gitu, ada yang kumpulan ada yang datang ke rumah masing-masing

12. P: Kalau sosialisasi ke aparat pemerintahan itu ada gak mas?

N: Ada, di balai desa waktu itu

13. P: Sampai menjangkau pemerintahan yang mana?

N: Pokoke sampe yang Kecamatan Cuma ya sosialisasi doang, dari pemberitahuan bahwa aka nada pasar papringan gitu, sampai ke kecamatan

14. P: Kalau ini masalah gimana sih mas caranya menyadarkan masyarakat tentang potensi kebun bambu terus tentang masalah-masalah Yang ada soal sampah di kebun bambu itu gimana dari fasilitator

N: Kalau kami sih nggak apa ya kami kan dari luar terus melihat sesuatu hal yang di dalam ngadiprono itu sesuatu yang keren yang berpotensi untuk dikembangkan ya kami ceritakan bahwa ini itu bisa dikembangkan ini tu yo laku bu, ini to yo banyak yang nyari. Ketika itu diapresiasi sama orang luar yang datang ke situ ya mereka jadinya kayak gitu tu oh iyo ya ternyata mereka mau ya sampai sebatas itu. Gak tahu apakah mereka sadar bahwa itu potensi mereka atau nggak. Tapi yang jelas mereka tahu bahwa itu diterima sama orang luar dan membuat kepercayaan diri gitu ya

15. P: Dan pembuktiannya itu dengan pasar Papringan ini berjalan dengan proses gitu kan mas?

N: Yo kayak gitu. Gak yang diawal, ini tu potensinya gini gini. Enggak. Tapi udah laku dulu terus tahu

16. P: Oke, terus tadi mas setelah proses sosialisasi itu apalagi tahapan berikutnya?

N: Ya waktu itu setelah sosialisasi terus pemetaan yang lebih detail lagi kayak misalnya setelah sosialisasi ada ngumpulin ibu-ibu terus mau jualan apa, jualan apa per ibu-ibunya. Terus kerajinan pada mulai apa ya ngumpulin hasil perobaan-percobaannya itu, misalnya etek-etek, pesawat atau apa itu. Terus mulai ngukur luas kebun bambunya terus berapa yang masu ditrasah, mulai ditrasah. Kayak gitu sih lebih ke detail sama pelaksanaan setelah sosialisasi pelaksanaan.

17. P: Berarti waktu itu yang bagi bagi masyarakat itu siapa mas? Jadi missal bapak ini nanti bangun Ini Ibu ini nanti masuknya ke timmakanan kaya gitu itu dari masyarakatnya yang menawarkan?

N: Yo hoo, masyarakatnya yang menawarkan dulu. Jarang sih kami nunjuk baak ini gini. Kecuali memang ada rekomendasi dari masyarakat misalnya Pak Wanto itu lo bisa mijet kayak gitu misalnya to kami langsung ke Pak Wanto nawarin terus kalau yang lainnya kebanyakan ibu-ibu siapa yang mau kut jualan dulu ngumpul hari ini di sini. Terus mereka kumpul terus mau jualan pa aja? Bisa masak apa aja? udah gelaran pertama, terus gelaran berikutnya kan udah ada lagi yang dateng lagi baru mau jualan juga. Orang-orangnya bertambah-tambah bertahap nggak langsung seluruh masyarakat Ngadiprono itu ikut semua. Nah nanti kalau misalnya ada yang ga ikut jualan sama sekali kami datangi. Kenapa? O missal karena waktunya atau enggak iso masak atau apa gitu nah kami carikan solusinya gitu

18. P: Oh sampai kayak gitu nya? kalau ada warga yang belum ikut jualan tuh sampai di datengin, semisal ada yang nggak ikut berperan gitu sampai didatengin?

N: Iya, kenapa? Karena ga mau tau karena apa? Kayak gitu sih, Kebanyakan sih karena nggak ada waktu terus hari Minggu Nggak bisa nek misalnya hari sabtunya pulang kerjanya sampai sore kayak gitu gitu. Tapi sejauh mereka tetap baik-baik saja maksudnya cuman karena keterbatasan itu dan mereka sadar dengan keterbatasannya terus gak iri sama yag lain ya ga masalah gitu

19. P: Terus kemudian pelaksanaan pelaksanaan berikutnya udah mulai terbentuk tim-tim dari masyarakatnya gitu mas?

N: Ya terbentuknya tim tim nya itu ya awalnya gede-gede gitu kayak kuliner, kerajinan, hasil tani itu udah terbentuk tim sendiri ketika kumpulan bidang parkir kayak gitu dah sendiri. Terus selanjutnya ya mereka akhirnya bentuk ada koordinator masing-masing, dari

coordinator itu dibagi lagi jadi kecil kecil ya ada dibuat lagi kecil kecil terus system kumpulannya akan seperti apa ya mereka udah mulai ini sendiri kalau soal seperti itu udah yang saya lihat sih udah mereka udah paham dan terbiasa to dengan ada kumpulan-kumpulan RT atau apa itu kan mereka udah ada inisiatif inisiatif kayak gitu

20. P: Terus kalau yang evaluasinya mas? Evaluasi awalnya kayak apa dan akhirnya kayak apa?

N: Oh ya evaluasinya kami setiap gelaran. Evaluasinya setiap gelaran itu to kemarin kayak gimana, kayak gimana. Kalau kuliner yo kami ambil dua sisi yang paling bagus dan yang paling nggak bagus itu yang kami panggil perorangan jadi yang bagus yo kami ambil, kami apresiasi. Ya yang kurang bagus banget yo kami panggil, kami evaluasi biar nggak kelihatan yang dipanggil itu yang jelek-jelek tok yo ngemong. Tapi kami juga butuh untuk ngomong ke perorangan. Semuanya ga hrus tahu bahw ini tu kurangnya ini tok. Ya kalau yang evaluasi Mba Siska, gitu. Kadang saya juga ikut. Kalau kuliner biasanya kayak gitu sih.

21. P: Oke mas, berarti pelaksanaan pelaksanaan berikutnya itu kayak sesuai dengan kebutuhan ya mas? berkembang sesuai dengan kebutuhan?

N: Hoo, sesuai dengan kebutuhan banget karena kami juga menyikapi karena tinggal di situ setiap hari. Jadikan kami dengar ada yang nggak enak ada yang apa ya kayak ngerasa gimana atau gimana gitu ada komplek atau ada masukan apa itu berkembang dengan sejalannya itu. Misalnya oh ini kurangnya gini, gini gini oh ya gak ya dikonfirmasi dulu oh ternyata iya. Terus gimana ini solusinya itu diterapkan kayak gitu

22. P: Terus mas, ada nggak sih dukungan dari aparat pemerintahan di pasar Papringan itu kalau ada bentuknya kayak apa?

N: Yo ada dukungannya contohnya kalau yang kayak desa itu kan akhirnya lahan parkir yang di Segowok itu kan bengkok desa yo akhirnya diserahkan juga terus bantu di apa ya kayak dukung di sosialisasi misalnya waktu itu ada parkir itu belum apa ya belum melibatkan dusun sekitar, ya membantu memfasilitasi kayak gitu-gitu terus e ya lebih itu memfasilitasi ketika ada hubungannya dengan dusun sekitar. Tambahan, untuk dukungand ari desa tu ada juga sumbangan kayak trashed itu untuk, ada juga karena di kebun bambu itu kana da jalan yang ke kali itu kan masuk lahan desa ga lahan pribadi itu ditrasahin sama desa juga gitu.

23. P: Oke oke mas, kalau Mas Panji kan bergerak ke bapak-bapak kayak parkir sama pembangunan kerajinan juga. Nah itu aja nggak sih Mas Panji terus kayak mengkader orang-orang kayak beberapa orang buat meneruskan buat jadi apa istilahnya yaitu koordinator dan sebagainya dan mereka akan siap untuk menggantikan Mas Panji ketika Mas Panjinya udah ga disatu lagi?

N: Untuk kaderisasi sejauh sebelum saya keluar itu kaderisasi di tingkatnya coordinator. Jadi masing-masing kan udah ana coordinator-koordinatonya, nah itu yang Saya Intens ngobrol apa ya ngasih konsep-konsep gedanya itu ya kebanyakan dikoordinator-koordinator. Yo paling itu terus kalau yang di bawahnya yang anggota yang biasa itu jarang kecuali ini ada permintaan khusus atau ada hal-hal khusus yang saya harus datang langsung ke anggotanya itu sendiri yo baru di situ tempat saya untuk ngobrol tentang pasar papringan sebagainya apa gimana gitu tapi kalau yang secara garis besarnya itu yang koordinator karena lebih banyak rapat itu sama coordinator la nanti coordinator itu yang buat rapat sendiri dengan anggota-anggotanya, kadang saya dateng ya mantau aja. Udah sampai disitu sih

24. P: Akhirny Mas Panji dalam memilih koordinator ini adalah Bapak ini Bapak ini Bapak itu gimana mas?

N: Yo pertama mengenali dulu si orang ini bisa gak si orang ini bisa gak. Oh orang ini cocok, karakternya ini ini. Ya kami kenali terus muncul nama-namanya. Tapi kami lempar ke bapak-bapak ibu-ibu siapa yang mau jadi koorinator gitu misalnya, ditawarkan. Walaupun dari kami sudah menganalisis terlebih dahul. Terus kan kebanyakan mereka nggak akan langsung bilang saya kan ya udah dari situ diarahkan gimana kalau ibu ini. Mayoritas cocok, karean memang yang dianalisis kan kami ga liat kedekatan apa gimna itu gak, tapi karakternya da cocok. Ketika misalnya dia bertanggung jawab, terus disiplin terus dia yah al-hal yang baik gitu ya siapa yang mau nolak? Ya udah langsung jadi. Tapi itupun juga masih terus berkembang ketika dia ternyata dia nggak cocok nih di kuliner kami tempatkan di tempat yang lain kayak gitu. Jadi, menentukan siapa dan di mana itu tuh Nggak cuman satu kali proses dan itu baku nggak bisa dirubah-ubah enggak. Karena ada yang dia itu ditempatkan di sini Kok nggak maksimal malah gini itu bukan berarti dia itu dia nggak bagus terus kita harus cari-cari orang lain itu nggak. Tapi kenapa dia seperti itu kan kadang emang dia tempatnya aja yang nggak cocok. Kita nempatinya aja nggak cocok gitu. Oh coba kita tempatin ke sini oh ternyata dia lebih berkembang yo ok. Jadi sampai saya keluar pun sebenarnya belum ada bentuk struktur yang baku.

25. P: Kalau dari Mas Panji menekankan kepada para koordinator atau kader ini apa mas? dari segi mereka kemudian mengkoordinir anggota-anggotanya itu apa aja sih nilai-nilai yang ditekankan dari Mas Panji?

N: Oh ya, lebih ke ketika ada apa ya satu permasalahan yang kami ingatkan kayak lokalitas Terus bagaimana masing-masing anggota atau misalkan ada yang ada permasalahan itu enggak ada yang merasa enggak diwongke satu dengan yang lainnya. Terus ya kalau ada apa-apa tuh jangan langsung disampaikan ke anggotanya, perlu dikonfirmasi lagi.

Terus nilai-nilai yang Spedagi kayak kearifan lokal terus apa ya mengangkat nilai-nilai yang ada di sekitar, terus tentang kualitas ya hal-hal kayak gitu yang yang saya tekankan dan intinya lebih ke jangan sampai apa yang diputuskan ke pasar Papringan tuh mengganggu apa ya ritme sosial yang ada kayak misalnya kerukunan malah jadi nggak ini ya paling itu sih. Jadi ketika mereka merasa 'oh aku nggak bisa nih Mas kalau ngambil di sini itu misalnya aku kalau misalnya ngomongin kayak gitu nanti takutnya malah di mushin atau gimana toh, mereka malah jadi nggak suka gitu' ya kami yang turun untuk ngomong gitu kalau misalnya yang rawan jadi nggak rukun atau gimana ya kami yang ngomong gitu sih

26. P: Kalau sampai akhirnya Mas Panji memutuskan buat udah nggak di sana lagi apakah menurut Mas Panji kader-kader ini udah memenuhi semua kriteria Mas Panji sehingga mereka bisa menjadi koordinator yang mandiri tanpa diminta dari Mas Panji lagi kah?

N: Jadi kan prosesnya sebelum saya keluar itu, mungkin sekitar setengah tahun mulai ICVR, pokoknya setelah jeda bulan ke berapa itu 15 atau berapa it ya. Pokoknya libur karena macet itu kan saya udah nggak masuk lagi ke rapat udah ya udah kebanyakan Mbak Siska sama coordinator-coordinator. Saya sama Tini udah nggak masuk ke rapat itu keputusannya Mba Siska. Nah terus dari situ udah mulai fokus ICVR. Ya udah semakin nggak lihat Pasar Papringan ini. Udah terlalu ga banyak bersentuhan gitu. Kami mengamati. Itu udah mulai orang lokal ngambil keputusan sendiri kayak gitu-gitu. Terus ternyata udah bisa jalan secara gelaran dan ya sampai ICVR terus karena udah secara gelaran udah jalan terus ya udah ini ICVR ini program terakhir aja yang akan kita lakukan, saya sama Tini bilang gitu. Maksudnya rembugan pribadi,. Karena Sakra udah mulai lahir, kalau semisal masih di sana terus atau ritme kerjanya kayak gitu terus malah enggak apa ya berkualitas waktu di keluarganya juga.

27. P: Oh berarti itu pribadi ya, mas?

N: Iya itu pribadi, Itu urusan pribadi gaada sangkut pautnya sama organisasi. Ya terus ICVR selesai. November Desember saya ngomong ngurus-ngurus berkas-berkas yang harus diserahkan selama saya di Spedagi terus udah per Januari 2019 saya udah keluar. Udah gak di Spedagi dan otomatis sudah tidak di pasar Papringan lagi. Terus ya udah saya keluar dar Ngadiprono

28. P: Itu Mbak Tini, Mbak Siska dan Mas Panji barengan?

N: Saya sama Tini yang rembugan. Terus waktu itu Mba Siska datang ke rumah saya juga mau ngomong kalau mau jeda mau istirahat mengambil cuti tapi waktu itu Saya dulu ya ngomong ya udah sok silakan Panji dulu yang ngomong karena sama-sama mau ada yang diomong terus saya ngomong saya mau keluar. Ya udah Mba Siska waktu itu yo nangis

maksudnya dia itu mau cuti terus mau nyerahin pasar Papringan sama kami berdua dulu tapi malah kami berdua dulu yang udah nembung untuk ngomong untuk kami tu mau keluar. Begitu...

29. P: Oh berarti kalau Mbak Tini sama Mas Panji itu emang keluar tapi Mbak Siska itu cuti?

N: Hoo nembungnya cuti Cuma ceritanya gimana akhirnya kayak kalau dari sisi Mba Siskanya sendiri sih apa ya kayak dikeluarkan, kayak gitu. Cuma bahasanya kan lebih ke apa ya fellow gitu kayak Mba Siska tu cocoknya tu jadi fellow jadi yang di luar Spedaginya. Nah akhirnya kan Mba Siska merasa kayak gitu tu dikeluarkan, jadi ya udah keluar. Jadi seolah-olah ya nggak tahu kami bertiga keluar, Mas Luhur meninggal dunia, Mas Yudo karena dia juga fellow, dari awal udah fellow ya dia keluar juga. Jadi berlima keluar kayak bareng-bareng. Tapi sebenarnya tidak direncanakan sama sekali.

30. P: Jadi tinggal Mas Yudi?

N: Iya Mas Yudi. Ya balik lai karena kami tidak merencanakan untuk keluar bareng-bareng, tapi apa ya pekerjaan menjadi fasilitator itu kan energinya naik turun ketika kami turun ada yang di atas itu akan membuat kami naik lagi kita ketika kayak gitu. Nah ketika kayak misalnya keluar itu kan juga mengurangi energi juga saya sama Tini keluar kan Mba Siska juga akan merasa merasa kok sendiri kok berat ya gimana juga terus Mas Yudo itu juga kan yo jadinya berkurang energy-energi positifnya sama sama teman-teman gitu itu kan akhirnya berkurang. Juga karena pekerjaan kerelawanan to, kayak gitu sih

31. P: Mas tadi aku masih penasaran waktu sebelumnya ICVR Mbak Siska minta Mas Panji sama Mbak Tini nggak masuk dulu ke pasar Papringan itu alasannya apa memang untuk membiasakan masyarakat tidak didampingi atau emang alasan pribadi?

N: Yo enggak alasan pribadi sih lebih ke itu untuk mulai ditarik. Ya udah itu yang membuat saya mantap juga bawa oh sudah setengah tahun saya mulai ditarik dari pasar papringan. Gelaran pasar yo udah jalan, terus selalu ada. Ya udah kita keluar, ini kayak apa ya kan waktu ICVR itu Mba Siska yang jadi ketuanya ya udah ini terakhir kita bareng Mba Siska. Kalau misalnya Mba Siska masih mau di Pasar Papringan di Spedagi ya silahkan, monggo. Pokoknya ini terakhir kami membersamai Mba Siska, ya udah keluar. Kami bayangannya sih kalau Mba Siska masih mau di situ ya gak papa itu.

32. P: Terus mas pas awalnya diputusin di Ngadiprono itu dari Spedagi atau dari fasilitator sendiri udah buat kayak rencana sebenarnya mau memfasilitasi sampai kapan gitu nggak sih mas?

N: Sudah ada rencana bahwa tidak akan selamanya mungkin akan 1 tahun atau 2 tahun memfasilitasi. Terus setelah itu kita mulai jalan ke tempat yang lain, fasilitasi yang lain

33. P: Dengan membawa pasar papringan lagi atau belum dibahas?

N: Em programnya Pasar Papringan atau ya ga tahu nanti bentuknya mungkin nggak pasar Papringan juga bisa pokoknya mendampingi di tempat lain, gitu. Nah terus nanti yang dari pasar Papringan ngadiprono ketika sudah ada untungnya itu ada fee untuk Spedagi di mana itu yang disalurkan ke tempat lain itu untuk membantu di pembangunan yang di modal awal-awalnya kayak gitu.

34. P: Jadi harusnya sampai sebesar itu ya mas? Bisa continue?

N: Iya dan ini tuh baru di dusun, nanti berkembang ke desa. Sampai ke dusun Ngadidono, sampai ke Desa Ngadimulyo nya. ada grandesign bahwa itu village planning gitu tuh. Cuma hal itu di awal tidak tertulis di MOU secara jelas. Enggak, ya udah relawan aja. Kelembagaan juga ditengaj jalan sih, maksudnya saya dah gabung dulu terus jadi ada yayasan Spedagi karena ada kebutuhan juga kayak kita ada lembaga hukumnya. Tapi yo gak ada tanda tangan kontrak kerja itu yo nggak ada.

35. P: Tapi maaf mas, apakah Mba Tini, Mas Panji dan Mba Siska sebagai fasilitator diberikan gaji?

36. N: Operasional ada untuk saya sama Tini Rp800.000 per bulan terus Mba Siska gat ahu, Mba Siska mungkin lebih tinggi karena tanggung jawabnya sama perannya lebih tinggi to, itu per September 2017. awalnya kerelawanan itu, terus Pak Singgih bilang bahwa suatu saat kalau ini bisa jalan yo saya tak cariin gitu mungkin dari penjualan sepeda bambu yang disisihkan untuk operasional teman-teman terutama yang intensif gitu, ya yang saya, MbaSiska, Tini, Mbak Meida juga. Tapi Mba Meida kayaknya dapet dari homestay juga. Mas Yudo dapat dari warungnya Lek Cil itu. Kalau Mas Yudi udah gak, cuma yang intensif banget terdapat operasional tuh yang saya lihat ya bertuga itu, tapi Mbak Meida juga dapet . Uang pertama kali yang didapet itu tak buat akad nikah itu

37. P: Berarti tadi Pak Singgih kan mau mencari uang dari istilahnya usahanya dia sendiri daridari hasil pasar Papringan?

N: Bukan, uang operasional yang kami terima bukan dari Pasar Papringan sama sekali. Tapi dari penjualan sepeda bambu. Sepeda bambu itu produknya Spedagi gitu, tapi kan yang bisnis. Pasar Papringan kan gerakannya. Nah bisnis yang support gerakannya mungkin Pak Singgih ketika presentasi di tempat-tempat kuliah gitu kan juga dapet fee. Mungkin itu juga yang dia sisihkan untuk kami operasional, gitu sih.

38. P: Terus mas, waktu kondisi awal masyarakat sebelum adanya pasar papringan gimana mas? secara ekonomi sosial lingkungan nya?

N: Lingkungannya yang jelas soalnya lingkungannya itu kan karena kami fokus di kebun bambu. Jadi lingkungan di kebun bambunya jadi tempat pembuangan sampah, kayak gitu. Terus kalau sosialnya, modal sosialnya udah tinggi. Gotong royong, terus ya sebagian besar juga keluarga jadi hubungannya juga bagus, dari modal sosialnya udah bagus. Soal ekonomi kami belum sampai dalam banget ekonomi, tapi minimal perbedaannya waktu Pasar Papringan sama enggak tuh, masyarakat masih bisa nabung meskipun itu memaksa ya, 10% langsung kami potong untuk masuk ke tabungan. Tapi yang tadinya enggak bisa enggak ada tabungan itu jadi akhirnya ada tabungan, tapi tambahan sebenarnya, gitu sih. Tapi kalau ekonominya seperti apa itu belum terpetakan sampai sejauh itu bahkan ketika udah jalan pun sulit untuk masyarakat desa memetakan potensi ekonominya mereka masing-masing berapa pendapatannya, keluarnya tu berapa itu sulit. Karena jarang yang tercatat kayak gitu.

39. P: Berarti untuk proses perubahannya apa aja mas dari tiga sisi itu ?

N: Lingkungan ya kebun bambu lebih tertata lagi lebih bagus. Lebih apa ya termamfaatkan enggak digunain buat buang sampah, terus sekaarang juga udah merambah ke yang kali kayak gitu pemilihan sampah udah bisa mulai masuk. Ya, Pasar Papringan itu kayak pintunya terus yang di lingkungan yang di dusun-dusun itu ya sudah mulai ada kayak penghijauan apa kayak gitu yang sebelum saya keluar ya. Nek sekarang kan ada program PKK, kayak gitu itu. Terus kalau dari sosialnya enggak tahu sih kalau sekarang gimana. Terus kalau dulu akhirnya ada perubahannya, kalau dulu tu kalau nyadrannya terpisah-pisah per RT bisa jadi satu di papringan karena tempatnya dah luas kayak gitu artinya bisa digunain jadi tempat public. Terus ibu-ibu jadi ada apa ya kumpul yang tadinya mungkin sebelumnya jarang ketemu jarang ini tapi akhirnya ada tempat untuk kumpul untuk rembugan kayak gitu gitu. Terus sosialnya lagi dari sdm-nya juga jadi ada tambah pengetahuan kayak gitu. Ya mungkin itu sih

40. P: Kalau tadi pemanfaatan sumber daya itu tadi itu yang pas dari pemetaan itu baru dimanfaatkan? Kalau ini mas ada enggak kegiatan khususnya yang di bidangnya Mas Panji untuk mengembangkan kapasitasnya dari masyarakat itu sendiri?

N: Oh yo ada, kayak misalnya pembangunan kayak trasah itu juga pengennya ada masyarakat lokal yang ikut nrasah, untuk kaderisasi biar ada yang nrasah. Cuma gak jalan karena gaada yang mau, terus ketika ada pembangunan kayak perpustakaan rumah keong gitu ya melibatkan warga itu juga harapannya pengennya mereka tahu untuk pembangunan kayak gitu itu gimana, gimana. Tapi to gak semuanya bisa apa ya menangkap maksud itu. Ada yang Cuma ya udah nyisiin ya nyisiin aja, kayak gitu sih. Terus kalau kerajinan udah pasti namabha kapasitasnya di gaada pelatihan Cuma lebih ke design. Oh ini tu gimana

sambungannya kayak gini, akhirnya mereka yang ngulik sendiri, dari yang tadinya mereka gat ahu tekni itu jadi tahu. Kayak gitu tu mereka yang mencari menggali disekitaran sambungan-sambungan apa..

41. P: Kalau ini Mas Panji merasakan nggak ada penambahan perspektif dari masyarakat itu tentang suatu hal. Jadi semisal awalnya Mas Panji diskusi sama si a tentang ini kayak gini, sekarang setelah lama diskusi dia jadi bertambah lo perspektifnya?

N: Iya ngerasain banget awal sama sekarang ya. Jadi kalau di awal kan mereka masih ada orang misalnya luar misalnya dari segi kepercayaan dirinya banyakan. Ini kayak misalkan ada yang mau shooting, kayak gitu kan juga masih kayak sesuatu yang wow. Tapi saya lihat sekarang-sekarang ini pas saya sebelum keluar ya mereka sudah biasa aja. Meh di shooting, terus ada orang luar tanya-tanya yo dah percaya diri, terus kalau ngomong soal lokalitas ya mereka udah bisa nyambung ketika mereka ditanya tentang kok nggak pakai MSG aja tadinya masih nganut yo sekarang udah alasan-alasannya kayak gitu. Tapi itu yo balik lagi gak semuanya, yang dulu pernah kami intensif ngobrol aja gitu

42. P: Mas kalau semisal ada gitu disebutin ya contohnya tentang ada di bidang Mas Panji. Kalau partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan seperti apa?

N: Contohnya apa ya, kalau mau nrasah itu kan bentuk trasahannya akan seperti apa terus kayak misalnya jalan kali lor itu kan bentuk-bentuknya, fungsinya turunan itu kan akhirnya bentuknya ada yang lurus ada yang tangga kan ya itu karena masyarakat kebutuhannya ada yang traktor bisa lewat tapi orang kalau misal jalan ga licin kan harus ada tangga kayak gitu. Terus apa ya buat ya bentuk trasah kayak langsung kayak gitu to masyarakat kayak misal Pak Sam kayak yang ngasih pengertian bahwa pengennya kayak gini. Ketika ada pengerjaan ya langsung dikasih contoh, bahwa ini loh Pak Sam misalnya ini toh ga bersudut kayak gini misalkan karena ga bagus nanti kan dia kalau misalkan ada yang ke tanggok, sakit. Oh iya ya, gak pake batu pecahan misalnya, harus dipinggir-pinggir batu yang masih mulus ga dipecah, itu Pak Sam yang pembangunan. Terus kebanyakan sih mincing ya, saya lebih ke banyaknya mincing, ga langsung ngasih keputusan ini ini gitu enggak. Lebih ke gimana kalau kayak gini? Gimana kalau kayak gini? Kebanyakan Pak Sam, yang lain juga iya. Tanya, kalau misalkan di sana tu kalau dibuat tempat kayak gini tu gimana ya? Cocok apa gak? Terus kan gini gini gini, yo banyak

43. P: Kalau parkir gimana mas?

N: Kalau parkir, saya dari awal sampai akhir saya nggak masuk dari Spedagi itu ga banyak masuk parkir dari awal. Itu udah Mas Imam. Kalau hasil Tani lebih kekemasan kayak gitu. Tapi mas Endro, dia kan koordinatornya, itu sdm-nya yang memang udah baik kapasitasnya

jadi nggak terlalu banyak ini diskusi. Kadang dicoba sendiri, diotak atik caranya terus jadi.

Ya gitu sih

44. P: Kalau waktu pelaksanaan kegiatan semua masyarakat terlibat kan mas?

N: Hampir 100% mungkin kalau di presentase ya mungkin waktu sebelum saya keluar itu 90%

45. P: Terlibatnya dalam hal apa aja mas?

N: Kalau ibu-ibu kebanyakan di pasar, kalau anak-anak ada yang di pasar terus sama bapak-bapak kebanyakan di parkir sama kerajinan, Kalau remaja di tim keuangan.

46. P: Masyarakat udah bisa belum sih Mas kalau memantau sama mengevaluasi pembangunan yang udah ada?

N: Kalau memantau terus ini bagus ini kurang bagus tuh bisa, evaluasi kayak gitu tuh bisa. Ya paling itu sih. Tapi kan kalau memantau evaluasi bisa Cuma sebatas itu to paling. Memantau itu kan bisa semua orang melihat, memantau. Mengevaluasi bisa, Cuma gat ahu apakah ada tempatnya mereka bisa sampai 'ini gak bagus, ini gini' didengarkan, dievaluasi secara untuk pembangunannya itu saya masih belum tahu. Tapi kalau untuk memantau dan mengevaluasi bisa. Entah itu masuknya ke gossip atau apapun itu bisa to memantau sama mengevaluasi

47. P: Kalau menuangkan ke forum dari hasil pemantauan sama evaluasi pribadi itu?

N: Kebanyakan sih kalau yang kecil-kecil ya dievaluasi kayak misalnya tempat duduk, kayak gitu itu harusnya di mana, tempat sampah, terus trashed. Yo masyarakat dalam arti perannya masing-masing ya itu sudah ada tempatnya. Kadang ada yang tekan untuk gak di forum tapi datang ke pribadi terus ngomong, menyampaikan ke saya Tini, Mba Siska

48. P: Kalau ini Mas mereka udah bisa memanfaatkan hasil pembangunannya gak mas?

N: Yo dah bisa, untuk kegiatan-kegiatan di luar pasar udah dimanfaatkan

49. P: Tapi udah maksimal belum mas, kayak semisal ada taman bermain, perpustakaan?

N: Belum maksimal karena perpustakaan buku-bukunya juga jarang, enggak ada yang jaga, enggak setiap hari ngeluarin buku itu buat dibaca. Tempat bermain yo masih sepi sih, sebenarnya kalau nggak ada yang ngajak mereka bermain ke sana . Tapi kan yo bebas to bermain bisa di mana aja , tapi kalau ada yang ngajak mereka yo main ke situ.

50. P: Terus kalau ini Mas tahapan partisipasi masyarakat itu udah sampai mana Mas memberikan informasi kepada fasilitator? menawarkan pendapat? pengambilan keputusan bersama? bertindak bareng-bareng? Hingga memberikan dukungan kepada pasar Papingan? Pakah sudah semua?

N: Oh, sudah semua

51. P: Terus, ada ga sih mas, peningkatan taraf pendidikan pengetahuan atau kemampuan dalam masyarakat ?

N: Yo ada, malah banyak banget kalau itu. Tapi kalau pendidikan gak yang formal ya, kalau pengetahuan itu yo banyak. Apalai kalau mengenai pasar papringan

52. P: Terus bagaimana sih Mas pemberian akses ke masyarakatnya mengenai kegiatan ekonomi semisal modal awal Pasang papringan itu gimana modalnya masyarakat buat ini pasar Papringan terus ada nggak sih mas teknologi yang dilibatkan terus juga target pasarnya gimana menyediakan untuk masyarakatnya?

N: Kalau modal di awal masing-masing masyarakat sendiri yang nyediain, bahkan kayak yang tes itu mereka sendiri, nggak yang dijual yang buat ngetes, buat mereka belanja itu ya. Itu kan ga dijual to, mereka otomatis Cuma buat dan gaada pemasukan dari mereka kan ya di awal keluar dari mereka sendiri. Terus teknologi, kalau teknologi itu kan ada yang teknologi pengolahan itu udah masuk ya, itu Tini yang tahu. Kayak misal ya mungkin contohnya penggunaan pewarna dari apa untuk menggantikan apa kegunaan atau cara pembuatan tepung mokaf dibandingkan tepung terigu itu yo gimana. Itu kan teknomoligi, udah masuk. Kalau teknologi dalam arti kayak fisik alat gitu apa yo paling baru sosial media itu gat ahu teknolgi apa enggak yang masuk tapi itu juga enggak ke masyarakatnya. Kalau yang ke masyarakatnya kayak gaada, kecuali kayak design itu kan juga teknologi to. Terus, pernah mau masuk tu kayak mau buat tempat workshop atau bengkel kerja bersama itu pembuatan koin pring itu tapi juga belum jalan tapi alata-alatnya udah ada yang buat cetak itu, tapi ya belum jalan karena kendala teknis. Terus untuk nyediain pasar itu sebetulnya kami gat ahu juga sih, karena kekuatan sosial media itu dan kami juga ga ada strategi untuk membuat pasar itu rame gaada. Bahkan akhrnya membludak itu juga kan karena kami gabisa memperhitungkan seberapa besar jumlah pengunjung yang akan datang.

53. P: Berarti kalau ditanya promosinya apa gitu sosial media pasar Papringan itu aja kan mas, Kemudian dari mulut ke mulut pengunjung?

N: Jadi yang kami terangkan ke masyarakat ke Ibu tuh kayak gini misalkan ibu-ibu itu harusnya rukun harus saling jaga kualitas nya masing-masing. Kalau di Pasar Papringan tuh cuman ada satu masakan yang enak tapi cuma satu itu nggak akan ramai. Tapi kalau semuanya enak, bagus-bagus, itu akan ramai. Nah kalau ada satu yang ga enak, dan itu banyak tapi cuma ada satu yang kayak gitu yang akan dicap itu bukan si makanan itu tapi Pasar Papringannya dan itu akan berdampak untuk semuanya. Jadi kalau nggak ada makanan yang lain, makanan ibu meskipun itu enak itu juga nggak seramai itu, jadi ya mereka biar saling menjaga gitu aja

54. P: Kemudian untuk peningkatan sarana dan prasarana fisik buat masyarakatnya ada apa aja?

N: Kalau fisik, kalau pasar Papringan mungkin belum Kalau ICVR udah ada kayak homestay, kayak gitu. Tapi kalau Pasar Papringan belum.

55. P: Kalau kayak perpustakaan itu sama kayak taman bermainnya itu?

N: Ya mungkin ruang public kan, pasar appringannya sendiri kan juga iya. Itu kan bagian dari lokasi Pasar Papringannya, tapi kalau ke masyarakatnya itu belum yang dari Pasar Papringan. Tapi balik lagi karena pasar papringan itu adalah pintu masuknya, tomatas ICVR juga bisa disitu. Nah terus yang ke masyarakatnya kayak homestay, terus ada sekarang revitalisasi Kali Lor, itu kan udah langsung yang ke masyarakatnyato. Kayak yang ke gedung koang itu juga ada rencana juga, tambu jatra yang jalan trasah itu kan juga. Jalan trasah yang di kebun bambu iya, yang di Pasar Papringan. Cuma kalau perbaikan jalan itu ya sebagian iya, cuma karena ada Pasar Papringan akhirnya ada ide ke desa kalau gimana di tarsah aja. Jadi saling terkait, gabisa Cuma oh ini tu dari program ini tu gabisa, tapi saling menguatkan akhirnya ada peningkatan sesuatu.

56. P: Oke mas teru waktu mas sampai akhirnya Mas Panji meninggalkan pasar Papringan itu menurut MasPanji masyarakat itu udah siap untuk Mandiri belum dengan tidak didampingi fasilitator?

N: Pada saat saya meninggalkan itu saya keluar dari Spedagi saya menganggap mereka udah bisa secara gelaran. Tapi ketika say udah keluar, otomatis kan ada hal yang berubah disitu. Bagaimana mereka menyikapi permasalahan ketika pasarnya sepi, itu kan gaada yang damping terus ada yang coordinator itu ada perubahan-perubahan susunan, itu apaya kayak tadi kan susunan itu belum sempurna. Belum tentu orang itu pas di situ, terus kami tinggalkan. Ya itu kan juga kadang ada perubahan itu jadi ga stabil, tambah gak stabil lagi. Ya itu yang membuat jadi tambah sulit untuk bisa mandiri. Kayak apa ya, belum semua yang bisa kami lakukan itu bisa dilakukan sama masyarakat. keputusan-keputusan yang rawan membuat masyarakat menjadi gak rukun itu belum bisa kami turunkan ke masyarakat.

57. P: Oh berarti masyarakat belum bisa memecahkan masalahnya sendiri?

N: Ya kalau ada keputusan itu kok riskan, itu bisa jadi apakah udah berani untuk diputuskan apa belum. Kalau kami kan bisa, langsung aja. Ya gak semuanya yang kemampuan kami itu bisa kami turunkan. Karena tetep kami itu orang luar dan mereka itu orang asli situ. Itu yang gabisa, kalau kami Cuma lihat data ini gabagus konsekuensinya gini, bisa tek tek tek. Langsung datang gitu. Tapi kalau orang dalem kana da misalnya itu masih anggota keluarga, masih pamannya masih bibiknya itu kan juga sulit gitu.

58. P: Tapi selama 1 tahun ini kan Pasar Papringan juga tetap ada gitu kalau dilihat orang luar, berarti secara teknis emang mereka bisa mandiri buat pasarnya?

N: Secara gelaran kan saya bilang itu sudah mandiri, tetapi yang terjadi adalah gelaran itu kan cuman berapa jam? 6 jam. Dampaknya itu kan dari 1 minggu dikurangi 6 jam itu yang harus bisa di survive kan itu yang itu. Mereka harus bisa bertahan lebih lama nya itu malah di luar pasarnya dan dampak setelah pasar itu yang harus mereka pecahkan kalau pasarnya itu udah palingan sepele ini kurang ini kurang ini, besok diperbaiki kalau nggak diperbaiki gimana, mau ganti menu apa gak? Oh ini kelebihan berarti ini dipotog koinnya. Tapi, apa ya hal-hal yang terjadi di pasar itu yang dibutuhkan keputusan yang bijak untuk bisa survive di pasarnya.

59. P: Kalau menurut Mas Panji, Pak Singgih itu siapa?

N: Pak Singgih itu dia ketua Spedagi, terus inisiator Pasar Papringan. Terus founder Spedagi sama Magno

60. P: Dan bukan dari pemerintah?

N: Bukan, di luar pemerintah. Kami kan NGO.

61. P: Waktu mencetuskan gagasan awal khususnya di Ngadiprono itu masyarakat dilibatkan mengenai konsep-konsep pasar Papringan atau tidak?

N: Ya kalau konsep Pasr Papringan gak dilibatkan, itu kan programnya Spedagi. Kami gak ngundang masyarakat untuk datang ke Spedagi untuk ngrembug program itu. Yo gak dilibatkan, tapi ketika mau diterapkan nah baru dilibatkan.

62. P: Terus kalau Mas Panji sendiri itu memberikan ruang ke masyarakat untuk berpartisipasi itu dalam hal ap?

63. N: Paling kebanyakan kalau kumpulan itu saya Cuma buka, ini ada permasalahan ini terus meh gimana? Terus kalau gak, saya dateng ke rumah terus ngobrol. Kebanyakan sih ga dalam keadaan formal, jadi ruangnya pun ga keliatan jelas. Jadi ngobrol gini saya dapat informasi dan informasi itu yang saya pakai untuk, oh informasi yang saya dapet terus saya ketemu sama Tini, sama Mba Siska gini gini gini gimana baiknya? Oh gini gni. Kita diskusi lagi ke Mas Imam, ke orang-orang sekitar. Oh ternyata udah, jadi mulai gelaran besok kayak gini ya. Jadi, ruangnya juga ga jelas.

64. P: Siapa aja tuh si Mas yang terlibat di dalam pasar Papringan dan seperti apa perannya?

N: Yo fasilitator ada yang dari Spedagi sama komunitas Mata Air, terus ada kepengurusan Pasar Papringan. Spedagi punya struktur organisasi sendiri, Mata Air juga punya struktur organisasi sendiri, Pasar Papringan juga punya strukturnya sendiri. Jadi kami gak ngotak-ngatik strukturnya KMA, mau KMA itu ada ketuanya ada sekertarisnya siapa, bendaharannya

siapa kami gak ngurusin itu. Kami memelihara ini, gimana tim Pasar Papringannya ini sampai ke Mas Joko, dia coordinator pasar. Itu yang kami bentuk untuk yang jadi ketua itu.

65. P: Mas, terus kalau Mas Joko itu coordinator pasar, Mas Imam apa?

N: Ya bentukannya sama, Mas Imam itu sama kayak Pak Singgih Spedagi. Sama-sama kedudukannya. Dia tu harusnya ya di luar itu, dia masuk ke RND, kayak saya, Mba Siska, Tini. Mas Imam tu masuknya RND, dia di luar ketua. Jadi tetep yang pasarnya ya Mas Joko, Mas Imam kan bikin program yang lebih luasnya. Kayak ada ICVR, kayak gitu, kayak ada hal-hal kayak gitu. Kalau dari struktur yang kami buat, dia ga masuk di struktur utama ini. Jadi ketika rapat awal ya, gaada Mas Imam ya tetep jalan, udah ada Mas Joko. Rapat gelarannya. Tapi untuk rapt yang lebih besar, ya keputusan-keputusan yang penting ya Mas Imam dilibatkan tapi gak yang ngurus pasar it uterus yo enggak. Itu yang kami buat, tapi kami gak ngomong itu ideal atau dah bagus atau gimana. Perlu di evaluasi kayak gitu. Makanya kan ketika kita keluar, gak tahu apakah dia udah menguasai asar apa belum, atau sebenarnya lebih menguasai Mas Joko

66. P: Walaupun orang-orang taunya nama Mas Imam gitu untuk Pasar PApringan?

N: Ya mungkin karena Mas Imam kan juga dia hubungannya keluar to. Makanya kami nyari yang coordinator pasarnya itu yang bisa stand by di situ. Yang bisa dia setiap ada rapat dia bisa dateng, kalau pas ada pembangunan apa dia bisa tetep ikut mantau kayak gitu.

67. P: Kalau target pasar papringan itu siapa aja mas?

N: Kalau Pasar Papringan ngadiprono, dusun Ngadiprono. tetapi akhirnya meluas sampai Ngadidono. Kenapa? karena ternyata mereka juga butuh terfasilitasi karena jalannya terlewati kendaraan kayak gitu, terus kalau nggak dapet benefit dari Pasar Papringan juga takutnya aka nada hal yang bagus juga. Kala u Pasar Papringan sampai itu tahapnya

68. P: Pesan apa to mas yang mau disampaikan dengan adanya PP?

N: Tentang lokalitas, tentang berdaya dari desa. Tentang masa depan yang sebenarnya ada di masa lalu tentang Desa tentang Desa itu ada tempat yang ideal kayak kalau apa ya nilai-nilai Spedagi gitu kesannya kan kalau masa lalu itu kan terisolasi, tertutup terus spiritualis, natural, kecil, lokal. Nah kalau yang industry itu, oh saya inget jadi gini. Pre, industry terus post industry. Pre itu yang kecil, lokal, terisolasi, tertutup, sama tidak terhubung. Nah kalau industry itu yang dia tu besar, global, terbuka, dan terhubung. Nah kalau post industry itu dia tu lokal, terus terbuka, terhubung, terus sama apa to kecil itu. Jadi nilai-nilai itu sebenarnya yang di post industry. Terus kalau yang pre industry itu lebih ke spiritualis, industry itu kapitalis, nah post industry ituyang spritualis. Jadi, kalau industry ini dah banyak yang ke Amerika, Jepang itu dah banyak masuk ke industry. Indonesia itu dia dari pre industry mau

ke industry tapi belum sampai. Berarti kan sebenarnya Indonesia kalau mau ke kondisi post industry itu dia itukan lebih cenderung ke yang pre industry ya, Indonesia tu lebih cenderung buat sampai ke sana. Nah Pasar Papringan itu kan liat masa lalunya, ada kearifan lokal apa aja, ada makanan apa aja dis itu, lokalitasnya apa saja disitu. Terus kami tawarkan secara terbuka dan terhubung sampai ke luar nergri, kemana. Nah kondisi Pasar PApringan Ngadiprono itu dah post industry sebenarnya. Dan dari desa tuh bisa, ga perlu ke luar kota. Biar ada pemerataan kayak jumlah penduduk juga, terus sdm-sdm yang berpendidikan yang sudah kuliah di mana-mana itu ya kembali ke desa akhirnya desa kekurangan sumber daya apa yang bagus akhirnya pembangun di desa akhirnya jadi ga maksimal, kayak gitu sih.

69. P: Pesan-pesannya itu mau disampaikan ke siapa aja?

N: Yak ke masyarakat. Kalau yang tersampaikan yang paling yang paling awal itu ngadiprono itu ulu, biar ngadiprono itu bisa jadi bukti. Nah terus kan ada pengunjung datang yang tanya ya kami sampaikan juga biar dibawa. Jadi ketika ada pasar Papringan di tempat lain dengan konsep yang bener dengan pendampingan dari Spedagi yang tahu konsepnya itu yo itu jadi harapan kami untuk bisa meluas gitu. Tapi sayangnya kebanyakan mereka tuh cuman nyomot kontennya aja dengan sistem yang belum sempurna di mana setiap gelaran kami evaluasi, selalu ada permasalahan yang mereka tu teko nyomot gitu aja. Otomatis mereka kan menyomot sekaligus sama permasalahannya juga. Kayk uang koin yang tidak bisa ditukarkan apakah itu udah ideal apa belum. Ternyata diaplikasikan di tempat lain belum tentu cocok. Terus pemakaian pakaian tradisional, di comot itu juga belum tentu cocok. Karena simple, pemakaian pakaian tradisional itu juga bisa membuat apa y permasalahan di masyarakat, mereka yang belum gabung apa mereka yang baru gabung tapi belum punya pakaian pasti akan merasa beda sendiri. Terus yang belum gabung juga akan merasa ada gep. Oh yang gabung itu yang pasar, saya gak pakai seragam. Nah kayak gitu, itu juga perlu di evaluasi terus.

70. P: Berarti emang targetnya pertama yang utama adalah masyarakat Ngadiprono yang sudah terlibat dan pengunjung atau orang-orang yang tahu pasar papringan?

N: Hoo

71. P: Terus- menurut mas pesan itu sudah terbukti dan tersampaikan belum?

N: Sudah tersampaikan tapi belum, pasar Papringan belum menjawab itu. Kayak anak muda yang tetap di dalem itu juga belum bisa untuk menahan itu. karena bukan hanya tentang uang mereka itu keluar dari desa, ada rasa pengen juga, penasaran juga. Pengen kerja di luar juga, terus status sosial kayak gitu. Kayak Samsul Nung itu kan karena dia baru lulus. Yo kalau saya, Tini Mba Siska juga gabisa nglarang buat keluar. Silahkan kamu keluar dulu rasain

diluar, baru kalau kamu mau ke dalam yo kamu tentuin sendiri, kayak gitu. Ya itu sih kalau bahasanya kami bertiga, tapi gat ahu sih kalau kayak Pak Singgih, Mas Imam gimana bahasanya

72. P: Media apa yang digunakan untuk menyampaikan pesan itu ke masyarakat?

N: Yo kebanyakan informal, karena gabisa dari awal ngoong niatin itu. Tapi bagi saya ada pembicaraan gitu terus masuk satu nilai, masuk lagi.

73. P: Kalau yang ke tadi target yang keluar itu lewat sosial media sama ngobrol juga itu ya mas?

N: Sosial media iya tapi gat ahu udah maksimal atau belum narasinya sih. Tapi kebanyakan ketemu langsung di PP itu yang maksimal. Itu juga yang ngobrol ya, kami kan akhirnya buat satu pojok Spedagi to namanya itu. Nah itu kan untuk diskusi, untuk tempat ngobrol kami untuk menyampaikan nilai itu. Karena diawal ketika belum ada itu, itu gak tersampaikan nilai-nilainya. Hanya sekedar tempat wisata, tapi belum tersampai nilai-nilainya itu.

74. P: Kalau efek reaksi awalnya masyarakat dengan adanya pasar Papringan itu apa mas?

N: Kalau pertama masyarakat yaitu tetap ragu. Ndak iyo? Akan rame? Terus gelaran pertama Alhamdulillahnya udah tinggi dan terus

75. P: Karena udah ada namanya?

N: Mungkin orang dah lebih kenal Pasar Papringan di Kelingan, terus kan tutup terus persiapan sampai Ngadiprono buka itu kan sekitar 5-6 bulan, berarti kan ada proses menunggu itu kan. Jadi itu buka itu ya langsung ramai.. Mei kan juga pas sudah akhir mulai akhir-akhir anak sekolah kan jadi banyak libur-libur kayak gitu itu, jadi udah banyak luangnya lah. Jadi terus naik naik terus

76. P: Kalau sekarang Mas dampaknya masyarakat sendiri itu apa dengan adanya Pasar Papringan? Bangga kah?

N: Kalau bangga iya, terus secara pemasukan ekonomi ya. Secara pengetahuan nggak pakai MSG kayak gitu juga udah sadar dah mulai gerak, udah mulai gak gunain MSG lagi. Terus menanam yang pengaruhnya ke organic itu juga udah mulai ada yang melakukan itu. Tapi perlu dievaluasi lagi, bahwa Pasar Papringan itu yang sudah berjalan ini apakah udah sesuai dengan kebutuhan masyarakat apa belu, gitu. Karena pasti kana da dampak negatifnya juga. Terus kalau ngomong sekarang saya juga gat ahu kondisi sebenarnya kayak gimana. Tapi denger-denger sih sepi. Nah itu kan juga perlu di evaluasi lagi. Apakah yang tadinya ketika ramai itu menjawab secara ekonomi? Secara apa ya, hubungan sosial kayak gitu itu apakah saling terjaga. Ketika sekarang sepi itu apakah itu masih menjawab lagi apa gak? Ya kayak gitu sih. Kalau dampaknya sampai sekarang perlu di evaluasi lagi, saya masih belum tahu

dampaknya ke masyarakatnya seperti apa. Apakah masih relevan dengan kondisi saat ini atau gak? Kayak gitu. Kalau yang dilakukan di pasarpapringan, bangunan fisik itu udah positif semua. Secara lingkungan itu terutama ya, itu udah positif. Cum sosialnya sih itu yang saya lihat perlu dilihat lagi hubungannya. Yang saya kritisi juga konservasi kebun bambu ya memang butuh, ya kebun bambu perlu di konservasi. Tetapi apakah masyarakat itu butuh PP itu atau enggak. Itu yang perlu di ealuasi juga, apakah perlu direvitalisasi atau enggak? Memang balik lagi kita gabisa membuat orang itu sadar to, gitu. Mungkin mereka merasa baik-baik aja gaada PP dengan kondisi seperti itu buang sampah di kebun bambu ya merasa baik-baik aja. Itu yo bisa, kalau ngomong baik-baik saja dan tidak baik-baik saja, to. Ketika sudah tidak boleh buang sampah di kebun bambu mungkin ada yang merasa tidak baik-baik saja juga bisa. Pokoknya perlu evaluasi yang sudah berjalan 2 tahun ini ya di evaluasi.

77. P: Evaluasi secara individu?

N: Ya evaluasi secara individu, semua. Secara keseluruhan. Kayak ibaratnya perlu di apa ya, kayak kalau pohon tu perlu di remajakan lagi. Kalau hutan kan perlu direboisasi lagi, yang udah tua-tua, yang udah ga produkti dipotong. Yang di sini yang terlalu banyak rumputnya dibabati, ini cahanya kurang masuknya ya dibuka lagi. Itu yang perlu dilakukan.

78. P: Oh iya mas, balik ke awal untuk penambahan data. Pas awal itu apakah semua fasilitator mneginap di Ngadiprono?

N: Nggak semua fasilitator, yang menetap dan ngingep itu Cuma bertiga. Saya, Tini sama Mba Siska.

79. P: Untuk rapat, kumpul pendekatan warga gitu?

N: Ya untuk menjadi bagian dari masyarakat itu, untuk menyamakan frekuensi. Tahu keseharian mereka tuh seperti apa, apa yang mereka butuhkan seperti itu.

80. P: Berarti interaksinya bener-bener secara tiap hari dan selama 24 jam dan bukan Cuma di formal?

N: Iya 24 jam, dan kebanyakan informal. Kalau rapat itu kan misalnya pembagian uang itu hari Selasa, rapat coordinator itu har senin misalnya waktu itu. Nanti hari Kamis rapat lagi ada semisal sebelum gelaran, ada rapat parkir apa kaak gitu. Dan paling itu kan Cuma beberapa jam, di beberapa hari gitu kan kebanyakan sih informal, ngopi, ke rumah ke sawah atau ke warga

81. P: Setelah pagelaran pertama habis itu evaluasi dan kemudian ditetapkan hari untuk rapat pagelaran sama evaluasi setelah pagelaran, mas?

N: Jadi, mulai dari pergelaran itu udah ditetapkan kita mau ngumpul lagi ini bahas persiapan PP seperti apa itu udah. Terus setelah gelaran udah kan, masih ikut hari itu. Wah kok kayaknya ini kempetan kalau hari ini, wah kita tambah lagi hariny untuk rapat. Oh mungkin 3 hari sebelum gelaran rapat lagi, udah. Terus wah ini kok rapatnya kalau gede-gde gini kok kurang efektif. Mungkin per coordinator juga bisa menentukan hari rapatnya sendiri-sendiri mau hari apa. Misalnya oh tim makanan mau hari ini rapat coordinator makanan, hari ini untuk rapat bersama semua coordinator. Itu yo koordinatornya masing-masing, kami yo ngikutin aja

82. P: Mas bisa disebutin gak waktu Mas Panji masih di sana rapat-rapatnya itu rapat besarnya hari apa?

N: Setelah gelaran itu Hari Minggu ngitung uang, rekapan sampai hari Senin. Hari Selasa itu mebagian uang itu sekaligus rapat semua anggota. Yang kuliner. Kalau biasanya kerajinan kalau memungkinkan di hari Selasa juga kalau gak ya di hari Rabunya. Kerajinan, hasil tani kayak gitu. Parkir itu kalau gak hari Rabu hari Kamis, hari Rabu kayake wong Kamis ada yasinan. Pembangunan itu menyesuaikan kalau ada pembangunan. Itu biasanya di rapat coordinator yang inti kayak ketua, terus coordinator makanan sama Mba Elly, Mas Joko, Pak Sam kayak gitu Mbak Firoh, hari Rabu apa Kamis. Nanti sebelum gelaran juga ada rapat itu kan hari Kamis terus nanti hari Jumat Sabtu itu nyiapin untuk yang hari Minggunya.

83. P: Berarti ini itu kalau yang rapat besar pelapak semuanya ini tu seminggu setelah PP?

N: Jadi misalnya ini minggu, terus dari hari selasanya ada rapat sampai Kamis, kayak gitu to. Terus nanti Jumat Sabtu itu kebersihan itu ibu-ibu itu. Ini kan ini kan ini kan rapat evaluasi yang minggu berikutnya rapat persiapan harinya sama juga. Bersih bersih kayake hari Kamis sama Sabtu siang. Setiap mingguanya hari Kamis kalau ditambah gelaran hari Sabtu. Evaluasi sendiri di minggu setelah pasar, Minggu sebelum pasar persiapan, kayak gitu sih. Nanti di sela-selanya masih ada tes makanan, tes kerajinan.

84. P: Akhirnya 2 minggu sekali itu dari Kelingan?

N: Nggak, kalau pon wage iya dari konsepnya PP secara keseluruhan pengen memperkenalkan hari-hari Jawa. Terus di Keingan itu selapan sekali, 35 hari. Nah terus itu ketikad ari rapat persiapan PP Ngadiprono itu sendiri. Sejak awal pagelaran pertama mau dibuka berapa selapan sekali, terus berapa kali harinya hari apa aja

85. P: Oke mas Alhamdulillah udah selesai

Narasumber 4 : Pak Singgih S Kartono

Jabatan : Founder Spedagi dan Inisiator Program Pasar Papringan

Tanggal Wawancara: 19 Juni 2020

1. Untuk yang pertama sebenarnya saya ingin menanyakan, bagaimana sih sebenarnya program pemberdayaan yang dilakukan Spedagi di Dusun Ngadiprono?

N: Kalau di Ngadiprono itu sebenarnya kan larinya itu karena kegiatan Pasar Papringan ditempat yang pertama itu tutup kemudian Imam mengajak Spedagi untuk melihat tempat mereka dan melihat kondisi di sana untuk apa mungkin dilakukan di sana. Kebetulan karena salah satu yang saya tanyakan pasti udah punya komunitas, gitu. Karena kan kalau Cuma satu orang yang punya inisiatif ini kan agak berat. Nah ternyata dia dah punya komunitas Mata Air yang aktivitasnya Green Tubing. Mulainya seperti itu.

2. P: Kemudian dari Program Pasar Papringan ini siapa saja sih pak yang terlibat selain dari Spedagi?

N: Dari Pasar Papringan sebenarnya yang keterlibatan yang utama ya Spedagi dan komunitas di sana. Jadi komunitas mata air itu tadinya cuma anak-anak muda di Ngadiprono ya belum melibatkan orang-orang yang sekarang jadi pelapak ya. Jadi dengan modal seperti itu. Kemudian dari Spedagi ya tim Spedagi sendiri, pihak-pihak lain ya sebenarnya kayak sponsor untuk pendanaan, seperti itu. Dari BCA kalau ga salah ya. Pemerintah desa juga diajak kok sebenarnya, saya kira itu. Tapi yang paling dominan sebenarnya ya pedagi dan Mata Air ya. Seperti itu

3. P: Kemudian kan tadi awalnya bapak mengatakan jika sebelumnya Pasar Papringan berada di Daerah Kandangan. Kemudian apakah yang membuat bapak yakin untuk melakukan pemberdayaan di Desa Ngadiprono dan membuka Pasar Papringan lagi di sana?

N: Sebenarnya ya dimulainya ya kami ga begitu yakin yak arena setelah kami menutup di Kelingan itu kami juga melihat bahwa ternyata faktanya banyak sekali. Jadi termasuk di Ngadiprono. Ngadiprono itu kan sebenarnya desanya Ngadimulyo, Ngadimulyo itu sebenarnya kan punya brand yang gak positif. Karena di sana sebenarnya di beberapa dusun itu terkenal dengan premannya. Nah waktu itu kami juga merasa ini susah sekali ya. Mungkin yang kedua adalah kesiapan masyarakat. jadi kami mengecek kembali dukungan dari masyarakat. makanya di awal tu semuanya kami pastikan dulu, dilakukan riset selama 4 bulan persiapan awal dari sejak kami berkunjung di sana. Kalau dari sisi lokasi dia lebih bagus yak arena lebih luas, ya semuanya sebenarnya kalau papringan itu selalu di belakang, dan hambatan lain dia tu dekat makam. Tapi ya waktu itu kami tidak melihat terlalu menjadi

problem ya sebelah makam seperti itu. Tapi kami sadar bahwa papringan itu biasanya memang lokasinya ada di tempat yang tidak strategis ya, seperti itu. Kemudian dirancang persiapannya yang pertama dilakukan pemetaan sosial, ya pemetaan semuanya sih tapi satu hal yang menjadi perhatian adalah pemetaan sosial. Karena salah satu masalah yang muncul di pasar papringan yang lalu adalah masalah sosial. Waktu itu kalau di Pasar Papringan yang lama, hal-hal yang kami lihat bahwa (1) lembaga-lembaga kemasyarakatan ga jalan, jadi kayak organisasi-organisasi RT, rapat selapanan, itu tidak berjalan dengan baik sehingga tidak ada media yang cukup ya. Memadai untuk mengkomunikasikan gagasan dengan efektif dan menyelesaikan masalah-masalah. Kemudian juga ada konflik-konflik lokal yang sebenarnya kalau tidak ada apa-apa tidak kelihatan gitu lo, tapi kemudian muncul ketika sesuatu itu memberikan satu terjadi sebuah nilai ekonomi baru. Dan itu kan memunculkan orang-orang yang merasa lebih berhak. Nah pengalaman-pengalaman seperti ini kami cermati di tempat yang baru, yang kami lihat Imam sebenarnya punya kelebihan karena dia sebenarnya dulu juga aktif, orang yang wawasannya cukup bagus lah. Kemudian yang kedua, dia dekat dengan masyarakat, 80% orang di sana itu saudara sama Imam. Kemudian kalau dari sisi Dusun Ngadiprono itu sendiri, Dusun Ngadiprono itu berbeda dari dusun-dusun yang lain karena dia relative terisolasi ya, beda dari dusun-dusun yang lain yang punya image brand negatif itu ya. Dusun Ngadiprono itu lebih agamis, dan 100% itu muslim. Kemudian kalau dari hasil riset, mereka punya lembaga-lembaga kemasyarakatan itu jalan. Kemudian hampir semuanya masyarakatnya atau sebagian besar itu petani. Jadi sedikit ya tidak terlalu banyak orang-orang yang kerja di luar. Tapi hambatan yang lain ya ternyata tidak banyak juga ya pemuda yang melihat Pasar Papringannya, jadi kamu cukup menghadapi masalah bagaimana meyakinkan masyarakat. Pemerintah desa terutama walaupun mereka tahu kami pernah melakukan itu tapi tidak banyak juga yang diajak. Tapi yang menarik dari sumberdaya pemerintah desa, di sana itu kan sebenarnya kualitasnya lebih rendah daripada pemerintahan desa di Caruban. Di Caruban itu kan kepala desanya waktu itu sarjana, cariknya juga sarjana. Tapi di sana itu kan kepala desanya pendidikannya gak tinggi, punya record yang preman juga. Tapi yang menarik yak arena keterbatasannya itu justru dia ya pasrah saja ya oke gitulah. Artinya kami memang melihat bahwa faktor pemerintahan itu penting karena pemerintah itu kan memegang otoritas, jadi sesuatu itu kalau mau baik mau segala macam memang dibutuhkan masyarakat tapi kalau pemerintah tidak memberikan izin atau tidak mendukung itu ya jadi problem. Jadi kami lakukan semua proses itu komunikasi ke dengan ;pemerintah desa atau level di atasnya atau pemerintah kabupaten, kecamatan. Kalau yang di desa kita ajak untuk terlibat, sama pak cariknya itu erlibat dari proses-proses

penyiapan sehingga dia tahu bagaimana prosesnya dilakukan ya walaupun orang-orang itu setengah percaya ya apa bisa dilakukan tapi ya akhirnya sekarang mereka mendukung kegiatan, seperti itu

4. P: Apakah ada langkah sosialisasi kepada masyarakat?

N: Oh ya, sebenarnya enggak sosialisasi,; kami lebih; melibatkan mereka di dalam proses jadi di proses-proses awal itu kami mengajak mereka untuk terlibat, misalnya kayak memetakan potensi kuliner ya. kami mengumpulkan ibu-ibu di sana untuk mereka mencatat atau mendaftar apa saja sebenarnya kuliner lokal yang mereka punya dari yang masih dimasak atau masih dipraktikkan sehari-hari sampai yang sudah sering dilupakan, yang udah jarang mereka masak. kemudian diajak mereka untuk memasak. kemudian dari situ, tim kami ada Mas Yudi yang menjadi curator di Tim Kuliner memberikan masukan-masukan. Bagaimana sebenarnya makanannya tentang makanan lokal juga resep dari apa yang akan disajikan di pasar papringan. Ya sosialisasi itu kami lakukan sambil melakukan proses-proses itu, itu di semua aspek ya, di kuliner, di kerajinan, maupun di hasil tani. Juga ada dalam proses penyiapan lahan ya, tempat dan segala macam itu melibatkan masyarakat . ya saya tahu semuanya pada awal tidak mudah juga karena seperti kuliner, walaupun mereka orang desa mereka juga sudah sangat terkontaminasi dengan bahan-bahan makanan industry. Mereka tidak percaya jika makanan tanpa MSG itu bisa ada peminat. Mereka juga sebenarnya belum paham kenapa tidak boleh pakai pewarna buatan segala macam itu, padahal dulu itu semua tidak ada. nah proses-proses ini yang kami lakukan untuk memberikan pemahaman kepada mereka dan kami tunjukkan bahwa ternyata bisa dilakukan, seperti itu

5. P: Untuk fasilitator Spedagi di Ngadiprono ada siapa saja?

N: Satu Siska ya, Siska sebagai proyek manajer. Siska yang sebenarnya menterjemahkan dari gagasan pasar papringan ke program eksekusi di lapangan. Kan dia belajar tentang design culture. Dia menguasai berbagai pengetahuan dan metode-metode untuk melakukan pendekatan ke masyarakat. yang dia lakukan sebenarnya dia tinggal di sana, menjadi bagian dari masyarakat sana, membangun rasa percaya masyarakat ke tim. Itu adalah bagian-bagian yang penting, karena ketika masyarakat tidak bisa tumbuh kepercayaan kita akan sangat sulit mengetahui sebenarnya apa yang ada dipikiran mereka. Jadi kadang-kadang kalau kita orang dari luar terlibat di dalam atau ingin mengembangkan di suatu tempat itu kan banyak respon ya. Dan respon itu kan bisa beragam ya, ada orang yang memang baik dan ada yang negatif juga, seperti itu. Tapi yang penting itu kita harus tahu, sebenarnya masyarakat ini gimana kalau ada masalah, ada hal-hal yang tidak mereka setuju gimana atau seperti apa terus

sebabnya apa, nah itu sebenarnya yang harus dipetakan, diketahui dari awal seperti itu untuk diselesaikan di awal gitu

6. P: Kemudian selain Mba Siska, pak?

N: Siska, ada Tini ada Panji, Meida, Mas Yudi, saya sendiri. Siska mungkin yang lebih inget ya, nanti dicek ke dia. Tapi sebenarnya tidak terlalu banyak, dan ada beberapa volunteer yang terlibat. Saya tidak hafal tapi selain tim inti yang dari staff sSpedagi juga ada anak-anak volunteer yang terlibat

7. P: Kalau untuk persyaratan menjadi fasilitator dari Spedagi?

N: Oh sebenarnya mereka kan sudah terlibat dari pertama, ya mereka paham lah proses di pasar papringan yang pertama. Dan waktu pasar papringan yang pertama pun mereka sebenarnya orang yang terlibat sudah relative lama di Spedagi jadi mereka cukup pemahaman dengan itu

8. P: Berarti bisa dibilang orang internal Spedagi ya?

N: Iya, intinya orang internal

9. P: Saya ingin bertanya pak, bagaimana sih pendampingan yang dilakukan oleh Spedagi terhadap masyarakat Ngadiprono dan komunitas mata air untuk menjalankan pasar papringan ini?

N: Kalau ke komunitas Mata Air, yang pertama ya mereka kita undang lah untuk ngobrol di sini ya kenalan lah satu-satu. Dari situ kan nanti kemudian ada terus jadi pertemuan formalnya ada tapi kebanyakan pertemuan informal ya, ketika tim kami tinggal di sana mereka mengobrol, ya mereka menggunakan forum-forum informal ngobrol dan memang perlu ya yang seperti itu agar orang merasa lebih nyaman berkomunikasi. Kemudian juga Imam ya krena faktor local leader ini penting ya terutama untuk bisa mendorong anak-anak muda yang ada. Di Kelingan ini ada tapi tidak terlalu, dia tidak diterima di semua kelompok. Nah Imam ini diterima di semua kelompok ya ditempat. Karena Imam, salah satu kemampuan yang menonjol di dia adalah komunikasi, kemampuan berkomunikasi. Cuma dulu dia keterbatasannya karena dia tu kan sebenarnya statusnya karyawan aktif di pabrik dan saya minta ini gak bisa disambi karena ini untuk masyarakat kamu sendiri, kamu ambil sebuah tanggung jawab juga. Akhirnya dia kemudian resign disitu, kebetulan karena yang punya perusahaan baik dan mendukung kegiatan ini ya akhirnya bisa. Ya tapi di awal-awal ya relatif berat ya karena secara finansial belum bisa memenuhi.

10. P: Kalau untuk pendampingan kepada masyarakat yang dilakukan oleh Spedagi dari awal sampai sekarang itu bagaimana pak?

N: Melalui tadi, ya melalui kegiatan-kegiatan yang disiapkan untuk pasar papringan. Jadi melalui kegiatan-kegiatan itu mereka diajak untuk bicara, untuk terlibat, untuk mendiskusikan rencana-rencana di situ kemudian Imam sendiri kemudian yang menunjuk siapa yang menanggungjawab proses-proses tersebut diantara anak-anak muda itu kemudian dibagi-bagi, dia bisa bantu siapa, bantu siapa. Kalau yang kuliner kebanyakan di ibu-ibu, dan di sana sebenarnya itu mayoritas yang sebagian besar kalau dilihat itu yang dijual di Pasar Papringan itu memang kuliner, yang peran ibu-ibu itu memang sangat besar yak arena mereka sebenarnya lebih perempuan itu kan lebih multitasking ya, artinya dia bisa mengerjakan banyak hal, dia bisa memikirkan banyak hal kalau laki-laki itu kan lebih Cuma satu, fokus kesini. Misalnya bapak-bapak ini lebih fokus di hal-hal yang sifatnya fisik, ya kecuali yang misalnya buat kerajinan ya dia, tapi sebenarnya kalau yang saya lihat salah satu yang paling menentukan ya peran ibu-ibu di sana.

11. P: Kalau untuk dampak dari fasilitator sendiri dalam program pemberdayaan itu seperti apa?

N: Ya besar, karena terutama gini, jadi kan program-program yang dilakukan Spedagi itu kan program fulltime ya, artinya dia tidak mendampingi yang Cuma datang, berkunjung kemudian kembali. Mereka live in di sana. Hampir 4 bulan di awal, tinggal di sana. Cari tempat tempat tinggal di penduduk, kemudian melakukan riset dan pemetaan di sana, jadi interaksi itu lebih intensif jadi banyak menggunakan forum-forum informal seperti itu. Bisa melihat ini siapa sih yang bisa dikasih tanggung jawab ini, ini siapa sih yang kayak gini. Kemudian juga mengetahui relasi-relasi informal yang ada di masyarakat tersebut, ini sebenarnya yang perlu dibenahin. Ini yang berbeda dengan proyek-proyek di pemerintah, pemerintah itu kan proyek sifatnya ya jarang yang melakukan dengan live in, jadi mereka karena pemerintah menggunakan aparat pemerintah dan punya jam kerja seperti itu. Di kami sebenarnya gaada jam kerja, artinya ya mereka tinggal di sana, walaupun mereka sebenarnya secara pendapatan terbatas sekali ya. Tapi ya karena mungkin mereka punya idealism yang tinggi sehingga mereka mau melakukan seperti itu ya, dan mungkin bagi mereka yang terlibat di situ, itu proses atau panggilan lah bahwa ini ada masalah yang harus diselesaikan. Nah pendekatan live in itu menurut saya penting ya, karena kita bisa tahu lebih dekat lagi dengan masyarakat, kalau ada masalah kita bisa selesaikan, masalah-masalah yang ada dimasyarakat itu kan sebenarnya kita gabisa, gaboleh terlambat diselesaikan jadi semisal terlambat udah permasalahan sosial dimasyarakat itu kan sesuai yang organic, jadi problem itu kan kayak penyakit kalau gak ditangani dia bisa merembet kemana-mana dan bisa jadi udah gabisa disembuhin, kayak gitu. Jadi sebenarnya kalau itu sebuah proyek sosial, sebenarnya salah satu hal yang harus dilakukan ya harus total

12. P: Sebenarnya pesan atau informasi/gagasan apa yang ingin disampaikan dengan adanya PP khususnya kepada masyarakat?

N: Kita banyak pesan ya, tapi salah satu yang mendasari pendirian Pasar Papringan sebenarnya keprihatinan terhadap papringan itu sendiri. Keun bambu ya, dari pengalaman saya selama tinggal di desa papringan tug a terpelihara dan banyak sekali yang dijadikan tempat sampah, yang secara umum orang ngeliat saya simpulkan bahwa masyarakat desa tug a bangga lagi dengan papringan. Mereka merasa bahwa ini sesuatu yang layak disingkirkan ini. Saya sering ngobrol sama orang-orang yang papringannya itu di gusur atau ihilangkan itu salah satu yang mereka bilang adalah 'ben padang' jadi mereka lihat bahwa gelap dan kalau saya melihatnya kan rimbun dan teduh ya kalau orang desa tu litany peteng dan ndeso gitu lo. Ini cara pandang yang berbeda, jadi sebuah persepsi yang dibentuk oleh proses yang lama. Jadi papringan atau bambu itu sesuatu yang berguna bagi masyarakat desa tapi karena dia tidak digunakan secara kondisi masyarakat itu terbatas. Mereka mempersepsikan keterbatasan itu miskin, dan kemudian itu digunakan juga oleh media untuk menggambarkan tentang kemiskinan. Jadi misalnya kamu baca novel atau apa lambang kemiskinan/visualisasi/verbalisasi kemiskinan itu dengan rumah bambu. Jadi ini menjadi beban bagi masyarakat desa untuk bisa ya akhirnya kemudian persepsi negatif tentang bambu sesuatu yang sebenarnya sudah sangat membantu mereka. Dan disisi lain saya melihat bambu itu satu tanaman yang sangat luar biasa, dan sekarang mulai banyak dan sekarang lumayan lama sih bambu mulai di riset oleh pihak-pihak yang pertama malah dari egara-negara yag gak punya bambu. Kita lihat bambu itu satu hal yang punya potensi yang luar biasa. Tanaman yang sanga berguna dan relative sangat hampir tidak memmbutuhkan perawatan, tidak perlu ditanam kembali, manfaatnya sangat banyak yang sudah diketahui dan berpotensi untuk di kembangkan. Ini sebenarnya harta, kalau saya lihat ini sebenarnya kayak tambang emasnya desa. Orang desa itu problemnya Cuma bosan dan inverior dengan bambu. Jadi bosan aja gitu. Ya waktu itu kpikira sih gimana ya caranya agar orang itu menghilangkan rasa bosan dan inverior. Ini kan tidak bisa dengan pendekatan pelestarian lingkungan yang konvensional. Jadi kita tidak bisa Cuma ngajarin bagaimaa memelihara kebun bambu dan segala macamnya. Bahkantidak isa juga dengan mengajari mereka juga dengan menambah satu nilai ekonomi uga. Mungkin bisa seperti itu tapi tidak mungkin punya dampak yang besar juga dan tidak positifjuga sebenarnya karena pendekatan ekonomi itu hanya spesifik kalau ada yang memberikan nilai ekonominya dan ukurannya uang. Kemudian ya akhirnya kami berimajinasi ya, kalu saya sih melihat terutama karena background saya design dan memang saya sangat visual ya, jadi saya bisa berimajinasi

tentang bisa melihat papringan dalam imajinasi yang indah gitu. Karena dia secara keruangan itu bagus ya, jadi rumpun I atasnya dibawahnya menjadi space yang bagus sekali. Kemudian papringan di Indonesia, kebun bambu di Indoensia itu kan berbeda dengan yang ada di jepang, china begitu mereka tumbuhnya satu-satu. Kalau di kita itu tumbuhnya berumpun jadi selalu ada ruang kosong diantaranya. Kalau di negara-negara Jepang itu gaada ruang kososng. Ya asaya membayangkan kalau sebenarnya area-area dibawahnya itu dibersihkan, kemudian juga banyak memperhatikan tentang asset-aset desa di yang karya-karya masyarakat desa di masa lampau seperti trasah bambu. Trasad bambu itu kan sesuatu struktur kekerasan jala yang sebenarnya ga sepenuhnya lokal ya tapis aya lihat itu dipraktakan masyarakat di mana-mana dan teknologinya sebenarnya di kuasai oleh masyarakat, materialnya lokal. Kemudian secara ekonomis juga bagus, secara struktur juga bagus sekali. Saya lhat bisa memberikan sebuah proposal atau sebuah tawaran ini bisa dibikin, jadi kami punya pengetahuan seperti itu. Ya saya berimajinasi saja jika tempat itu dibersihkan, dibawahnya ada kerumunan orang beraktifitas, kebetulan saya juga melihat fenomena pasar ya. Dan sebelum melakukan pasa papringan itu kami juga melakukan studi di beberapa tempat dijogja temen-temen yang membuat pasar, ada pasar kamisan atau apa ya di sana. Kami melihat aktivitas mereka dan belajar dari mereka. Ya akhirnya kemudian ya kami eksekusi di tahun 2015. Sebenarnya idenya udah lama sebelum itu setelah kami menyelenggarakan ICVR yang pertama, karena ICVR yang pertama itu kami menggunakan area papringan. Konferensi internasional tentang revitalisasi desa yang juga kita canangkan. Kelingan itu menggunakan area papringan. Nah kami punya pengalaman menggunakan tempat itu dan sudah terbukti bahwa “oh ini bisa” nah setelah itu kami berpikir gimana ini bisaditeruskan. Begitu.

13. P: Bagaimana kondisi awal masyarakat Dusun Ngadiprono?

N: Kalau ngadiprono ini relatif agak tertinggal ya, maksudnya ada di pojokan dan tidak banyak dapat jatah pembangunan. Ya masyarakatnya pada satu sisi tidak maju, itu artinya itu karena mungkin beda ya dengan dusun lain. Di ngadiprono kan relative adem ayem, tentram ini yang membedakan dengan daerah lain karena mungkin agamanya kuat, jadi relative masih lebih murni lah atau belum terusak oleh pengaruh luar.

14. P: Bagaimana Perubahan akibat adanya pasar papringan ?

N: Perubahan yang sederhana gini, orang ngadiprono kalau ditanya rumahnya mana itu kan ngakunya orang kedu karena mereka malu jadi orang ngadiprono, tapi sekarang mereka ngakunya orang ngadiprono karena ada pasar papringan, banyak hal yang pendektan dari pasar papringan ini membantu membawa rasa percaya diri masyarakat, tapi kan problemnya

interioritas ketika kegiatan itu bisa membawa kebanggaan bagi mereka, jadi bisa membawa rasa bangga terhadap daerahnya sendiri. Banyak hal ya sebenarnya dari kegiatan pasar papringan memberi kesempatan pada masyarakat local untuk merasakan sendiri apresiasi dari orang luar tentang apa-apa yang mereka punya yang selama ini mereka pikir nggak ada harganya yang tidak ada kebanggaan, mereka pikir orang-orang kota nggak doyan tu makanan desa dan nggak mau beli tapi mereka kan melihat sendiri orang-orang dari luar itu justru menghargai apa-apa yang ada disana, jadi ini memang dari awal saya sudah melihat pentingnya hal seperti ini karena orang desa itu lihat orang kota itu kan seperti idola mereka, masyarakat desa akan mendengar dan ditrigger ketika yang ngomong itu adalah komunitas yang menjadi idola, nah dari itu menjadi proses endorsement ee masyarakat local terutama kaitannya dengan kekayaan local, nah proses komunikasi semacam itulah yang menjadi bagian kegiatan pasar papringan. Kalau dari spedagi dulu kan melihat desa itu penuh nilai-nilai masa depan, terutama kaitannya tentang kehidupan yang lebih lestari, suatu hal yang menjadi prinsip adalah lokalitas, jadi lokalitas itu bagaimana mereka memenuhi kebutuhan mereka sendiri dari lokal sumber local, ya karena kalau mereka mendapatkannya dengan lebih dekat maka biaya lebih aman dan murah. Kemudian masyarakat desa yang dulu tidak mengenal bahan tambahan makanan industri, menunjukkan bahwa makanan lokal adalah makanan yang sehat, di pasar papringan itu adalah pasar yang menyajikan kuliner sehat karena apa karena disitu kan nggak ada gandum, jadi kita cuman pakai singkong dan itu otomatis selesai masalah itu. Kemudian karena konsep lokalitas itu, kemasan, tas belanja dan segala macam itu tidak menjadi problem karena dulu waktu saya kecil ke warung itu saya bawa botol minyak sendiri, dan itu juga dipraktekkan di pasar papringan dan semua bahan-bahan menggunakan bahan local dan tidak menunjukkan limbah yang mengganggu lingkungan, ya karena semuanya ada disitu dan meminimalkan barang-barang industri ini yang sebenarnya yang menjadi suatu hal yang menjadi bagian dari pasar papringan. Lalu mungkin kalau ada yang nggak setuju relative diem saja, dan tidak terlalu mengganggu. Mungkin juga perannya imam sebagai orang local yang membantu menjelaskan juga ke mereka. Tapi mungkin di setiap tempat itu berbeda, mungkin mereka awalnya belum punya bayangan seperti apa. Sebenarnya prinsipnya sederhana saja kalau kita punya metode dan ada yang belum paham sepenuhnya ya kita berikan sesuatu secara bertahap, sebenarnya sesuatu itu berawal dari proses yang panjang yang dipecah-pecah jadi artinya mereka bagian dari itu. Kita kemudian tidak menyerahkan, ngajari oh bikin pasar papringan itu kayak gini, kamu laksanakan sendiri gitu enggak, tapi kayak orang belajar berjalan itu kita tuntun untuk

berlatih berjalan ngajari, polanya kayak gitu k ayak ngemong, kalau bahasan dalam pemberdayaan namanya pola inkubasi atau apa itu.

15. P: Seperti apa kegiatan untuk mengembangkan kapasitas dalam masyarakat?

N: Kalau saya langsung ya, misalnya mendampingi dikerajinan ya pertama dipetakan mereka punya kerajinan apa, kira-kira apa yang bisa dibuat. Berangkat dari sehari-hari yang ada disana, mainan dari bamboo yang biasa mereka pakai dan mereka buat ada mobil-mobilan dan banyak hal lagi. Di awal tidak terlalu mudah ya, jadi orang di desa itu adalah melakukan replikasi membuat sesuatu itu mereplikasi yang sudah dibuat, kalau membuat sesuatu yang baru itu bukan kebiasaan orang desa, orang desa pada dasarnya bukan masyarakat yang inovatif tapi mereka masyarakat yang jalan begitu jadi mereka masyarakat yang tidak didorong keinginan untuk membuat sesuatu yang baru, mereka cenderung mengulang yang sudah ada. Ketika mereka diajak untuk membuat sesuatu yang baru, berangkat dari skill mereka membuat desain tapi yang menarik sekarang kita sudah tidak terlibat jauh, sekarang mereka sudah bisa merancang produk sendiri inisiatif sendiri tidak bagus sekali dan tidak jelek, kemudian kalau saya lihat mereka punya rasa percaya diri jadi barang yang mereka piker baling-baling bambu, gledekan, eh ternyata banyak yang beli dan anak kota banyak yang beli dan mereka merasa diharga. Disisi lain ada sisi ekonomi kemudian mereka mengingat produk yang dijual kemudian mereka kembangkan, sekarang ini mereka juga lihat internet, kami memberikan arahan harus sesuatu yang basisnya apa yang ada disitu saja. Kami juga ngajarin sistem, kalau orang desa itu kan membuat *siji dadike ndisik*, kami ajari mereka membuat bagian perbagaian kemudian dirakit sehingga itu memudahkan mereka menghasilkan dengan jumlah banyak dan dengan kualitas baik. Tapi saya juga bilang ke mereka, nggausah buat yang seperti di kota halus rapi, ini memang keseharian mereka dan kesederhaan mereka itu yang membuat otentik, bahwa kalau mereka ingin membuat sesuatu yang baik itu bisa saja tapi jangan sampai ee bahwa karakter seperti itu yang menarik selaras saja ke desa.

16. P: Bagaimana pemberian akses kepada masyarakat untuk ngadiprono seperti halnya modal ?

N: Kalau nggak salah kami tidak memebrikan pinjaman modal kayak orang jualan, tapi modal mereka sendiri jadi missal kaul yang jualan makanan itu mereka modal sendiri dan itu menurut kami lebih bagus ya ketika semuanya disediakan itu lebih sering nggak jadi, karena mereka merasa tidak berhati-htai karena *hudu wekku* gitu lo, kalau punya sendiri dia an lebih *care*. Kalau kita mau membangun masyarakat, bantuan itu harus bisa mengukur sejauh yang mereka butuhkan kalau terlalu banyak malah melemahkan, tapi terkadang mereka merasa harus dibantu merasa berhak dan menjadi syarat yang penting. Ya dari sisi

seperti itu kita lihat, kalau mereka nggak ada alat segala macam ya kita sediakan mungkin statusnya dipinjemi dulu, kalau seperti itu harus berhat-hati mereka lebih serius dan lebih menghargai. Disana sebenarnya modal yang digunakan tidak terlalu banya, sebenarnya yang banyak itu untuk membiayai voluntir itu kan mereka kan mendapat pendapatan kan dari spedagi sendiri, kami pernah menghitung semaunaya totalitas voluntir dan tenaga ahli satu proyek pasar papringan itu membutuhkan dana sekiar 400 juta, jadi lumayan tinggi sebenarnya kita bisa menekan biaya itu dengan pola voluntership disana juga ada ketrlibatan komunitas lokal kalau itu dihitung dari sebuah proyek itu dibiayai sekitar segitu, jadi sebenarnya tidak murah yuk kita bisa menjalankan proyek itu dengan lebih murah dengan cara seperti tadi.

17. P: Bagaimana reaksi awal masyarakat saat akan diadaka program awal pasar papringan?

N: Ya fifty fifty lah, kepala desa waktu saya ketemu itu mengatakan *jamane saiki wong lungo nang mall kok diajak lungo nang papringan*, ya kayak gitu kemudian dia mau juga jadi eekebanyakan si mereka pingin tapi sepeuhnya yakin bisa kita lakukan, mereka punya persepsi sendiri *opo iyo* tempat yang mereka sendiri males ke situ, membayangkan datneg segala macam, *ndak iyo* gitu ya kita pelan-pelan kita mengerjakan step by step.

18. P: Bagaimana kontibusi Komunitas Mata bagi pemberdayaan masyarakat melalui Pasar Papringan?

N: Ya mereka melakukan konsolidasi, dari awalnya mereka membuat kegiatan tubing kepariwisataan dan juga ada sisi pelestarian juga kemudian mereka belajar sambil terlibat di dalam mempersiapkan program pasar papringan ya. Dan atas koordinasi imam kemudian dipilih siapa-siapa saja yang bisa bertanggung jawab, dan tidak semuanya sebenarnya dari anak-anak muda di sana komunitas mata air, tapi orang tua itu juga banyak perannya sepeprti itu karena sebenarnya yang di komunitas mata air itu banyak yang bekerja diluar, jadi kalau petani itu orang tua ya disana dan anak-anak mudanya ini banyak yang bekerja diluar tapi kalau saya lihat paling jauh di semarang, rutin kerja di parakan itu juga ada ee problem waktu disitu, cuman itu jadi salah satu hambatan mungkin beberapa diantara mereka. Mereka itu sebenarnya untuk anak-anak mudanya kita ajak untuk mengmabngkan mulai drai kerajinannya, kemudian kalau dikuliner itu intinya mengajar mereka memasak dengan sehat, belajar untuk tidak menggunkan bahan-bahan industry, kemudian rasa dan plating bagaimana dia menaruh porsi di dalam piring, kemudain sistem transaksi ya kita pakai koin pring. Oiya kan kalau kami mengembangkan disuatu tempat kita tidak akan mengelola sendiri, jadi yang mengelola itu adalah orang lokal di sana, jadi sekarang ini kami sudah hampir tidak ngapa-ngapain lagi di spedagi dan untuk programnya itu pasar papringan sudah

sepenuhnya dikelola oleh komunitas yang ada di sana. Ya akhirnya kan komunitas mata air itu keanggotaannya itu berkembang diawal tidak hanya anak muda, tapi orang tuanya pun juga terlibat di dalamnya baik itu pasar papringan yang kemudian mereka menjadi anggota komunitas mata air. Pengelolaan oleh komunitas mata air itu di semua bidang, tapi di awal kan tidak langsung dilepas, tapi di setiap bidang itu diberikan tanggung jawab ke mereka sambil didampingi. Problem-problem di dalam masyarakat terutama kaitannya dengan masalah kemampuan berorganisasi sebenarnya itu prinsipnya masyarakat itu terkadang masih susah membedakan urusan organisasi dan urusan personal nah itu sering menjadi hambatan kita terus ya kita ngajari, *iki bukan masalah kono ora seneng karo kae* tapi ini harus dikerjakan seperti ini agar semuanya berjalan, terus ada masalah *rikuh pekewuh* ya terutama di hambatan budaya seperti itu, masyarakat kita kan masih tradisional sementara kegiatan keorganisasian itu kan suatu nilai-nilai yang baru dan banyak faktor dari struktur modern bagaimana berinteraksi tidak organik, artinya relasi antar orang itu mereka tumbuh bersama. Ya ada organisasi formal seperti RT/RW itu ada cuman memang kalau membuat kegiatan seperti ini perlu disiplin-disiplin yang lebih, karena di situ ada urusan masalah kualitas, bagaimana mereka memberikan pelayanan terhadap tamu. Kualitas kalau makanan itu kaitannya standarnya harus begini. Kemudian kualitas itu kaitannya dengan orang keluar masuk keamanan dan kenyamanan, itu tugas yang tidak bisa dilakukan orang perorang tapi sebuah kerja organisasi, karena ini sistem yang baru terutama intinya bagaimana mereka lebih profesional gitu. orang-orang di desa itu kan pola komunikasinya beda dengan kita, terutama di masyarakat itu mereka tidak mau bicara langsung jadi perlu cara komunikasi yang bisa diterima mereka, bagaimana komunikasi itu bisa berkualitas dan terjalin. Ya jadi kegiatan pasar papringan menjadi kegiatan yang ada di dusun kecil memberikan suatu nilai sosial yang tinggi, jadi tentunya saja berdampak pada organisasi yang ada disana. Dari satu tempat yang dulunya nggak ada apa-apa memiliki kegiatan gelaran pasar, event kecil dan memiliki nama dan dikenal di mana mana. Sebenarnya selama pendampingan pedagogi kami bersama-sama untuk menyelesaikan masalah itu, tapi kan mereka sekarang punya organisasi sendiri yang punya sistem yang relatif jalan, ya dulu si beberapa kali menentukan si A itu bagusnya di bagaimana bisa kerja sama dengan si B apa enggak, hlah ini kalau di proyek pemerintah tidak bisa sedetail itu bahwa proyek-proyork sosial itu harus detail, kalau ada masalah yang tidak terselesaikan nanti akan menjadi virus.

19. P: Pemberian akses kpd masyarakat terkait teknologi dll?

N: Saya tidak ingat detail, jadi kami tidak memberikan modal untuk jualan, jadi itu modal mereka sendiri dan itu menurut kami lebih bagus. Karena jika disediakan semua maka

mereka atau warga jadi kurang hati-hati karena merasa kurang memiliki. Jadi kalau membantu sejauh yg mereka butuhkan. Makanya kalau dalam pemberdayaan masyarakat kita harus bisa mengukur kebutuhannya mereka, kalau bantuan terlalu banyak dan ada di mana-mana mereka jadi merasa berhak dan justru tidak akan berjalan baik . jadi apa yang mereka butuhkan seperti alat bisa dipinjami dahulu sehingga bisa lebih serius dan menghargai. Sebenarnya modal disana (di pasar papringan) tidak terlalu banyak, yang banyak justru modal yg banyak dipakai untuk volunteer atau sukarelawan untuk membiayai hidup mereka. kami telah menghitung proyek yang benar benar untuk proyek seperti pasar papringan bisa menghabiskan sekitar 400 juta rupiah jadi lumayan tinggi sebenarnya tapi kami bisa menekan biaya dengan pola volunteer itu dan keterlibatan komunitas lokal.

20. P: Bagaimana reaksi awal masyarakat ketika akan ada proyek pasar papringan? Positif atau seperti apa?

N: Ya 50-50 lah, kepala desa waktu bertemu menjawab “jaman sekarang orang pergi ke mall malah diajak ke papringan (kebun bambu)”. Kebanyakan mereka atau masyarakat pengen tetapi tidak sepenuhnya yakin itu bisa kita laksanakan karena mereka punya persepsi sendiri aja malas untuk pergi ke tempat tersebut lalu membayangkan orang datang ke papringan, ya kita ajak step by step . kegiatan pasar papringan menjadi salah satu kegiatan di dusun kecil yg meberikan suatu nilai sosial yg tinggi kemudian berdampak di organisasi yg ada disana, bisa di satu tempat yang belum ada apa-apa kemudian ada kegiatan yang di datangi 3000/4000 orang setiap gelaran, dikenal di mana-mana pasar papringan sendiri punya dampak yg cukup besar. Selama pendampingan spedagi kita berusaha memecahkan masalah bersama-sama tetapi sekarang kan mereka sudah punya sistem sendiri yang sudah relative jalan disana. Dulu juga pernah ebebrapa kali menentukan si a cocoknya di mana bisa bekerja dengan b tidak, itu hal yang sangat teknis. Nah, ini yg sering di proyek pemerintah tidak bisa sedetail itu, padahal proyek-proyek sosial itu harus detail begitu ada satu masalah kalau tidak terselesaikan akan menjadi virus yang merusak

21. P: Ada berapa program di pasar papringan

N: Kalau pasar papringan sendiri ada satu mengenai edukasi bambu mengenai bambu disana yang tidak terpelihara, dua kebiasaan masyarakat menjual dengan sistem tebas padahal itu merupakan sistem yang sangat merusak karena dengan tebang habis itu rumpun semakin lama menjadi mati, seperti sekarang ini mereka jadi tau hasil bambu semakin bagus dan mendapatkan pendapatan lain dari kegiatan pasar papringan. Jadi tempatnya menjadi bersih, bahkan saya melihat yang punya rumpun bambu duduk duduk di rumpun bambu, kalau dulu mana pernah. Banyak kegiatan lain yg membuat mereka terus maju. Kemudian kebun bambu

ketika tidak digunakan untuk gelaran pasar papringan kemudian menjadi public space, menjadi tempat bermain anak kemudian kegiatan-kegiatan masyarakat lain seperti acara acara kemerdekaan, peringatan hari kartini mereka punya space yang bagus untuk berkumpul. Kemudian mereka juga punya jadwal bersama kerja bakti membersihkan bareng berbarengan dengan besreh (bersih bersih makam) setiap malam jumat, hal tersebut bisa memperlihatkan bagaimana papringan itu merekatkan kembali kohesi sosial, kemudian ada kegiatan-kegiatan lain yang berbasis pada space-space disitu seperti festival kopi, seminar kecil, dan kegiatan workshop yang diinisiasi komunitas mata air dan spedagi yg melibatkan masyarakat lokal maupun luar. Kemudian ada juga ICVR yaitu international konferensi village revitalitation. Selain itu pasar papringan juga menjadi trigger untuk kegiatan baru yang ada di pasar papringan seperti homestay tjambucatra, dan jelajah tjambucatra, dan sendra tari tjambucatra. Pasar papringan merupakan trigger untuk membangun desa secara keseluruhan yang sekarang mulai dijalankan oleh Imam. Salah yang kemudian menjadi fenomena menarik yaitu pasar papringan menjadi magnet anak-anak muda seperti kalian untuk datang, melihat bahwa desa itu memiliki potensi. Beberapa yang lain ada yang stay disana seperti ariya, Hendry, mereka terlibat di dalam kegiatan dan mengembangkan kegiatan sendiri seperti menjadi pelaksana dari festival sindoro-sumbing, kemudian membantu pemerintah desa dan kabupaten dalam program program pembangunan yang membuat temanggung menjadi juara satu menjadi kabupaten terbaik.

22. P: Konsep dasar dari spedagi, apakah masyarakat dilibatkan secara konsep?

N: Secara konsep dasar tidak, tetapi bagaimana merealisasikan konsep di sana iya. Maksudnya konsep aplikasi disana, seperti contoh merancang bagaimana membangun fisik disana, caranya kejabakti, kapan itu dilakukan dan sistem logistic seperti apa, lalu mereka kerja bakti mengumpulkan batu bersama. Dan itu semua di rancang bareng ya, tidak semuanya batu itu didatangkan dari luar, ada sebagian batu itu dikumpulkan oleh kerjabakti dari sungai. Mereka punya sistem dan itu dilibatkan tetapi untuk konsep secara keseluruhan tidak. Kecuali orang-orang seperti imam tapi juga bukan konsepnya tapi lebih ke aplikasi dan teknis-teknis nya bagaimana mengaplikasikannya disana.

23. P: Memungkinkan di bawa ke dusun lain?

N: Ya, bisa dan itu sudah terjadi dengan sendirinya. Walaupun memang di tempat-tempat lain itu orang masih melihat dari permukaan yaitu mereka melihat ini destinasi wisata yang menarik ini yg bisa kami lakukan. Saya melihat dalam satu kaca mata bahwa pasar papringan itu sudah memberikan inspirasi dan membangkitkan keberanian masyarakat untuk merintis sebuah kegiatan sendiri. Dan itu suatu yang menurut saya berharga, walaupun di beberapa

tempat ada pemerintah daerah yang terlibat. Tetapi masih ada yang saya sayangkan yaitu pemerintah-pemerintah yang mengadopsi itu tidak punya endorse dan menyebutkan bahwa inspirasinya itu berasal dari pasar papringan itu tidak pernah. Datang dan belajar itu tidak pernah, saya sayangkan yak arena mentalnya itu “aku iso” merasa bahwa kalau dia menyebut sumbernya itu tidak berharga. Kalau saya kan selalu mengajarkan kalau kamu mengambil sesuatu dengan inspirasi orang lain kamu harus menyebut sumbernya. Seperti saya membuat sepeda bambu saya terinspirasi oleh sepeda bambu di amerika ya saya sebutkan di website saya. Prinsip yang saya pegang adalah syaa harus membuat yg berbeda dari sumber inspirasi saya. Atau minimal tidak terlalu berbeda secara value harus bisa seperti itu. Ya ini memang penyakit di masyarakat kita, tidak punya penghargaan yang baik karena mungkin dalam kehidupan tradisional mereka tidak ada konsep tentang creator semua diciptakan bareng-bareng. Tapi kalau saya lihat fenomena sekarang, mereka tidak mau di cap sebagai peniru. Banyak sebenarnya sebuah program yang dilakukan oleh gnpi yang membuat 100 pasar tradisional, mereka sebenarnya juga meng-copy dan mereka tidak mengakui. Saya marah sebenarnya waktu itu karena saya tau itu sebenarnya anak-anak muda yang seharusnya paham. Kalau masyarakat tradisional di suatu tempat yang kemudian mereka tertarik dan membangun sendiri saya senang sekali bahwa bagaimana mereka membangun dan mengorganisasikan sendiri itu tidak mudah. Mereka punya inisiatif sendiri, mengumpulkan pemuda sendiri, bekerja bakti bersama saya kira itu sebuah hal yang baik. tetapi apabila sebuah program yang di dukung pemerintah kemudian mengeksekusi sendiri, tidak pernah berkomunikasi dengan kami dan menyebut bahwa itu ciptaan mereka sendiri ya tidak bisa.

24. P: Strategi komunitas mata air?

N: Ya kalau dulu pedagi masih terlibat dalam tataran teknis, ya bareng-bareng di selesaikan kalau ada masalah. Sebenarnya di dalam kegiatan di masyarakat sebenarnya yang penting adalah bagaimana membuat saluran-saluran komunikasi, bagaimana suatu masalah bisa muncul dan tidak terlambat bisa segera ditangani. Kalau di masyarakat kita problem kebanyakan kadang-kadang mereka tidak bisa melakukan sesuatu karena suatu hal, kemudian tidak berani ngomong yg kemudian di eksekusi sendiri sebenarnya ini yang tidak benar dan orang lain tidak mau melaporkan karena tidak mau dicap sebagai tukang lapor. Nah, ini kemudian yang saya minta dikikis pelan-pelan edukasi disana.

25. P: Kerjasama pedagi dan mata air?

N: Kolaborasi kami mendampingi komunitas mata air dan masyarakat disana dari keduanya ya, jadi bukan hanya komunitas matas air. Jadi dulu anggota atau sdm mata air juga sedikit dan kami juga melakukan pendampingan langsung ke masyarakat. kemudian sampai kita

menyiapkan, mengedukasi mereka, bagaimana pasar papringan ini bisa di kenal oleh masyarakat, kemudian event-event yang membuat pasar papringan menjadi dikenal. Kalau sekarang pasar papringan kami sebut sebagai proyek kreatif inspiratif pedagi sebagai salah satu misi kami. Misi pertama kami adalah menginisiasi proyek kreatif inspiratif untuk mengajak anak muda kembali ke desa. Sekrang polanya sebnarnya sudah bukan pendampingan lagi. Spedagi punya sebuah proyek disana yang kolaboarate dengan komunitas mata air. Sebenarnya kalau kepemilikan pasar papringan ini milik masyarakat ngadiprono tetapi konsep pasar papringan ,brand pasar papringan ya dari spedagi. Tapi kami tidak pernah merasa memiliki pasar papringan secara fisik itu tidak itu milik mereka sendiri. Jadi tujuannya mereka harus bisa mandiri.

26. P: Apakah skrang pasar papringan siap mandiri?

N: Sudah siap, sebenarnya secara teknis kami sudah tidak melakukan pendampingan secara intensify a, kami hanya memantau dan relative jalan alhamdulillah

27. P: Adakah kriteria siap mandiri yg dimaksud?

N: Ketika mereka sudah bisa menjalankan sendiri dalam artian teknis ya, mereka bisa menyiapkan dan melaksanakan gelaran, selesai gelaran bagaimana, kemudian mengelola keuangan, menyelesaikan masalah-maslaah yang ada di sana, kemudian dari faktor kepuasan pengunjung kalau dulu kana da masalah parkir ya, dan kemudian dlaam menjaga stabilitas kualitas. Semuanya sudah relative cukup bagus. Kadang-kadang saya dan mas yudi melakukan tes makanan secara sporadic disana saat gelaran untuk memastikan bahwa semuanya masih terjaga

28. P: Rencana spedagi membuat pasar pepringan di tempat lain?

N: Ya, tapi sekupnya gak kaya pasar papringan. Kami sebenarnya sudah diminta oleh beebraa pihak kalau dulu Bekraf kalau sekarang kemenparekraf. Tapi kami lebih ingin mereka mensupport kami punya kemampuan menemukan atau mengcreate semacam pasar papringan atau yang lain. Sebenarnya basisnya bagaimana mengembangkan potensi daerah di mana pengembangan tersebut sekaligus menyelesaikan permasalahan disana. Kami medorong mereka agar mensuport spedagi agar punya kemmapuan meningkatkan kapasitas. Dilihat kondisi sekarang hanya berapa amggota spedagi. Jadi bukan membuat hal yang sama di tempat lain. misalnya pengen punya satu tempat di mana orang bisa berlatih disitu sehingga kemudian mereka bisa aplikasi sendiri. Sebenarnya tidak harus persis seperti itu karena yang kami ingin ajarkan ke mereka adalah mengenal potensi dan lokalitas di sana sehingga kemudian mereka bisa menemukan otentisitas sebuah daerah/tempat. Nah itu salah satu kelemahan pemerintah, pemerintah itu pengennya sesuatu yang kalau lihat di suatu

tempat ini bisa gak disana. Karena sesuatu yang seperti itu mudah di kuantifikasi dalam proyek tetapi sesuatu yang belum pasti atau masih baru mereka cenderung menghindari

29. P: Tujuan paspring yg blm terealisasi?

N: banyak, seperti pelestarian kebun bambu belum sepenuhnya selesai. Edukasi itu belum berjalan baik. saya belum puas, ya benar sekarang sudah banyak orang selfie dengan background papringan dan itu sesuatu yang menarik tapi saya masih melihat banyak juga papringan-papringan yang kemudian digusur bahkan di daerah yang tidak terlalu jauh dari pasar papringan. Menurut saya perlu sebuah program-program lain untuk meyelamatkan papringan itu sendiri. Di ngadiprono sendiri belum terlalu intensif terkait edukasi tentang bambu ke masyarakat, terutama tentang pemanfaatan bambu yang punya nilai ekonomi tinggi. Kemudian pasar papringan ini sebenarnya menjadi trigger untuk pengembangan yang lebih banyak lagi di desa. Sudah mulai terlihat, imam dengan pasar papringan muncul rasa percaya diri. Bisa melihat potensi, masalah-masalah, membangun jaringan dan itu suatu hal yang menarik ya. Dan harapan saya pasar papringan punya pengaruh yang kuat terhadap desa, problem di desa itu tidak mudah kaitannya dengan pemerintahan, pergantian pemerintah desa dan politik di tingkat desa. Kemudian hal lain masyarakat masih melihat pasar papringan sebagai sebuah event wisata. Lebih banyak orang melihat seperti itu, sementara kami membangun / mengcreate pasar papringan basisnya tentang revitalisasi desa. Jadi bukan membuat destinasi wisata namun wujudnya memang sebuah event wisata ya. Memang kemudian ketika muncul event wisata ya itu harus “digarap” dengan benar. Tapi tujuan kami bukan seperti itu ya. Jadi kami memutuskan waktu itu di buka dua kali selapan ya jadi tidak setiap minggu karena kami tau hal sederhana saja masyarakat tidak punya hari minggu nanti. Ya bisa jadi mereka senang punya uang banyak, tetapi menurut saya ada yang hilang. Lalu terjadi perubahan perimbangan sumber ekonomi sebelumnya petani menjadi pedagang, kami melihat itu bisa jadi negative. Dan sekarang terbukti ketika harus berhenti ini dampaknya tidak terlalu besar karena pada dasarnya mereka petani dengan bonus pasar papringan. Tapi toh membuat suatu kegiatan dengan dampak ekonomi yang besar itu harus dipertimbangkan juga konsep-konsep yang lebih holistic. Tapi hal yang lebih penting yang kita tidak boleh lupa, sebenarnya akar dari masyarakat disana itu apa pedagang, masyarakat pengrajin, atau petani. Itu sebuah komunitas desa yang memang basic nya harus dikuatkan. Nah itu sebenarnya yang belum tergarap jadi sebenarnya kegiatan pasar papringan seharusnya mempertajam dukungan penyehatan sendi-sendi kemasyarakatan yang lebih dalam. Harusnya disana ada program-program pendampingan yang kaitannya dengan

masalah memajukan kativitas pertanian,tapi itu belum. Ya mungkin sekarang sisca dan kawan-kawan mereka mendalami pangan lokal di kebunjiwan.

30. P: Peran komunitas mata air mengelola paspringan?

N: Sekarang ya menyelenggarakan kegiatan rutin kemudian membuat beberapa inisiatif-inisiatif event. Seperti kemarin mengundang pembicara dari capung Indonesia. Walaupun untuk beberapa hal mereka harus konsultasi dengan spedagi. Sebenarnya untuk beberapa hal otoritas dari pasar papringan sendiri yang kaitanya dengan pihak luar itu sebenarnya seharusnya melalui spedagi. Memang saya minta ke imam setiap ada event apapun harus berbicara dulu dengan spedagi.

31. P: Komunitas mata air berperan dalam pengelolaan?

N: Kegiatan utama mata air adalah mengelola pasar papringan. Beberapa personil terlibat dalam membantu pemerintah kabupaten. Saya kurang tau persis tetapi kegiatan mata air yang bersama spedagi ya mengelola pasar papringan

32. P: Dampak adanya mata air ?

N: Dampaknya cukup besar, mereka menjadi organisasi anak muda yang memotori perubahan disana dengan mengakses sumber daya dari luar. Artinya komunitas inilah yang mengakses dalam hal ini spedagi untuk mengembangkan daerah disana. Komunitas mata air pula yang punya kemampuan melihat potensi-potensi lokal dan mengorganisasikan dalam kegiatan awal. Ya walaupun kegiatan awal itu mereka melihat di tempat lain kemudian mereka mencoba dan bisa dilakukan

33. P: Siapa aja komunita mata air?

N: Problemnya adalah kegiatan pasar papringan belum sepenuhnya bisa memberikan manfaat finansial kepada orang yang terlibat. Sebenarnya ini menjadi pr untuk komuniutas dan orang yang terlibat disana untuk memberikan kontribusi pendapatan bagi anak-anak muda yang terlibat. Memang tidak bisa sepenuhnya mereka mendapatkan pendapatan yang hanya dari dua gelaran setiap bulan. Harus ada kegiatan-kegiatan yang diciptakan lokal yang bisa membuat mereka mendapatkan pendapatan yang menurut mereka layak. Sebenarnya kalau mereka bisa mendapatkan income dari tempat yang dekat psti mereka akan memilih itu. Nah ini yang seharusnya menjadi pr. Belum sepenuhnya bisa menahan anak-anak muda untuk bertahan disana, tapi minimal imam sendiri sudah jauh berkembang dan memiliki kemampuan yang cukup bagus yang bisa mengajak anak-anak atau orang dari luar untuk terlibat disana. Tapi benar bahwa tidak semua anak muda disana bisa bertahan. Ini mungkin menjadi pr imam dan kawan-kawaan.

34. P: Revitalisasi desa seperti apa yg diterapkan? Desain meluas ke ngadimulyo?

N: Spedagi itu memang punya visi yang sangat besar. Gerakannya bukan Cuma yang ada di Indonesia tapi kegiatan global. Dan salah satu metode yang kami pakai adalah metode inspiring people. Karena hanya dengan metode ini dengan sumber daya yang terbatas visi ini bisa terealisasikan. Karena spedagi sendiri tidak punya kemampuan bahan untuk mendampingi satu desa pun merealisasikan desa maju, sejahtera, mandiri itu tidak mampu dilakukan sendiri oleh spedagi. Dan saya pikir seharusnya memang tidak begitu, seharusnya memang dilakukan oleh orang lokal atau komunitas-komunitas lokal, swasta, perguruan tinggi, juga pemerintah sendiri. Kami sebenarnya mentrigger proyek proyek yang sebenarnya seperti ini bisa, selain kami juga membawa konsep-konsep yang sifatnya lebih general yaitu memahami bagaimana sih desa itu menjadi penting, kenapa kemudian yang harus dilakukan adalah revitalisasi desa. Karena desa sebenarnya memiliki banyak sumber daya. Kondisi sebenarnya tidak terurus atau terkembangkan atau tidak sehat, yang kemudian harus di sehatkan kembali. Konsep-konsep ini yang sebenarnya kami sampaikan untuk membuka wawasan ke pihak-pihak yang sebenarnya mempunyai tugas dalam membangun. Kalau tugas pengembangan desa itu sebenarnya tugas utama pemerintah. Dan sasaran utama kami sebenarnya pemerintah, dalam konsep-konsep yang kami kembangkan sebenarnya kondisi ideal adalah gommunity, yaitu gabungan government dan community. Ketika pemerintah melihat bahwa penting memberikan peran yang setara bagi pihak-pihak non-pemerintah untuk terlibat dalam proses menentukan maupun sampai mengeksekusi sebuah pembangunan di masyarakat. Nah konsep seperti ini yang kami kembangkan dan sebarkan agar orang-orang melihat dan bertindak sesuai dengan perannya masing-masing. Apa yang ada di ngadiprono kami harap menjadi desa model. Saat ini sebenarnya spedagi berkeinginan untuk memiliki village crative movement center jadi seperti rnb nya desa karena dengan fasilitas ini kita bisa lebih banyak lagi menghasilkan kegiatan atau hal lain di beberapa tempat dan di realisasikan, tetapi spedagi tidak punya program untuk mendampingi sebuah desa secara total. Jadi kalau di ngadiprono ya imam dan tim nya sendiri yang meneruskan, kami hanya membuat konsep makro nya.

35. P: Peran yg terealisasi dari pemerintah di paspring

N: Secara prinsip hal yang paling berharga adalah memberikan ijin dengan tidak melarang program pasar papringan. Kemudian mereka mendukung dengan mengalokasikan anggaran tadi ya, kemudian memberikan keleluasaan untuk menggunakan fasilitas yang lain seperti untuk tempat parkir dan segala macam, kemudian membantu mengkomunikasikan dengan desa-desa tetangga yang bersinggungan langsung. Ya saya apresiasi, tetapi secara prinsip ya belum sepenuhnya seperti misalnya program dari pemerintah untuk memberikan dana dan

kegiatan di situ belum. Tapi saya lihat komunitas pasar papringan mendapat bantuan dari pemerintah berupa perlengkapan segala macam. Cuma secara umum bukan pemerintah ke pasar papringan sendiri dalam arti fisik dan finansial tidak pernah jadi itu lebih jalan karena kegiatan pedagang dan masyarakat sendiri bukan karena pemerintah

36. P: Harapan untuk pemerintah kedepan?

N: Keinginan kami sebenarnya ingin mereka terlibat, yaitu belajar bareng. Kami sangat ingin pemerintah bisa menyatu dengan tim kami tinggal di masyarakat tau dari awal itu seperti apa. Sehingga ketika nanti mereka menyusun program itu mereka tau benar bukan meniru persis di terapkan di tempatnya tetapi mereka bisa memetakan potensinya sendiri. sebenarnya konsep berfikir tidak akan di dapatkan jika mereka tidak terlibat langsung. Sebenarnya kami sudah menyampaikan hal seperti ini tetapi masih ada hambatan-hambatan. Tetapi karena dalam pemerintahan itu terganjal struktur struktur. kalau saya memosisikan pegawai negeri seperti ini bahwa itu sebenarnya tugas kalian bukan tugas saya, saya tidak dibayar melakukan itu, harusnya kalian bisa melakukannya lebih baik dan semangat. Tetapi sekarang yang terjadi kan tidak seperti itu.

Narasumber 5 : Joko Waluyo

Jabatan : Masyarakat Ngadiprono dan Koordinator Lapangan Pasar Papringan Ngadiprono

Tanggal Wawancara: 22 Mei 2020

1. P: Bagaimana penetapan wilayah Pasar Papringan Ngadiprono?

N: Penetapan wilayahnya ya melalui mapping, ya di mapping dulu to. Melalui mapping wilayah area

2. P: Yang mapping siapa pak?

N: Yang mapping dari Pedagogi kalih Komunitas Mata Air niku

3. P: Pas awal niku enten langkah sosialisasi?

N: Enten, sosialisasi ting masyarakat to enten. Tokoh-tokoh masyarakat mriki, ya semuanya dari awal tokoh-tokoh masyarakat.

4. P: Pemilik lahan, pak?

N: Iya juga, ke pemilik lahan terus sampai ke kelurahan juga sosialisasinya

5. P: Cara menyadarkan masyarakat mengenai potensi dan masalah yang ada di Kebun Bambu itu bagaimana pak?

N: Ya sosialisasi mengenai manfaat kebun bambu niku kalih kebetulan di sini ada kerajinan keranjang bambu jadi dengan bambu memang sudah tidak asing lagi gitu lo. Dan masyarakat

sini itu memang kebutuhan bambunya itu setiap tahun pasti butuh untuk membuat keranjang tembakau. Sebelumnya ada Pasar Papringan

6. P: Berarti setelah ada Pasar Papringan masih dibuat keranjang bakau gak pak?

N: Masih, Cuma penebangannya gak seperti dulu sebelum ada sosialisasi. Kalau dulu kan setiap musim tembakau itu pasti penebangan masal. Jadi dari yang muda sampai tua itu biasanya ditebang. Kalau sekarang, enggak dengan adanya pasar papringan, sosialisasi tentang kebun bambu itu terus ya penebangannya jadi yang tua-tua aja yang memang waktunya sudah ditebang.

7. P: Untuk tahapan pelaksanaan Pasar Papringan di awal ada apa saja?

N: Berawal dari mapping area itu dari pengukuran area, ke pemilik kebun, terus setelah itu bersih-bersih kebun bambu bersama-sama masyarakat kampung,

8. P: Terus pada akhirnya ada yang mau berpartisipasi di Pasar Papringan itu bagaimana pak?

N: Kita data, dari komunitas kita nge data semua warga yang ada di kampung sini. Kita fokuskan untuk kampung sini, jadi kita sarankan untuk semua KK yang ada di kampung sini untuk ikut program Pasar Papringan mbak. Jad kita lakukan door to door, kita tawarin ke mereka. Itu ada petugas sendiri-sendiri nawarin, anak-anak.

9. P: Berarti bukan Cuma fasilitator yang bereperan dari awal?

N: Iya, iya bener

10. P: Kemudian, untuk Pasar Papringan Ngadiprono itu mendapat dukungan dari aparat pemerintah dan tokoh masyarakat?

N: Dapet mbak, kan sebelum proses pembuatan kita sosialisasi, terus mereka juga mendukung. Merka jug memberikan dana bantuan.

11. P: Ada kaderisasi dalam masyarakat untuk dapat melanjutkan program ini?

N: Ya ada mbak,

12. P: Koordinator itu ya pak?

N: Iya

13. P: Untuk Pak Joko sendiri perannya apa?

N: Saya untuk gelaran pasar papringan, saya coordinator pasar.

14. P: Untuk Mas Imam itu berarti apa pak?

N: Ketua njih,

15. P: Awalnya ada Pasar Papringan Ngadiprono bagaimana pak?

N: Itu awalnya sebenarnya kalau Pasar Papringan sendiri itu sudah ada sebelum ada di Ngadiprono, ada di Kecamatan Kandangan, ya pendirinya Spedagi itu. Terus kebetulan Mas Imam sebagai ketua Komunitas Mata Air, waktu itu dia punya wisata tubing itu lo mbak,

terus bener-bener ada pasar yang unik dan bagus itu kan terus main ke sana. Terus kebetulan sana itu adapermasalahan tidak bisa dilanjutkan, terus Mas Imam menawarkan kalau kita punya area papringan juga yang penuh dengan sampah malah. Jadi itu Pasar Papringan Ngadiprono itu dulu awalnya jadi tempat pembuangan sampah warga sekitar situ. Terus Spedagi tertarik, terus mereka kesini, survei. Terus mereka mau memberi izin lah kepada Mas Imam sebagai ketua komunitas untuk membuka Pasar Papringan di sini. Malah mereka sanggup, mau untuk mendampingi.

16. P: Berarti Pasar Papringan Ngadiprono itu kerjasama Spedagi dan Komunitas Mata Air ya pak?

N: Iya, Bener

17. P: Kalau anggotanya Komunitas Mata Air sampai sekarang itu siapa aja?

N: Anggota mata air sendiri ya banyak mbak, kalau untuk sekarang yang ada di sekitar sini termasuk hampir semua warga masyarakat sini. Semua yang ikut dalam Pasar Papringan.

18. P: Berarti Pasar Papringan itu salah satu program dari Komunitas Mata Air ya, pak?

N: Iya, bisa juga dibilang gitu

19. P: Kemudian pak, bapak masih ingat kondisi awal masyarakat sebelum adanya Pasar Papringan itu seperti apa?

N: Kalau awal, dari segi ekonomi ya berubah mbak. Kalau untuk masyarakat Ngadiprono sendiri kan mayoritas petani, mereka tiap bulan belum tentu dapat uang cash lah. Mereka hanya mengandalkan panen kan kalau petani, nah dengan adanya pasar papringan yang digelar setiap sebulan lah, 35 hari kalau tepatnya 2x itu kan sudah didapatkan tambahan uang, tambahan masukan lah. Jadi mereka juga sangat senang dengan adanya pasar papringan, ya sebagai bonuslah. Kalau Pasar Papringan sendiri kan sebenarnya untuk konservasi kebun bambu

20. P: Kalau dari sisi lingkungannya apakah ada perubahan?

N: Oh iya, kalau dari sisi lingkungannya ada mbak. Ada perubahan kayak gotong royong yang dulu hampir hilang lah, dengan adanya pasar papringan jadi muncul lagi. Kayak ibu-ibu, bersih-bersih, sekarang sudah jadi rutinitas, bersih-bersih makam, bersih-bersih area pasar sendiri. Terus kita juga banyak rapat-rapat jadi kita bisa saling mengetahui kondisi tetangga pak. Tambah guyub

21. P: Kalau peran yang dilakukan sama masyarakat seperti apa?

N: Ya hampir semua kegiatan pasar Papringan kita ikut sertakan masyarakat. dari awal, dari sosialisasi, dari mapping area, dari bersih-bersih sampai pembangunan infrastruktur juga. Ya bisa dibilang sekarang itu pasar papringan ya milik masyarakat Ngadiprono. Memang

kita ingin mereka bisa sadar bahwa bambu itu ternyata sangat penting gitu ya, jadi mereka tahu. Soalnya kan dari awal itu area bermula dari masalah to mbak, tempat pembuangan sampah

22. P: Berarti untuk pengelolaan sampahnya sudah dikelola dengan baik?

N: Iya

23. P: Kemudian pak, untuk pembagian pemanfaatan sumber daya masyarakatnya bagaimana pak?

N: Pembagiannya dulunya itu untuk yang jualan kita tunjuk khusus ibu-ibu, itu pokoknya tiap satu KK satu jenis makanan kalau dulu. Semua KK kita door to door, kita data, tawarin untuk jualan dia area makan dan jenis makanannya mereka sendiri yang menentukan. Itu nggak nawarin jenis makanan, kita mengarahkan makanan yang kita jual di area pasar itu makanan sehat, dan tradisional ya bahan bakunya kalau harus dari kita sendiri itu, ndak harus beli dari luar. Ya pokoknya makanan tradisional zaman dahulu lah yang sekarang di pasar-pasar modern sudah gaada. Yo waktu itu kita juga sempet kuwalahan, yam au gam au ikut waktu pertama. Bertambah, terus jenis menu sendiri juga bertambah dengan berjalannya waktu. Dulunya yang sat uterus kita kembangkan, kalau bisa ya mengembangkan dari jenis makanan itu sendiri harus melalui pengajuan. Ga semata-mata buat langsung jual itu gak bisa, harus melalui proses, test food dulu.

24. P: Kalau yang kerajinan terus ada yang mijat itu bagaimana?

N: Kalau untuk kerajinan ya kita rosesnya hampir sama kayak dengan makanan, kita tawarin yang mau buat kerajinan. Malah dulu setiap hampir satu minggu sekali kita rapat, siapa yang mau buat kerajinan, terus diajukan, kita nilai, seleksi lah udah bagus belum. Saya dulu ikut buat kerajinan mainan, hampir 5 kali pembuatan baru bisa ikut jual.

25. P: Berarti kalau untuk kerajinan itu dasarnya sudah bisa buat kerajinan?

N: Baru mulai mbak, kalau di sini sebenarnya yang bambu itu kerajinan keranjang tembakau itu. Terus dengan adanya pasar papringan kita gali potensi kerajinan yang ada di sini dengan konsep ya pokoknyakerajinan yang dari bambu yang tidak modern. Dulu menggunakan bahan baku paku, lem itu juga gak boleh. Harus pembuatannya juga harus manual.

26. P: Berarti nyambunginya gimana pak?

N: Kalau untuk motor-motoran pakai karet, ya memang mainan yang jaman dulu ada

27. P: Berarti untuk yang kerajinan it warganya ditawarkan siapa yang mau membuat, tapi awalnya memang belum bisa buat gitu ya pak?

N: Iya.

28. P: Kalau yang bapak mijat itu emang dasarnya dah mijat pak?

- N: Kalau Pak Wanto itu emang sehari-harinya mijet, dia suka keluar. Jadi pak wakto itu memang tukang pijet.
29. P: Kemudian pak, ada tidak kegiatan untuk mengemangkan kemampuan dalam masyarakat seperti pelatihan-pelatihan?
- N: Ada mbak banyak mbak. Anak-anak dulu pelatihan Bahasa Inggris, sama Mas Aziz itu dulu. Terus ibu-ibu ya kuliner, pelatihan masak-masak sama Mas Yudo Mas Yudi, Mbak Tini juga. Kerajinan sama tim Spedagi, sama Pak SIngguh langsung. Pak Singguh dulu setiap rapat seminggu sekali pasti ikut kerajinan, sebagai pendamping. Sampai tempat sampah itu termasuk design Pak Singguh sama Mbak Siska juga. Itu juga melalui proses pembuatannya mbak, ga langsung kita buat jadi gitu enggak
30. P: Kalau design bentuk pasar juga dari Spedagi ya pak?
- N: Iya, itu dulu malah ada yang area playground itu dari Thailand, volunteer untuk endesign area playground.
31. P: Berarti untuk yang designnya dari Spedagi dan pembuatannya gotong royong masyarakat?
- N: Iya, bener.
32. P: Bapak masih ingat ga pak, perasaan bapak waktu di awal pendirian Pasar Papringan?
- N: Ya awal-awal senang mbak, senang-senang imana ya. Ya soalnya dulu kan dari awal masyarakat sini sendiri belum yakin lah kalau pasar itu akan berhasil gitu lo. Belum percaya, kok di kebun bambu mau buat pasar, yang mau dateng siapa. Apalagi di desa seperti ini gitu ya. Terus yang tahu ada pasar itu lewat apa.
33. P: Tapi waktu pembukaan pertama ramai banget ya pak?
- N: Iya Alhamdulillah waktu pembukaan ramai, disbanding pasar papringan yang dulu. Soalnya yang dulu kan sebelum di sini sudah ada, jadi pengunjung sendiri sudah tahu, konsep pasar papringan itu sendiri. Di sini bisa dibilang bentuk pengembangan pasar papringan yang dulu
34. P: Pada saat gelaran pertama dulu, perannya bapak sebagai apa?
- N: Gelaran pertama? Ya dari awal saya sudah sebagai coordinator pasar. Jadi begitu pasar siap untuk launching kita bentuk struktur organisasi untuk gelaran pasar sendiri, bagi-bagi tugas, devisi-devisi.
35. P: Berarti pada saat gelaran pertama itu coordinator sudah ada ya, pak?
- N: Sudah ada
36. P: Terus kalau sekarang pak, ada tidak kalau menurutnya bapak pengetahuan dalam masyarakat bertambah dengan adanya pasar papringan?

N: Ya banyak mbak kalau gitu. Kayak contohnya pengetahuan tentang makanan sehat gitu lah, ternyata hidup di desa itu mereka bangga kalau ternyata hidup di desa itu lebih beruntung daripada di kota. Walaupun bisa dibilang tidak modern tapi yang lainnya lebih sehat.

37. P: Berarti sudah ada pemikiran seperti itu ya pak?

N: Iya, dan masyarakat saat ini bisa dibilang bangga lah. Karena yang datang ke pasar paprigan bukan pengunjung yang biasa to mbak, banyak pengunjung yang orang berpendidikan

38. P: Kalau untuk partisipasi masyarakat untuk pengambilan keputusan apakah sudah ada sedari awal?

N: Sudah ada, dari pendamping itu kalau kita ambil keputusan itu dikembalikan kepada masyarakat sendiri. Jadi mereka mengambil keputusan dikembalikan ke masyarakat itu sendiri

39. P: Berarti musyawarah mufakat gitu ya pak?

N: Iya, tapi tetep kita mengikuti konsep-konsep yang ada. Gak terus deal gitu, yang penting kita menjalani sesuai konsep dari pasar paprigan itu.

40. P: Kalau dari Spedagi sendiri, pada awalnya konsep besar pasar paprigan seperti apa?

N: Dari awal ya yang saya tahu aja ya mbak, mereka ingin mengenalkan bambu ke penduduk. Soalnya kalau kebun bambu itu sendiri itu kan tiap desa itu banyak, tiap desa hampir semua punya kebun bambu. Hampir semua masyarakat punya bambu. Jadi mereka kegunaannya juga belum tahu persis lah ternyata bambu itu sangat berguna dan sangat mahal.

41. P: Dan salah satunya bisa dibuat kerajinan dan tempat seperti pasar paprigan ya pak?

N: Iya

42. P: Kalau untuk partisipasi masyarakat mengenai pemantuan dan evaluasi pembangunan itu sudah ada belum pak?

N: Iya, ada mbak.

43. P: Kalau pemanfaatan hasil pemangunan, selain jadi pasar paprigan, lokasinya biasa dibuat apa pak?

N: Ada mbak, dulu ada yang sampai buat wedding, pernikahan. Terus buat ya kayak pelatihan-pelatihan itu sendiri, terus ya banyak ya mbak

44. P: Kalau kegiatan dari masyarakat sendiri ada gak pak?

N: Ada mbak, kayak permainan anak itu. Anak-anak tadinya takut datang ke kebun bambu di belakang rumah, sekarang mereka sudah pada main kayak main bola. Iya kayak tradisi sadran dulunya diadakan di tengah kampung sekarang diadakan di area pasar

45. P: Berarti bisa dimanfaatkan untuk kegiatan masyarakat njih pak?
N: Iya bisa
46. P: Kalau dari masyarakat sudah memberikan informasi mengenai pasar papringan kah pak?
N: Ya sudah
47. P: Kalau untuk menawarkan pendapat apakah sudah?
N: Sudah
48. P: Kalau untuk memberikan dukungan dari awal?
N: Ya memberi dukungan mbak
49. P: Kalau waktu dulu pendamping yang paling awal terjun dan aktif di masyarakat siapa pak?
N: Dari Spedagi yang paling aktif itu Mas Panji, Mbak Siska, Mbak Tini, Mas Yudi, terus siapa waktu itu Mas Yudo terus siapa itu lupa saya, Mbak Meida, teru Mba Dwi, banyak
50. P: Kalau sampai tinggal dan menetap dalam jagka waktu lama ada gak pak?
N: Ada, Mba Siska. Kalau dari awal dulu yang menetap di sini pertama Mbak Tini terus sama Mas Panji terus menyusul Mba Siska itu. Kalau dulu Mba Siska masih pulang ke Kandangan tapi terus untuk selanjutnya menetap di sini
51. P: Berarti kalau dari awal yang sudah menetap itu Mbak Tini dan Mas Panji ya pak?
N: Iya, tapi untuk setiap kumpul apa Mba Siska pasti dateng. Mba Siska sama Pak Singgih. Jadi Mba Tini sama Mas Panji itu mendata masyarakat di sini, pengenalan lah istilahnya. Menggali apa yang ada di desa sini terus kita rapatkan itu pasti dateng kayak Pak Singgih, Mbak Siska itu
52. P: Kalau dulu ngedatanya bentuknya gimana pak?
N: Ya dia ngobrol sama masyarakat. dia ke sana sini terus dia kan nginep di sini. Terus setiap harinya itu gatau agendanya entah maen ke sana, maen ke sana sama masyarakat ya pendekatan seperti itu, maen ke sawah, ya nggali kayak intelegent itu
53. P: Berarti gak kaku lewat rapat gitu ya pak?
N: Iya lah. Dan Alhamdulillah masyarakat sini itu welcome mbak
54. P: Berarti dari awalnya memang udah welcome ya pak? Sama pendatang baru juga?
N: Iya, ya sebelumnya kita udah sosialisasikan kalau nantinya akan seperti ini gitu lo mbak. Nantinya akan ada yang menginap, menggali potensi-potensi yang ada di kampung sini kayak kerajinan, itu termasuk Mas Panji itu yang menggali
55. P: Berarti sebelum Mas Panji dan Mbak Tini mulai nginap sudah ada sosialisasi terlebih dahulu kepada masyarakat ya pak?
N: Iya, jadikan sejalanannya proses pembuatan pasar menginap di sini itu
56. P: Kerasa tidak pak sudah hampir 3 tahun?

N: Enggak terasa ya mbak

57. P: Kemudian pak untuk modal yang di pasar papringan apakah dari masyarakat atau dari Spedagi untuk fasilitas yang ada?

N: Kalau untuk modal sendiri untuk lincak masyarakat sendiri mbak, pokoknya lincak kursi itu. Kalau untuk batu itu dulu memang kita terkendala dengan dana. Awal-awal itu terkendala dengan dana terutama untuk pembangunan fisik area pasar. Karena itu kan juga membutuhkan dana yang enggak edikit untuk trasa batu itu to mbak. Dulu pertama kali kita malah dipinjami batu sama Pak Singgih dari pasar papringan yang dulu. Kalau di sana kan dulu system kontrak, jadi semua yang ada di sana dulu itu kan milik Pak Singgih to

58. P: Kalau yang sekarang apakah sistemnya sama seperti yang dulu juga mengontrak?

N: Enggak. Sistemnya ya kalau kita memberi kompensasi kalau gelaran aja, kalau gak gelaran enggak. Jadi kayak bisa dibidang sewa untuk gelaran aja, kalau gak ada gelaran enggak bayar ke pemilik kebun. Kalau yang dulu itu kontrak, kalau untuk sekarang itu enggak. Kita sosialisasikan ke pemilik kebun bambu itu pokoknya kita mau bersih-bersihin kebun yang bapak punya terus kita juga ga akan merusak bambu. Bambu tetap milik pemilik kebun, mau nebang ya boleh, mau ditebang juga boleh tapi dengan berjalannya waktu kita kasih pengetahuan tentang penebangan bambu yang benar. Dan perawatan juga, perawatan bambu. Kalau dulu kan bambu itu enggak ada, maksudnya ya sampai saat ini lah gak ada kok perawatan khusus untuk bambu itu mbak. Cuma dengan adanya pasar seperti itu bambu sendiri malah lebih bagus. Ya karena penebangannya sekarang mereka tahu, ya tebang pilih itu yang memang masanya harus ditebang ya ditebang. Dulu pokoknya setiap tahun, setiap musim tembakau itu, jadi Cuma sisa yang muda-muda itu, ener-bener yang muda baru umur 1 tahun

59. P: Berarti sampai pengetahuan mengenai system tebang pilih juga sudah diterapkan kepada masyarakat ya pak. Untuk peniingkatan sarana dan prasarana fisik yang dapat digunakan oleh masyarakat apakah ada pak?

N: Jalan yang dulunya setapak ini, yang jalan tembus dari kampung ebelah ini dulunya jalan setapak sekarang bisa jalan mobil bisa masuk. Terus jala ke mata air itu yang udah di bawah itu, dulunya kendaraan gak bisa sampai sana sekarang bisa.

60. P: Kalau sekarang ya pak, di Pasar Papringan Ngadiprono apakah masih ada pendamping?

N: Sampai saat ini masih mbak, Spedagi masih sebagai pendamping. Dan mereka sebetule gak mau jadi pendamping terus. Mereka sebetule maunya masyarakat sendiri yang mengelola lah

61. P: Kalau yang sekarang pendampingnya siapa saja pak?

N: Ya kayak, kalau Spedagi sendiri saat ini setahu saya kalau Mba Siska kan sudah enggak. Terus Mas Panji, Mbak Tini juga udah. Ya Spedagi itu intinya masih sebagai pendamping untuk saat ini

62. P: Kalau untuk sekarang bagaimana pendampingannya?

N: Kalau sampai sekarang itu sebetulnya masih sama, semua kayak misalnya ada masalah keputusan itu kita tetep bareng-bareng.

63. P: Tapi sudah tidak seperti dulu kan pak?

N: Iya, gak intens seperti dulu

64. P: Berarti masyarakat sudah mulai mandiri ya pa untuk mengelola pasar paprangan?

N: Iya. Masyarakat sendiri sudah mulai lah. Kayak pembagian coordinator kan fungsinya seperti itu, contohnya kayak coordinator perlengkapan itu dia pokoknya mengontrol semua yang ada di pasar paprangan, ada yang rusak, terus laporan, kemudian kita kerjakan

65. P: Berarti sudah ada inisiatif untuk mandiri ya pak?

N: Iya. Tapi fungsi pembentukan coordinator kan itu. Biar bisa jalan sendiri gitu

66. P: Kalau dari Pak Joko sendiri ada gak pak merasa ada yang kurang dari gak adanya Mba Siska, Mas Panji dan Mba Tini?

N: Ya kalau saya pribadi jujur ya ada mbak. Kalau saya pribadi. Kayak Mba Siska, Mbak Tini Mas Panji itu sangat berjasa buat masyarakat sini

67. P: Kalau mengenai operasioanalnya Pasar Paprangan ada yang berbeda gak pak?

N: Tetep masih sama, system tetep masih sama. Contohnya kalau ada pengajuan menu baru itu sistemnya masih sama, harus melalui system yang ada, pengajuan, terus test food juga masih sama. Sistemnya bisa dibilang udah berjalan lah

68. P: Menurutnya bapak, apakah masyarakat sudah mandiri untuk dapat mengelola PP secara mandiri?

N: Sebetulnya bisa dibilang bisa mbak. Karena semua system sudah dibuat to, sudah ada, ya paling tinggal menjalankan aja. Nah paling untuk inovasi-inovasi kalau gaada pendampingan kan kalau orang desa kan kalau ide-ide itu sulit kan mbak. Jadi PP pas gelaran itu gak monoton lah maksudnya itu

69. P: Berarti yang masih kurang untuk inovasi-inovasi itu ya pak?

N: Iya inovasi-inovasi sama control system juga pengaruh mbak sebetule. Karena dengan gimana ya kalau masyarakat kampung gitu kalau gaada orang dari luar itu. Misale contohe ada pelanggaran terus yang negur itu orang kamoung sendiri sama orang luar itu beda. Tahu kan maksudnya? Jadi orang luar itu malah lebih besar pengaruhnya. Kalau tetangga itu kan, seperti itu di desa tapi kan kalau orang luar itu tegas. A karena konsep PP itu sendiri kan

sebenarnya penyadaran dan itu melalui proses panjang. Kita juga gak berani untuk ambil keputusan gak boleh gitu, dulu dari Spedagi gamau ambil keputusan seperti itu. Tetep harus emlalui penyadaran. Jadi misale kok mereka bilang gak boleh itu harus ada solusi lain, kayak contohnya dilarang merokok lah di area pasar. Itu kita harus menyediakan area merokok lah di pasar, njok ga berarti ga boleh terus enggak. Ya seperti itu, ngambil keputusan itu secara pelan.

70. P: Berarti kritis nggih pak?

N: Iya, sangat kritis

71. P: Kalau pencetusnya gagasan PP Ngadiprono itu tetep Pak Singgih ya pak?

N: Iya, itu kan sebenarnya PP itu sendiri kan milik Pak Singgih

72. P: Tapi kalau untuk pelaksanaan program di PP areng-bareng masyarakat?

N: Iya

73. P: Kalau ada apa-apa masyarakat ikut mengambil keputusan bersama?

N: Iya betul mbak

74. P: Kemudian pak kalau peran fasilitatornya apa saja pak?

N: Dari awal apa ya, kalau Mbak tini itu di kuliner. Terus Mas Panji itu ke dia ke karya pasar sendiri sama ke tokoh-tokoh masyarakat gitu ya sama bareng sama komunitas itu juga

75. P: Kalau Mba Siska pak?

N: Kalau Mbak Siska lebih kea pa ya, dia kayak yo coro-corone kayak mandor gitu lah mbak

76. P: Kalau targetnya PP Ngadiprono itu siapa aja pak?

N: Ya ke khususnya ke masyarakat sini, semua masyarakat sini jadi dari anak sampai orang tua, semuanya. Karena pemberdayaan masyarakat to

77. P: Siap njih pak. Kemudian menurutnya Pak Joko pesan yang ditangkap dengan adanya PP itu apa pak?

N: Ya megenai kebun bambu itu sendiri mbak. Ya pesannya memberi apa ya manfaat bambu itu sendiri

78. P: Kalau yang dari Spedagi sendiri itu untuk menyadarkan masyarakat mengenai potensi apakah juga?

N: Iya, jadi mereka juga menyadarkan kalau kita harus bangga hidup di desa. Karen pertama desa lebih sehat, dari segi udara aja sudah beda ya desa sama kota itu. Apalagi di bawah kebun bambu, katanya bambu itu kan penyimpan oksigen paling banyak ya pak

79. P: Apakah menurut bapak pesan itu sudah tersampaikan?

N: Ya kalau saya sudah mbak. Kayak dulu sebelum ada PP, sebetulnya kalau masyarakat itu kan kalau petani kan mau buat benih kayak cabai gitu kan pake tanah papringan mbak. Akrena tanah papringan sendiri lebih subur, lebh gembur kan

80. P: Kalau dari masyarakatnya itu berarti sudah bangga juga ya pak untuk tinggal dan emmanfaatkan apa yang ada di desa?

N: Iya

81. P: Apakah sudah semua masyarakat merasakannya?

N: Ya sampai saat ini masih ada, karena memang untuk saat ini kita kan memang harapannya bisa menahan khususnya anak muda ya mereka keluar dari kerjaan jauh-jauh ya. Tapi karena saat ini PP sendiri belum bisa untuk emmenuhi terutama ekonomi yang cukup, itu kan sebenere Cuma buat bonus mbak khususnya buat warga masyarakat sini, bukan menajdi pokok. Jadi tetep mereka beraktivitas seperti biasa, yang petani tetep petani. Kita gamau mereka jadi kayak buka warung dengan bran PP kan sebenarnya bsia tapi kita gamau seperti itu. Istilaha merusak kegiatan tatana yang ada di amsayrakat sini. Jadi hanya sebagai bonus tambahan lah mbak. Kita fokusnya kan sebenere gak kesitu, kita sebenere Cuma pengenalan bambu, potensi desa

82. P: Siap pak, berarti kalau untuk dulu yang dilakukan oleh pendamping apakah selalu tatap muka?

N: Iya, langsung

83. P: Kalau dari Pak Joko sendiri, tantangan terbesarnya bapak terlebih ebagai coordinator pasar untuk sekarang apa pak?

N: Kalau apa ya, tantangannya ya untuk saat ini kayak tantangannya kayak SDM lah. Jadi kita kan sebenere udah semua hampir semua masyarakat sebenere udah berperan, Cuma masih kurang aja gitu lo mbak.

84. P: Berarti untuk teknisnya sudah bisa ya pak?

N: Njih

85. P: Kalau untuk inovasi dan sebagainya masih kurang ya pak?

N: Iya

86. P: Kalau untuk rapatnya hari apa saja pak?

N: Kalau rapat itu dari h-7 mbak, itu sudah mulai untuk persiapan pasar itu to. Dari rapat koorinator lincak, jadi mereka evaluasi lah untuk gelaran yang kemarin terus persiapan untuk gelaran yang besok terus dari rapat coordinator lincak it uterus di bawa ke coordinator inti. Jadi hasil rapat dari coordinator lincak itu terus dibawa ke coordinator inti, ya sama seperti yang lain. Kerajinan juga seperti itu, kebersihan juga.

87. P: Kalau manfaat adanya PP untuk Pak Joko pribadi itu apa?

N: Ya bisa semua orang tahu, istilahnya dulunya yang gak tahu Ngadiprono tu mana sekarang tahu dengan adanya PP. terus saya pribadi juga sekarang ada homestay di rumah. Ya banyak mbak, jadi banyak kenalan, jadi banyak saudara. Dulunya gaada saudara di Jakarta di Bandung sekarang ada

Narasumber 6 : Laela Zuliani

Jabatan : Masyarakat Ngadiprono dan Koordinator Lapangan Pasar Papingan Ngadiprono

Tanggal Wawancara: 25 Juni 2020

1. P: Mbak, apakah bisa diceritakan awal mula PP Ngadiprono kenapa bisa berlokasi di sini?

N: Awalnya kan dulu pertama kali seingat saya, Mas Imam itu bikin Green tubing it uterus kita kan di Kelingan kan ada PP, nah Mas Imam tu ngajak saya sama Pak Joko . Pertama kali kan curhat ke saya “kita tu punya kebun bambu, terus kondisinya sebenarnya kebun bambunya yo bagus to, yo luas. Tapi kok gak manfaat, diliat kok kotor. Terus “yuk, saya kok pengen dolan ke Pak Singgih, temenin ya” tapi itu hari ke dua, sek pertamanya ada lagi. Mas Imam tu kan sok moco, puya buku tentang Gus Dur banyak, Mas Imam memang idolane Gus Dur. Jadi Mas Imam tu ziarah ke Jakarta ke makam Sunan Panjalu, nah disitu kan Mas Imam tu nyebrang di tengah laut makamnya itu nyebrang. Nah di sana tu Mas Imam pulang-pulang tu gini “saya kok pengen bikin pasar di situ, pasar di kebonan di pring-pring itu to bu” ha saya ya “pasar opo?”. Mas Imam sudah ada gambaran tentang PP, tapi saya belum tahu waktu itu. Kan Mas Imam emang deketnya dengan keluarga saya maksudnya dari awal, dari dulu. Pengen rencana apa, pokoknya sama saya, Pak Joko, Mbah Kakung pokoknya sering ceritanya di sini. “Itu to saya lihat wong dodol kaya laris kabeh payu kabeh ya. Pengen wong ken eke penghasilane tambah, men iso nganu ya. Inspirasine bahkan orang yang meninggal aja bisa memberikan rezeki bagi masyarakat tapi kenapa tidak”. Saya sampai sekarang masih keingat perkataan itu. “Ayo dicoba yo Pak Joko”. Waktu itu pertama kali ke Pak Irawan dulu sebelum ke Pak Singgih, jadi ke Pak Irawan berkali-kali, ngopi di sana. Pak Irawan kesini sama isterinya. Terus akhirnya “njo Mam ke daerah Borobudur, di sana kayak ada Pasar Papingan” terus saya ke sana sama Pak Irawan, sama isterinya, sama Pak Joko sama Wahyu pemuda-pemuda waktu itu to cah cilik diajak semua pake mobil. Sampai sana oh ya ternyata lokasinya bagus tapi di sana ada dangdutan ada apane wah ketoke enggak. Ternyata itu sing bikin temene Pak Irawan, jadi Pak Irawan kan dulu kita kayak pengen cari pendamping

pasar ini lo. Pengen bikin pasar tapi kita butuh pendamping. Terus akhire Imam bilang kalau mantep ke Pak Singgih, nek Pak Singgih tu semuanya betul-betul. Kalau Pak Irawan sing penting dadi, sing penting nganu, tapi ilmune saya suka Pak Singgih. Terus dateng ke Pak Singgih hari Minggu pas pasar, terus dateng ke sana. Terus nemui Pak Singgih sama Mbak Siska nek Mas Imam, ne saya tok dolan-dolan. Terus Pak Singgih cerita kalau banyak orang yang pengen bikin pasar tapi gaada yang di nganu gitu lo. Tapi liat Imam ini tu kayake kok bocah iki ki, 1x, 2x, sampai 3x ke rumahnya Pak Singgih tu kok ra ana putus-putuse padahal dicuekin. Kasarane gitu lo. Dadi kesana akhirnya yo coba Mam besok tak dolan ke daerahmu koyo opo. Terus Pak Singgih itu ke sini liat kebonan itu sama Mbak Siska, lihat-lihat terus akhire Mbak Siska gini ngomong “ya coba tunjukkan cara kamu ngrangkul orang sini tu kayak apa buat bikin pasar” ha waktu itu sudah ada Tyas, yo anak-anak cewek itu to. Akhire tugase Tyas itu ngumpulke masyarakat untuk ibu-ibu terutama , kita tum au bikin pasar terus kita tum au jualan. Tugasnya anak-anak muda kan bersih-bersihin itu, wah kotoran buang-buang gitu mbak. Anak-anak muda sama cari batu-batu. Terus tugase yang perempuan tu cari ibu-ibu ngasih edukasi tentang pasar apringan yang tidak tahu sama sekali kayak apa Pasar Papringan. Di yasinan gitu, kita bilang “ngeten lo bu, desane dewe niku ajeng digawe pasar, jualane mboten sembarangan tapi kuliner sehat” terus sing jawab “kok dodol ning kebonan. Sopo sing arep tuku” yo ono sing muni ngono, krungu yo mak sir tapi wes rapopo, semangat mbak. 3 RT kita masuk, ke dawisan njok dengan koyongene to mbak kuwi kan harapane kita hurung ngerti. Apa do arep gelem apa ora ya, akhire ngene tak kon Mas Sam nyiarke ke masjid buat ngadain kupulan. Karena masih saudara to, karena sing dukung pertama pasti keluarga mbak, masyarakat kan belum percaya ya. Waktu itu Mas Imam masih kerja di pabrik, Mbak Siska teko dijemput dari Kandangan bawa kesini. Hari ke-2 saya ketemu Mbak Siska, terus Mbak Siska yo cerita pasar papringan tu seperti ini. Akhirnya 3 hari kemudian, datangi Mas Yudi yang kuliner itu. Ngisi soal makanan sehat dan sebagainya, demo masak. Waktu itu daftar dulu deng siapa yang siap jualan, saya nangis mbak. Dari orang yangd atang itu ada 40 orang yang mau jualan, padahal mereka belum tahu apa itu pasar papringan, wes saya malah nangis wong saya di hati saja nggak percaya nek Ngadiprono mau seperti itu, saya belum percaya mbak. Wong proses salaam 6 bulan yang bersihin tempat, yang Pak Singgih setiap hari kesini ngasih edukasi ke orang-orang tu saya kok masih belum percaya tapi yo Cuma dihati gak diomogin. Terus pas demo 40 orang, kok semangat ya yang mau jualan padahal mereka belum tahu wujud. Terus hari berikutnya Mas Yudi datang untuk menilai contoh masakan yang di bawa ibu-ibu, kebek mbak. Mbak Siska t uterus bilang buatt diinget lagi apa yang dulu pernah ada terus sekarang gak ada,

dibikin lagi makanan zaman dulu. Muncul-muncul makanan-makanan ini namanya ini terus ada yang udah enak, ada yang bikin lagi sampai 1,2, 3 sampai ulang-ulang sampai 5x akhirnya baru Mas Yudi oke. Yo seneng lah waktu itu to, akhire berusaha-berusaha. Akhire launching sama waktu itu Pak Irawan bilang mau pilih dia apa Pak Singgih. Dulu itu permasalahan itu gak ada dana mbak, betul-betul swadaya masyarakat yang trasah itu cari batu di kali terus masih pakai bambu to. Terus duit itu yang buat bayar trasah itu Mas Imam adol wedus anak nek piro kae, saya adol wedus. Maksud tu masih kita waktu itu, terus akhire sudah dikembalikan dari 15% kan akhirnya bisa untuk pasar. Mas Imam ke 40an juta kali yo untuk ragat. Tadinya kan kalau sama Pak Irawan betul-betul mau didanai, mau dimintain ke pabrik-pabrik rokok. Ha Mas Imam langsung gak mau wong gek misi kita aja hujau, organic =, kok malah dari pabrik rokok kan gak masuk. Tegas gamau. Ya waktu itu kalau inget seneng wong pendamping kami Spedagi yo tenanan akhire ngirim Mbak Siska ke sini, Mbak Tini sama Mas Panji belum jadi suami isteri waktu itu. Mau tinggal di sini damping kami to, ya ilmune to, terutama dari beliau-beliau. Saya awalnya di kuliner sama Mbak Eli, keuangan masih dipegang sama pendamping Mbak Siska sama waktu itu ada Samsul, Nung anak-anak. Terus jalannya waktu saya tiba-tiba dipanggil sama tim keuangan “Mbak ini ya Mbak Ella di keuangan aja ya, kuliner biar Mbak Eli. Ada 2 pemimpin gak ngau” saya tu sing penting orang-orang udah seneng aja saya dah seneng banget. “kami tu dah lihat semua mbak, orang dari pojok wetan sampai pojok kulon sana tu sudah tak teliti semua, Mba Ella pas di keuangan. Ini tu bukan masalah Mbak Ella saudaranya Mas Imam. Ini tu masalah untuk pasar papringan ke depan, mbak” kayak gitu Mbak Siska sama Mbak Tini. Yo saya didampingi Mbak Tini terus, diajarin sama Mbak Tini to mbak, “Mbak ini sekarang Mbak Ella harus bisa ini” wah capek tiap jam 7-1 malam Tini sama Panji itu ngajarin saya. Sampai ilmu-ilmune yang akhirnya saya senengi apa. Saya tu sakjane wes ra duwe kepinginan mvak asline sekarang, yok arena ilmune orang-orang itu to. Dulu kan sering dolan ke mall ke Artos sama Mbak Siska terus dibilangin kalau “jangan membeli sesuatu kalau kita tu gak butuh”. Yo akhire gakjadi beli apa-apa tapi akhire tak ingat sampai sekarang kata-katane Mbak Siska. Yo bener ya, apa-apa kalau pas kita butuh. Dulu saya beli tas harga 350, tapi sekarang saya malah gak punya. Males saya mbak beli, jiwa saya tu kayak udah ke cuci otak sama Mbak Tini ama Mas Panji gitu lo. Diajak diskusi, terus Mbak Siska tu kalau ngasih saran tu dia ga pernah ngasih saran apa, tapi ditanyain ke saya, saran saya akhirnya. Tapi saya harus berpikir nanti baiknya gimana. Mbak siska ga pernah “mbak harus ayak gini” meski ngembangke pikiran kita. Emang Mbak Siska tu pinter to, makanya saya seneng buat diskusi. Nek saya udah ngomong sama Mbak Siska itu to kayak rasane ilmune

tambah. Caranya seperti itu, ya seneng banget. Walaupun di PAsar Papringan saya tu gak jualan apa-apa, gule ini kan make saya yo gak jualan apa-apa saya tu ya seneng nek desane maju, tapi kadang-kadang ada kendala kayak di keuangan sendiri ya namanya juga anak-anak ya SMP-SMA kadang-kadang untuk bangun pagi aja susah. Kendala di keuangan Cuma kayak gitu, tapi yo Alhamdulillah tetep jalan, tetep do seneng. Yo seneng ngumpul.

2. P: Dari kelurahan apakah langsung setuju?

N: Langsung setuju mbak dulu kan kita dusun mandiri, terus sempet langsung lapor pak lurah, sempet ditinjau tapi Pak Lurah yo ming dimintai dana desa kan sudah ada to. Waktu itu belum, tapi setelah terus pemerintahan akhire ikut campur dana desa ya akhire di turunkan, itu aja harusnya turun berapa malah turun berapa. Mas Imam kan berhasil ngurus kasus pemerintahan desa.

3. P: Berarti pas awal yang mengajak kumpul itu dari warga sendiri dulu ya mbak?

N: Ya iya warga sini.

4. P: Belum ada Mbak Siska ya mbak?

N: Belum. Mas Imam kan dulu ke Kelingan itu pengen ada pasar, Mas Imam itu dulunya pengen bikin 2, di sana minggu apa terus kita ambil yang gak minggu itu. Jadi kalau pas di sana ada , di sini enggak. Jadi orang bisa milih mau yang mana. Tapi kalau dilihat kan sini lebih luas, orang mau ke sana kan kecil, sumpek. Kalau ke sini kan bisa ke tubing bisa kemana, pas waktu itu. Kita punya lahan parkir yang luas.

5. P: Pendampingan Pak Singgih sejauh mana?

N: Ha kalau gaada pendampingan ya kita sama sekali enggak punya ilmu ya, kita punya semangat punya ini tapi kan kita ilmunya dari sana. Nek jujur ya saya sama Pak Singgih sendiri kan jarang Pak Singgih turun tangan, tapi kana da Mbak Siska, Mas Panji, Mbak Tini yang di sini. Jadi masyarakat sini tu malah udah manut sama itu. Pak Singgih tu kerajinan itu tiap hari minggu sore, ya tiga bulan lah. Ngasih pelajaran siapa bikin, terus dinilai sama Pak Singgih sendiri. Terus setiap malam apa juga yo rawuh. Nek Mbak Siska di sini, ya walaupun sering ke Kandangan tapi yo ilmu ne lah di sini. Akhire kenapa parkir Pak Yono, karena mungkin dinilai dari kan kerjanya di DPU juga, orang pemerintah kan biasanya lebih rapi nek mengerjakan sesuatu. Kayak Pak Yatno itu kan dulune tentara, yang sekrang pegang keamanan. Bu khotim juga di rumah, guru TK maksude orange peduli, pas gitu sing dipilih orang-orang. Yo Mbak Siska ke isa ngepas ke kabeh. Dulu malah kita rapat tu erring gak sama Mas Imam wong kerja, Mbak Siska tu sok mangkel. Nek dulu kan sama Mbak Siska, nek saya kalau ada kesulitan sama anak keuangan tu juga semangat kalau ada Mbak Siska. Nanti dikasih semangat, tahu lah kalau Mbak Siska ngomong kan orang jadi semangat. Dari

kata-kata Mbak Siska itu ilmune selalu muncul, kayak nguwongake uwong. Di manapun kamu berada, di manapun kamu kerja harus ada rasa memiliki. Nek adarasa itu apapun tetep tanggung jawab, nah itu ilmunya

6. P: Apakah Pasar Papringan mendapat dukungan dari pemerintah sejak awal?

N: Sebenarnya kan di sini kan kita menghormati pendamping ya. Kan kalau Pak Singgih sendiri kan orangnya gak suka sama pemerintah, ya idealis ya. Tapi Mas Imam itu bisa jadi jembatan lo sebenarnya antara pemerintah dan Pak Singgih, akhirnya kan jala ke depane kan saa pemerintah terus. Emang awalnya enggak sama sekali, kita betul-betul Dusun Ngadiprono dan gak melibatkan desa apa gitu enggak. Tapi berjalannya waktu kemudian kita dapat dukungan, terus akhirnya Pak Singgih setuju. Tadinya kan sama sekali gamau sama pemerintahan, tapi kan Mas Imam terus sebagai jembatan. Sama Mas Imam iya, sama Pak Singgih iya, yang itu Festival Sindoro Sumbing aja Pak Singgih ikut, maksude itu kan untuk pemerintah tapi akhirnya mau, ya itu yang menjembatani Mas Imam. Dulu waktu pertama kali Pak Singgih kesini bilang “saya mau lihat sejauh mana kemauan orang sini untuk menyelenggarakan pasar papringan”, juga bilang “Mam, kok yang saya lihat orang-orangnya itu-itu aja” kan akhirnya kita undang Pak RT, Pak RW, masyarakat, Kyai, semua diundang ada 40an orang. Pak Singgih ya akhire terharu, “kamu ke emang bener-bener ngajak masyarakat. ok kalau kayak gini aku turunkan timku”. Salah satunya ada Mas Pit, dari Thailand, dia yang membantu mendesign area playground, di sini selama 3 bulan.

7. P: Kalau untuk penentuan koordinatonya itu kapan mbak? Apakah sejak gelaran pertama?

N: Enggak, sebelumnya semua mbak. Nek saya jadi coordinator keuangan itu saya gelaran ke 7 baru jadi coordinator keuangan. Kalau yang dari awal itu dulu Pak Joko, Mas Imam, terus Mbak Siska ya pertama wakile Mas Imam. Coordinator pasar itu Mas Joko, terus saya dikuliner lupa jabatannya apa tapi saya dikuliner sama Mbak Eli. Yang keuangan masih Mba Eli itu, tapi ada anak sini Samsul sama Mbak Nung itu. Terus yang kebersihan juga udah di kumpulke, udah di rinci.

8. P: Yang nunjuk siapa mbak?

N: Dulu itu Mbak Siska, waktu itu kita ngumpulke orang. Terus yang aktif-aktif datang, waktu itu kan orang-orang banyak yang aktif-aktif datang itu Pak Yono, Bu Kotim itu selalu aktif datang. Terus ini di sini, ini di sini itu Mbak Siska, sama Mbak Tini kan yang benar-benar mendampingi di desa sini. Ya mungkin mereka ada rapats endiri ya ngomongke itu, oange kayak gini. Ya bertiga itu to njok akhirnya pas pasar buka udah ada tim-timnya, enggak njok pas pasar pas bikin itu enggak. Yo udah ada, pertama kali tu udah ada.

9. P: Berarti alurnya bagaimana mbak?

N: Iya langsung ke Mbak Eli di damping Mbak Tini waktu itu. Tetep udah ada Mbak Eli di situ, ada saya sama Mbak Eli waktu itu. Mau usul apa, makanan apa yo sama saya yang ngurusi waktu itu, terus sama Mbak Eli. Kalau Mbak Eli lebih ke ngomongnya. Tapi saya udah diini sama Mas Panji sama Mbak Tini to, “kayak gini Mbak Ella”. Ngomong aja kayak gini diajari sama Mbak Tini sama Mas Panji lo. Saya kan emang orange, ngomongke masih keliatan emosine. Didampingi berkali-kali sampai akhire bisa ngomong terkontrol itu yang ngajari ya bertiga itu, terus sekarang udah ga ndredeg to. Sama siapa aja udah enggak to, ketemu di rumah ini kan banyak, dulu belum ada homestay, semua orang nginepe di sini to. Dari yang design homestay kan orang-orang terkenal semua to, pada tidur di rumah saya. Dulu saya tu ada tamu malu mbak, koncone bojone paling gaweake wedhang terus tak tinggal mlebu isen. Nek sekarang itu malah orang-orang ngomonge sama saya, yang marai ya dari Mbak Tini Mas Panji. Saya dulu gabisa mbak ngomong gini, tapi belajar, belajar ngontrol emosi, caranya diajarin.

10. P: Berarti diajarin ga Cuma soal teknis ya mbak?

N: Enggak, kepribadi. Makane saya tu sudah menyerap mbak, misal kayak dulu pengen mobil sekarang tu gak butuh mbak. Kursi ini nek bisa saya pengen guwak neng ndi ya. Mbak sekarang tu udah beda pikirane, hidup itu gak perlu yang mewah gitu gak perlu, yo ilmune Mbak Siska itu. Hidup tu gaperlu yang mahal, yang penting kita tu bahagia di hati, walaupun kahanan kayak gini. Pertama kali Mbak Tini Mas Panji, Mbak Siska tu rasane wong aneh, tapi ternyata ilmune hebat banget orang-orang ini. Ketoke kayak orang-orang ini aneh to, gaya hidupe, modele, nganune. Kita tu hidupe harus seperti itu. Dulu tu prinsip awal tu sekolah anak saya itu tak sekolahke ke Temanggung, dari PAUD. Saya kan bukan orang sini liat anak-anak lain dolane penekan, petengkrekan mikir wah masak sesok anake aku dolan ke kali ya kalau di sekolahin di sini. Tapi malah itu yang seharusnya, malah sekarang pada dolanan hp. Zaman yang dulu saya khawatirkan itu untuk saat ini malah lega, setelah saya dapat ilmu dari Mbak Tini, Mbak Siska. Harusnya kan anak main-mainan yang zaman, maksude dulu saya harus dikota nek sekolah. Prinsipe harus seperti itu. Pokoke pasar papringan itu merubah hidup saya, semuane. Anak saya pertama kali to ditanya sama gurunya rumahnya mana, saya teko bilang kedu utara. Terus tak ceritane kalau kudu bangga dadi wong deso, Pak Jokowi ke wong desa tapi bisa jadi presiden. Kamu tu sama, kamu harus buktike kamu wong deso tapi bisa bermanfaat, bisa terkenal. Gak lama terus ada Mbak Siska tak curhati, terus sok dinasehati sama Mbak Siska. Sekarang bangga tinggalnya di Pasar Papringan.

11. P: Untuk kondisi awal masyarakat sebelum ada pasar papringan seperti apa sih mbak?

N: Ya kondisinya sebelumnya, yang tani ya masih tani, yang ke pabrik yak e pabrik, yang nganggur ya nganggur, dulu. Terus setelah ada pasar prpingan ya berubah ya. Nomer satu kalau di ekonmi ya orang dapat tambahan penghasilan, ya otomatis kan dulu yang gak gabung jualan aja akhire pengen jualan karena mungkin krungu-krungu hasile kayak gini. Dulu tu mbak nek nang yasinan ke orang pada antri nyileh duit mbak, sekarang tu ams ada pasar papringan lomba-lomba pada nabung lo mbak. Itu pengalaman saya, ada tabungan kan. Dulu tu antri, dijual berase. Tapi setelah ada pasar papringan ya selama kurang 2 tahun to mbak, nabng. Saiki wes mulai antri pinjem-pinjem tabungan wong ra ana pasar udah lama to, berarti paling tidak walaupun Cuma 2x gelaran tetap membantu. Karena di Ngadiprono sendiri kan mayoritas mata pencahariannya tani, jadi gak penghasilane yang bulanan. Kalau ada pasar papringan kana da sokongan, ada tambahan penghasilan. Wong sekarang yo saya lihat ada yang nganggo gelag, nganggo kalung berarti kan ya sejahtera juga to. Kayak aprkir kan dikelola parkir, hasile kan dikelola arkir sendir kalau udah berapa persen masuk ke desa, ke kampung sebelah, terus kan dibagi untuk kesejahteraan orang parkir sendiri . setidaknya kan di desa sini semuanya terlibat ya mbak, dari yang isterinya jualan, suaminya di parkir, anaknya di keuangan. Keuangan kan juga ada upahnya sendiri, Rp. 35 ribu dari jam 6-12. Yang 10ribu untuk uang makan dalam bentuk koin 5 pring. Terus yang 25ribu itu berupa uang, yang 5ribu biasanya dimasukin ke tabungan, yang nantinya lebaran di ambil. Jadi mereka dapat upah karena udah membantu orang tuanya tadi. jadi kan semua udah dapet penghasilan. Tim asah-asah itu kan juga dapat 3% dari potongan asah-asah pelapak-pelapak. Mereka ada upah sendiri. Terus kontribusi pasar juga bermanfaat untuk pembangunan pasar kan, koin itu mahal lo mbak. 2 ribu rupiah kan? Itu biayane sama lo mbak, dari pembuatannya, tanya Pak Sam. Enggak njok 500 terus bati itu enggak, itu tu sama dengan proses bikinnya. Wong it utu bambu yang buat koin itu yang diambil Cuma bongkote tok, kan kita gak mungkin beli bongkote bambu tok, otomatis kan yang dibeli salonjor-sak lonjor itu kan otomatis udah berapa. Satu bongkot itu aja dah jadi koin berapa, itu aja nek yang gak bagus itu kand ah bubuk to, jadi itu cari yang betul-betul gak bubuk, yang udah di kom, udah ini. Jad kalau ditanya kok ada 15%? Nek saya sekali pasar papringan itu berapa to biayanya? Itu gak kurang dari 3 juta 4 juta, kita ada kontribusi untuk ini. Waktu itu masih pinjem HT, itu kita sewa. Per minjem ada berapa. Ada bayar ini, bayar ini, terus ada ganti ini. Kita sewa kursi itu ada sewanya, kursi keuangan itu punya siapa. Kita belum punya, belum bikin. Ada bangku-bangku itu, tapi kan masih ada kursi kayak dulu tu malah nyewa jarit-jarit yang ada untuk bilik menyusui, akhire tak beliake kain yang bisa nutupi. Itu keuangan tu masih, ada keamanan per orang itu 50 ribu. Nah tim keamanan itu kan juga jaga pas pasar papringan,

juga jaga homestay. Homestay-homestay yang di sini kan gapunya garasi to, mereka kan bawa mobil mewah to kebanyakan. Nah itu jaga mobil di tempat parkir apa, jadi kontribusi 15% itu kemana-mana lo sebenarnya. Jadi ketika saya ditanya, untuk orang sini memperlmasalahkan hal itu, nek saya pikir mas Imam itu bikin bisnis bukan yang ini kok. Wong turahane 15% itu gabanyak. Sekali gelaran itu, umpane njenengan bikin pasar. Dapate untung 6juta, pengeluaran 4 juta, sisa 2 juta, apa kuwi menjanjikan dengan pengorbanane Mas Imam sing werno-werno? Itu bukan suatu bisnis yang menjanjika nek Cuma 2juta, 1 juta setengah hasil dari sisane itu to. Itu aja Mas Imam masih utuh sampai sekarang, dari tahun awal itu masih tiap kita keluarin buat apa masih ada terus tabungan itu. Jadi Mas Imam mbok sewo gelo enggak ini. Tapi ketika saya kadang dengar to mbak, menyakitkan. Karena Mas Imam itu sama sekali enggak ngambil wong saya tahu pengeluaran.

12. P: Berarti untuk koorinator tidak ada gaji tersendiri?

N: Enggak ada gajinya, Cuma nek saya kan udah dapat yang 35ribu tadi. nek kita kan satu bulan sekali di bayar kan gamungkin, karena pasar hanya dua kali kan, nah dulu sebenarnya ada jaminan kesehatan waktu itu yang Mbak Siska bikin. Kan satu keluarga itu dikasih kayak ASKES gitu, jadi kita dibikinke BPJS satu keluarga, per keluarga coordinator itu. Tapi di belakang ini, beberapa kali gelaran itu ada yang kayak coordinator kuliner itu kan merasa gak dapat apa-apa, tugas mereka erat kadang-kadang sok ngudo roso karo uwong-uwong. Kadang gini-gini, terus akhirnya dihentikan, dengan kesepakatan bersama untuk itu dihentikan. Jadi yo alasane kan karena untuk meng cover semuane kan ga cukup to uang pasar papringan kalau sampai coordinator-koordinator. Ya kita kasih mbak, ya kayak THR lah, tahunan ada untuk orang-orang. Tapi ya nek secara gaji enggak. Sebenarnya gaji you dah to, kayak parkir udah dapat, keamanan dapat, keuangan udah dapat kan, terus nek memang kuliner kan Mas Imam sendiri sama waktu itu Mbak Siska, kuliner itu kan wes oleh bati lah dewe-dewe, jadi memang gak ada ini. Tapi Mbak Eli sendiri kan ya kadang dikasih. Tap gaada yang nominal berapa gitu enggak, kan rumah gawe rapat kan untuk coordinator kuliner. Jadi mboh 1 bulan sekali, 2 bulan sekali 100ribu, penting nggo ganti the yo dapat lah. Tapi yow ajar tombak, ini bukan yang gelaran tiap hari lo. Lek kita pengen yang bulanan yo gak mungkin karena kan Cuma 35 hari 2 kali to adane event pasar papringan.

13. P: Berarti untuk yang menjabat sama sekali gak dapat ya mbak?

N: Enggak dapat, sama sekali gak dapat. Yo memang kan dari awal kan kita memang misine kesejahteraan masyarakat to mbak, pemberdayaan masyarakat. jadi yo emang betul-betul iya, makane nek sing gak tahan, nek ditanya wah gajine gede wah, padahal kan wong saya aja seneng kayak gini. Pak Joko itu waktu dulu ngurus pasar papringan, satu tahun leren kerja

mbak, keluar kerja mbak, walaupun masuk lagi 1 tahun. Saya tu dulu sek nangis lo di sini saya dapat pelatihan nggo turu uwong, paling nggak nggo Maemi uwong ya biayane akeh. Saya kerja dewe, gajine aku ra sepirakno. Suami saya malah ngurus pasar papringan, mbak. Karena apa? Nek enggak samar ra dadi to. Karena dulu Mas Imam kan butuh pendamping juga to, bodo e kasarane. Tapi kan paling enggak ana nggo tempat pikira gitu lo. Pak Joko itu gak kerja 1 tahun, pas sebelum pasar 6 bulan sampai pasar berjalan 6 bulan itu baru gek udah stabil gek mangkat kerja neh. Ana wong koyongono, tapi gapapa tak maklumi. Karena nek gak kayak gitu gak dadi mbak, gak ngorbanin itu to. Tapi yo Alhamdulillah sekarang senenh, walaupun gak seramai dulu, karena ka dulu banyak masalah. Orang pertama kali buat masalah saya mbak, dikeuangan. Anak-anak saya itu dulu gak bisa ngomong, sekarang bisa ditanyai orang-orang, kadang yo dipaido, kadang kan diomyang. Karena kan zaman dulu parkir wah kayak gitu, masalahe meng parkir sama keuangan. Karena keuangan itu sampai satu jam ngantri, karena belum bisa meng cover semuanya. Dulu tiga, Cuma kan uangnya, kita baru bisa bikin 15ribu, kan 30juta. Dulu 120juta mbak, jadi perputarane berapa kali tu coba, kita ngambil, saya tu pusing sampaian. Nek saya seneng yang sekarang ini, pasar papringan, tenan mbak. Tapi ya emang buat pedagang enggak, tapi yo kualitase gak bagus to nek banyak-banyak juga, orang yo sesek sesekan, ga nyaman to nek nyaman kan orang bsia menikmati to. Nek dulu ke ngadek, susah. Nganti pas rapat tu isine masalah terus, meng di omyang uwong. Nek sekarang kan udah stabil, Ya mudah-mudahan gak turun, naik sedikit jangan yang banyak soalnya nanti ada masalah-masalah lagi. Sekarang yok an udah gak ada masalah, masalah kecil lah paling nek soal pengunjung. nek dulu ga main-main dimarahi orang, saya kena. Karena dulu kan uang gak bisa ditukar lagi, dari Sulawesi datang nukar 600ribu, kehabisan jam 10 sampai sini udah habis. Marah banget sama saya, marah sama anak-anak. Terus Bu Tri bantu saya, akhirnya dikembalikan aja karena emang kasihan. Akhirnya sampai sekarang, nek ada orang yang mau dituker, tak pinjem KTP ne, tak foto, kita emang gabisa sebenere tapi karena orang luar kota kasihan, jadi tak tukar dengan syarat KTP nya memang betul-betul orang Suroboyo apa orang mana.

14. P: Kalau boleh tahu emang kenapa mbak kok gak boleh ditukar?

N: Nah sebenarnya, pengalamannya Mbak Siska waktu dulu di Kelingan. Kalau bisa ditukar itu, dulu kan bisa ditukar, Kelingan ada system kembalia, terus ditukar it utu justru malah pelapak yang meengambil kesempatan. Tim pelapak itu kana da 15% dari potongan, nah itu kalau koinnya banyak, kan potongannya juga banyak ha akhirnya kan ditukarkan melalui saudaranya, melalui siapa. Jadi kan kita hasilnya dapat banyak, udah ditukarkan rupiah separo. Baru separonya masuk kontribusi 15%, kan yang rugi pasar papringan gitu lo. Dan

itu kejadian di sana, jadi Mbak Siska tu bikin di sini betul-betul pelajaran di sana. Apa yang jadi kekurangan di sana, jangan sampai kejadian di sini. Memang orang bilang kok bisa to? Orang di pasar sana bisa kok sini gak bisa? orang kan banyak yang ngomong kayak gitu ke saya. Ya mohon maaf aja ya, itu udah jadi ini kami, memang sudah di sini seperti ini jadi peraturannya. Dulu saya kalau dimarah-marahi orang pengen saya marah juga, tapi kelingan Mbak Siska Mbak Tini to, senyum, tetep senyum aja, yo akhire yo sabar. Dulu saya diomyang uwong tiap hari mbak. Dulu tu ada pelapak yang kekeh koinnya di simpen gaboleh diambil, terus pas rapat tak omongke to. Yo akhirnya langsung dikeke -keke.

15. P: Perubahan sosial di masarakat yang dirasakan apa, mbak?

N: Alhamdulillah yo ada Pasar Papringan ada kesadaran kayak nyapu ya, nyapu pasar. Ora sing di opyak-opyak, kan udah tahu tugase masing-masing to, hari kami situ pasti nyapu, terus kayak kumpulan-kumpulan yo kayak seperti porsinya masing-masing to yo ngumpul yo ngumpul. Kita gausah yang ke masjid lagi, ke ini lagi kan udah jalan.

16. P: Untuk saat ini juga apakah masih kerja baktinya?

N: Ya nyapu itu, ya Alhamdulillah masih jalan. Walaupun pasar lagi gak jalan, Alhamdulillah masih jalan.

17. P: Waktu pembagian SDM yang ada di dalam masyarakat bagaimana?

N: Ya itu yang adanya Mbak Siska, Mbak Tini, Mas Panji itu. Terus Mas Imam, terus itu to rapat. Orang-orang ini kan, Mas Afif sendiri nyiptaake tempat sampah, mungkin Mbak Siska, orangnya pas di sini, terus Mbak Firo itu di kemas. Mbak Firoh itu muda tapi bisa nganyam-nganyam to, itu Mbak Firoh. Ya mungkin cocoknya di sini, jadi orang itu bisa dilihat lo hasilnya dari cara kerjanya, mungkin di situ. Tapi yo ketoke emang cocok. Mas Afif itu jadi coordinator karena Mas Afif yo iso nggawe-nggawr, njok sregep ngumpulke uwong

18. P: Kalau anggotanya bagaimna?

N: Nganu to, kalau kerajinan itu dulu siapa yang pengen bikin kerajinan, kayak demo. Dulu ada mas sapa bawa ini, terus dinilai sama Pak Singgih. Siapa saja, kayak kuliner. Ada yang memang betul-betul gak bisa nganyam jadi bisa, Alhamdulillah jadi nambahi kekreatifitasan. Aslinya kan orang sini hanya bisa bikin keranjang bakau ya, tapi akhirnya jadi kreatifitas bikin ini, bikin ini gitu. Itu tu ya gaada yang nyuruh, enggak. Mereka bikin sendiri itu lo mbak, kalau Pak Singgih enggak ya enggak. jadi yon anti dikasih ilmu sama Pak SInggih pas sekolah, pas hari Minggu sore itu yang jam 4 sampai maghrib itu, Pak Singgih juga ngisi. Pokoke proses, jadi ya PAsar Papringan ga instan ya, jadi dari awal belajar. Mungkin akhirnya bertahan lama juga karena kualitas, kualitas belajar dulu itu mbak. Ada kualitas

belajarnya. Kayake nek ming tuku ning pasar, terus di dol seka endi mungkin gak lak to mbak, wong memang prosesnya belajar itu lama. Nek memang nganyam gak halusya Pak Singgih gak boleh. Mbak Tini datang ke rumah, Mbak Siska dateng ke Mbak Ut, bkin keranjang itu. Mbak Siska bikin design ini terus coba gambar, nanti orang-orang itu coba bikin. Diterapkan, oh iya akhire bagus. Yo betul-betul dikasih pelajaran, di semuanya. Dikeuangan juga kan, anak-anak keuangan itu kan yang awalnya gak langsung duduk. Jadi Mbak Tini itu, koin udah jadi terus siapa yang anak-anak di tim keuangan dikumpulke terus ini koin, itu di detiki coba berhitung. Di ulang, coba berapa anak, yang paling cepat siapa, tingkat kesalahan berapa, yang lulus berapa. Itu betul-betul diajarin mbak, sampai searang saya ngajarin anak sendiri, saya recruit saya tes gitu juga sama, cara ngitung koin, kecepatan ngitung, kebenaran ngitung koin itu kayak apa. Terus nulis, betul gak nulis angkanya, danitu pelatihan gak yang 1/2x, tapi satu bulan berapa kali sebelum pasar tu banyak. Sampai tempat-tempat teller itu to, pemikiran Mbak Siska nunjuk anak gimana, terus alasan anak kenapa di sini, seperti apa terus kenapa gonta-ganti, awal-awal kan lurus, terus saya bilang kalau kayak gitu rempuyukan. Terus Mbak Siska nanya, menurut Mba Ella gimana? Nek saya tu mbak orang dateng ke tempat gitu terus udah gitu, tapis aya juga gatahu gimana caranya mbak. Jadi kemarin itu masalahnya di mana, masalahnya oh ini kalau mode kayak gini terlalu mubeng-mubeng mbak, terus diubah. Yo dari bertahap-tahap

19. P: Kalau dari parkir, kebersihan itu anggotanya diajak atau mereka ikut dengan sendirinya?

N: Nah kalau yang di tim asah-asah itu kan melibatkan orang-orang yang belum ada di pasar. Oh keluarga ini udah jualan, terus yang rumah ini kok sama sekali belum ikut jualan. Jadi kan mereka kan ada alasannya gabisa pd karena gabisa masak. Takut masakannya gak enak. Akhirnya di rekrut yok di tim asah-asah, gitu. Karena mereka kan gak jualan, tapi diharapkan mereka juga dapat penghasilan juga. Ketika orang-orang lain seneng-seneng dapat duit gitu mereka juga dapet. Jadi gaada mikiri yang oh sana dapet gitu. Nah pas di asah-asah itu kan awalnya orang-orang yang gak jualan. Akhirnya ditawarkan juga “mbok bikin apa yang kira-kira bisa dititipin yang gaharus ditungguin” akhirnya ya Alhamdulillah sekarang di tim asah-asah bisa nitip makanan juga. Yang tadi awale gak jualan semua, njok akhirnya mereka nitip itu. Yo dapet dari asah-asah yo dapet dari kuliner, walaupun yo gak banyak bikine tapi yok an lumayan

20. P: Kalau yang parkir, kebersihan gitu anggotanya gimana?

N: Parkir yo anggotane suami-suami ibu-ibu, dulu yo kemaune mereka to. Jadi kan kita kalau bisa melibatkan semua masyarakat di sini harus ikut serta gitu lo, jadi siapa yang belum ikut berperan, kita ajak.

21. P: Kalau masyarakat apakah sudah ada partisipasi dalam pengambilan keputusan?
N: Ya iyalah ada to, kan kebanyakan kita juga nampung usulan masyarakat to, terus di rembug
22. P: Kalau partisipasi untuk memantau sama mengevaluasi fungsi-fungsi yang udah di bangun apakah sudah ada?
N: Yo kalau memang ketemune kalau ada keruskan kan juga suara dari masyarakat, akhire kita rembug di koordinator-koordinator pas rapat gitu.
23. P: Apakaah masayarakat sudah terbuka untuk memmberikan informasi sedari awal?
N: Ya udah ya. Jadi ka pas awal itu malah e ruah semuanya, Mbak Tini Mas Panji itu setiap hari ke rumah ini, ke rumah ini. Saya juga dulu gat ahu pas awal Mbak Tini Mas Panji ke sini, dulu tu orang yang tua sampai orang yang muda pokoknya nanya-nanya.
24. P: Ada gak peningkatan pendidikan, pengetahuan di masyarakat?
N: Ada, kalau saya dari tim saya sendiri kan dari suara mereka. Jadi paling gak yang saya lihat, belajar lebih bertanggung jawab. Intinya gitu, berani berbicara erus udah bisa memanfaatkan waktu dan punya pengharapan ke depan untuk apsar papringan. Maksudnya dari tim saya sediri udah dari anak-anak yang dulunya seperti apa, sekaarang jadi seperti ini. Itu say abaca dari tulisan anak-anak yang udah 2 tahun saya simpen lo mbak itu. Dulu Mbak Siska ngajak anak-anak nulis haraoan sebelum ada pasar papringan dan setelaha da pasar papringan dan harapannya sepertti apa. Anak-anak, ada yang saya berharap setelah selesai, akan berkarya di desa ini. Yo Alhamdulillah, itu suara anak-anak ya, seperti itu
25. P: Terus waktu dulu, modal awal pasar papringan itu dari mana?
N: Masyarakat sini ya, Mas Imam. Spedagi itu sebenarnya mereka jga mengorbankan waktu, tenaga, pikrian, nek untuk materi yo masyarakat sini ya.
26. P: Kalau gaya hidup, minsed dulu dan sekarang ada yang berubah gak?
N: Nek untuk saya, kan saya masyarakat sini to. Saya jadi sehat mbak, makanan, gak pake micin. Dulu kan semua orang mesti pakai. Terus sekarang otomatis udah enggak, kitatahu lo bahayanya seperti apa, dari Spedagi kan sering ngirim siapa orang ahli apa, ngomongke bahaya plastic, apa termasuk sampah ya. Nah sampah ini sebelum dan sesudah ada pasar papringan kankita lebih yo lingkungan lebih bersih, pemilihan sampah di tiap rumah. Sebelum ada pasar papringan kan semua buang ke kali, sekarang kan udah berkurang.
27. P: Kalau peningkatan sarana prasarana seperti jalan bagaimana mbak?
N: Kalau dulu sebelum ada pasar papringan saya gak bisa lewat jalan belakang, dl itu gabisa dilewati, jalans etapak, kotor. Ada beling-beling di jalan. Setelah ada pasar justru

pembangunane lebih bagus to, jalan lebih lebar, kan yoa dane pasar to lapangan yo alus, dulu kan becek. Diperbaiki semua

28. P: Untuk peran Spedagi saat ini seperti apa mbak?

N: Kalaus ebenrnya kalau pemikiran apa, Pak Singgih itu masih tetep mendampingi. Tapi udah berkurang, kayakpikiran kita udah bisa memutuskan sendiri. Masalah, Mas Imam udah bisawes mimpin lah wes iso yo harusnya masih butuh yo, tapi Alhamdulillah Mas Imam sedniri udah bisa ngontrol, uda bisa menjalankan. Walaupun ada naik turunnya, tapi secara Spedagi udah gak, tapis esekali Mas Yudi, kuliner datang. Timnya ngerasani, jadi tahu kita kekueruangannya di mamna. Tapi nek secara apa udah lepas ya, udah mandiri lah, Alhamdulillah setela udah lama ya 1 tahun udah gak didampingi yang didampingi kan udah gak. Kan dulu saya keuangan masih sama Mbak Tini sama Mas Panji sekarang kan udah jalan, uliner sama Mbak Eli juag udah jalan, udah gak harus pertimbangan Mas Yudi. Mbak Eli sudah bisa memutuske lo, apa ini bisa apa ini enggak kan sudah bisa sendiri, di bawah kepemimpinane Mas Imam lah

29. P: Berarti untuk pengambilan keputusan udah gak harus sampai Spedagi ya?

N: Yo bisa, kan kalau selagi itu tidak menyalah dari system yang udah dibangun dari awal itu gak papa. Kayak kuliner itu kan ini kok mau bikin ini, kita hanya boleh ke inovasi. Oh dari singkong dia masu bikin ini, dia mau tambah ini gapapa. Tapi yo jangan singkong bikin ketan, itu namanya kan udah merubah system tadi. harusnya ya inovasi mau bikin apa, diusulke, nanti disetujui apa enggak harganya seperti apa dirembug gitu lo. Nek gak secara langsung nyalahin system dari yang tadi udah Spedagi ditanamkan di sini yo gak masalah, masih dalam system tadi yang uda dibangun tadi.

30. P: Kalau semisal ada masalah,apakah hanya sampai Pak Joko yang adalah coordinator pasar atau sampai ke Mas Imam juga?

N: Yo semuanya sampai ke Mas Imam sih, yo kita memang Pak Joko harus ada Mas Imam. Jadi ya emang kita gak bisa kalau hanya sampai situ, jadi harus sampai ke Mas Imam. Jadi memanggak usah ini jabatan atau apa, ya kebersamaan sih ya antar coordinator tadi. Mas Imam juga ha baiknya gimana? Njenengan gimana? Terus nanti keputusannya gimana. Walaupun Mas Imam kalaus aran kita kurang nganu, yaudah seperti ini aja tapi tetep harus melalui Mas Imam

31. P: Berarti sekarang coordinator dan masyarakat sudah benar-benar memegang asar papringan sepenuhnya?

N: Iya

32. P: Kalau dari Mbak Ella sendiri apakah sudah merasa kalau pasar paringan sudah siap mandiri?

N: Iya, jujur ya pasar papringan ini kalau gak ada Spedagi juga gak mungkin seperti ini juga kan. Saya masih akan selalu ingat bagaimana ilmune Pak Singgih, bagaimana Pak Singgih membawa orang-orang pintar ke sini, orang-orang Jakarta yang mereka semua datang ke sini bawain ilmu ke sini. Jadi ketika harusnya sekarang ini harusnya berpisah dari Spedagi itu kita tu udah bisa. Harusnya, wajibnya udah bisa. Tapi agak sayang juga, jadi mereka tu kan membawa ilmu ke sini, jadi siapapun yang datang sama Pak SInggih itu ada ilmunya. Jadi kalau semisalkan kita harus putus gaada hubungan, sayang kalau untuk saya pribadi sendiri. Karena saya gaakan lupa sama jasane Pak Singgih yang dulu itu membangun Ngadiprono ini. Gaakan pernah hilang. Tapi kalaupun harus mandiri, karena kita yo sebenarnya kita udah mampu sih. Tapi kita sebetulnya yo masih butuh ilmune Pak Singih. Nek untuk saya sekarang ya semoga saja masih mau mendampingi., karena ilmu kita kan masih butuh. Walaupun udah jarang ketemu, tapi ilmu Pak Singgih itu masih dibutuhkan. Nek emang dibicarakan kita sudah bisa, bisa. Wong kita udah jalan, udah gak didampingi yang ini ka udah lama juga, setelah ICVR itu kan udah 2 tahunan sekarang udah gak didampingi Pak Singgih. Tapi kan saya selalu eman-eman rasane nek gak didampingi, tapi ya gakpapa kalau misalkan kita harus mandiri. Mungkin Pak Singgih sendiri ketika dulu Mbak Siska mau ini to, gak ngurusi pasar papringan Mas Imam sempat kayak orang jatuh ya. Kamu tu dah bisa mam, jangan gantungke. Aku yakin kamu bsa, wong sama kayak Siska. Pak Singgih samapai ngeyakinin seperti itu, berarti kan mungkin itu sinyal kita harus memang mandiri. Jadi Mas Imam tanggung jawabnya lebih, gak apa-apa tergantung ke Mbak Siska kalau dianya yo sebenere uda mampu sih.

33. P: Kalau sebenarnya yang mencetuskan konsep pasar papringan dari Pak Singgh langsung kan mbak, bukan Pak SInggh ke masyarakat terus menanyakan? Tapi untuk awal-awal untuk yang teknis apakah dari fasilitator selalu berdiskusi dengan masyarakat?

N: Iya, nek tahu kan nek Mbak Siska Mbak Tii itu di aka gak pernah yang seperti ini, gimana bagusnya, harusnya gimana, menurut ini gimana? Nah dari hasil-hasil itu baru, tapi sebenarnya jawabannya dari masyarakat sendiri. Nek Mbak Siska seperti itu, jadi enggak ini tu kayak gini harus kayak gini harus nururt saya, orangnya tu gak seperti itu.

34. P: Terus kalau yang Mbak Ella inget fasiliatronya siapa aja yang berperan di sini?

N: Mbak Siska, Mbak Tini, Mas Panji itu yang betul-betuk tinggal di apsar papringan. Yo tahunan ya, ya datang pergi ya ada beberapa. Terus yang pasti mbak tini, Mbak Siska, Mas Panji, yo Mas Yudi lah, akdang ndatangake Mas Yudo ngomngin soal plastic lah,

konservasi, Pak Singgih kadang datengke orang. Mbak Dwi sama suaminya, kadang didatengke sama Pak Singgih tentang tanaman, tentang ini. Ndatengke itu juga, di sini.

35. P: Untuk peranan fasilitator seperti apa?

N: Mbak Siska lebih ke secara langsung ke pemikiran ya, jadi enggak langsung ii. Nek Mbak Tini Mas Panji itu betul-ebetul yang mendampingi di desa, yang teknis. Jadi langsung saya, umpamane dengan tim saya selalu ada. di kuliner juga sama masyarakatnya, Mbak Tini itu kalau mau pasar udah keliling ke rumah-rumah, persiapannya gimana, ke rumah-rumah, ke dapur-dapur. Ya, Mbak Tini Mas Panji itu seperti itu, Mas Panji lebih ke pasarnya, persiapan pasarnya. Pak Sam, apa keluhane Pak Sam, betul-betul kerja, seperti itu. Dan, mungkin saya sama mereka, kenalnya orang sin mungkin lebih kenal mereka sama orang sini karena dengan siapapun mereka bergaul dengan siapapun mereka ngomong. Jadi gak usah palsu itu gak bisa, karena mereka lebih tahu atine masyarakat, karena kan udah menyatu Mbak Tini sama Mas Panji ke. Betul-betul ketemu pak kiye yo ngomong kiye, ketemu. Kita tu gak bisa bohongin karena mereka justru lebih ini sama masyarakat, jadi kita gak perlu ngapik-ngapikke , karena ketika gak suka ya mereka udah tahu duluan gitu lo dengan pasar paprangan ini. Dan mereka, oh dari suara itu kita harus merubah yang seperti apa. Dan setiap ada masalah, harus ada jalan keluarnya, dan harus selesai dengan baik. itu ajarane. Ketika ada masalah apa pun, kita datangi lagi, kita datangi lagi. Saya sedniri pertama kali ya sama Mbak Tini, apapun. Nanti Mbak Eli, mereka datang. Baru nanti naik ke Mbak Siska, Mbak Siska oh gini, tapi Mbak Siska ga langsung lepas ke masyarakatnya. Karena kan Mbak Siska posisinya kan juga, tap pemikirane Mbak Tini Mas PANji itu ke Mbak Siska. Apapun. Setelah ada masalah di sini apa,

36. P: Berarti Mbak Tini Mas Panji ya yang bener-bener?

N: Iya, mereka tu malah haruse pindah KTP sini, karena udah pernah tinggal 1 tahun to mbak dari belum nikah sampai uda nikah. Justru dikasih rumah kan, jadi ini kan bapake Pak Sam itu, Cuma ada adike Pak Wanto yang buta itu, sing bisa mijet it uterus malah diopen sama Mbak Tini.

37. P: Berarti Mbak Tini, Mba Siska itu dampaknya besar banget ya mbak?

N: Justru itu, yang merubah masyarakat sini yo itu secara gak langsung, karena betul-betuk mendampingi dari anak kecil, bocah-bocah mainan itu yo Mbak Tini sama Mas PANji. Sampai dari tim kuliner, gak usah tim kuliner, masyarakat, ibu-ibu. Yo bapak-bapak mereka yang terjun di sini

38. P: Kalau dari tim Mbak Siska sendiri, apa aja yang ditanamkan kepada masyarakat?

N: Ya itu tadi to, nek Mbak Siska sellau ngomong jangan mikir uangnya dulu maksudnya rubah dulu kedisiplinan kita dulu, terus nanti akan ngikut gitu lo mbak. Nek saya yo prinsip, tadi yang seperti apa terus yang seperti apa. Terus pemikiran, terus hidup lebih sehat terutama to. Mbak Siska kan selalu organic, selalu ini. Terus, kedisipilnan, ini. Saya tu dulu to mbak, saya tu boso sama orang desa ini karena saya gak kenal. Itu namanya siapa, berapa tahun saya di sini itu belum paham semua. Setelah ada pasar papringan kan saya harus selalu ketemu, sama ibu-ibu. Selalu evaluasi sehabis pasar kita kumpul. Jadi saya kenal semua orang di sini. Jadi bersmasyarakatlah paling tidak, iso kumpul, iso kenal orang, langsung guyon sama uwong. Nah itu setelah ada pasar papringan. Nek dulu saya di rumah wae. Paling yasinan sak RT, gak sedeso. Akhire sedeso kenal kabeh. Bapak-bapak saya kenal, pemuda anak-anak kenal. Apa yang didapatkan ya saya akhire seneng kumpul, seneng guyon, hidup lebih sehat. Jadi bangga Alhamdulillah saya ikut di pasar ini lo. Saya kanggo gawe di sini pemikiran saya, itu gaada nilainya. Saya tu senneg gitu lo mbak. Karena mungkin kalau gaada pasar papringan saya masih dengan hidup saya sing egois, sing ini, sekarang enggak. Saya orang di rumah saya ditamuni wong, siapapun. Makan di rumah saya, silahkan saya seneng. Saya kaa u dulu anak main di ruamh saya rasane sumpek, sekarang enggak, beda to. Untuk merubah pemikiran seperti itu tu sulit tapi secara tidak langsung berubah dengan sendirinya. Dulu saya gak seperti ini, sekarang sperti ini

39. P: Pelatihan apa saja yang diinget, mbak?

N: Pelatihan itu banyak mbak, pelatihan itu saya pertama pelatihan kuliner sama itu master chef itu. yang dari Jakarta itu datang terus kolaborasi itu terus pelatihan. Terus keuangan juga di datanke ahli, di Omah Yudi mbak di sana di sediakan makanan enak-enak dan gratis. Perpus pernah, sekali dari perpus Temanggung tapi belum, saya memang minta untuk perpus yak arena belum masih terlalu kecil to anak-anak. Cara belajr pengelolaan, pembukan itu gimana, saya masih usul terus ke Mas Imam. Untuk pelatihan udah di ajak, termasuk homestay.kita serig, nah biayanya dari mana ya itu tadi to 15% untuk itu. dan itu kan yo mahal. Kayak tim anak-anak yang ngelola jelajah kan dikasih pelatihan ke Malang juga, yo ada pelatihan ke daerah mana. Bagaimana cara ngomong, ya gak lain ya Mas Panji Mbak Tini juga yang nglatih juga nek masalah ngomong

40. P: Terus kalau pelatihan sampai jauh itu siapa yang mendampingi mbak?

N: Dulu ya sering Mas Panji Mbak Tini. Kalau saya tu dulu saya ada waktu itu malah sering setiap pelatihan Pak Singgih yang sama orang-orang mana di Omah yudi itu selalu ada orang-orang PAsar Papringan yang diundang ke sana. Jadi pelatihan sama orang sak Indonesia, dari mana itu mesti. Tapi kadang saya gak ada waktune

41. P: Bagaimana media komunikasi yang dilakukan? Apakah langsung tatap muka?
N: Langsung, tatap muka. Biasanya pas evaluasi, nek akmi para coordinator itu sebelum dan setelah gelaran
42. P: Kalau diluar jadwal bagaimana mbak?
N: Iya, biasanya di sini ngomong yang gak resmi/formal
43. P: Kalau sasaran dari program pasar itu siapa aja mbak?
N: Yo semua masyarakat ya, harusnya kans emuanya bisa terlibat. Kan sekarang juga udah kan, ibu-ibu bapak-bapak, anak-anak. Tapi kan masih ada yang belum. Ya seharusnya mereka bisa gabung sih. Pengennya gitu
44. P: Dan apakah sampai searang tetap ditawarkan?
N: Iya, tetap ditawarkan
45. P: Waktu awalnya ide pasar papringan di bahas, bagaimana tanggapan masyarakat?
N: Bingung sih, mau apa, arek pie. Awale gitu
46. P: Kalau sekarang bagaimana masyarakat menanggapi adanya pasar papringan?
N: Yo haruse seneng. Pengalaman saya yos eneng to mbak. Wong dulunya kayak apa sekarang kayak apa. Dulunya tingkat kedisiplinane kayak apa, desa ada lebih bagus yang sekarang. Jalan lebih lebar yang sekarang, dulu bolong bolong. Sekarang, jalan Ngadidiono aja kalau bolong itu udah pasar papringan yang nembelake. Karena jalur masuk sini kan. Gitu to, nah itu wae udah bermanfaat to bagi desa sekitar. Apalagi kok kas parkir juga masuk ke desa sekitar juga, masyarakat juga. Kan seneng to, ya banyak
47. P: Kalau harapannya untuk ke depan apa mbak?
N: Ya saya berharap sih pasar papringan tetep ada. tetep maju ya ini, dan masalah-masalah yang ada di balik pasar papringan yang ketoke viral tapi kan di dalamnya banyak, semoga itu terselesaikan, dan iso nyenengke dengan hasil yang baik. karena kan memang did alam ada masalah-masalah, semoga saja besok tu kami coordinator ini yang selalu mewakili masyarakat bisa rembug bareng pie apike. Jadi akhire pasar ini tetep jalan dan tetep bantu masyarakat. semoga sampai kapan pun, ketika itu gaada pu jadi sejarah yang baik gitu lo. Kalaupun harus hilang sauat ari tu, ingatan anak-anak gambaran tentang pasar papringan ya kita bisa maju. Kali itu kan sejarah to, sekarang bisa jadi bersih bisa jadi bagus. Jadi suatu hari semoga aja gaaakan hilang ya, kalau pun gaada ya semoga saja jadi sejarah yang baik
48. P: Kalau tantangan yang Mbak Ella hadapi selama ini apa mbak?
N: Tantangane banyak mbak, kadang-kadang orang tua gak mendukung. Akrena kan saya di tim keuangan, kadang kurang dukungan dari orang tua karena harus membantu. Yo ada saja sih tantangannya ning yo semoga wae bisa. Banyak sih mbak, kadang anak-anak yang

masalah kan juga ada to. Yo masyarakat juga yang tadinya aktif jualan gamau. Terus kadang pasar sepi juga kan ngedunke semangat warga juga to. Jadi prie carane semoga pasar ke rame terus gitu lo, karena pasar ramai tu seneng kabeh. Nek pasar sepi kan kadang gak habis. Semoga orang-orang tu selalu seneneg sama pasar papringan. Akrena kan desane maju, desane terkenal

49. P: Kalu ada perusahaan yang masuk berkolaborasi dengan pasar papringan aakah hanya persetujuan dari Mas Imam atau didiskusikan bersama dengan para koordinator?

N: Iya ngrembug, ya ngasih tahu lah besok aka nada seperti ini. Dan persiapannya bagaimana, baiknya seperti apa. Pasti, pasti dikasih tahu. Gak yang langsung dateng

50. P: Dan kalau coordinator mau ada pelatihan apa itu juga dirembug bareng?

N: Pasti, mas mbok ini. Yo kita inta to masing-masing. Nek saya kan lagi minta pelatihan perpus itu, ini juga saran dari anak-anak. Berarti kan anak-anak itu minat to mbak. Akhire tak sampaikan ke Mas Imam to

51. P: Berarti dari anak aja sudah timbul inisiatif untuk memajukan pasar papringan ya?

N: Iya, nek saya rasakan sekarang ini anak tu udah terbuka dan pinter lah saya rasakan anak tu dah ga pernah dipekso, di suruh-suruh. Mereka tu udah betul-betul sadar sama tugas masing-masing, tanggung jawab masing-masing. Tingkat kesalahan juga udah nol sekarang. Yo udah lumayalah peningkatane dari yang dulu. Kayak tim nyapu kan anak, mereka udah kasih saran yang tadinya gaada jadi ada. Di tim lain juga iya seperti ini. Saya kebanyakan ngomong di tim saya to apa yang saya lakoni

52. P: Apakah ada yang ingin dikembangkan di pasar papringan?

N: Ya mungkin di parkir ya, nek saya lihat ya saya ga tau banyak tapi nek yang saya lihat perlu ada. kalau ahrus diini semua ya, parkir itu yak arena parkir yang pertama yang utama. Terus dalamnya parkir itu sendiri, keanggotaan itu sendiri kadang-kadang masih yang saya lihat tu masih ada ribut. Saya ga tahutentang apa, yang sregep-sregep, yang duduk-duduk. Mungkin harus ada pelatihan, tapi yo saya ga ngerti apa tapi peningkatan yang perlu dibina parkir.

Narasumber 7 : Imam Abdul R

Jabatan : Local Leader dan Projek Manajer Pasar Papringan Ngadiprono

Tanggal Wawancara: 28 Juni 2020

1. P: awal ada pasar papringan dan awal mula di ngadiprono?

N: sekitar bulan oktober 2016, ada pasar papringan di kelingan. Saya dan beberapa teman disini main kesana melihat kegiatan yang diinisiasi oleh spedagi. Di Ngadiprono sini juga ada kegiatan green tubing, konservasi sungai. Saya datang ke Pak Singgih berdiskusi mengenai pengembangan green tubing seperti apa. Waktu itu saya menawarkan kolaborasi dengan spedagi, waktu itu tidak langsung mengarah ke pasar papringan jadi ada pemetaan terlebih dahulu. Lalu ada kabar disana pasar pasar papringan kelingan mau tutup. Saya melihat ngadiprono memiliki potensi yang sama dan setelah ditinjau dan segala macam akhirnya dipersiapkan pasar papringan di ngadiprono.

2. P: awal sosialisasi seperti apa?

N: yang awal kita ke anak-anak muda yang dahulu tergabung dalam karang taruna dan teman-teman yang ada disini, tokoh masyarakat yang ada disini, lalu pemilik lahan dan kemudian ibu-ibu, perangkat desa, pihak kecamatan, tokoh-tokoh dusun sebelah dan dinas pariwisata waktu itu. Jadi sosialisasinya secara bertahap mulai dari yang terkecil yaitu pelaksanaannya lalu setelah ada kesepakatannya sosialisasi kita perluas

3. P: pelaksana / paing berperan dalam sosialisasi siapa saja?

N: bareng-bareng, spedagi juga selalu mendampingi untuk sosialisasi, kalo yang disini ada saya sama beberapa teman yang disini sekitar 10 an orang

4. P: tanah papringan punya siapa?

N: ada punya 7 orang berbeda, yang kemudian sepakat tanahnya dipakai dan mendapatkan retribusi lahan setiap lahannya dipakai untuk gelaran sesuai dengan luas dan berapa lama lahan dipakai

5. P: cara pemetaan dari awal oleh warga bagaimana?

N: pemetaan diawal lebih banyak spedagi yg collect data , sdm kami terbatas dan bukan ahlinya waktu awal baik pemetaan alam, sosial, masyarakat dari tim spedagi yang banyak berperan. Kami lebih banyak menjadi pelaksana. Tetapi setiap kali aka nada keputusan pasti kita musyawarahkan bersama. Nah kalau banyak perbedaan pasar papringan yang dulu dan yang di ngadiprono salah satunya waktu gelarannya yang disana sebulan sekali disini bisa dua kali, sistem mata uang nya juga berbeda, pihak yang terlibat seperti kalau yang disana kan dulu banyak stand-stand tamu yang terlibat kalau yang disini kan tidak. Memang kita

sesuaikan dengan kultur masyarakat yang ada disini. Masyarakat yang tau kondisi persis di desa ini bisa mengusulkan jadi setiap proses itu bareng-bareng istilahnya berbagi peran sesuai kopetensi

6. P: dukungan tokoh masyarakat, masyarakat sendiri dan pemerintah?

N: partisipasi dari awal yaitu pembangunan, gotong royong mereka dari awal kerja bakti ngambiln batu disungai, lahan, dan sumbangan tenaga. Jadi lebih banyak sumbangan tenaga ,pikiran dari masyarakat karena memang tidak menarik sumbangan dana apapun kepada masyarakat. Ya pemerintah sudah berkontribusi di awal ya, dalam pebangunan jalan trasah bersumber dari dana desa yang kita arahkan di jalan sekitar pasar papringan. Lalu semula yang jalan ngadidono ke pasar papringan yang awalnya di rencanakan untuk di cor kemudian terwujud untuk tetap di trasah berkat pemerintah desa. Kemudian dukungan lain misalkan ada permasalahan antar dusun biasanya peran dari desa untuk mengakomodir penyelesaian masalah. Jadi itu ya mulai dari awal hingga sekarang. Kalau tokoh mereka menjadi bahan pertimbangan dan membantu menggerakkan ya, karena sosialisasi kita tidak hanya formal tetapi tokoh masyarakat menjadi perpanjangan tangan untuk menyampaikan dan memberikan pemahaman ke yang lainnya.

7. P: kondisi awal sebelum dan sesudah ada pasar papringan?

N: ya banyak perubahannya, sudah dirasakan dan kita lihat mungkin dari beberapa aspek. Dari lingkungan, dulu papringan menjadi tempat pembuangan sampah warga dan sekarang sudah bergeser dan mempunyai nilai lebih. Kegiatan-kegiatan bisa dilakukan disana selain gelaran seperti tempat bermain anak, menjadi tempat yang nyaman untuk kegiatan kemasyarakatan yang juga banyak dilakukan disana. Kemudian mengenai bambu sebelum adanya pasar papringan di daerah situ kalau menebang tidak tebang pilih jadi ya tebang jual-tebang jual. Dengan adanya pasar ini karena ya itu memberikan manfaat dan nilai lebih ya kemudian dirawat. Infrastruktur jalan di area kebun yang semula jalan tanah yang jika musim hujan licin sekali sekarang menjadi jalan trasah. Pandangan mengenai jalan trasah yang kuno dan terbelakang , dan jarang di temukan diperlihatkan kualitas jalan trasah yang bagus memberikan pemahaman bahwa jalan trasah itu juga bagus dan merupakan warisan istilahnya mencintai kembali jalan trasah yang dibuktikan dengan beberapa ruas jalan akhirnya di trasah yang biasanya di cor. Ada beberapa infrastruktur lain seperti mata air yang menjadi lebih baik. kemudian fasilitas-fasilitas pendukung lain yang tadinya terabaikan menjadi lebih baik dan terawat. Kemudian aspek yang krusial yaitu masyarakat sendiri yaitu kekeluargaannya menjadi lebih kuat, ketika dulu orang terbiasa berkumpul ketika ada suatu kegiatan, jadi pasar papringa menjadi tali penghubung persaudaraan, dahulu cakupannya

kecil tingkat rt, tetapi dengan adanya pasar papringan mencakup dusun jadi bisa merekatkan hubungan antar dusun. Yang di tim parkir sendiri terdiri dari dusun-dusun lain yang terlibat sehingga bisa berinteraksi dan membentuk kebiasaan-kebiasaan baru seperti kerja bakti setiap Kamis sore di area pasar papringan, makam dusun yang menjadi terawat akhirnya muncul rasa kebersamaan itu, itu sedikit contohnya. Kemudian banyak dari sisi ekonomi sendiri yaitu peningkatan pendapatan dari pelaku atau ibu-ibu sendiri yang memiliki banyak waktu luang, minimal setiap gelaran mereka mendapatkan tambahan pendapatan selain dari hasil pertanian. Banyak cerita dari ibu-ibu pasar papringan dulu kalau masa-masa seperti ini (pandemic dan ekonomi menurun) mereka banyak menjual berasnya ke warung untuk ditukar ke belanjaan. Setelah adanya pasar papringan hal itu tidak ditemui, jadi karena mereka sudah mendapatkan tambahan penghasilan beras mereka itu kemudian bisa mereka simpan. Dan kas dusun, pendapatan dari parkir pasar papringan yang digunakan untuk penerangan jalan. Ya itu dari sisi ekonomi sebagai tambahan pendapatan masyarakat selain itu juga lebih banyak untuk kas dusun, kas desa seperti itu.

8. P: pemanfaatan sumber daya ? penunjukkannya bagaimana?

N: kalau terbentuknya struktur dari perkembangan kegiatan dan kebutuhannya seperti apa pada awal awal kita berkegiatan untuk mempermudah koordinasi dibuat struktur-struktur berdasarkan peran mereka, tanggung jawab mereka juga bersifat kerelawanan jadi kita meminta bantuan unyuk memperlancar semuanya, jadi coordinator terbentuk memang untuk memperlancar semuanya. Karena disini bersifat sukarela jadi istilahnya ya yang mau dan mampu. Kita tidak memaksakan posisi ini untuk siapa jadi kita menawarkan, ada beberapa yang sempat terhenti juga karena sempat ada beberapa hal yang dia mungkin sibuk dan tidak sempat. Jadi ya struktur ini berkembang menyesuaikan dengan perkembangan dan kebutuhan di lapangan . tapi yang sekarang sudah “mapan” untuk tim-timnya sendiri yang membantu mengkoordinasikan kegiatan ini entah coordinator atau sub-sub coordinator itu sendiri.

9. P: penempatan tim itu mereka diminta atau kerelaan sendiri?

N: kita sampaikan tugas nya seperti apa dan ibaratnya tidak ada bayarannya dan masuk ke kas dusun. Dan mereka sukarela tapi kita catat tiap ada penambahan dan pengurangan anggota jika ada yang bekerja keluar kota atau kembali ikut lagi. Jadi bersifat sukarela dari masing-masing.

10. P: pemanfaatan sda paling banyak?

N: bambu sih, untuk perlengkapan, kebutuhan-kebutuhan paling banyak bambu dan batu. Dan semuanya diambil dari sini (desa).

11. P: adakah pengkaderan untuk penerus pasar paprangan?

N: ya untuk kegiatan pengkaderan dengan keterlibatan mereka kita jadi tau potensi-potensi yang ada disini. Ya kegiatan yang ada kita libatkan mereka. kemudian kita tidak megkotak-kotakkan atau secara terstruktur membentuk mereka. ya berjalan secara alami, nanti orang akan hadapi berdasarkan panggilan jiwa mereka karena kami disini bukan unit usaha yang istilahnya bisa memberikan yaitu bersifat kerelaan.

12. P: waktu ada fasiltator sepeti mbak tini,mas panji,mbak sisca mereka ada pengkaderan tidak untuk menggantikan mereka ?

N: ya itu berjalannya proses, di tim keuangan sudah ada mbak ela. Yang dulu didampingi dan ikut kegiatan dan sekarang sudah “mapan” ikut kegiatan. Kalau saya misalkan tidak disini waktu pasaran pun sudah bisa berjalan. Kalau pas awal-awal tidak bisa berjalan karena masing-masing masih bergantung tapi sekarang sudah ada sumber dayanya dan sudah tersistem. Jadi minimal sudah terbentuk timnya.

13. P: secara teknis mas imam melihat dari fasilitator benar-benar memberikan pengkaderan secara teknis dan lainnya?

N: sudah, ya k arena sudah terbiasa mereka jadi lebih tau dan sekarang kita kembangkan juga jadi kita tidak statis di yang dulu seperti apa, di lapangan seperti apa, dan sistem. Kalau ada yang masih baik kita pertahankan kalau yang kurang ya kita perbaiki. Jadi ya tidak melulu dari saya, seperti saat ini kan terbukti ada tidak yang punya inisiatif, oh ternyata ada jadi bukan dari saya tapi dari kita. Oh berarti keberadaan pasar ini penting bagi mereka.

14. P: Ada perubahan perspektif di masyarakat? Misalkan mengenai bambu sendiri atau lingkungan?

N: ya ada dan sudah, jadi dulu masyarakat memandang pohon bambu itu bukan sesuatu yang penting dan terabaikan . contoh sederhana adalah mereka membuat kursi-kursi atau ada beberapa elemen rumah mereka menggunakan bambu. Ya saya lihat sudah banyak dari sisi nilai bambu terangkat secara harkatnya. Jadi dulu orang punya kursi bambu itu malu tapi sekarang banyak orang orang-orang kota yang datang berkata bahwa kursi bambu itu bagus,dan bambu sedniri juga material yang melimpah dan murah disini.

15. P: Terus mas kalau kegiatan yang dilakuin masyarakat itu untuk partisipasi dalam pengambilan keputusan itu ada contohnya enggak?

N: Ya tiap-tiap rapat itu biasa mereka menyampaikan, saya juga ga pernah sih top down gitu. Jadi ya kalau misalkan tadi pengambilan keputusan misalkan oh ini kita ada apa istilahnya kerja bakti, misalnya ibu-ibu nyapu, terus kalau yang ga dateng gimana? Oh ada denda atau apa itu berasal dari mereka sendiri kebijkanannya. Apa yang melanggar aturan atau apa itu

dari mereka biasanya, tapi kebanyakan kalau di desa yang aturan-aturan itu sampai sekarang kita tidak ada aturan tertulis pasar apringan itu misalkan apa si a bahkan kalau tidak boleh pakai msg atau apa itu tidak ada yang tertulis. Karena memang di masyarakat desa itu tidak perlu hal-hal yang seperti itu jadi sudah cukup dengan kesepakatan bersama yang gak harus semuanya bentuk perjanjian. Padahal dulu awal-awal banyak yang menyarankan misalkan dengan pemilik lahan kan biasanya ada perjanjian, ada MOU nya, nanti akan dapat segini, tanda tangan”

16. P: Berarti sampai sekarang gaada?

N: Gaada. Sama sekali gaada.

17. P: Kalau masyarakat itu partisipasinya untuk memantau dan mengevaluasi pembangunan yang sudah ada itu apakah sudah terlibat?

N: Ya terlibat, mereka yang melaksanakan dan juga mereka juga. Ya itu berjalan dari mereka, kebutuhan mereka untuk dilaksanakan oleh mereka, istilahnya mereka ga memantau wong mereka sendiri yang melaksanakan ya mereka sendiri yang tahu. Jadi kalau misalkan mereka gaada ahlinya kayak misalkan tukang trasah kan mesti dari timnya Pak Nur gitu gitu ya mereka sudah paham. Jadi ketika memang kita di sini ada pembangunan ya mesti kita manfaatkan siapa yang bsisa garap ini atau apa.

18. P: Kalau masyarakat itu biasanya memanfaatkan hasil pembangunan, kebun bambu ini sendiri untuk apa saja ya?

N: Ya itu tadi, taman bermain anak-anak, terus kalau nyadran itu ada upacara adat desa kemudian ada kegiatan juga dari luar to kadang ada olahraga. Terus ada diskusi atau acara-acara lainnya.

19. P: Semenjak adanya paasar papringan itu Mas Imam ngerasa gak adanya peningkatan pendidikan, pengetahuan, atau kemampuan dalam masyarakat?

N: Ya merasa. Banyak ya terutama mungkin dari anak-anak gitu, banyak kegiatan yang positif. Ya tadi dengan banyak apa ya orang datang dari luar juga kan menambah wawasan, rasa percaya diri mereka meningkat

20. P: Waktu di awal Pasar Papringan itu pemberian akses dalam kegiatan seperti modal, teknologi, dan pemasaran itu bagaimana?

N: Ya mengalir aja, jadi waktu itu untuk uangnya ya adanya berapa terus kita dari hsail it uterus kita kembangkan lagi

21. P: Itu swadaya dari masyarakat, mas yang modal awal?

N: Enggak. Dari kelompok, ya dari komunitas itu. Masyarakat kita ga pernah narik uang sepersen pun

22. P: Untuk yang bangun lincaknya mas?

N: Kalau untuk lincak mereka sendiri ya mereka sendiri. Tapi kalau yang fasilitas bersama dan pembangunan infrastruktur ya dari kita yang memikirkan gitu.

23. P: Kalau untuk sekarang menurut Mas Imam sendiri apakah Pasar Papringan sudah siap untuk mandiri tanpa adanya pendampingan lagi dari Spedagi?

NYa sebenarnya kalau secara gelaran itu sudah bisa berjalan tapi sebenarnya fungsi pendampingan itu tidak sebatas itu. Yang sekarang ada ya, dalam artian ya pengembangan itu sendirimasih membutuhkan untuk pengembangan-pengembangan lain. Karena kan sebenarnya kan ketika berbicara pasar papringan kan tidak hanya berbicara gelaran, tapi bicara hal yang lebih luas lagi, hal yang lebih dalam lagi sih. Itu masih penting gitu, jadi saya tidak pernah. Wong kemandirian itu kan tidak pernah dimiliki sebenarnya kalau secara community itu. Kan manusia itu makhluk sosial, jadi yang namanya kemandirian desa itu bukan yang 100% sebenarnya, tidak mungkin. Ya tadi ontohnya dengan kita berkolaborasi itu kan aka nada manfaat yang lain yang bisa dipetik antar community. Ya kalau itu, pendampingan itu masih saling membutuhkan dan tidak ada salahnya

24. P: Tapi untuk pendampingannya pada saat ini yang dibutuhkan seperti apa?

N: Lebih ke pengembangan, lebih dari sisi lebih banyak ya kegiatan-kegiatan di luar pasarannya ya diusahakan. Tadi terciptanya unit usaha-usaha baru lah bisa dilakukan untuk mensupport ya mungkin dari sisi sumber daya dan ekonomi ya misalkan sekarang punya anak SMA yang udah mau lulus itu gimana kita bisa tahan di sini gak keluar kota. Ini kan harus ada suatu unit usaha yang bisa dilakukan ya dan juga bisa selaras dengan visi misi yang ada di sini, karena kalau tidak ya sama aja. Jadi salah satu enahan itu ya dari sisi ekonomi, entah dengan unit-unit usaha itu nanti diusahakan jadi bukan oleh orang itu tapi ini juga sinkron dengan isi misi atau rencana pengembangan ya selanjutnya

25. P: Oh jadi kegiatan di luar pasar tapi ada kaitannya dengan pasar itu sendiri ya?

N: Ya sampai pasar ya tapi tentang emasyarakatkan di sini. Value-valuenya tetep sama misalkan ada unit usaha yang baru itu juga memiliki value yang sama terhadap ini kan lebih kuat lagi. Kunci nya secara ekonomi

26. P: Kalau untuk Pasar Papringan sendiri pengelolaannya sudah dalam tahap apa, mas?

N: Ya sudah sekarang bsa dikatan secara gelarannya sudah bisa mandiri. Mungkin sudah bisa dilaksanakan tanpa pendampingan tapi tadi ya butuh misale pengembangan produk, pemasaran, system pemasarannya itu juga kita perlu diperkuat lagi terus juga kurasi. Mungkin ya event-event lain di dalam pasar sendiri ya tidak monoton. Ya mau gak mau itu menjadi sebuah destinasi yang orang meski bertanya sekarang bedanya apa dengan yang

dulu? Ada kebaruan apa, ada peningkatan apa? Ya mungkin itu yang masih dibutuhkan secara pendampingan dari pihak manapun. Ya untuk pengembangan lah, di luar yang rutin tadi supaya ini bisa eksis gitu.

27. P: Kalau untuk saat ini, peran fasilitator seperti apa?

N: Ya masih, memberikan masukan-masukan gitu. Misalkan ada apa ya istilahnya kayak kalau misalkan besok ada gelaran ini, ada kekurangan apa. Jadi kami yang eksekusi biasanya, jadi mereka lebih ke control sama masukan-masukan gitu

28. P: Kalau pas awal itu siapa aja fasilitator yang terlibat sejak awal?

N: Tim Spedagi itu, ada Siska, Tini, Panji terus Mas Yudi, Pak SIngih. Banyak ya, Meida, Bu Tri itu ya pokoknya dari tim Spedagi. Jadi ya mereka, kita apa ya enggak begitu spesifik oh si ini untuk ini itu enggak. Lebih ke bareng-bareng ya. Ya maksudnya bareng-bareng oh tidak ada yang peran husus yang ini itu enggak. Bisa tanya ke mereka

29. P: Kalau dari Mas Imam sendiri sebagai masyarakat Ngadiprono, dampak fasilitator dalam Pasar Papringan ini seperti apa?

N: Ya sangat besar, menginiasiasi terutama. Idenya kan juga bukan dari saya, terus tadi istilahnya melakukan proses dari awal sampai sekarang, banyak sekali peranya. Tidak bisa disebutkan secara detail karena memang ya banyak banget yang mereka lakukan. Untuk ini, sampai sekarang masih transfer knowledge ke kita yang ada di sini, kemudian bisa menerima manfaatnya. Jadi lebih banyak yang mereka berikan, sedikit yang saya berikan

30. P: Kalau pesan yang Mas Imam tangkap dengan adanya Pasar Papringan itu apa, mas?

N: Bagus. Desa itu bagus. Membuktikan kepariwisataan yang berbasis ke masyarakat yang tidak merubah kehidupan sehari-hari kemudian bukan menjadi yang utama dari semuanya itu ya di sinilah kelebihanannya, ketika ada pandemic seperti ini ya berdampak tetapi tidak begitu signifikan banget

31. P: Kalau kegiatan apa aja yang dilakukan waktu proses awal sama masyarakat?

N: Akeh tenan, kamu bisa tag di ig pasar papringan. Ya pelatihan, pembinaan, banyak

32. P: Reaksi awal masyarakat waktu adanya Pasar Papringan gimana?

N: Ya masih ada yang seneng, ada yang mungkin masih ragu. Ada yang belum tahu. Itu maksudnya kan mereka belum kebayang, mau bikin pasar ditengah kebun bambu sedeangkan dusun kita juga dusun yang pelosok apa ada yang mau dateng. Tapi banyak keraguan. Tapi kan saya orangnya optimis, jadi terus akhirnya setelah itu dibuka mereka semakin percaya terus melanjutkan perjuangan ini

33. P: Sasaran Program Pasar Papringan dan media yang digunakan itu seperti apa, mas?

N: Itu saya gak menyasar-menyasar, kayak segmentasi tertentu. Kayak menyasar ke seluruh umat manusia yang ada di bumi ini, akrena ini kan lebih ke gerakan untuk menyelamatkan bumi. Baik itu internal masyarakat di sini maupun masyarakat dari luar. Jadi saya fokusnya lebih ke arah sana sih. Jadi ketika orang datang ke sini pasti dia bawa pulang nilai baik, siapapun itu. Nek ora berarti dia bodo, dia harus datang lagi kesini

34. P: Berarti medianya apa?

N: IG kan hanya berapa followesnya, tidak serta merta itu. Orang yang datang, kemudian dia punya kekuatan keunikan yang dia tangkep, ada hal baik yang dia tangkep dari sini itu kebanyakan cerita ke yang lain. Jadi mereka upload di Instagram mereka atau sosial media mereka, ya gitu.

35. P: Moment seperti saat ini digunakan untuk apa?

N: Ya menata-menata banyak hal

36. P: Mas sebenarnya sekarang di Pasar Papingan itu ada berapa program sih mas?

N: Gaada, gaada program

37. P: Maksudnya kan yang dulu ada program sendratari, ada gelaran pasar, tambu jatra itu masih?

N: Masih

38. P: Berarti 3 itu saja?

N: Ga sih, tergantung kondisinya, kita butuh apa berarti ya itu.

39. P: Contohnya apa mas?

N: Ya pelatihan atau apa yang dibutuhkan. Misalkan pelatihan yang dulu kan sesuai kebutuham, aku ga ingin mengada-ngada ne kora dibutuhke. Nek butuhnya ora pelatihan yo gausah pelatihan to

40. P: Nek design jangka panjang Ngadimulyo ada gambaran gak?

N: Oh ada, RPJMD itu, punyanya desa

41. P: Oh ada, kan ini kan Ngadiprono kan dusun. Berarti kan awalnya pasar papingan programnya revitalisasi desa kok masi jangkauannya dusun

N: Yo desa ini bagi saya. Desa itu ukan ranah administrative, kamu harus tahu itu. Desa itu kehidupan masyarakat, itu ketika wong kota pola pikire kayak wong desa ya desa nek bagi saya. Karena sekarang desa itu kehilangan itu. Jadi Cuma tulisannya aja desa A, tetapi kehidupane kota A.

42. P: Berarti Pasar Papingan itu masuk ke bagian di dalam RPJMD nya di desa?

N: Iya, banyak program-program yang Pak Lurah tanya saya. Yo tak jawab, ini baru penyusunan to RPJMD, 6 tahun ke depan.

43. P: Mas untuk Pasar Papringan apakah masuk administrasi/program desa kan?

N: Program semua orang yang merasa memiliki, saya tidak mengklaim itu milik saya atau punyanya komunitas. Coba nek ra ana pemerintahan desa, ra di support, dadine ra sah. Terus misale itu tadi nek tidak banyak orang support maka saya tidak merasa memiliki ini, biar semua orang merasa memiliki to. Kalau di dinas-dinas biasane ngono. Ini programnya atau binannya si ini, tidak. Ini binannya Yang Maha Kuasa. Kalian boleh, selama kalian turut berperan gapapa, binannya semua.

44. P: Kalau dari pemerintah sebenarnya peran selain dana terus ngasih perizinan, sebenarnya harapannya dari pemerintah itu memberikan apa sih mas yang ideal?

N: Ga usah, pemerintah itu regulasi saja. Perannya sudah bagus, seperti apa pemerintah desa, kabupaten itu mensupport pasar papringan itu sudah bagus. Jangan dinaikkan lagi, tinggal peran lain yang harus diisi

45. P: Peran yang lain apa?

N: Ya A,B,C,G,M. A, akademisi riset-riset. B, bisnis, seperti tadi unit usaha. C. communitynya, community masyarakatnya diperkuat lagi ya baik itu kolaborasi atau apa. Governmentnya sudah, M nya media membantu kita untuk menyebarkan

46. P: Berarti belum maksimal untuk hal itu?

N: Iya, bukan pemerintah aja tapi semua. Pemerintah wes apik banget kuwi Temanggung kan wis apik banget. Saya tidak pernah menjelek-jelekkkan pemerintah, sudah sangat bagus. Karena regulasi memang fungsi dari pemerintah itu. Ibarate merestui wae wis apik

47. P: Ga dipersulit aja udah bagus ya mas?

N: Ha y awes apik banget to, akrena fungsinya regulasi. Opomeneh ning kene ana program, sing langsung ya. Fungsinya sudah sangat top, udah cukup baik. tiggal peran yang lain yang perlu ditingkatkan kembali

48. P: Berarti gaada catetan-catetan yang lain?

N: Cukuplah pemerintah

49. P: Kalau program revitalisasi desa itu maksudnya seperti apa sih yang dibawa ke Ngadiprono menurut mas?

N: Pak Singgih kuwi jane, saya seperti Pak Singgih jawabannya. Ya intinya memvitalkan kembali desa, memaksimalkan potensi, ya seperti itu

50. P: Tanggapan Mas Imam dengan hadirnya Pasar Papringan baru ditempat lain?

N: Ya gak masalah saya, silahkan kalau mau bikin yang seperti ini, yang jelas saya tidak mau bikin yang sama seperti ini, gabisa. Jadi gabisa kayak-kayak gini tu diduplikasi. Kalau nilai-nilainya bisa, jadi silahkan meniru nilainilainya atau prosesnya atau apa ya istilahnya

yang ada di dalamnya itu sebenarnya malah itu yang justru bisa diduplikasi. Nilai-nilai tentang bagaimana di sini memberdayakan masyarakat tentang mempertahankan kelestarian lingkungannya, terus kemudian tentang kolaborasi yang baik antar stakeholder, itu perkara nanti wujudnya di sana masyarakatnya seperti apa, adanya apa, kayak gitu. Jadi seperti itu, nek pikiran saya seperti itu. Dan silahkan dibuktikan kalau mau, maksudnya konsep kepariwisataan yang bermodel seperti ini atau kegiatan yang sama persis seperti ini njok ada ditempat yang lain yo berhasil itu gaada. Nek misalnya ada yang buat gak papa. Saya tidak pernah melarang, yo ngandani wae penekanannya mbok dari saya wong aku wes nglakoni, rak gampang. Nek meh niru, nilai-nilaine wae, prosesnya tak ceritani. Kalau saya gak mau kalau ikut campur mendampingi, membuat hal seperti ini di tempat lain

51. P: Kenapa?

N: Ya gamau wong mesti gagale kok

52. P: Mimpi terbesar pasar papringan seperti apa?

N: Aku tu Cuma apa ya, memfasilitasi masyarakat aja wes. Mereka pengen apa, njok oh ya misalke bisa tak bantu nganggo mewujudkan mimpi mereka. Jadi yang bermimpi itu mereka sebenarnya, saya Cuma perantara

53. P: Pasar Papringan sendiri adalah program dari komunitas Mata Air ya mas?

N: Yo bisa disebut seperti itu bisa

54. P: Komunitas Mata Air kerjasama dengan Spedagi, sehabis itu baru ada Program bersama Pasar Papringan itu. Terus kalau Mas Imam sendiri menjadi apa?

N: Ya masuk struktur Pasar Papringan, projek menajer. Aku ada di dua-duanya

55. P: Ketua Mata Air serta Project Manager Pasar Papringan yang koordinator pasare Mas Joko?

N: Iyaa